

AYUWIDYA



strawberry CHEESECAKE

Kamu milikku ...
sebentar lagi

YummyLit
series

strawberry
CHEESECAKE

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

strawberry CHEESECAKE

AYUWIDYA



STRAWBERRY CHEESECAKE

Ayuwidya

Cetakan Pertama, Februari 2016

Penyunting: Hutami Suryaningtyas dan Dila Maretihaqsari

Perancang sampul: Nocturvis

Ilustrasi isi: labusiam

Pemeriksa aksara: Kiki Riskita Sari

Penata aksara: Anik Nurcahyati & Martin Buczer

Digitalisasi: R. Guruh Pamungkas

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48

SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284

Telp. 0274 – 889248

Faks. 0274 – 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Strawberry Cheesecake (ebook) Ayuwidya, Penyunting: Hutami
Suryaningtyas dan Dila Maretihaqsari.

ISBN 978-602-291-199-9

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

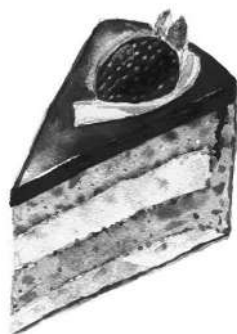
Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com



Alana

“Wah ... maaf, Kak. *Strawberry cheesecake*-nya sudah habis,” kata pelayan kafe dengan ramah.

Sayangnya keramah-tamahan itu tidak berpengaruh untukku. Aku tetap ingin meledak. “Apaaa?! Kenapa bisa habis?!” jeritku. Beberapa orang di kafe itu mendelik heran ke arahku, lengkungan bibir pelayan tadi jadi ke arah sebaliknya. “Aku udah janji sama Aidan akan bawa *strawberry cheesecake*. Sekarang *cheesecake*-nya kamu habisin, terus aku gimana?” Sudahlah, percuma aku melolong, dia cuma bisa bengong.

Ini semua gara-gara fotografer yang datang telat tadi. Semoga saja dia menjadi batu. Kalau fotografer—yang kukutuk menjadi batu—itu tidak terlambat, tentu aku tiba di kafe ini tiga puluh menit yang lalu dan tidak akan kehabisan *strawberry cheesecake*. Demi *strawberry cheesecake* pula, aku bahkan tidak sempat menghapus *make-up* pemotretan tadi. Aduh, tadi *make-up artist*-nya pakai merek apa ya? Semoga saja bukan pupuk sulap jerawat. Kosmetik murah yang kalau nempel agak lama sedikit bisa bikin jerawat tumbuh gemuk dan subur.

Jadi, sekarang bagaimana? Masa gara-gara kehabisan *strawberry cheesecake* aku nggak jadi datang ke apartemen Aidan, sih? Ini, kan, kali pertama Aidan mengundangku ke apartemennya. Sebuah langkah bagus dalam kemajuan hubungan kami. Apartemen itu kan *property* pribadi, kalau seseorang mengundangmu masuk, berarti ada kemungkinan ia juga akan mengundangmu masuk ke dalam hidupnya. Dan, itu semua akan berantakan gara-gara *strawberry cheesecake*. Beginilah perasaan Bandung Bondowoso ketika ayam berkokok.

Tiba-tiba pandanganku terpaku kepada seorang laki-laki berjaket kulit keren dengan pakaian serbahiram. Ia duduk di sofa sudut kafe. Di mejanya ada *strawberry cheesecake* yang masih utuh bertengger dengan manisnya. Oh, aku sampai terharu melihatnya.

Aku langsung memelas ke arah lelaki itu, tapi setelah agak dekat, aku melambat. Langkahku jadi ragu. Laki-laki itu duduk dengan gerombolan teman-temannya. Kalau teman-temannya orang normal, mungkin tidak akan jadi masalah. Masalahnya, temannya yang sekitar sepuluh orang itu—semuanya, termasuk dia—berwajah macam preman dan bergaya macam bandit. Mereka pasti pembunuh bayaran. Minimal tukang jagal.

Hanya ada satu orang yang tampak normal. Seorang perempuan yang tampak lebih tua dari cowok-cowok itu. Ia mengenakan blus tanpa lengan dengan leher *berdraperi* dan celana jins. “Ayo nyanyi!” perintah perempuan itu galak.

“Nggak ah, Tante. Kaya ulang tahun anak kecil aja,” kata salah seorang dari mereka, yang paling besar, takut-takut.

Yang dipanggil Tante memelotot dan langsung menjewernya.

“Aaa ...,” jerit si besar.

Yang lain langsung melihatnya horor. Lalu, dengan wajah melas, mereka bertepuk tangan dan bernyanyi pelan, hampir berbisik, “*Happy birthday to you ...*”

Hanya satu orang yang terlihat bahagia menikmati penyiksaan teman-temannya, yaitu cowok dengan jaket kulit keren tadi.

Si tante belum puas. “Yang kenceng dong, ah ... gimana, sih, ... ulang tahun temennya sendiri juga!”

Otomatis mereka bernyanyi lebih keras dengan wajah lebih melas. “*Happy birthday*”

Aku menunggu mereka dengan sabar sampai kor mereka berakhir dan bertepuk tangan. Cowok berjaket keren yang berulang tahun itu meniup lilin berbentuk angka 17. Hah, konyol! Bohong banget. Dia pasti lebih tua dariku. Setidaknya dia sekitar 24 tahun. Lalu, dia meraih pisau dan akan memotong *cheesecake*-nya!

“Tunggu!” jeritku tepat sebelum pisau itu mengenai *cheesecake*-nya.

Tatapan gerombolan sangar itu langsung mengarah padaku.

Ini sama saja masuk ke kandang macan yang sedang tidur sambil tiup trompet. Jadi, aku akan punya dua masalah. Pertama, aku akan mengambil kue ulang tahun seseorang. Kedua, seseorang itu dan teman-temannya mungkin pembunuh bayaran. Tapi ... demi *strawberry cheesecake* yang ada di mejanya itu, aku memberanikan diri melangkah mendekati gerombolan itu.

“Permisi,” potongku tidak sabar. Pesta anggota tukang jagal nusantara itu pun terhenti. Mereka memperhatikanku dengan tatapan aneh.

Apanya yang aneh, sih? Sepatu Manolo Blahnik setinggi tujuh senti, sudah pasti *fashion item* yang nggak mungkin punya salah. *Dress floral* Dolce & Gabbana ini juga barang *hot*. Lalu, *tote bag* Fendi ini, memang bikin terkesima sih, barang baru yang bahkan belum masuk Indonesia. Tapi, bukan berarti mereka boleh melihatku dengan aneh begitu, dong.

Beberapa dari mereka mengenakan kaus bertuliskan “X Klub Motor Besar”. Oh ... jadi mereka anak geng motor besar. Pantas saja sebelum masuk kafe tadi, aku melihat jajaran motor-motor besar di parkirannya. Tapi, memangnya mereka harus pakai kostum begini, ya? Mereka rata-rata mengenakan jaket kulit. Gradasi warnanya dari hitam ke coklat tua saja. Hmm apa mereka belum tahu ada jaket kulit sintetis warna-warni sekarang?

Dulu memang terlihat murahan, tapi sekarang jadi pilihan. Sejak kampanye perlindungan hewan langka, pemakai jaket sintetis jadi lebih terlihat manusiawi. Desainer-desainer pun menciptakan jaket-jaket sintetis dengan berbagai pilihan model. Apa aku perlu memberi tahu mereka tentang perkembangan jaket sintetis ini?

Nah, cowok yang berkulit paling hitam itu, kenapa dia ikut-ikutan pakai jaket hitam juga? Kenapa dia nggak coba jaket kulit warna *pink* pudar. Jangan salah, sekarang cowok-cowok banyak, kok, yang pakai warna itu dan baik-baik saja.

Lihat, kebanyakan dari mereka memanjangkan rambut dan mengikat ekor kuda. Kira-kira, apa cowok-cowok ini juga

rajin keramas dan *creambath* di salon? Aku jadi membayangkan saat mereka datang ke salon. Mbak-mbak salon pasti langsung kocar-kacir sambil teriak, “Rampok!”

Lalu, sepatu bot. Oke, kalau ini aku juga suka. Beberapa dari mereka sudah pandai memilih bot yang modelnya sedang *in*. Lainnya, tampak seperti barang curian dari koboi zaman batu. Pernak-pernik seperti kalung dan gelang rantai seperti jadi aksesoris wajib geng ini. Bahkan, kulihat tato tersembul dari balik lengan jaket kulit atau kaus tanpa lengan mereka. Pemilihan motif pun sepertinya sudah dipertimbangkan masak-masak. Semua bentuk itu mengacu pada satu kesimpulan, yaitu “mematikan”. Naga, ular, harimau, kalajengking, tengkorak, dan pisau. Oh, sebaiknya aku tidak berlama-lama berurusan dengan mereka.

“Ehmmm” Suara salah seorang dari mereka, entah yang mana. Rupanya bandit-bandit ini sudah menungguku bicara, sementara aku mengomentari selera fesyen mereka dalam hati.

“Selamat ulang tahun,” kataku dengan ceria. Tidak ada yang membalas, termasuk cowok yang berulang tahun. Mereka masih melihatku heran seolah aku pakai pakaian astronaut. Mungkin mereka tidak suka basa-basi. “Oke, gini, aku perlu bantuan” Aku memberanikan diri. “Aku perlu kue ulang tahun kamu. Iya, aku tahu kamu lagi ulang tahun, tapi ... aku benar-benar perlu *cheesecake*-nya,” bujukku baik-baik. “Kamu jual berapa?”

Transaksi dengan persatuan tukang jagal nusantara ini harus berlangsung cepat. Laki-laki pemilik kue ulang tahun itu mengangkat punggungnya dari sandaran sofa dan menatapku curiga dengan matanya yang dalam dan tajam. Kenapa begitu, sih? Aku kan minta baik-baik, nggak tiba-tiba nyolong.

Cowok berjaket kulit itu menengadah. Dengan begitu, aku bisa melihatnya lebih jelas. Ngomong-ngomong ... cowok itu punya lekuk wajah yang begitu tegas, paduan alisnya yang hitam dan matanya yang tajam begitu mengagumkan. Hidungnya mancung, saking sempurnanya hidung itu, aku jadi curiga itu barang palsu. Dan, bisa-bisanya ada bentukan kumis, janggut, dan jambang halus yang terukir tepat. Memberi kesan yang sangat ... maskulin, khas cowok model iklan deodoran.

Dari jajaran anggota tukang jagal nusantara ini, aura *leader* paling santer tercium dari cowok ini. Selera fesyennya juga nggak jelek-jelek amat jika dibandingkan teman-teman satu gengnya. Jacket dan botnya bukan merek sembarangan dengan harga selangit. Cuma dewa yang bisa bayar. Dia pasti bukan orang sembarangan.

Kesimpulannya, cowok ini bisa masuk daftar cowok mengagumkan. Kalau dibandingkan dengan Aidan, bagaimana ya ... skor mereka sama. Cuma beda di *spec* aja, sih. Kalau cowok ini seksi, kalau Aidan *cute*.

“Apa?” tanyanya dengan suara yang ... wow, berat.

“*Strawberry cheesecake* itu. Aku mau beli.”

“Oh, ini?” Cowok itu mengangkat kuenya dengan memegang alas *cheesecake*-nya, lalu berdiri.

Akhirnya! “Ya, sini aku beli.” Baru saja aku akan mengambilnya, tiba-tiba cowok itu menarik lagi *cheesecake*-nya. Cowok itu tersenyum, gerombolan jaket kulit itu tertawa tertahan. *Sialan!* Langsung kuoret dia dari daftar cowok seksi.

“Kamu mau beli, tapi aku nggak mau jual,” katanya.

“Kenapa nggak mau? Aku bayar tiga kali lipat.”

“Aku bayar kamu empat kali lipat.”

“Apa?” Kenapa jadi dia yang bayar aku? Buat apa?

“Untuk tidak mengganggu acara kami.”

“Apa-apaan ini! Apa susahnya sih, ngasih—”

Aku tidak bisa melanjutkan ucapanku karena sedetik kemudian kejadian yang paling horor pun terjadi. Dengan kejam, cowok itu memegang *cheesecake* di satu tangan dan tangan lainnya mengambil garpu dan menancapkan garpunya ke *cheesecake* lembut nan tak berdosa itu. “Aaa—” aku memekik, tapi itu tidak menghalangi cowok itu untuk mencongkelnya, memutilasi, dan menggigitnya. Hancurlah *cheesecake* tak berdaya itu.

Cowok itu melirik padaku dengan penuh kemenangan. Ia tidak bisa dibiarkan. “Kamu apakan *cheesecake*-ku!” pekikku. Aku langsung meraih *cheesecake* di tangannya, tapi dia tidak melepaskannya. Aku menarik lebih kuat, tapi ia balas menarik lagi, terus saja begitu tanpa ada satu pun yang berniat mengalah. Adegan tarik-menarik kue baru berhenti ketika alas *cheesecake* itu miring dan menjatuhkan *cheesecake* di atasnya. *Pluk*. Selesai.

Cheesecake itu hancur tak terselamatkan di atas meja. Penonton di meja itu melongo melihatnya. Kemarahanku sudah sampai ubun-ubun, kepalaku berasap. Aku langsung mengebuk lengan cowok itu bertubi-tubi dengan *tote bag*-ku. “Dasar cowok kejam, nggak punya perasaan!”

“Hai! Cukup!” hardik cowok berjaket kulit itu. Sepertinya ia murka. Nah, loh! Ia menatapku kejam. Reaksi itu saja sudah membuat aku mengerut. Oh, belum lagi teman-temannya,

gerombolan persatuan tukang jagal itu, mereka mengawasi. Aku berhenti memukulinya dan beringsut mundur.

“Kamu, laki-laki jahat!” kataku. Melihat *cheesecake* yang sudah hancur itu membuatku mendesis kesal.

“Sudah ... sudah, Mas, Mbak,” kata pelayan yang tadi. Wajahnya sekarang pucat, mungkin dia ketakutan kalau terjadi keributan di sini. Dia sadar, tidak berdaya di antara seorang cewek gila dan gerombolan cowok berandal. “Kita pilih *cheesecake* lain saja, ya ...,” katanya seperti membujuk anak kecil. Aku yang memang sudah terpojok merasa terbebaskan. Kali ini aku menurut pelayan malang itu kembali ke *showcase*.



Kalau dipikir-pikir, aku sangat menyesal dengan kejadian di Orchid Café tadi. Aku benar-benar menyesal memukul cowok tadi. Harusnya aku tidak usah seemosional itu. Aku hampir saja mencelakakan pihak lain yang tidak bersalah, kasihan sekali *tote bag* Fendi-ku ini. Ia hampir celaka, sedangkan cowok yang nggak punya hati tadi baik-baik saja. Untung saja, setelah kuperiksa tasku, tidak ada yang lecet-lecet. *Maafkan aku, Fendi*. Kuletakkan si Fendi itu baik-baik di atas meja *pantry* apartemen Aidan. Sementara itu, Aidan membuka kotak kue yang kuberikan.

“Loh ... kok *mixed fruit cheesecake*? Bukannya kamu bilang, kamu mau bikin *strawberry cheesecake*?” tanya Aidan sambil memperhatikan *cheesecake* bulat dengan *topping* buah-buahan potong berwarna-warni. Pinggirannya berhias *whipped cream* yang dibentuk bunga-bunga kecil. Tampilannya begitu

menggoda. Aku ingin mencolek sedikit saja *whipped cream*-nya, tapi pasti Aidan akan kecewa karena kuenya tidak lagi sempurna. Perlu diketahui, Aidan pemuja kesempurnaan.

“Mmm ... tadinya sih, niatnya begitu.” Aku mengawasi kotak kue yang dibuka Aidan. Tadi di mobil, sudah kupindahkan *cheesecake* dari kotak kue berlogo Orchid Café ke kotak kue yang kubawa sendiri. Tidak lupa, langsung kubuang *struk* pembelian kue itu begitu keluar dari kafe.

Aku mengawasi Aidan, takut kalau masih ada logo Orchid Café yang tertinggal. Semoga saja *chef*-nya nggak kerajinan mengukir logo kafe di dalam lapisan kue dan terlihat begitu kue dipotong. Tapi ... jangan-jangan di alas kuenya. Ah ... aku menyesal, kenapa tadi tidak sekaligus kuganti juga alasnya.

“Lalu ...?” Pertanyaan Aidan menghentikan pikiranku yang sibuk.

“Tapi, ternyata stroberinya nggak ada. Ya ... jadi nggak bisa bikin *strawberry cheesecake*.”

“Ini, stroberi,” Aidan menunjuk stroberi yang nongol dari tumpukan buah di atas *cheesecake*.

Sial. Aku merapikan poniku sebentar untuk mengulur waktu. “Yah, maksudnya, stroberinya cuma segitu. Cuma cukup buat *topping* aja.”

“Oh ... gitu”

“Iya. Tenang aja, aku tahu, kamu suka banget *strawberry cheesecake*. Lain kali aku buatin, deh.”

“Makasih, kamu perhatian banget, sampai tahu *cake* kesukaanku.” Aidan tersenyum menatapku. Kubalas tersenyum manis kepada Aidan. Syukurlah, tipuanku berhasil lagi.

Aku memang sering menipu Aidan dengan membawakannya *cake* dari Orchid Café, lalu mengaku itu buatanku. Sebenarnya aku tidak suka melakukan ini, tapi mau bagaimana lagi. Hanya ini satu-satunya cara untuk memikat hati Aidan. Aidan tergila-gila pada perempuan yang pandai membuat kue. Sedangkan aku, daripada berkotor-kotor di dapur lebih baik bersakit-sakit di salon.

Aidan memotong *cheesecake* itu dan meletakkan satu *slice* ke piring kecil. “Aku coba, ya.” Aidan menyendok sedikit dan mengunyahnya. Aku menatapnya penuh percaya diri dan menantikan pujiannya. Tak perlu diragukan lagi, *cake* buatan Orchid Café pasti enak. “Mmm ...,” kata Aidan, “seperti biasa, kue buatanmu selalu enak.” Kubilang juga apa.

“Iya, dong,” kataku. Aidan lalu menyuapkan sesendok padaku. Oh, aku melambung senang. Selain karena *cheesecake* ini memang enak, tapi juga karena inilah kali pertama Aidan menyuapiku. Apakah ini berarti Aidan mulai menyukaiku? Bisa jadi awalnya hanya menyukai kueku, lalu ia mengajakku main ke apartemennya, dan sekarang ia menyuapiku. Inilah pertanda itu. Pertanda ia suka padaku. Hahaha ... akhirnya, aku maju satu langkah daripada Belinda.

Perlu diketahui, Belinda adalah artis pendatang baru. Ia seperti kutu. Maksudku terlihat kecil, sepele, tapi kehadirannya cukup mengganggu. Belinda lebih sering berada dekat dengan Aidan daripada aku belakangan ini. Mereka sedang syuting FTV berdua. Kurasa Belinda terpilih kasting FTV itu bukan karena dia berbakat, melainkan karena dia sedang dekat dengan Aidan. Dengan begitu, promo film ini juga bisa numpang di *infotainment* yang mengabarkan kedekatan mereka.

Sedangkan aku, terjebak di sinetron *stripping* tak berkesudahan hingga membuatku tidak bisa membuntuti Aidan lagi. Tak mungkin lagi aku ngeronda di lokasi syuting untuk menemani Aidan, sekaligus mengawasi dedemit licik, si Belinda itu. Untung saja, syuting *break* selama satu bulan sebelum *session* ke-8. Aku harus liburan.

Okelah, mungkin yang lebih cocok disebut dedemit itu aku. Belinda lebih mirip peri baik hati yang menebar senyum ke mana-mana dan memang benar-benar bisa membuat kue. Sempurna. Justru itulah yang membuatku tidak menyukainya. Tidak perlu banyak alasan untuk membenci seseorang yang sempurna.

Sudah, cukup tentang Belinda. Ia sudah kalah satu langkah. Aidan memakan kuenya dengan lahap, lalu ia menyorongkan sesuap lagi padaku. Aku mundur, “Maaf, diet.” Aidan lalu mengangkat bahunya dan menyuap untuknya sendiri. Selama Aidan memakan *cheesecake* itu, aku hanya menonton. Aku tidak mau makan segala macam gula dan tepung yang berpotensi menaikkan berat badanku. Aidan menyendok *cheesecake*-nya yang terakhir.

“Ngomong-ngomong, *cheesecake* seenak ini, bahan-bahannya apa aja, sih?”

Dia nanya bahannya? Aku mana tahu! Memangnya aku pernah ngurusin itu? Memangnya aku Sisca Soewitomo? Yang aku tahu adalah beli di mana dan berapa harganya. “Bahannya?” Aku balik bertanya. “Emang kenapa? Emang kamu mau bikin?” tanyaku dengan tawa yang nggak wajar.

“Ya enggak sih, pengen tahu aja. Apa aja sih, bahannya?”

“Mmm” Ekor matakuku mengarah pada *cheesecake* sialan itu. “Buah-buahan” Tidak mungkin salah karena itu terlihat jelas. “Keju” Jelas saja, namanya juga *cheesecake*, kue keju, pasti pakai keju. Lalu, apa lagi sih?

“Nah, itu dia!” Aidan menjentikkan jarinya. “Keju. Kejunya berasa enak banget, loh. Keju merek apa yang kamu pakai?” Aidan menunggu jawabanku. Aku mana tahu *chef*-nya pakai keju apa. “Merek apa?” desak Aidan lagi.

Penginnnya sih asal sebut saja, tapi kenapa nggak satu pun merek keju yang muncul di kepalaku? Selintas, aku melihat Aidan melirik pada nampan berisi roti tawar, dua kaleng selai dan beberapa tumpuk keju *singles*, salah satu varian dari merek keju terkenal. Ah! Keju! Keju apa itu mereknya? Sial nggak terbaca dari jarak sejauh ini. Aku memutuskan untuk menunjuk keju itu saja. “Keju itu.”

Tiba-tiba terdengarlah suara riang yang nggak wajar, “*Surprise!*” Jovan muncul dari balik sofa. Aidan terkikik. Apa-apaan ini?! Jovan adalah seorang presenter cerewet yang kelewat garing. Sebenarnya aku nggak suka dia, tapi karena ada kamera di belakangnya, aku mencoba tersenyum. Tersenyum sementara otakku berputar-putar seperti mesin cuci, mencerna apa yang terjadi.

Di belakang Jovan ada beberapa kru berseragam dengan logo sebuah stasiun televisi. Kamera mengarah pada kami, “Kamu tertangkap kamera ‘Celebrity Cake Show’! Gimana Alana, kaget?” tanya Jovan.

“Ya, iyalah.” Aku mengangguk, mencoba tersenyum ke kamera yang masih *on*.

“Kamu tahu, kan, ‘Celebrity Cake Show’?” Jovan menunjuk celemek yang dipakainya. Ah ... aku kenal celemek jelek itu. Celemek putih dengan kantong di dada. Entah siapa desainernya dan apa maunya. Dari kantong itu, keluar ilustrasi kucing dengan pose yang mencurigakan dan ekspresi wajah yang nggak jelas, antara gembira dan melas, entahlah.

Aku masih tercengang ketika Jovan telah merepet, “Jadi, pemirsa, sekarang kita sudah menemukan satu lagi artis yang kepergok suka membuat *cake*. *Thanks* Aidan informasinya. Kalo kamu nggak nginfoin ke kami, wah, jagat dunia perartisan dan permodelan nggak akan tahu kalau Alana jago bikin *cake*.” Aidan mengangguk.

“Nah, sekarang, mari kita coba *cake* buatan Alana ini.” Tanpa permissi, Jovan langsung mengiris *cake* yang aku beli tadi, menyendoknya, dan mengunyahnya pelan. “Wah ... enak, pemirsa!” katanya pada kamera. “Nggak nyangka, deh, kamu selain cantik, pintar juga bikin *cake*. Ck ... ck ... ck ... sem-purna!” kata Jovan kepadaku.

Pujian itu justru membuatku ciut. Apakah semua laki-laki mengukur kesempurnaan perempuan berdasarkan keahliannya di dapur? Aku hanya bisa tersenyum. Aku menyadari aku sudah terjebak pada *reality show* masak-memasak yang paling kubenci karena kebohonganku pada Aidan.

“Makasih,” kataku, sambil mencoba menebar senyum ke kamera.

“Seperti episode-episode sebelumnya, kali ini ‘Celebrity Cake Show’ akan menantang kamu. Kita mau membuktikan kalau kamu nggak cuma jago kandang di acara ini. Gimana, kamu berani menerima tantangan ini?”

Apa? Gimana? Aku bingung. Memang beberapa kali aku pernah tidak sengaja memencet *remote* dan nonton acara *reality show* ini beberapa menit. Makanya aku hafal celemek jelek itu. Tapi, aku nggak begitu paham aturan mainnya.

“Ayolah,” kata Aidan. “Kue-kue buatan kamu nggak kalah kok, sama kue-kue buatan *chef* hotel berbintang sekalipun.”

Aku nyengir kuda.

“*Deal*, ya?” cecar Jovan. Kucing yang nangkring di dadanya itu seperti menyeringai. “Oke, *deal*!” teriak Jovan sambil menjabat tanganku. *Memangnya aku tadi bilang apa?* aku masih bingung. “Baiklah pemirsa, Alana menyetujui tantangan ini. Di episode minggu depan, kita akan lihat kafe apa yang kami temukan untuk Alana. Sampai jumpa!” Jovan menutup acara. Salah seorang kru melambai-lambai, menyuruh kami melambai ke arah kamera. Aku mengikuti perintahnya dan melambai kaku seperti koleksi istana boneka.

“Oke! *Cut!*” kata salah seorang di antara mereka.

“Jovan datang kecepatan tuh, Alana kan belum nyebut merek Mommy Cheese,” kata Aidan pada sutradara yang tadi meneriakkan *cut*. Aku masih terpaku pada ketidaktakutanku. Mengapa apartemen Aidan berubah jadi lokasi syuting begini?

“Nggak apa-apa. Nanti gue *zoom in* produknya langsung aja.”

“Wah, jangan gitu dong, keju ini kan sponsor program, apa mereka nggak masalah kalau Alana nggak nyebut mereknya? Udah, diulang aja deh.”

“Nggak, usahlah. Ini udah bagus. Lagi pula, Alana udah nunjuk keju itu, itu natural. Semakin natural, semakin bagus

untuk *reality show* ini. Ditambah lagi, ekspresi kaget Alana tadi waktu Jovan muncul. Naturalnya nggak akan bisa diulang lagi.”

Aku tidak sempat bertanya. Bingung juga, mau bertanya kepada siapa. Sementara Aidan berdebat dengan salah seorang kru, kru lainnya sibuk masing-masing. Jovan yang tadi tiba-tiba muncul dari balik sofa, kini tiba-tiba menghilang. Mungkin ke balik sofa lagi, tapi aku nggak berminat mencarinya. Aku lebih baik mencerna sendiri. Jadi ... aku sudah terjebak *reality show*? Jadi, aku akan dikirim ke sebuah kafe di antah-berantah?



2

Regan

Untung saja Barry si Besar mengingatkanku kalau tidak seharusnya aku bertengkar dengan perempuan yang memukuliku dengan tas sialannya itu. Tidak sakit sama sekali, tapi lumayan atraktif untuk membuatku jadi tontonan satu kafe. Itu yang menyebalkan.

“Ada Pak Tanto di dalam?” tanyaku kepada sopir Ayah ketika kulihat sebuah sedan yang biasa dipakai orang kepercayaan Ayah parkir di halaman rumahku.

“Iya, Mas,” katanya.

Maka, aku memutuskan untuk masuk rumah lewat pintu belakang, lalu langsung masuk kamar saja. Ayah tidak melarangku keluyuran dengan geng motor besarku karena anak kolega-kolega bisnisnya juga tergabung di sana, salah satunya Barry si Besar. Namun, aku menghindari percakapan dengan Ayah. Belakangan ini, percakapan dengan Ayah hanya berputar masalah permintaannya kepadaku untuk mulai masuk kantornya. Ia pemilik perusahaan elektronik besar di negeri

ini. Produknya mampu menguasai pasar Asia karena terkenal dengan inovasi tercepatnya. Semua mengakui ia pebisnis yang hebat.

“Posisi Bapak sekarang sulit. Bukti penyipuan sudah ada di penyidik,” kata-kata Pak Tanto barusan membuatku menghentikan langkah dan menajamkan telinga. “Saya takut, tidak lama lagi penyidik akan”

“Sudahlah. Kita lihat saja nanti.” Ayah memutuskan percakapan. Pak Tanto mengangguk.

Aku merasa dihantam, lalu terlempar. Ternyata yang sudah kucurigai selama ini terbukti. Ayah melakukan penyipuan dan sekarang posisinya terancam. Tinggal menunggu waktu untuk dididik. Pak Tanto kemudian pamit, meninggalkan Ayah yang terpaku menatap dinding yang kosong.

Dulu, di dinding itu tergantung foto pernikahannya dengan Ibu. Sejak Ibu meninggal, Ayah melenyapkan semua barang-barang peninggalan milik Ibu. Ibu meninggal karena sakit. Suatu hari Ibu tiba-tiba *drop* dan dokter memvonisnya kanker stadium akhir. Saat itu, Ibu hanya bisa berbaring, Ayah merasa tidak berguna, dan aku merasa bersalah. Kami kacau hingga Ibu meninggal dua bulan kemudian.

Tidak seperti orang-orang lain yang menyimpan barang-barang milik orang yang sudah pergi, ia malah melenyapkannya. Ia tidak ingin terkenang akan Ibu. Ia bilang, masa lalu sudah seharusnya ditinggal di masa lalu. Ia berubah dari ayah yang lembut jadi ayah yang keras.

Sekarang, bukan kasihan yang kurasakan untuk ayahku yang kuat itu, tapi kecewa. Ia yang selama ini mendikteku untuk

melakukan ini-itulah dengan alasan kebaikan. Pada kenyataannya, rencananya untukku tidak sebaik itu. Aku bosan belajar. Seumur hidupku, ia selalu menyuruhku belajar. Ya, aku tahu, semua orangtua juga menyuruh anaknya belajar, tapi ayahku berbeda. Ia menanamkan moto di hidupku “belajar atau mati” karena itulah, aku belajar dan menguasai banyak hal yang ia pikir penting untuk melanjutkan bisnisnya.

Kupikir, aku bisa bernegosiasi dengan Ayah. Aku belajar apa pun yang ia mau dengan sebaik-baiknya, dengan harapan Ayah mengizinkan aku menekuni hobiku di dapur. Namun, justru satu hal yang aku inginkan itulah yang dilarangnya. Ia tidak ingin aku menjadi *pastry chef* seperti Ibu.

Katanya, seharusnya aku bisa memaksimalkan kemampuanku untuk menjalankan bisnis yang sudah dirintisnya bertahun-tahun daripada memulai bisnis kuliner dari nol yang berpotensi bangkrut. Ia lebih suka aku bermain-main dengan saham yang menurutnya lebih berguna daripada bermain-main dengan tepung. Ia beralasan, itu bukan hal yang seharusnya dilakukan laki-laki. Alasan yang aneh, ia bukan laki-laki kolot, jadi kurasa alasan sebenarnya adalah ia tidak ingin melihatku seperti ibunya yang sudah meninggal.

Ia lebih suka aku keluyuran dengan geng motor besarku daripada berkutat di dapur. Dengan kemampuan otakku, aku bisa menyelesaikan skripsiku dalam waktu seminggu. Aku sengaja menunda-nundanya untuk menguji kesabaran Ayah, seperti Ayah menguji kesabaranku.

Kurebahkan diriku di atas ranjang yang empuk, tapi tubuhku justru terasa terguncang. Aku merasa tidak mengenal

diriku, tidak mengenal ayahku. Lebih dari itu, aku kehilangan arahku.



Tante Miranda duduk di sofa depanku dan menaruh tasnya di sampingnya. Orchid Café miliknya sudah hampir tutup. Kursi-kursi sudah dinaikkan ke meja yang sudah dibersihkan. Ia juga sudah mau pulang, hanya beberapa staf kebersihan yang masih ada. “Kenapa, Regan?” tanya Tante Miranda di tengah deru halus *vacuum cleaner*.

“Ayah memang terlibat kasus penyuapan,” kataku pelan.

Tiba-tiba Tante Miranda meluruskan punggungnya, wajahnya tegang, dan alisnya bertaut. Kami pernah membahasnya dan ini artinya bahaya. Tante Miranda adalah sahabat Ibu. Salah seorang terdekatku. Ia bercerai dengan suaminya sebelum mereka punya anak. Jadi, ia tinggal sendiri. Orchid Café adalah hidupnya.

“Aku kecewa sama Ayah. Aku nggak bisa di sini Tante. Kecuali, kesaksianku dibutuhkan untuk penyidikan,” kataku. Tante Miranda tahu bagaimana hubunganku dengan Ayah.

Tante Miranda mengangguk, ia pasti juga mengerti bagaimana perasaanku. “Tapi, Tante khawatir ayahmu perlu kamu di saat begini.”

“Di mana Ayah waktu aku perlu dia? Dia hanya ada saat perlu menyuruhku melakukan sesuatu.”

“Terus kamu mau gimana?”

“Aku juga nggak tahu, aku perlu waktu sendiri dulu.”

Tante Miranda menyandarkan lagi punggungnya, lalu mengurut pelipisnya, “Terserahlah, kamu sudah besar, yang

terbaik menurut kamu aja. Kalau Tante ngelarang, kamu juga akan tetap pergi, kan?”

“Tante jaga diri baik-baik, ya.”

“Kamu yang jaga diri,” kata Tante Miranda judes. “Kalau sudah selesai mikir, cepat kembali ke sini dan selesaikan semuanya, ya.”



“Regan ... ada apa?” tanya Mauren setelah kaca mobilnya terbuka. Tadi aku meminta Mauren untuk menungguku di depan Orchid Café yang sudah tutup. Aku segera masuk ke mobilnya dan menghela napas. Aku tidak mungkin menceritakan tentang ayahku yang seorang penyuap itu kepadanya. Aku yakin ia akan melihatku jijik, lalu lari meninggalkanku. “Kenapa nggak ngomong di telepon aja?”

“Aku rasa nggak pantas ngomongin ini di telepon.” Aku membelai rambutnya yang hitam sedagu. Setelah malam ini, entah kapan lagi aku bisa merasakan lembut rambutnya di jemariku.

“Sebenarnya ada apa, sih, Regan?” Mauren mengerutkan dahinya. “Ada yang nggak beres?” Setahun kami pacaran, tentu ia sudah bisa membaca sinyal ketidakberesan yang muncul dariku.

“Mauren, aku harus pergi,” kataku.

Mauren menyipitkan matanya, “Pergi? Ke mana?”

Ke mana? Pertanyaan Mauren akan semakin panjang jika diteruskan. “Aku ... aku ... cuma pergi ke Hong Kong, kok. Ayah minta aku ke sana, habis itu, mungkin aku ke negara sekitar, seperti permintaannya, belajar ngurus bisnis.”

Mauren tersenyum. “Kok, tiba-tiba?” Ia menyipitkan matanya curiga. “Tapi ... aku setuju. Memang kamu harus mulai belajar. Terus, skripsi kamu?”

“Mmm ... sudah aku selesaikan. Pembimbingku bersedia *online*,” kataku.

Mauren mengangguk, bahkan tersenyum. Ini dilema. Sepertinya ia lebih menyukai aku yang menyelesaikan skripsi dan pergi bisnis ke Hong Kong. “Kapan kamu pulang?”

“Entahlah, itu yang aku nggak tahu. Nanti aku kabari.” Semakin lama aku di sini, Mauren akan semakin banyak bertanya. “Oke, aku harus istirahat sekarang karena penerbangan besok pagi. Mauren ... jaga diri baik-baik.”

Mauren yang tampaknya masih mencerna informasi yang tiba-tiba ini mengangguk ragu. Aku mengecup keningnya, lalu keluar dari mobilnya. Setelah itu aku hanya bisa menatap Mauren pergi meninggalkan deru halus.



Tak perlu menunggu besok pagi untuk pergi. Bukan ke Hong Kong, tak perlu sejauh itu. Ada sebuah tempat yang muncul dalam pikiranku ketika aku memutuskan untuk pergi. Malam itu juga, aku sudah berada di bus menuju Bandung tanpa sepengetahuan ayahku. Ketika hidup mengecewakan, pelarian terbaik adalah kenangan saat diri merasa dicintai.

Setelah menginap semalam di hotel murah, paginya aku melanjutkan perjalanan dengan menumpang bus, lalu melanjutkan dengan angkutan umum, melintasi hijaunya kebun-kebun stroberi. Sepanjang jalan, para pemetik stroberi

berjalan berjajar sambil bercanda menuju kebunnya. Semakin mendekati tempat itu, udara semakin segar, semakin tercium samar aroma manis stroberi, dan semakin berdebar juga dadaku.

Tengah hari, tepat saat perutku lapar, aku tiba di sana. Tempat yang selalu bisa membuatku bahagia, tempat di mana kenangan tentang Ibu masih tersimpan rapi, tak tersentuh tangan ayahku. Aku tahu, semuanya tidak akan sama lagi seperti saat Ibu masih ada, tapi setidaknya aku bisa menikmati remah-remah kenangan yang tersisa.

Aku melangkah masuk ke sana, sebuah *deli* di tengah kebun stroberi dengan bangunan yang masih kuingat seperti dulu. Di halaman depan, di bawah lampu taman berdiri sebuah papan kayu bercat merah muda yang bertuliskan “Strawberry Garden Deli” dengan pinggiran atas berupa ukiran-ukiran klasik.

Setengah ruangan sudah terisi ketika aku masuk. Aku mengambil meja sudut yang masih kosong. Tiap-tiap meja kayu di susun dengan empat kursi yang beralaskan bantal duduk yang nyaman. Perniknya, masih rangkaian bunga dan lilin di atas meja yang bertaplak putih. Di dalam rangkaian bunga itu ada sebuah kartu. Tulisan di kartuku membuatku tersenyum, “Makanlah yang enak maka hidupmu akan baik-baik saja.”

Desain bagian dalam ruangan *deli* ini masih bisa membuatku terkesan. Desain *vintage* yang didominasi oleh furnitur yang terbuat dari kayu jati ini masih seperti terakhir kali aku ke sini, sepuluh tahun yang lalu. Hanya bantal-bantal kursinya yang baru.

Di seberang area sofa-sofa yang nyaman, di ujung sana, ada meja bar dan kursi-kursi bar dengan sandaran yang bisa

diatur ketinggiannya. Dulu bagian ini belum ada. Gelas-gelas tergantung di rak gantung bagian atas. Di belakang *barista*, tertulis menu di papan tulis dengan kapur berwarna-warni. Tidak ada satu pun menu alkohol di tempat dingin ini. Sebagai gantinya, banyak minuman hangat dengan bahan campuran rempah-rempah.

Meskipun di meja sudah disediakan buku menu, aku sengaja menuju *cake showcase*. Aku ingin melihat sendiri bentuk *cake* yang dijual di *deli* ini sekarang. Seorang kakek dengan tongkat berdiri di area itu, membantu pelayan menjelaskan jenis-jenis *cake* yang ditanya seorang tamu cerewet. Pancaran semangat dari mata laki-laki itu masih seperti dulu, masih seperti yang kuingat sepuluh tahun lalu.

Di dalam *showcase* berjajar *cake*. Semua didekorasi sederhana, tidak rumit tapi terlihat cantik. Ibuku menyukai jenis seperti ini. “Bingung pilih yang mana?” kata si Kakek tadi menghampiriku sambil membetulkan syal hijau kotak-kotak yang melilit lehernya. “Kalau kamu lapar, kami masih punya *sandwich* dan macam-macam roti lainnya.” Ia menunjuk *bread area*.

Aku masih mengenalinya meski rambutnya telah menjadi putih abu-abu dan keriputnya tampak jelas, tapi sepertinya ia sudah tidak mengenaliku. Biar saja, lebih bagus. Kalau ia mengenaliku, mungkin ia akan melaporkan kepada ayahku. Demi menghindari dia, aku bergegas ke *bread area* dan memesan *beef cheese bread* untuk makan siangku.

Dulu, aku sering ke tempat ini bersama ayah dan ibuku. Ayah membangunkan *deli* ini untuk Ibu sebagai hadiah ulang

tahunnya. Ibuku yang memang suka membuat kue mengelolanya dengan baik, seperti beberapa kafanya yang di Jakarta. Sering kali, sambil liburan kami mengunjungi *deli* ini.

Ayah juga membangunkan sebuah vila untuk kami menginap. Letaknya di atas bukit kecil, tak jauh di belakang *deli* ini. Beberapa kali kami juga mengundang kerabat menginap di vila itu. Kakek itu, dulu adalah *chef* di *deli* ini. Setelah Ibu meninggal, Ayah menjual *deli* dan vila kami kepada si Kakek. Ia lalu meninggalkan tempat ini dan tidak pernah ke sini lagi.

Sepertinya Kakek membuat bisnis ini berjalan dengan baik. Ia punya segmennya sendiri. Kuperhatikan sekitarku, banyak orang tua yang menghabiskan waktu di sini, tidak seperti kafe-kafe di Jakarta yang didominasi anak muda. Di meja sampingku, sepasang kakek-nenek dengan rambut putih saling menatap dan tersenyum. Di blok sofa, ada segerombolan kakek-kakek yang bermain monopoli. Tak jauh dari tempatku, perempuan-perempuan sekitar 50-an tahun cekikikan.

Pemandangan seperti ini malah menggugah hatiku. Seperti inilah seharusnya orang tua, beristirahat sambil menikmati waktu mereka ditemani minuman hangat dan kue kesukaan setelah di masa muda mereka lelah bekerja. Mungkin Kakek telah berhasil mengembangkan resep ramah orang tua yang dulu pernah diusulkan ibuku. Jadi, tidak hanya anak-anak, orang tua juga masih bisa menikmati kue. Minimal untuk mengenang kebahagiaan masa kecil mereka.

Aku melahap suapan terakhir dan menghabiskan minumanku. Sebenarnya aku sanggup membayar dengan uang yang aku bawa, tapi ... jika aku bisa tidak membayar, mungkin

aku bisa lebih berhemat untuk hari-hari selanjutnya yang belum jelas arahnya.

Tidak ada satu pun yang memperhatikanku. Perlahan, aku berdiri dan mengambil ranselku dengan gerakan wajar. Lalu, dengan santai aku menuju pintu *deli*. Belum ada yang mencurigaiiku juga maka aku melangkah lebih jauh, keluar menuju halaman. Tidak ada yang mencurigai bahwa aku belum bayar. *Deli* ini bahkan tidak ada satpamnya, orang-orang di sini terlalu berpikir positif. Semakin dekat ke gerbang depan, aku semakin cepat melangkahkan kakiku. Dan ... aku lolos begitu saja.



Setelah perutku kenyang, aku menyusuri bukit kecil di belakang *deli*, mencari vila kami yang dulu. Hanya lima belas menit perjalanan, aku sudah bisa melihat pagar vila yang dihias dengan pergola bugenvil. Sepanjang jalan berbatu dari pagar besi menuju vila utama diapit pohon-pohon cemara di kanan-kirinya. Aku hanya bisa melihat bangunan vila sejauh pagar besi ini.

Rumah besar itu masih terlihat terawat. Ayah memilih gaya *art deco* kesukaannya yang tegas dan geometris. Sekilas seperti rumah-rumah pada zaman Belanda yang sekarang sudah tak banyak di Jakarta, dalam versi lebih mewah. Di Jakarta, rumah-rumah kelas menengah seperti ini kini sudah berganti dengan rumah bergaya istana yang menyontek bangunan kuno Eropa abad ke-16 yang menunjukkan ciri borjuis.

Dulu, aku bisa berlari-lari di terasnya yang berlantai marmer dan berenang sepanjang hari di kolam renang halaman

belakang. Sekarang, aku hanya bisa memandang bagian luarnya, tanpa bisa masuk ke dalamnya.

“A’ mau dicukur?” Seorang tukang cukur keliling membuyarkan lamunanku. Ia melihat rambut panjangku yang dikucir dengan senang. Rambut panjang dengan kumis dan jenggot ala anak motor besar begini memang terlalu menarik perhatian di kota sekecil ini.

Jadi, aku mengangguk, “Boleh.”

3



Alana

Beberapa hari setelah itu, kamera *reality show* kuliner itu mulai sering muncul tiba-tiba di hadapanku. Bukannya aku keberatan diikuti kamera, hanya saja, aku lebih suka kalau ini kamera *reality show* bertema fesyen, gaya hidup, kecantikan, dan semacam itu. Aku lebih suka mereka berlama-lama menyorot ruang *wardrobe*-ku, bukan dapurku. Bukannya dapurku jelek. Tidak. Aku punya dapur yang mewah dengan marmer dan *kitchen set* yang serasi.

Aku punya peralatan masak yang canggih dan kulkas besar. Intinya dapurku megah, bersih, dan rapi. Tentu saja karena bukan aku yang menggunakannya, melainkan asisten rumah tangga. Tapi, menyorot meja riasku pasti lebih menyenangkan. Bahkan, aku tidak keberatan kalau mereka mau mengeledah tasku untuk menemukan kosmetik dan parfum apa yang aku pakai.

Momen paling menyenangkan dalam *reality show* ini adalah ketika tadi pagi mereka tiba-tiba datang ke rumahku

dan membangunkanku. Sebenarnya tidak bisa dibilang tiba-tiba karena aku sudah tahu akan ada ritual seperti ini dari video episode terdahulu di YouTube. Jadi, sebelum mereka membangunkanku, aku sudah bangun berjam-jam sebelumnya untuk merapikan wajahku dan meriasnya dengan *make-up* natural.

Aku juga menata rambutku dengan gaya berantakan tapi seksi. Setelah semua persiapan tampil dengan konsep “gadis natural yang baru saja bangun tidur” selesai, mereka belum juga datang. Jadi, aku menunggu mereka sambil tidur dalam posisi duduk. Posisi yang aman untuk menjaga keutuhan *make-up* dan tidak menimbulkan kantong mata.

Benar saja, ketika mereka mengetuk kamarku, Jovan kagum melihatku, si gadis natural yang baru saja bangun tidur, tapi tanpa kantong mata. Sebelumnya, rekor ini hanya bisa dicetak oleh *Sleeping Beauty*-nya Disney. Mereka lalu merekam persiapanku untuk pergi ke lokasi tantangan. Kupersilakan mereka masuk ke ruang *wardrobe*-ku, lalu aku menerangkan panjang lebar tentang pakaian dan kosmetik mana yang kubawa.

Sebenarnya aku sudah bilang kepada sutradaranya, ingin mengundurkan diri dari *reality show* dengan tema yang tidak aku suka ini dengan alasan liburan. Tapi, kemudian Jovan nimbrung dan memojokkan aku seolah aku takut kalah saing dengan Belinda.

Akhirnya, aku tidak jadi mundur. Dengan dagu tegak aku melanjutkan *reality show* ini. Yang paling aku takutkan bukannya kalah, melainkan terlihat bodoh di depan kamera. Aku, kan, tidak tahu apa-apa dan tidak punya waktu untuk belajar—setidaknya—praktik kilat di dapur.

Aku memutar otak, mencari strategi. Dengan bantuan manajemenku aku meminta negosiasi dengan *production house*-nya supaya jadwalku dilonggarkan, lagi-lagi, dengan alasan bahwa ini adalah waktu liburanku. Untunglah mereka mengabulkannya.

Jadwal syuting yang tadinya lima atau enam hari, menjadi dua minggu kurang. Ritmenya, jika hari ini syuting, hari berikutnya libur, dan hari Minggu juga libur. Pada hari yang seharusnya libur itu, aku akan belajar membuat kue yang akan menjadi tantangan besok. Dengan alasan yang sama juga, aku meminta dicarikan rumah sewa terpisah dari penginapan tempat para kru tinggal. Mereka menyetujuinya karena mereka tahu bahwa aku adalah jaminan *rating* bagus dan iklan mahal.

Mereka membawaku dengan sebuah *van* bersama Jovan dan kamerawan. Sedangkan kru lainnya dalam *van* terpisah. Ini masih terlalu pagi untuk sebuah perjalanan, juga karena tidurku kurang tadi malam, jadi aku kembali tidur di dalam *van*. Tentunya setelah memaksa kamerawan berjanji untuk tidak mengambil gambarku. Lebih tepatnya menyogoknya.

Tubuhku berguncang-guncang sehingga aku terbangun setelah entah berapa jam aku tertidur. “Baru saja mau kami bangunkan,” kata Jovan sambil memakai kembali celemeknya. “Kita sudah mau sampai. Jadi, dalam tiga detik kamera akan *on*, dan kami akan memakaikan penutup mata, ya.”

“Haaah, sekarang? Tunggu! Aku kan baru bangun tidur! Aku belum melihat seperti apa wajahku,” protesku sambil mencoba meraih *beauty case*-ku, tapi gagal karena tenaga Jovan yang berbadan subur lebih kuat menarikku.

“Kamu kan sudah melihatnya seumur hidupmu. Nggak usah *touch-up*, begini lebih kelihatan banget naturalnya, si model yang habis menempuh perjalanan jauh,” jelas sekali dia berambisi jadi satu-satunya orang yang berpenampilan prima di sini.

Sambil mengikatkan penutup mataku, Jovan terkekeh. Rasanya aku ingin menyumpal mulutnya dengan sepatu. Lalu, kudengar suara Jovan mengatakan sesuatu dengan ramah dan gaya bicara yang teratur, kamera sudah *on* rupanya. Jadi, aku segera mengeluarkan senyum “aku sudah tidak sabar dengan petualangan ini” meski mataku ditutup.

Tak lama kemudian, Jovan membimbingku turun dan ... oh tidak! Sepertinya *heels*-ku menancap di tanah. Aku menahan diri untuk tidak membuka penutup mataku dan mengecek apakah sepatuku baik-baik saja. Jovan lalu membawaku beberapa langkah ke depan sambil bertanya, “Bagaimana perasaanmu tentang tempat ini?”

Horor! Aku baru saja akan mengeluhkan tanahnya yang pasti becek. Untungnya pengendalian diriku—jika ada kamera—hebat. Aku mengalihkan ke hal-hal positif lainnya. “Ini pasti tempat yang indah.” Kalimat pertama untuk menarik simpati penduduk lokal karena kudengar suara orang-orang berbicara dengan suara pelan dan logat yang asing di sekitarku.

“Aku tahu dari udaranya yang segar.” Ini memang benar. Tempat ini pasti sudah ratusan tahun cahaya dari Jakarta. “Hawa sejuk ini sangat nyaman, rasanya pori-pori kulitku bisa bernapas lega di sini. Aku juga mencium bau dedaunan segar dan ... sesuatu yang manis, seperti ...,” aku baru saja akan menyebut

salah satu merek parfum, yang tentu saja tidak boleh, “... toko es krim ... hanya saja wangi ini lebih hidup dan menyebar ke mana-mana.”

“Sudah tidak sabar ingin tahu di mana ini?” tanya Jovan. Aku mengangguk. Sebenarnya sudah tidak sabar ingin memastikan sepatuku baik-baik saja. Jovan membuka ikatan kain penutup, dan ketika mataku berkedip untuk beradaptasi dengan cahaya, aku melihat Jovan merentangkan tangannya, “Ta ... da ...!” Dan, orang-orang bertepuk tangan.

Ini memang menakutkan. Sekelilingku hijau. Kebun-kebun stroberi membentang. Stroberi-stroberi yang matang menyembul merah malu-malu dari balik dedaunannya yang hijau. Rupanya wangi itu berasal dari stroberi-stroberi di sana. Beberapa penduduk lokal berkerumun di dekatku, berusaha tertangkap kamera sambil melambaikan tangan.

“Inilah Strawberry Garden Deli. Sesuai dengan namanya dan lokasinya yang di perkebunan stroberi maka kue-kue tantanganmu, Alana, nantinya akan bertema stroberi juga. Yuk, sekarang kita masuk,” ajak Jovan. Kafe itu sebenarnya menyediakan jalan masuk berbatu, mungkin karena ambisinya, Jovan sengaja menurunkanku di jalan tanah yang berumput.

Hari sudah hampir sore, tapi *deli* ini penuh. Kurasa, baru kali ini aku melihat *deli* yang mayoritas pengunjungnya adalah kakek-kakek dan nenek-nenek. Satu pengunjung yang terlihat berbeda adalah seorang laki-laki yang duduk di dekat pintu. Wajahnya terlihat seperti ... entahlah. Karena dia memakai topi, aku tidak bisa melihat jelas, kecuali bagian hidungnya yang mancung, rahangnya yang persegi, dan dagunya yang

lancip. Kulitnya tidak putih, tapi bersih. Sepertinya aku pernah melihatnya. Apa dia pemain sinetron? Salah seorang teman Aidan?

Kaus dan sepatu ketsnya yang trendi menunjukkan dia bukan orang sini. Topinya juga keren, tapi seharusnya dia melepasnya jika di dalam ruangan. Dia menikmati *cake* dengan lahap sambil mengawasi sekeliling ruangan dengan matanya yang tajam. Beberapa detik, tatapan mata kami bertemu, tapi aku tidak juga bisa mengingatnya.

“Nah, Alana, bagaimana pendapat kamu mengenai *deli* ini?” tanya Jovan mengganggu proses *recall* memori tentang laki-laki itu.

“*Deli*-nya bagus, *vintage*-nya keren banget,” tapi jelas *vintage* bukan seleraiku, “tetapi, dindingnya terlalu polos, pasrah sama warna kayu, pakai *wallpaper* motif stroberi klasik pasti lebih manis. Taplak di atas mejanya juga harusnya warna *gold*, supaya tampak lebih mahal. Koleksi cangkir dan piringnya, hmmm ... lumayan lah, nggak pasaran.”

Lalu, kulihat laki-laki yang duduk di dekat pintu itu tersenyum melihatku dengan salah satu sudut bibirnya. Apa barusan dia menertawai masukanku?

“Nah, sekarang saatnya mencicipi kue nih, ada *strawberry cheesecake* andalan *deli* ini. Silakan, Alana, dicoba,” kata Jovan.

Aku memandangi bentuk *cheesecake* dengan dekorasi seadanya itu, jauh dari presentasi *cheesecake* yang ada di Orchid Café. Yah ... apalah yang bisa diharapkan dari *deli* di tengah perkebunan. Aku mulai memotong secuil dan memasukkannya ke dalam mulutku. *Woow!* Ternyata aku salah tafsir, rasanya tidak sejelek bayanganku.

Ini lumayan enak. Bukan, bukan lumayan enak, tetapi memang enak. Gurihnya keju dominan di antara asam stroberi dan segarnya lemon. Teksturnya lembut hampir seperti menjilat mentega, dipadu dengan kejutan *crunchy* dari biskuit di bagian bawahnya. Tidak bisa diremehkan. Sekarang aku baru mengerti mengapa *reality show* ini memilih Strawberry Garden Deli.

“Bagaimana, Alana?” tanya Jovan.

“Hmmm ... enak.” Aku bukan kritikus makanan, bagaimana aku mendeskripsikannya agar tidak terdengar bodoh? “Ya, enak ... tapi, aku bisa buat yang lebih enak daripada *cheesecake* ini,” jawabku enteng. Setelah ini, aku berjanji akan lebih banyak menyimak video tutorial memasak dari *chef* terkenal.

Lalu, dari ekor mataku kulihat laki-laki yang duduk di dekat pintu tadi mendengus sambil memutar bola matanya. Hah! Dia meremehkanku.

“Itulah yang mereka harapkan,” kata Jovan. “Kami sudah memegang daftar tantangan dari Strawberry Garden Deli. Mereka berharap kamu bisa menghadirkan rasa baru yang lebih nikmat untuk *deli* ini.” Semua orang yang ada di tempat itu bertepuk tangan riuh mendengarnya.

Laki-laki tadi masih mengawasi sekitar. Apakah dia sudah meletakkan bom di sekitar sini? Sangat mencurigakan, aku akan mengawasinya dari sini. Piring *cake*-nya sudah kosong, ia mengangkat cangkirnya, dan meminum isinya sampai habis. Bibirnya bahkan menunggu tetesan terakhir. Jika tadi hanya mata laki-laki itu yang bergerak-gerak gelisah, sekarang ia bahkan menggerak-gerakkan kakinya dengan gelisah dan mengetuk-ngetukkan jarinya di lututnya.

Sekali lagi ia melihat sekeliling, para pelayan tidak ada di sekitarnya, dan semua orang sedang memandangkuku dan menyimak apa yang dikatakan Jovan. Saat itulah laki-laki itu perlahan berdiri dari kursinya dan mengendap-endap ke arah pintu, bukan ke kasir!

“Dia belum bayar!” teriakku seraya menunjuk ke arah laki-laki mencurigakan yang sudah hampir lolos. Pandangan semua orang yang berada di tempat itu pun langsung terpusat pada satu titik yang kutunjuk. Kamera yang tadinya menyorot ke arahku dan Jovan, kini malah berbalik arah dan menyorot si laki-laki mencurigakan itu.

Dengan sigap, dua orang pelayan mengejanya dan seorang lagi mengadang di pintu gerbang. Laki-laki yang belum bayar itu pun berbalik arah melintasi ruangan ke arah jendela yang bisa menjadi pintu kebebasan baginya. Ternyata tak semudah itu kabur dari *deli* yang tak seberapa luas ini. Para pelayan mencoba menangkapnya yang terus berusaha kabur.

Akhirnya, terjadilah adegan kejar-kejaran di dalam *deli* seperti adegan dalam film kartun *Tom and Jerry*. Kamera yang masih *on* pun turut menyorot adegan tersebut. Anehnya, tidak ada satu orang pun pengunjung yang berniat untuk ikut menangkapnya, mungkin karena kebanyakan dari mereka sudah renta. Jadi, mereka lebih suka menonton, bersorak sambil bertepuk tangan.

Aksi itu baru berakhir ketika si laki-laki itu tersandung sebuah tongkat yang sengaja dijulurkan oleh seorang kakek. Si laki-laki itu terjungkal tepat di bawah kaki kakek yang kemudian mendapatkan *standing applause* dari seluruh pengunjung. Lalu, si laki-laki itu memandangkuku kesal.



Alana

Syuting pembukaan acara “Celebrity Cake Show” edisi pertama Alana pun akhirnya selesai. Para kru memutuskan untuk pulang ke penginapan mereka dan meninggalkan satu sopir mobil sewaan untukku. Ia yang akan membawaku ke rumah sewaanmu nanti. Aku memutuskan untuk duduk-duduk sebentar di *deli* ini. Sebenarnya, bukannya ingin duduk-duduk, tapi aku harus segera membersihkan sepatuku dari noda tanah ini.

Sebagai sambutan, *deli* ini menyediakan *cake* dan minuman gratis untukku. Aku sengaja memilih meja di teras semi *outdoor* belakang *deli* yang ukurannya hampir sama dengan bagian dalam *deli*. Hari hampir gelap. Lantai dari batu andesit lebar warna cokelat abu-abu, menyerap indah cahaya kuning lampu-lampu yang menggantung di atap. Bangku besi bercat putih dilengkapi banyak bantal duduk yang nyaman. Semua bermotif bunga-bunga dengan aneka warna pastel.

Dari semua itu, ada hal yang paling menakjubkan. Setelah mengelap sepatuku untuk menyingkirkan tanah dari *heels*, aku

menikmati sepotong *strawberry cheesecake* dengan segelas *hot cappuccino*, sambil menonton pertunjukan si Kakek dan laki-laki tadi. Kalau aku jadi laki-laki itu, lebih baik aku diserahkan ke polisi daripada dianiaya seorang kakek. Melawan salah, tidak melawan sakit.

Kakek bersweter hijau itu adalah pemilik *deli* ini. “Siapa kamu?” tanyanya sambil membetulkan *panama hat*-nya. Rambutnya sudah putih semua, tapi suaranya masih mengelegar.

“Regan.” Oh, ternyata namanya Regan. Aku tidak ingat satu orang pun yang bernama Regan, tapi sampai sekarang aku yakin, kami pernah bertemu.

“Aku tidak tanya siapa nama kamu. Aku ingin tahu siapa kamu, kamu sepertinya bukan orang sini. Di mana rumahmu, siapa orangtuamu?” Kerutan-kerutan yang memenuhi wajahnya itu ternyata tidak memengaruhi energinya untuk berkata panjang-panjang.

“Sudahlah, Kakek tidak perlu tahu itu.”

“Dasar anak nakal!” Si Kakek memukul betis Regan dengan tongkatnya hingga Regan menjerit dan memegang kakinya. “Kenapa kamu kabur setelah makan?”

“Karena aku tidak punya uang. Percuma Kakek marah-marah padaku. Apa Kakek punya penyakit darah tinggi? Hati-hati nanti kambuh. Sudahlah lepaskan aku, toh aku tidak akan bisa membayarnya, hitung saja, aku sudah tiga kali makan di tempat ini lalu kabur.” Hah?! Bagaimana mungkin dia mengaku makan tanpa bayar seolah itu adalah sebuah prestasi, bukan perbuatan tercela.

“Dasar gila!” Si Kakek kembali memukulkan tongkatnya ke betis Regan. Regan kembali menjerit.

“Kamu tetap harus membayarnya. Tidak dengan uang, tapi dengan tenaga. Kulihat badanmu bagus, wah ... tenagamu bisa digunakan untuk mengerjakan banyak hal di *deli* ini.” Kali ini si Kakek menyeringai licik. Kalau begini, dia sama sekali tidak kelihatan tua.

Regan mendengus. “Aku nggak bisa mengerjakan apa-apa, Kek. Apa yang ada di pikiran Kakek? Kakek mau menyuruhku apa? Cuci piring?” Regan mulai ciut. “Apa Kakek sudah menyiapkan dana untuk membeli piring-piring baru kalau semua piring yang kucuci pecah?” Si Kakek tampak berpikir. “Apa Kakek mau menyuruhku mengepel? Kakek bisa menanggung kalau ada pengunjung tua yang terpeleset? Percayalah, kalau Kakek menyuruhku melakukan sesuatu bisa-bisa *deli* ini malah jadi hancur. Pilihan terbaik adalah melepaskanku.” Si Regan ini benar-benar berengsek.

“Kamu memang benar-benar anak nakal.” Tongkat si Kakek kembali melayang ke betis Regan.

“Kakek! Aku heran, beberapa menit ini, aku lebih sering melihat Kakek menggunakan tongkat itu untuk memukulku daripada untuk membantumu berjalan. Jangan-jangan memang itu fungsi tongkat ini? Sudah, Kek, maafkan aku. Ini sudah hampir malam, aku harus segera pergi.”

“Memang kalau malam kamu mau berubah jadi serigala? Tidak! Aku tidak akan melepaskanmu. Aku percaya, semua orang pasti memiliki sesuatu yang bisa dikerjakannya dengan baik. Apa yang bisa kamu kerjakan?” Kakek memicingkan matanya melihat Regan.

“Aku bisa kebut-kebutan, Kek!” jawabnya tanpa berpikir. “Bagaimana? Apa setelah memberiku kue gratis, Kakek mau ngasih motor?” tantangnya dengan santai.

Ternyata sang Kakek pun tak kalah santai. Ia memiliki seribu akal untuk mempekerjakan Regan sebagai bentuk ganti ruginya terhadap kue-kue itu. “Ya, aku akan memberikanmu motor,” kata si Kakek sambil tersenyum. Regan kaget dan menatap si Kakek waspada. “Kamu bisa jadi kurir. Mulai besok kamu antarkan pesanan kue-kue kepada pelanggan.”

“Kurir? Pengantar kue?” tanya Regan tidak percaya. Tawaku hampir meledak.

“Ya.” Si Kakek menyeringai. “Irwan!” Sekali teriak, muncullah seorang pelayan kafe dengan jaket *pink* bertuliskan Strawberry Garden Deli. “Masih ada antaran?”

“Masih, Kek. Ada tiga tempat terakhir,” kata laki-laki berjaket *pink* dengan model yang menurunkan derajat ketampanan siapa pun yang memakainya.

“Biar anak ini yang mengantar,” kata si Kakek sambil menunjuk Regan.

Regan menganga, “Tapi, aku belum bilang setuju!”

“Barusan kamu bilang,” balas si Kakek. “Irwan, berikan jaketmu, juga alamatnya.”

Dengan gembira, Irwan langsung melepaskan jaketnya dan memberikan kepada Regan. Regan menggeleng hingga Kakek memukul kembali betisnya dan bersama Irwan memakaikan jaket itu pada Regan yang meronta. Kurasa, dengan tubuh tinggi tegap seperti itu, Regan mudah saja mengalahkan si Kakek Tua dan si Irwan yang kurus. Tapi entahlah, Regan tidak

melakukannya, hanya meronta seperti pasien rumah sakit jiwa. Aku tidak bisa menahan tawaku ketika jaket itu terpasang ketat di tubuh Regan.

“Tunjukkan padanya bagaimana cara kerja kurir!” perintah Kakek kepada Irwan.

“Baik, Kek!” Irwan tampak bersemangat. Ia lalu merangkul lengan Regan menjauh dari Kakek.

Regan sepertinya baru sadar kalau dari tadi aku di sini. Langkahnya terhenti di depanku. Matanya menatapku tajam, alisnya yang lebat menghakimiku.

“Kenapa kamu selalu membuatku malu? Apa kamu selalu begitu sama orang lain?” Apa yang dia maksud dengan ‘selalu’? Memang kami pernah bertemu sebelum ini? Baru saja aku akan bertanya, tapi Regan sudah dibawa pergi.



Beberapa menit kemudian, di depan pagar *deli*, mobil dan sopir untukku sudah siap mengantarku ke rumah sewa. “Alana,” panggil Kakek sambil menyusulku. “Terima kasih, sudah membantuku menangkap penjahat kecil itu,” katanya.

“Bukan masalah, Kek. Baiklah, aku pulang dulu.”

“Eh ... aku pemilik rumah yang kamu sewa. Rumah itu dekat, kamu tidak perlu mobil dan sopir sebenarnya. Lihat itu!” Kakek menunjuk sebuah rumah putih yang kokoh di atas bukit kecil belakang kebun stroberi.

“Hm ... sepertinya memang tidak jauh, tapi hari ini aku lelah. Aku tidak sanggup berjalan lagi” Keluhanku terpotong ketika sebuah sepeda motor dengan boks berlogo

Strawberry Garden Deli di belakangnya menderu ke arah kami. Pengendaranya, si laki-laki berjaket *pink*, Regan.

Kakek melihat jam tangannya, lalu menyipit. Regan baru saja pergi lima belas menit yang lalu. “Apa yang kamu lakukan?” bentaknya seketika.

“Tentu saja mengantarkan pesanan-pesanan kue tadi.” Lima belas menit untuk tiga tempat? Aku curiga dia memakan semuanya, bukan mengantarnya. “Ini tanda terimanya.” Regan menyerahkannya dengan kesal. Kakek mengamati satu per satu tanda terima itu dengan wajah berkerut curiga.

“Kek, ada telepon dari pelanggan.” Seorang pelayan *deli* berlari menghampiri Kakek dan menyerahkan telepon *wireless*.

“Halo ...,” sapa Kakek di telepon dengan senyum lebar. Suaranya langsung berubah semanis madu. “Oh ... iya, betul. Apa ada masalah? Oh begitu ... hahaha ... ya ... ya ... ya ... hahaha Memang kami ingin meningkatkan pelayanan kepada pelanggan. Ya ... ya ... ya ... hahaha ... baiklah ... sama-sama,” kata Kakek.

Setelah itu, Kakek memandang Regan takjub. “Anak Muda, bagaimana kalau kamu jadi kurir saja di *deli*-ku? Kamu mengerjakan tugasmu dengan baik. Barusan pelanggan menelepon, ia senang karena kurir *deli* ini lebih cepat dari biasanya.”

“Nggak mau!” kata Regan sambil membuka jaketnya, lalu menyerahkan kunci motornya kepada Kakek. Regan masuk ke dalam *deli* dan keluar lagi sambil menyandang ranselnya. “Aku pergi dulu, Kek.”

“Hei ... kamu tiga kali makan tanpa bayar! Jadi, kamu harus jadi kurir selama tiga minggu,” kata Kakek tidak mau kalah.

Kata-katanya membuat Regan berhenti melangkah. “Memangnya kuenya semahal itu? Pasti salah hitung!”

“Tentu saja terhitung dengan dendanya. Kurasa, itu baru adil. Sudah. Sana pulang, besok pagi, kembali ke sini jam tujuh.”

“Kakek menyuruhku pulang? Memangnya Kakek percaya kalau aku pasti datang lagi besok?”

“Ya, aku percaya.” Lalu, si Kakek melambaikan tangan sambil tersenyum kepada Regan yang menatapnya heran. Aku pun heran kepada Kakek. Kalau aku, sih, tidak percaya ia akan datang lagi besok pagi.



Malam itu aku menginap di rumah yang kusewa. Ini seperti vila-vila mewah di sekitaran Lembang, suasananya saja yang berbeda. Tenang rasanya mengetahui tempat ini hanya di Bandung, bukan negeri antah berantah yang jauhnya harus ditempuh dengan mesin waktu. Aku hanya baru tahu, di salah satu sudutnya, ada kota tua di atas bukit yang dikelilingi kebun seperti ini.

Perabotan rumah ini terlihat mewah. Oh ... aku suka sekali sofa besar dan empuk berwarna krem di ruang tengah ini. Aku bisa menonton TV sambil tiduran di sini. Di dindingnya yang putih tergantung beberapa lukisan berwarna cerah yang bertema sama: makanan. Ada lukisan buah-buahan, orang-orang piknik, hidangan *tea time*, aneka *pastry*, juga lukisan sepasang sendok garpu. Semua lukisan juga disorot lampu kekuningan. Entah apa pentingnya lukisan sendok garpu diperlakukan begitu.

Jambangan bunga berwarna-warni di mana-mana. Sepertinya di daerah ini tidak sulit mendapatkan bunga sebab di

deli tadi juga semarak dengan bunga-bunga. Pajangan-pajangan keramik diatur di atas meja panjang khusus menaruh pajangan dan koleksi film. Sentuhan-sentuhan personal ini membuat rumah yang megah ini terasa *hommy*.

Menempel dengan teras belakang rumah, ada sebuah kolam renang yang tidak seberapa luas. Di pinggirannya beberapa patung air mancur ikan berjajar membuat bunyi gemericik. Meski begitu, aku tidak berniat untuk berenang. Di sini terlalu dingin.

Di bagian samping rumah terdapat paviliun di tengah-tengah taman. Paviliun ini tak kalah cantik dengan bangunan utama. Desain paviliunnya pun kompak dengan desain bangunan utama.

Di depan rumah ini juga ada perkebunan stroberi kecil yang menghubungkan rumah ini dengan *deli*. Mungkin kalau aku sedang tidak malas, aku bisa jalan kaki ke *deli*. Mungkin para kru itu juga bisa meliput adegan aku berjalan kaki melintasi kebun stroberi dan mengatakan kalau aku ramah lingkungan dan suka berolahraga. Itulah sebabnya aku langsing tanpa operasi plastik.

Tapi ... rumah ini sepi. Pembersih rumah hanya datang pagi hari untuk mengerjakan tugasnya, bersih-bersih, masak, lalu pulang. Aku merebahkan tubuhku yang lelah di tempat tidur sambil memeriksa ponsel. Harusnya Aidan sudah meneleponku kembali sekarang, setelah tadi siang beralasan syuting. Aku menghubunginya dan ponselnya dimatikan. Aku berbaring di kasurku yang empuk sambil *browsing* mengenai *strawberry sponge cake*, *cake* tantanganku besok. Sepertinya mereka meremehkanku.

Menurut artikel yang kubaca dari internet, *sponge cake* adalah *cake* yang umum beredar di pasaran, pelajaran tingkat pemula. Telunjukku lincah memilih-milih video tutorial *strawberry sponge cake* sambil menunggu Aidan menelepon kembali. Akhirnya, aku menemukan satu video dengan pemandu seorang nenek bertubuh agak gemuk. Dari tampilan dan caranya memegang kuas mentega membuatku percaya ia berpengalaman. Tubuhku masih lelah karena perjalanan tadi dan mataku mulai mengantuk. Suara nenek yang lembut membuatku seperti didongengi. '*Kocok telur dan gula sampai mengembang, sekitar lima belas sampai dua puluh menit dengan mikser berkecepatan tinggi.*' Hoaaam ... mataku benar-benar mengantuk. Mungkin aku bisa menyimak video ini sambil menutup mata. '*Masukkan terigu, margarin leleh*'

Oh ... sepertinya aku tertidur karena tiba-tiba si nenek mengatakan sesuatu tentang mengaduk dengan teknik aduk balik. Apa maksudnya itu? Apanya yang diaduk dan apanya yang dibalik, sih? Lalu, dengan mataku yang setengah terpejam, aku melihat *icon* bertuliskan *download recipe*. Bagus!



5

Alana

Seperti yang Jovan bilang, set dapur dibuat *outdoor*, di halaman depan Strawberry Garden Deli. Alasan dibuat *outdoor*, kata Jovan karena pagi ini sangat cerah. Huh! Dia pasti sudah bersekongkol dengan sutradaranya supaya aku kepanasan, keringatan, dan tidak terlihat cantik lagi. Kami sudah mengenakan celemek “Celebrity Cake Show” yang berlogo kucing aneh itu dan Jovan sedang mengoceh membuka acara.

“Oke, silakan mulai, Alana,” kata Jovan. “Apa yang akan kita lakukan pertama-tama?” Jovan agak mundur, terlihat sekali dia tidak berniat untuk membantu apa pun.

Aku melihat peralatan dan bahan-bahan yang sudah berjajar di atas meja. Saking lengkapnya, aku yakin ada beberapa bahan yang belum pernah kulihat seumur hidup. Aku mengingat-ingat resep yang telah ku-*download* dan hafal untuk membuat *strawberry sponge cake*.

“Langkah pertama, kita siapkan dulu loyangnya,” kataku sambil mengambil loyang. “Lalu, kita oleskan margarin,” ekor

mataku melirik ke sana kemari mencari sesuatu yang bisa kugunakan. Akhirnya, aku menemukan kuas di antara sendok, garpu, spatula, dan peralatan lainnya. Semacam kuas yang digunakan nenek dalam video tutorial.

Kulihat sosok menggunakan jaket *pink* menggelikan di antara orang-orang yang berkerumun menontonku. Sulit dipercaya, ternyata Regan datang. Ia membuka jaket *pink*-nya dan berdiri di sana, ikut menontonku dengan tatapan matanya yang meremehkan. Oh ... lihat saja kemampuanku. Aku mengoleskan margarin dengan fasih. Apa susahnya jika aku sudah hafal resepnya?

“Lalu, kita taburi dengan tepung terigu,” kataku percaya diri. Aku mengulurkan tangan untuk meraih tepung terigu. Astaga! Kenapa mereka bariskan mangkuk aneka tepung? Aku kan cuma minta disediakan tepung terigu. Jebakan sialan!

Seketika itu juga tanganku terhenti di udara, percaya diriku surut. Aku tak tahu bedanya jenis-jenis tepung yang ada di atas meja ini. Semuanya hampir serupa, serbuk halus berwarna putih dalam mangkuk-mangkuk kaca. Jovan yang ada di depan mangkuk tepung-tepung itu juga tidak berniat untuk membantuku. “Ehm, Jovan, bolehkah aku minta tolong ambikkan tepung terigu?”

Jovan tampak mendengus sebentar sebelum tersenyum palsu. “Tentu saja.” Ia mengamati deretan tepung itu sebentar dan mengambil salah satu mangkuk berisi tepung, lalu menyerahkannya kepadaku.

“Terima kasih,” kataku juga sambil membalas senyum yang juga palsu. Akhirnya, aku mendapatkan tepung terigunya. Aku

menaburkan terigu sedikit-sedikit sambil mengguncang loyang supaya tepungnya merata. Sempurna, aku melakukannya dengan baik, sedikit gumpalan saja mungkin tidak akan berpengaruh, kan?

“Lalu, kita memasukkan telur dan gula putih ke dalam wadah untuk kemudian dikocok hingga putih dan mengental,” kataku menjelaskan pada kamera. Problemku selanjutnya adalah memecahkan telur. Aku mengetuk telur dengan spatula. Namun, telur itu tidak terbelah sedikit pun. Ini telur ayam kan? Bukan dinosaurus?

Aku mengetuknya sekali lagi dengan lebih keras. Telur itu pun tidak hanya terbelah, tapi pecah tidak beraturan. Serpihan cangkangnya masuk ke dalam wadah sehingga aku harus mengoreknya dengan jariku untuk mengeluarkan serpihan itu di antara lendir telur. Semoga saja bagian ini mendapat proses *editing*.

Bencana datang ketika aku mulai mengocok adonan dengan mikser. Aku masih ingat resep itu menyuruhku untuk mengocok dengan tekanan tinggi, aku melakukannya. Kugeser tombol ke arah paling ujung. Mikser pun menderu dan mencipratkan adonan ke celemek putihku. Oh, ternyata ada alasan jahat dibalik pembuatan celemek putih ini, sengaja untuk menampakkan noda-noda yang telah dibuat pemakainya supaya terlihat bodoh.

Para penonton memekik dan tertawa senang seolah sedang nonton komedi. Begitu juga Regan yang menonton sambil melipat tangannya di dada. Sepertinya di antara penonton yang lain, dia yang tertawa paling keras. Dendam kesumatnya padaku terbalaskan rupanya.

Langkah selanjutnya juga mulai kacau. Aku mulai ragu mana vanili dan mana *baking powder*. Langsung saja kumasukkan terigu dan bahan-bahan lainnya, lalu kuaduk. Nenek dalam video tutorial itu pembohong! Adonanku membentuk gumpalan menjijikkan. Tikus saja pasti jijik melihatnya. Rasanya ingin kubuang adonan itu ke tempat sampah.

Akan tetapi, apa boleh buat, aku harus menyelesaikan *cake* ini. Kutuang adonan menjijikkan itu ke dalam loyang, dan kumasukkan ke dalam oven dengan temperatur 180 °C selama 35 menit sesuai dengan resep yang kuingat. Semoga saja ada reaksi-reaksi kimia atau keajaiban di dalam oven itu yang membuat kesalahan-kesalahan kecilku tadi jadi tak berarti.

“Tiiing!!!” Suara oven menandakan kue sudah matang. Para penonton menantikan kueku dengan penuh harap. Aku membuka oven dan melongok ke dalam untuk melihat penampakan kueku. Saat itu juga aku berharap oven canggih itu tiba-tiba meledak dan membumi-hanguskan apa yang ada di dalamnya sehingga aku punya alasan untuk mengulang pembuatan *sponge cake* sialan ini.

“Boleh kami lihat, Alana?” pekik Jovan. Kamera mengintai. Penonton bersuara riuh rendah. Apa boleh buat. Kukeluarkan kue itu dari dalam oven. Tidak ada seorang pun yang berani mengomentari *sponge cake* yang tampil menyedihkan itu. Semua seakan berduka. Aku sendiri merasa kasihan melihat permukaannya yang berkeriput membunuh selera dan sama sekali tidak mengembang.

Padahal, tadi waktu di dalam oven, aku bersumpah, aku melihatnya berhasil mengembang tinggi. Belum sampai situ

saja, *sponge cake* jelek itu juga menolak keluar dari loyang meskipun aku sudah membalik loyangnya dan mengetuk-ngetuk bagian belakangnya. Aku mengeluarkan paksa dengan cara menggoyang-goyang loyangnya dalam posisi terbalik dan kue itu pun berdebum di atas nampan. Ketika aku membaliknya di piring saji, tentu saja, *sponge cake* itu sudah tidak berbentuk lagi.

Aku berpura-pura tidak terkejut dan meneruskan memotong-motong ke dalam beberapa bagian. Kutambahkan sedikit *instant whipped cream* untuk menutupi bopeng-bopeng mengerikan. Untungnya aku tidak harus membuat *whipped cream* sendiri. Lalu, kuisipkan beberapa potong stroberi di atas gundukan *whipped cream* tadi. Sedikit menolong tampilannya, tapi tidak banyak. “Ehmmm ... bentuknya memang agak berantakan, tapi dijamin rasanya pasti enak,” ucapku membela diri.

“Nah, sekarang, siapa sukarelawan yang mau menjadi jurinya?” tanya Jovan ke arah penonton yang berkerumun. Kurasa kata “sukarelawan” biasanya digunakan untuk menyebut orang-orang yang merelakan dirinya untuk menghadapi bencana. Tapi, setelah kulihat lagi *sponge cake*-ku, Jovan tidak salah, kue ini memang bencana.

Tidak ada seorang pun yang mau mengangkat tangannya. Heran! Bukankah mereka begitu ingin masuk televisi? Kemarin, mereka melambai-lambaikan tangannya ke arah kamera, kenapa sekarang tidak ada satu pun tangan yang mengacung? Begitu mengerikankah kueku ini?

“Oh ... sepertinya semua malu-malu,” kataku.

Jovan nyengir. “Ayo, lima orang saja!” Akhirnya, si Kakek mengangkat tangannya. Diikuti tiga orang pengunjung *deli*. “Ya, satu lagi.”

“Saya!” kata seseorang dari barisan penonton. Lalu, aku merasakan firasat buruk ketika tahu siapa yang barusan mengangkat tangannya, Regan.

“Wah ... bagus sekali!” kata Jovan. “Eh, kalau tidak salah, Anda ini yang waktu itu tertangkap waktu mau kabur setelah makan, ya?” Regan hanya meringis sambil membetulkan topinya lebih menutupi wajahnya.

Kru menyediakan sepiring kue *strawberry sponge cake* buatan *deli* dan sepiring lagi buatanku di meja panjang untuk juri. Pertama-tama mereka mencoba sesendok *strawberry sponge cake* buatan *deli*. Lalu, mereka mencoba buatanku. Aku seperti ingin menghilang ketika kening mereka kompak berkerut. Bukan berkerut saking enaknya, tapi berkerut ingin muntah.

Regan bahkan melakukan aksi yang lebih ekstrem, ia terbatuk-batuk hingga seorang kru membawakannya air. Duh, bisakah mereka sedikit berakting untuk bilang kueku enak di depan kamera. Setelah satu suapan itu, tidak ada seorang pun dari juri-juri jahat itu yang terlihat menyendok kueku lagi.

“Kalau sudah selesai mencicipinya, di meja juri masing-masing telah tersedia dua papan untuk menilai kue buatan Alana. Jika lebih enak dari buatan Strawberry Garden Deli, atau Anda ingin *deli* ini mengubah resep menjadi seperti yang Alana buat, silakan angkat papan bergambar jempol ke atas, dan sebaliknya,” jelas Jovan, lalu mulai menghitung sampai tiga.

Pada hitungan ketiga, lima orang juri kompak mengangkat papan bergambar jempol terbalik. Aku tetap mengangkat daguku tinggi-tinggi, tak peduli atas penilaian yang mereka berikan. Aku bersikap seolah-olah rasa tidak enak pada kue itu bukan salahku. Lagi pula, mereka juga tidak bisa dipercaya, mereka kan bukan juri profesional.

“Kakek, kenapa Kakek memberi jempol terbalik? Apa karena Kakek pemilik *deli* ini?” kata Jovan sambil tertawa. Ya, benar! Kakek tentu akan bilang kuenya yang paling enak.

“Bukan. Rasa manis kue ini kelewatan. Kalau kami membuat kue seperti ini, pelanggan-pelanggan kami yang sudah tua bisa cepat mati. Air jeruknya juga tidak berasa sama sekali. Kue ini juga tidak mengembang, teksturnya sangat menyedihkan.” Astaga! Apa si Kakek tidak kenal kosakata yang lebih halus? Ini, kan, di depan kamera. Kenapa dia bilang kueku terlalu manis? Itu, kan, terlalu subjektif sebagai orang tua yang tidak boleh mengonsumsi banyak gula. Kurasa kalau menurut selera anak muda pasti manisnya pas.

“Nah, kalau Anda?” tanya Jovan.

“Kakek benar. Ini, sih, lebih pantas disebut sandal jepit bergula daripada disebut *cake*,” komentar Regan seenaknya. Sontak orang-orang yang sedang menonton syuting *reality show* ini tertawa. Para kru lebih sopan, tertawa sembunyi-sembunyi. “Saya tidak yakin kalo Alana si model yang sok jago membuat kue ini beneran bisa,” tambah Regan lagi.

“Sayang sekali, Alana, di tantangan pertama ini, kamu dinyatakan ... gagal,” kata Jovan. Biar saja, siapa yang peduli, ini

kan baru tantangan pertama. Masih ada tantangan lain. Semoga saja Aidan tidak menonton episode ini.



Setelah melambaikan tangan ke arah mobil kru yang menjauh pergi, aku langsung memelasat masuk ke dalam *deli* dan mencari Regan. Lalu, yang kulihat adalah pemandangan yang tidak biasa. Regan sedang makan dengan lahapnya di taman belakang. Kakek membawakan nampan berisi segelas *orange juice* dan segelas susu, lalu dengan hikmat meletakkannya di meja Regan.

Regan mengangguk-angguk seperti seorang raja yang mulutnya penuh. “Nah, makanlah yang banyak,” kata si Kakek ramah. Hah? Apa-apaan ini? Aku tidak mengerti, hubungan mereka memang rumit.

Sambil menunggu Regan menyelesaikan urusannya dengan Kakek, aku beranjak ke dapur yang sudah mulai ditinggalkan para pegawainya. Dengan kesal aku mengeluarkan bahan-bahan yang kuingat. Aku ingin mencoba membuat kue itu sekali lagi.

“Kamu mau kan, jadi kurir di sini?” Terdengar suara Kakek. Meja mereka tidak jauh dari jendela dapur.

“Enggak,” kata Regan.

“Bukankah kamu menyukai tugasnya? Naik motor ke sana kemari.”

“Maksudku bukan motor yang modelnya seperti itu! Sudahlah, pokoknya tidak mau.”

“Coba pikirkanlah. Memangnya apa yang mau kamu kerjakan? Aku akan memberikanmu gaji dan kamu boleh tinggal di gudang.”

“Memangnya aku kucing?” Dasar anak muda yang tidak sopan. Aku mengolesi loyang dengan margarin. Memulai dari awal.

“Daripada di trotoar atau rumah ibadah? Itu bukan tempat untuk tidur,” kata Kakek. Jadi ... Regan ini sebenarnya anak jalanan? Aku tidak mengira karena tampilannya terlalu bagus untuk jadi anak jalanan. “Ada kamar dalam gudang itu dan tempat tidur untukmu.” Kakek seperti membujuk bayi. Regan yang tidak tahu diuntung itu tidak bereaksi. “Ayolah ...,” kata si Kakek akhirnya merengek. “Tolong aku Siapa lagi yang bisa aku andalkan di masa tuaku ini? Apakah kamu tidak ka—”

“Baiklah, baiklah!” kata Regan akhirnya. “Tapi, tidak untuk selamanya.”

“Nah! Begitu!” Nada suara Kakek berubah ceria, membuatku berpikir bahwa rengekan tadi datangnya dari kesedihan yang dibuat-buat. “Datanglah besok jam tujuh pagi, ya.” Lalu, terdengar suara derit kursi. Dari jendela kulihat Kakek melintas dan masuk ke dapur.

“Kamu rupanya pantang menyerah,” kata Kakek sambil menuang kopi di gelas putih bunga-bunga favoritnya. Kudengar ia bersenandung kecil. Mendapat pegawai baru saja senangnya seperti itu.

“Wah ... Alana mau membuat *cake* lagi?” sapa seorang pelayan *deli* yang sudah mengganti pakaian seragamnya dengan kaus yang santai. Ia juga sudah membuka gelungan rambutnya dan mengurainya begitu saja.

“Kita nonton sebentar, yuk?” kata dua orang lainnya. Aku memang sering muncul di televisi, tapi aku kan bukan tontonan.

Lalu, mereka bertiga mengambil posisi duduk di tangga seolah itu tribun stadion dan menontonku.

Aku, kan, tidak mungkin mengusir mereka. “Ya, kalian boleh menonton sepuas kalian,” kataku kesal. Kakek tersenyum sambil ikut duduk. “Kalian harus tahu, aku ini pekerja keras. Aku tidak bisa menerima kegagalan,” kataku. Ini seperti curahan pada hatiku sendiri.

“Jangan terlalu keras,” kata salah seorang dari mereka tiba-tiba sesaat sebelum aku memukul telur. “Tadi itu terlalu keras. Ketukkan saja di bibir wadah. Kamu harus melakukannya dengan perasaan, tepat di bagian tengah dan yakin sekali pukul,” kata kepala *chef* di sini, Chef Yudha.

Aku mencoba mengetukkan telur itu di bibir wadah, telur itu tetap baik-baik saja. Membuka telur saja susahnyanya seperti belajar karate. Aku mengetuknya lagi lebih keras dan telur itu retak. “Retak!” Aku mengumumkan kepada mereka.

“Cepat! Cepat! Buka dengan ujung jarimu,” kata Chef Yudha, “tarik ke kedua arah yang berlawanan dengan posisi bukaan di bawah!” Sekarang aku jadi seperti membantu orang melahirkan.

Aku melakukan apa yang mereka instruksikan, isi telur itu meluncur dengan mulus ke wadah. “Aku berhasil!” teriakku. Mereka bertepuk tangan.

“Memecahkan telur saja masih belum becus, gimana kamu bisa mengolahnya jadi *cake*? Aku tetap nggak yakin kamu bisa bikin *cake*,” kata Regan yang entah sejak kapan bersandar di dinding dekat tangga.

“Aku bisa, kok!” Aku bertahan. “Bakatku akan keluar pada saatnya. Aku cuma perlu waktu untuk beradaptasi di lingkungan baru.”

Regan mengangkat bahu.

“Harusnya kamu nggak mengejek *cake* buatanku tadi!” protesku.

“Bukan hanya aku, semua orang akan mengatakan hal yang sama kalau mereka jadi aku,” katanya sambil melipat tangannya di depan dada.

“Alasan! Kamu memang ingin menjatuhkan aku, kan! Karena aku meneriaki kamu waktu mau kabur setelah makan itu?!” kataku sambil mengangkat spatula. “Itu, kan, bukan salahku. Aku membela kebenaran. Kamu yang salah dan seharusnya kamu mengaku salah, bukannya balas dendam.”

“Kamu pikir hanya karena itu? Bukan hanya sekali kamu muncul tiba-tiba di hadapanku dan membuatku malu.”

Itulah yang ingin aku tanyakan. “Jadi, kita pernah bertemu sebelumnya? Kapan?”

Regan tidak menjawabnya, “Sebaiknya kamu kenalan sama David Misenheimer¹ atau beli *software* EFIT-V².”

“Apa? David siapa? *Software* apa? Kamu ngomong apa, sih? Hei! Tunggu!” Regan baru saja melangkah meninggalkan dapur.

¹ Seorang pendeta dari Charlotte, Carolina Utara, Amerika Serikat. Ia dapat mengingat nama dan wajah dengan baik. Setiap Minggu, dia menyalami tiap jemaahnya yang berjumlah 1.800 orang dengan menyebutkan nama mereka, bahkan nama orang yang berkunjung hanya satu kali ke gerejanya enam bulan sebelumnya.

² *Software* yang digunakan 15 departemen kepolisian di Inggris dan 6 negara Eropa lainnya untuk membantu saksi mengingat dan mengenali tersangka.

“Apa lagi? Oh, ya kalau kamu mau menggunakan mikser, mulai dari kecepatan rendah. Begitu juga ketika kamu mau mengangkatnya, jadi adonan nggak *nyiprat* ke mana-mana. Tuangkan tepungnya sedikit-sedikit, biar adonan rata dan tepungnya tidak terbang ke mana-mana,” kata Regan. Aku melihat Chef Yudha. Chef Yudha mengangguk membenarkan apa yang dikatakan Regan. Sial.

“Kamu menggurui aku? Jangan cuma bicara! Coba buat!” Aku mengacungkan spatula ke arah Regan sambil memelotot. Aku serius, kekesalanku padanya sudah sampai ubun-ubun.

“Woow!” kata penonton dari bangku tribun. Kakek yang pertama bertepuk tangan, lalu yang lainnya mengikuti.

Regan mendekatiku tanpa melepaskan tatapannya ke mataku. Dadaku berdebar. Ya ampun, apa aku sebegini takutnya sama dia? Tapi, aku tidak sudi mundur. Aku tetap di tempatku hingga ia mengambil spatula yang kuacungkan. “Pembuatan *sponge cake* tidak membutuhkan ini.” Ia lalu meraih celemek di dekatku dan memakainya dengan cekatan. “Perhatikan dengan baik,” katanya sambil menatapku tajam dan tersenyum menantang. Astaga, senyumnya hampir membuatku goyah. Regan bisa saja masuk dalam daftar laki-laki idaman perempuan kalau dia punya budi pekerti yang baik.

Ajaib! Berandalan ini bergerak dengan luwesnya di dapur. Sepertinya dulu ia terlahir dari oven sambil memegang spatula. Aku takjub sejak kali pertama ia menggulung lengan kemejanya. Ya, baiklah, ini di luar konteks. Aku mengagumi tangannya yang terlihat kokoh. Lalu, caranya menepuk-nepuk sisi loyang untuk meratakan pelekatan tepung ke loyang sungguh mengagumkan.

Langkah meratakan tepung adalah keahlian baruku dan dia melakukannya dengan lebih ahli lagi. Sama sekali tanpa gumpalan. Tepung-tepung itu seperti meratakan diri tanpa disuruh.

Regan bahkan bisa memecahkan telur dengan satu tangan dan sekali ketuk. Aku memperhatikannya ketika menyalakan mikser. “Untuk membuat *sponge cake*, kita harus menggunakan mikser kecepatan tinggi sekitar lima belas menit supaya nanti *sponge cake* bisa mengembang,” Regan menjelaskan.

“Aku tahu. Aku juga melakukan itu tadi,” kataku.

“Nggak. Kamu kocoknya dua puluh menit. Aku menghitungnya.”

“Cuma beda lima menit.”

“Lima menit itu perbedaan yang signifikan. Kalau kamu kocoknya terlalu lama, *sponge cake*-mu memang terlihat mengembang di dalam oven, tapi beberapa detik setelah dikeluarkan dia akan kempes lagi, akibatnya permukaannya akan terlihat keriput, banyak remahnya, dan berpori-pori besar. Itulah yang terjadi pada *sponge cake*-mu.”

Ia benar, jadi aku diam.

“Lihat.” Regan mematikan miksernya dan mengangkatnya. “Sampai adonannya jadi seperti ini.” Seperti ini? Seperti apa maksudnya? Aku tidak akan bertanya kepada si Sok Tahu ini karena akan membuatku terlihat semakin bodoh. Mungkin ia melihat wajahku yang kosong sehingga ia menerangkan. “Lihat warnanya putih, kental, mengilat, dan ketika mikser diangkat, adonan yang menempel di mikser tidak jatuh dan membentuk seperti jambul di kaki mikser.”

Oh ... itu maksudnya. Aku menunjukkan wajah datar, seolah yang dikatakannya bukanlah perkara penting, tapi sebenarnya, aku menyerap informasi itu.

Sekarang ia mulai menuangkan tepung sedikit demi sedikit sambil mengaduknya. “Pilih tepung terigu yang berprotein sedang atau biasa disebut tepung serbaguna. Kandungan glutennya 10%-11%.” Bagaimana aku bisa tahu berapa kadar protein masing-masing tepung? Tapi, aku tidak akan menanyakan ini. “Lihat, kita harus mengaduknya seperti ini supaya adonan tidak menggumpal karena penambahan tepung ini,” kata Regan sambil bekerja. “Ini namanya teknik aduk balik.”

Apa? Teknik aduk balik? Bukankah itu yang dikatakan si nenek di video? Jadi, berandalan ini juga tahu teknik aduk balik? “Maksudnya, ambil adonan lapisan bawah dan aduk ke atas pelan-pelan hingga semua bahan tercampur. Kalau nggak tercampur dengan baik, bisa dipastikan *cake* akan bantat.” Kesukaannya untuk menjelaskan hal-hal remeh sungguh menguntungkanku.

Lalu, ia menambahkan ini-itu sebelum menuangnya dengan rapi ke atas loyang. Terakhir, ia mengambil sedikit adonan dan mencampurnya dengan pasta stroberi hingga berwarna *pink*. Lalu, dengan cekatan dituangkannya ke atas adonan dengan bentuk melingkar-lingkar. “Kita bisa menggunakan ini untuk menghiasnya.” Regan mengambil sumpit logam tipis dan mengacak bentuk lingkaran tadi dengan lingkaran-lingkaran yang lebih kecil.

Hasilnya semacam bentuk ukiran berwarna *pink*. “Kamu bisa menambahkan warna lain kalau mau,” katanya. Kali ini

tampang menyebalkannya itu berubah jadi benar-benar seperti orang yang mau memberi saran. “Sekarang kita masukkan ke oven yang tadi sudah di panaskan 15-20 menit. Kita tunggu matang.” Setelah itu Regan melepas celemeknya dan mengambil minum tanpa memedulikanku. Aku terpojok di sudut dapur, canggung tanpa melakukan apa-apa.

“Kamu sering membuat kue? Pernah belajar di mana?” tanya Chef Yudha. “Kamu terlihat terbiasa membuatnya. Hampir mencapai mahir.”

Regan tersenyum. “Pertanyaan lain saja,” jawabnya enteng sambil melipat tangannya di dada dan bersandar pada meja permanen di dekat kulkas.

“Kamu itu siapa? Kami cuma tahu namamu. Rumahmu, asalmu, orangtuamu, ceritakan,” pinta salah seorang dari mereka.

“Pertanyaan lain saja, jangan tentang aku.” Ia tidak memberi penjelasan tentang dirinya, ia malah mengubah topik ke hal-hal lain. Aku cukup kagum dengan keahlian berandal ini mengobrol santai, lalu berakhir dengan curhatan salah seorang dari mereka tentang kucing. Kucingnya yang sakit. Topik yang tidak terduga.

“Apa kamu memperhatikan gerak-geriknya? Kalau ia muntah, diare, dan sampai kejang, mungkin ia keracunan atau terkena virus. Lebih baik kamu cari tahu dulu apa penyebabnya. Kalau memang keracunan, kamu harus bisa membuat dia muntah. Yang paling aman sih, bawa ke dokter. Kalau ia lemas dan diam saja, bisa jadi ia kehilangan nafsu makan, coba saja sodorkan makanan ke depan hidungnya atau masukkan sedikit makanan ke dalam mulutnya, lihat, ada atau tidak

nafsu makannya. Kamu juga bisa mencampur dan mengganti jenis makanannya ... mudah-mudahan ia segera sembuh. Kalau kucingmu jenis Persia, memang agak repot. Dia pemilih makanan.”

“Kucingmu Persia?” tanyaku.

“Iya,” katanya. Benarkah? Kucing Persia, kan, bukan kucing murah. “Bukan punyaku, titipan teman. Nitip beberapa hari,” ralatnya. Tapi, sepertinya aku lebih percaya jawaban pertama.

“Jangan sembarangan memberi saran untuk nyawa, meski nyawa seekor kucing,” kataku kepada Regan yang sok tahu.

Regan hanya angkat bahu. Sedetik kemudian, oven berbunyi, *cake*-nya sudah matang. Nah, sekarang kita lihat apakah Regan bisa membuktikan omongannya yang besar itu? Begitu oven dibuka, semerbak wangi stroberi menguar ke penjuru ruangan. *Sponge cake* itu sungguh mengembang dengan sempurna dan berukiran warna *pink* seperti corak sulur-sulur tanaman rambat, oh ... sulur-sulur pohon stroberi! Itukah yang ia maksudkan? Hebat juga.

Dengan mudah, Regan memindahkannya dari loyang ke tatakan dan memotong-motongnya. Ini sungguh tidak adil! *Cake* itu mau mengembang begitu saja di tangan Regan. “Aku lebih suka menghiasnya setelah memotongnya. Jadi, semua orang mendapatkan potongan dengan hiasan,” Regan menyemprotkan *whipped cream* dengan gerakan seperti memutar sehingga berbentuk bunga. Setelah itu, diletakkannya potongan stroberi di tengahnya. Sepertinya ia tidak kesulitan melakukan itu.

Lalu, ia membagi-bagikan *sponge cake* itu kepada kami dengan hiasan istimewa di atasnya. Bentuk bisa saja menipu. Aku

memakan sepotong *cake* buaatannya dengan harapan rasanya tak seindah bentuknya. Bentuk *cake* oke, dekorasi oke, satu-satunya kesalahan untuk menjatuhkannya adalah rasa.

Aku mengunyahnya perlahan untuk mencari gumpalan tepung, gula atau rasa yang aneh. Tapi, ini ... tidak mungkin! *Sponge cake* ini ... seperti buatan Orchid Café ..., bahkan lebih sempurna. Teksturnya empuk di mulut, hampir seperti memakan kapas. Manisnya pas, siapa pun setuju, ada sedikit asam segar yang menggoda bersamaan dengan wangi stroberi. Bagaimana *cake* Regan bisa sehebat ini?

“Enak, Regan!” puji yang lain.

“*Perfect angel cake!*” komentar Chef Yudha.

“Apa maksudnya, Chef?” tanya salah seorang staf dengan mulut penuh dan bibir berlepotan *whipped cream*.

“*Sponge cake* disebut juga dengan *angel cake*, makanan malaikat karena kelembutan dan keringanan teksturnya,” kata Regan.

“Benar,” balas Chef Yudha. Jadi, semua orang sudah memuji.

Lalu, Regan menatapku, menunggu komentarku. “Baiklah, ini lumayan,” kataku. Regan tersenyum senang. Sepertinya, baru kali ini aku melihatnya tersenyum. Sebenarnya Regan jauh lebih tampan kalau tersenyum begitu.

Setelah membereskan dapur, kami pun pulang. *Sponge cake* Regan tidak tersisa. Berandalan ini ternyata punya keahlian yang tidak terduga. Sebuah ide melintas di kepalaku. Jika ia mau memberiku kursus kilat, mungkin aku bisa menang di episode selanjutnya.



Saat kami semua pulang dari *deli*, langit sudah gelap. Lampu-lampu di kanan kiri jalan sudah dinyalakan, membentuk sinar jingga di sepanjang jalan yang membelah kebun stroberi. Aku mengikuti ke mana Regan berjalan sambil menyusun kata-kata yang tidak menjatuhkan harga diriku untuk memintanya mengajarku.

“Kamu ngikutin aku?” tanyanya sambil menoleh ke belakang. Bulan penuh di atasnya membuatku membayangkan kalau Regan berperan sebagai manusia serigala.

“Enggak. Memang kita sejalan, kok. Itu rumah sewaku,” kataku sambil menunjuk bangga rumah sewaku yang besar tak jauh dari sini.

Regan memandang rumahku sejenak. Kalau tidak salah lihat, bibirnya tersenyum sekilas. Kalau wajahnya agak melembut seperti itu, ia bisa saja berperan jadi manusia serigala yang baik. Entah apa yang dipikirkannya. Ia lalu berjalan lagi. “Sopirmu ke mana?”

“Sengaja nggak aku panggil. Pengin jalan menikmati pemandangan,” jawabku dengan ramah.

“Nggak ada pemandangan di malam gelap begini. Adanya hantu,” kata Regan enteng. Aku yang ketakutan hampir saja melompat masuk ke dalam jaketnya kalau tatapan matanya tidak mengejek seperti itu.

Kakiku gemetar, kedinginan, dan ketakutan. Tapi, aku menolak untuk menelepon sopir untuk menjemputku. Ada yang lebih penting. Secepatnya aku harus mengatakannya

kepada Regan. “Regan, gimana kalau kita berdamai?” tanyaku hati-hati.

Regan berhenti, merapatkan jaket *biker*-nya. Sama sekali tidak kepikiran untuk meminjamkannya kepadaku yang cuma memakai sweter tipis dan syal berumbai, yang lebih berguna untuk hiasan daripada pelindung dingin. Satu-satunya yang berfungsi dengan benar adalah *chullo hat* dari wol tebal yang menutupi kepala dan telingaku. “Berdamai bagaimana? Memang kita lagi perang?” tanya Regan.

“Iya juga, ya!” kataku dengan senyum lebar dan menggosok-gosok telapak tanganku yang dingin, “Memangnya kita lagi perang? Kita kan damai-damai saja, iya kan? Nah, karena kita nggak ada masalah apa pun, jadi bagaimana kalau kamu membantuku?”

“Kamu ngomong apa, sih?”

“Begini, aku perlu bantuanmu,” kataku ketika kulihat Regan mulai tidak sabar. “Ajari aku beberapa resep untuk *reality show* jahat itu. Tenang saja, aku akan membayarmu.”

“Aku nggak punya waktu,” katanya. Cih ... memangnya dia sibuk apa? “Minta bantuan Chef Yudha aja.”

“Mana bisa begitu, secara tidak langsung, dia itu sainganku.”

“Cari mati,” katanya sambil tersenyum. Lalu, ia tiba-tiba berhenti di depan sebuah rumah kayu kecil. Ia lalu mengambil kertas dan melihat sesuatu di dalamnya dengan bantuan senternya. Coret-coretannya seperti peta. Lalu, ia mengeluarkan kunci dari kantong satunya dan tampak ragu membuka gemboknya.

Gembok terbuka. Ia lalu menghela napas. “Aku sudah sampai. Aku yakin nggak ada camilan atau minuman hangat di dalam. Jadi ... sampai bertemu besok,” katanya.

“Tunggu! Kamu tinggal di sini?” tanyaku sambil menahan tawa. “Kupikir ini kandang kucing.”

Regan sama sekali tidak tertawa, wajahnya datar ke arah kesal. Matanya tidak memelotot tapi hampir membunuhku. Lalu, tanpa permissi lagi, ia langsung masuk ke dalam kandangnya. “Regan!” Aku mengetuk pintunya. “Maaf Regan, bukan aku menghina kandangmu ... maksudku, rumahmu” Ini tidak bisa disebut rumah. “Eh ... tempat tinggalmu. Lupakan saja, jadi bagaimana tawaranku tadi?”

“Lupakan saja!” teriaknya dari dalam. Sepertinya ia masih ada di belakang pintu.

“Regan, aku serius. Kamu harus membantuku.”

“Tidak akan!”

“Regan!” Tidak ada jawaban. Selama beberapa menit aku terpaku di depan pintu kayu yang tertutup itu. Aku tidak sudi memohon pada orang yang sombong itu ... tapi ... aku memang membutuhkannya. Untuk Aidan, aku telah melangkah sejauh ini dan aku tidak boleh kalah.

“Regan ... tolonglah ...,” kataku akhirnya memelas di depan pintu yang tertutup seperti pengemis. Aidan ... harusnya kamu melihat pengorbananku ini. “Sebenarnya ... aku memang tidak suka memasak. Aku tidak tahu apa pun tentang memasak, membuat kue, tepung, oven, bahkan telur. Tapi, aku tetap melakukan *reality show* ini. Bukan untuk ketenaranku atau bayarannya. Ini untuk seseorang yang aku cintai. Apakah kamu

tahu bagaimana rasanya itu? Melakukan sesuatu yang justru paling kamu benci untuk orang yang kamu cintai?”

Aku hampir saja menangis karena kata-kataku sendiri. Tetap tidak ada jawaban dari dalam selama beberapa menit. Kurasa, itu adalah sebuah jawaban. Jadi, dia memang bukan manusia. Aku berbalik untuk meninggalkan pintu yang tertutup itu.

Lalu, tiba-tiba terdengar suara engsel pintu kayu berderit. Pintu itu terbuka sedikit. Hanya tangan Regan yang keluar sambil meletakkan jaket dan senter di depan pintu. Tanpa kata-kata ia menutup lagi pintunya.



Bel rumah berbunyi berkali-kali. Aku membuka mataku perlahan. Bel berbunyi lagi tidak sabaran. Siapa, sih? Bibi pembersih rumah, kan, punya kunci sendiri. Aku mengenakan mantel hangatku dan menyeret kakiku ke arah pintu depan. Kalau aku terlambat sedetik saja, bel pintu rumah ini bisa rusak.

Siapa yang ada di balik pintu cukup bisa membuatku membelalak. Ia mengenakan kaus abu-abu yang menempel sempurna di badannya dan bawahan jins, bukan seragam *deli*. “Regan?”

“Bukan! Aku ayahmu!” katanya cuek. “Kupikir kamu masih mau belajar masak” Regan melihatku dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan tatapan tanpa minat. Oh! Tidak! Aku pasti terlihat berantakan. Aku refleks menutup pintu.

Regan kembali memencet bel. Lagi ... dan lagi. “Ya sudah, kalau nggak jadi aku pulang saja!” teriaknya.

Aku yang akan berlari ke kamar untuk melakukan tindakan penyelamatan penampilan jadi berhenti. “Jangan!” teriakku

lebih histeris. Regan akhirnya mau mengajarku membuat *cake*, bagaimana mungkin aku melewatkan kesempatan ini? Tapi, aku sungguh tidak mungkin membiarkannya melihat rambutku mencuat ke sana kemari dan wajahku yang tanpa *make-up* ini. Aaahhh ... aku sendiri tidak tega membayangkan penampilanku saat ini. Yang bilang bahwa perempuan terlihat paling cantik saat bangun tidur sesungguhnya gombal.

“Jangan pulang!” kataku lagi, sambil mondar-mandir panik.

“Aku nggak mau nunggu di luar! Dingin! Jaketku, kan, ada di kamu!” katanya. Bagaimana ini? Aku menarik leher mantelku ke atas hingga menjadi tudung kepala, menarik sisinya membentuk cadar menutupi hidungku, lalu membuka pintu itu sambil menutupi wajah.

“Langsung saja ke dapur! Aku mandi dulu!” kataku sambil berlari ke kamar. Orang itu benar-benar aneh. Kemarin malam menutup pintu untukku, tapi pagi ini ia menggedor-gedor pintu rumahku.

“Tantangan selanjutnya apa?” teriaknya.

“*Strawberry pie!*” balasku dari dalam kamar.

Setelah mandi dan berpenampilan yang normal, aku menyusul Regan ke dapur. Ia sudah menata semua bahan dan peralatan di meja dapur. “Ayo cepat, waktuku sedikit sebelum jam kerja.”

Aku mengganggu patuh, tidak akan membuat masalah pada guruku.

“Ini bahan-bahan untuk membuat *pie*-nya,” Regan menunjuk dan menjelaskan satu per satu deretan bahan-bahan yang sudah diaturnya di atas meja dapur. Sejujurnya ... ia

terlihat mengagumkan dengan kepintarannya mengenal benda-benda asing ini. “Ingat, ya, kita pakai tepung terigu. Nggak bisa tepung lainnya. Kamu bisa membedakan tepung terigu dengan tepung lainnya, kan?”

Ia terlihat sungguh-sungguh menjelaskan. Ia seperti punya dua kepribadian. Cowok menyebalkan yang suka melemparkan komentar nggak berguna dan cowok serius yang semua kata-katanya seperti mutiara.

Astaga, sorot matanya yang menakutkan itu terlihat mengagumkan sekali.

Tiba-tiba, matanya yang tajam itu menatap matak. “Apa?”
Dia tanya apa? Tepungnya kenapa?

“Kamu nggak memperhatikan?” tanyanya.

“Aku ... memperhatikan, kok ... mmm ... soal tepung.”
Cukup sekali aku kepergok lebih memperhatikan wajahnya daripada penjelasannya.

“Ya, kamu bisa membedakan tepung terigu dengan yang lainnya?”

Aku menjawabnya dengan cengiran polos.

Ia menghela napas. “Sudah kuduga.” Lalu, ia mengambil beberapa bungkus tepung dengan bentuk dan tampilan yang sama. “Lihat, ini bedanya, tepung terigu berwarna agak krem karena berasal dari bulir gandum. Kalau yang ini tepung maizena, lebih bersih dan agak licin. Nah, kalau yang warna putih dan agak kesat, namanya tepung beras ... mengerti, kan?”

“Ya” *Semoga saja.*

“Pertama, kita campur dulu mentega, garam, terigu, dan air sampai merata,” Regan menjelaskan tahap awal. Ah ...

mencampur! Aku suka sekali mencampur karena aku punya mikser paling canggih di dunia. Setidaknya, begitulah kata *sales*-nya waktu berpromosi di mal. Aku langsung menyambar mikser canggihku dan menunjukkannya kepada Regan. Ia terkesima. Manusia yang lahir di dapur ini belum pernah melihat mikser canggih rupanya. “Ngapain bawa-bawa mikser?” tanya Regan.

Aku jadi bingung sendiri. “Buat mencampur bahan-bahan yang kamu sebutin tadi.”

Ia tertawa kecil. “Nggak semua adonan harus dicampur pakai mikser,” katanya.

“Ada alat lain?”

“Ya.” Ia melepaskan mikser dari tanganku. “Kita pakai ini.” Ia menggenggam pergelangan tanganku, lalu menepuk jari-jariku. “Kita mencampurnya dengan tangan,” katanya santai.

Sementara aku tersenyum kaku. Tubuhku seutuhnya kaku. Kenapa aku begini? Apa aku menderita penyakit tertentu yang aku tidak tahu?

“Kenapa kamu nyengir begitu? Kamu jijik? Apa mulai sekarang kamu nggak mau makan *pie*?” Ia tersenyum sedikit lagi lalu mengalihkan perhatiannya pada benda-benda di meja. Aku menghirup udara sebanyak-banyaknya. Apa itu tadi? Harusnya manusia itu bisa menerjemahkan senyumanku tadi. Itu bukan jijik, tapi ... ada sengatan aneh saat ia menyentuh tanganku. Berandalan ini sebenarnya memang keren, tapi tidak mungkin kalau aku sampai menyukainya.

“Perhatikan yang benar!” Entah berapa lama aku melamun, tiba-tiba Regan sudah mengenakan sarung tangan plastik dan mencampur bahan-bahan tadi.

“Nih, coba.” Ia menyerahkan wadah berisi adonan yang belum selesai ia uleni. Adonan itu berupa gumpalan tidak beraturan, seperti campuran pasir dan tanah liat yang sulit menyatu. Aku mencoba menyatukan mereka, tapi hasilnya menjijikkan. Aku tidak percaya seutuhnya mikser canggihku tidak mampu melakukan tugas ini.

Regan kemudian memasukkan air, garam, dan telur. Ini lebih menjijikkan. “Aku menyerah,” kataku sambil menyodorkan wadah itu. Regan melanjutkan menguleni semua bahan menggunakan ujung jari sampai menjadi adonan yang kalis dan mudah dibentuk. Rasanya konyol melakukan semua ini dengan tangan sementara aku punya mikser canggih.

Setelah adonan *pie* selesai dengan sempurna, kami menyimpannya di dalam kulkas dan menutupnya dengan plastik. “Biar tepung terigunya menyerap semua cairan dengan maksimal dan bikin adonan lebih kalis serta bertekstur lembut saat dipanggang,” jelasnya. “Sambil nunggu adonan *pie* mengembang di dalam kulkas kurang lebih tiga puluh menit, kita buat *strawberry filling*-nya,” lanjutnya lagi.

“Ooohhh” Aku pura-pura mengerti langkah ini.

“Kali ini yang kita gunakan adalah tepung maizena. Jangan tertukar,” katanya sambil menyerahkan sendok kayu, menyuruhku mengaduk cairan di dalam panci panas. Dengan memperhatikan saja aku mengerti, jadi sebenarnya ia tidak perlu menyuruhku mempraktikkannya. Tapi, apa boleh buat, ia berkeras menyerahkan sendok kayu itu.

“Bukan begitu!” pekiknya ketika aku mulai mengaduk. “Jangan kayak tukang bangunan ngaduk semen. Putar searah

dan perlahan sampai kental. Kelihatan banget kamu nggak pernah megang sendok kayu,” ejeknya. Rasanya aku ingin melemparnya dengan sendok kayu ini.

Setelah *strawberry filling*-nya selesai, Regan mematikan kompornya. “Nah, sekarang kita tunggu adonan *pie* yang di kulkas itu mengembang. Ngomong-ngomong, aku belum sarapan.” Aku juga. “Apa kamu sudah masak nasi?”

“Nasi? Aku tidak sarapan nasi. Menu sarapanku *orange juice* dan *salad*, kamu mau juga?”

“Lambungku masih lambung manusia, bukan kambing. Aku perlu karbohidrat.”

“Oh ... aku sangat menghindarinya.”

“Jadi apa yang bisa kumakan di rumahmu ini?”

“Roti gandum.”

Ia menghela napas. “Baiklah”

Lalu, kami pun duduk berhadapan di meja makan dengan menu sarapan yang berbeda. “Regan, tadi malam kamu nggak mau membantuku, tapi kenapa tiba-tiba kamu berubah pikiran? Kenapa kamu mau membantuku?”

“Aku hanya mau berbuat baik,” katanya sambil menuangkan susu rendah lemak yang kupunya di gelasny sendiri.

“Itu sama aja bilang kalau kamu keturunan Sinterklas. Nggak, aku nggak percaya. Kamu bukan orang yang sebaik itu. Kalau kamu memang orang baik, kenapa kamu makan di *deli* nggak bayar? Kenapa kamu mengomentari *strawberry sponge cake*-ku dengan jahat?”

“Itu nggak jahat. Aku justru berbuat baik karena aku berkata yang sejujurnya. Kalau aku jahat, aku nggak akan ke

sini. Kamu pikir bahan-bahan *pastry* yang kubawa tadi gampang dapetnya?”

“Memangnya susah? Di supermarket nggak ada?”

“Ada ..., tapi kan aku belum gajian! Jadi, aku minta dari kakek galak itu.”

“Oh ... terima kasih kalau gitu,” kataku. “Kembali ke pertanyaan awal. Kenapa kamu mau membantuku?”

Regan menatapku langsung ke bola mataku. Aku bertahan agar bola mataku tidak bergerak-gerak gugup. “Karena ... kamu bilang, kamu melakukan ini untuk orang yang kamu cintai.” Ia menghela napasnya sebentar. “Aku tahu bagaimana rasanya itu.”

“Memangnya ... kamu—”

Belum selesai aku bertanya, Regan sudah berdiri menuju ke arah kulkas. Aku tahu, ia menyembunyikan sesuatu. “Ayo, adonannya udah ngembang,” katanya sambil mengeluarkan adonan dari kulkas.

Regan langsung membawanya kembali ke meja dapur. Ia membersihkan tatakan dan memberinya sedikit taburan tepung terigu. “Kamu mau diem terus di situ?” sindirnya tanpa mengalihkan perhatiannya dari apa yang sedang dikerjakannya itu. “Aku lagi nyiapin tempat buat penggilingan kulit *pie*. Tempatnya harus bersih dan kering. Fungsi penaburan tepung terigu untuk membuat agar adonan tidak lengket,” jelasnya teratur.

“Ya, aku tahu,” ucapku santai. Aku tak ingin terlalu terlihat bodoh.

“Kalau gitu giling adonannya. Nih!” Ia menyerahkan adonan itu kepadaku untuk digiling.

Aku menerima adonan itu dengan setengah hati. Bagaimana ini? Bagaimana cara menggilingnya? Ragu-ragu, aku mengeluarkan adonan dari dalam wadah dan meletakkannya di atas tatakan yang telah dipersiapkan Regan. Aku mengambil benda bulat panjang dari kayu yang sering kulihat di televisi untuk menggiling. Lalu, aku mulai menggiling adonan dengan gilingan dan menjalankan gilingan seperti main mobil-mobilan. Wah ... menyenangkan juga. Kenapa aku baru tahu.

“Bukan begitu caranya!” pekiknya rendah dan mengambil alih tempatku. “Giling dengan gerakan searah. Jangan terlalu lama, nanti adonannya mengering.” Aku mengangguk-angguk. Semoga aku mengingat setiap tahap yang dijelaskan Regan. Ini benar-benar rumit.



6

Alana

Aidan pasti akan bangga menontonku membuat *pie* ini. Kurasa, aku sudah menyelesaikan adonan *pie* dengan baik. Kecuali, pada tahap kapan seharusnya adonan itu kalis, tapi adonanku malah tampak berbutir-butir kering. “Sekarang, kita akan membuat *strawberry filling*-nya, kita gunakan stroberi yang masih segar supaya hasilnya juga enak,” kataku ke arah kamera dengan penuh percaya diri. Kulihat Regan duduk di kursi penonton. Ia melipat tangannya di dada dan memutar bola matanya seolah bosan. Ah ... orang itu, memang tidak bisa melihat keberhasilan orang lain.

Aku mengaduk-aduk cairan merah di dalam panci. Wangi stroberi menguar ke udara, para penonton menghirupnya sambil mengangguk-angguk yakin. Duh ... lama-lama tanganku panas juga. Sudah ah, aku sudah bosan mengaduk-aduk. Aku lalu mematikan kompor. Kulihat Regan menggaruk kepalanya sambil geleng-geleng. Apa dia tersengat lebah?

Lalu, aku melihat telunjuknya melakukan gerakan memutar. Apa maksudnya yang diputar? Aku berdiri dengan bingung. Apanya yang salah? “Alana? Ada apa?” tanya Jovan yang melihatku berdiri saja dengan sendok kayu di tangan.

“Oh ... ini ... sepertinya belum cukup kental,” kataku tidak yakin. Regan mengangguk tidak kentara. Langsung saja aku menyalakan lagi kompornya dan mulai mengaduk. Ini sepertinya akan memakan waktu lama. Aku tidak sabar berlama-lama di depan kompor. Aku tidak suka wajahku terlihat berkerengat di depan kamera. Jadi, kubesarkan apinya supaya cairan ini cepat mengental.

Sekarang Regan menatapku dengan mata membelalak ngeri. Kenapa? Apa aku salah lagi? Aku melihat cairan di dalam panciku yang bergolak, dan aku tahu apa yang membuat Regan ngeri, cairan itu menggumpal-gumpal mengerikan. Aku langsung mengecilkan api kompornya dan mengaduk lagi, berharap cairan yang menggumpal-gumpal itu bisa kembali normal. Ketika seluruh cairan itu mengental dan uap panas terasa membakar tanganku, aku menyerah. Cukup sudah! Kesabaranku sudah habis, cairan ini membuatku repot!

Lebih dari lima orang mengangkat tangannya untuk menjadi juri. Memang, Setidaknya dari tampilan luar tidak mengecewakan. Mereka mulai membelah-belah *pie*-ku dan langsung memasukkan ke dalam mulut. Ekspresi wajah mereka datar, hanya satu orang yang menunjukkan ekspresi tidak suka sambil mengepit tasnya yang terlihat lusuh. Saatnya mengangkat papan. Rasanya aku bersedia menyumbangkan tasku kepada si perempuan bertas lusuh itu kalau ia mau memberiku nilai bagus.

Lima orang juri. Satu orang mengangkat gambar jempol, dan empat lainnya mengangkat gambar jempol terbalik. *Pppffff!*



“Regan! Regan!” Aku menyongsong Regan yang baru saja memarkirkan motor antaran kue. Sepertinya ia tidak mendengarku karena Bu Sonia, seorang pelayan *deli*, langsung menghampirinya. Saat itu hari sudah mulai gelap dan kabut mulai turun. Aku merapatkan jaketku. Kali ini aku membawa jaket *pink* polkadot kebanggaanku. Cukup tebal untuk udara dingin begini. Bagian dalamnya dilapisi semacam bulu domba sintetis yang berfungsi menghangatkan. Tudungnya dihias dengan bentuk telinga kucing yang imut dan pinggirannya yang mengelilingi wajah berhias bulu-bulu putih.

“Bener kata kamu, Regan,” kata Bu Sonia. “Sepertinya kucingku keracunan. Kemarin dia muntah-muntah sampai badannya lemas. Setelah itu kuberi susu dan dia tertidur semalaman. Pagi ini dia sudah mengeong dan mulai mau berjalan-jalan, meski belum melompat-lompat seperti biasanya.”

Tidak mungkin! Bagaimana Regan tahu hal seperti itu?

“Ya, terus berikan makanan sehat yang dia suka untuk mengembalikan kesehatannya,” kata Regan sambil melepas jaket *pink*-nya. Aku membenci jaket itu, seharusnya benda itu tidak berwarna *pink* terang seperti itu.

Bu Sonia mengangguk dan tersenyum. Ia menatap Regan penuh rasa terima kasih. “Baiklah. Aku tidak menyangka kalau kamu juga pencinta binatang dan tahu tentang hal seperti ini. Seharusnya kamu ambil kuliah jadi dokter hewan,” kata Bu Sonia sambil berlalu.

Apa? Dokter hewan? Penyayang binatang? Yang benar saja, tampannya saja seperti pemburu begitu.

Lalu, tiba-tiba Regan berbalik dan hampir menabrakku. “Astaga!”

“Kaget?”

“Aku kira kamu siluman kucing.” Dia menghina jaketku. Kalau aku tidak dalam rangka minta bantuan, aku pasti akan mencakarnya. “Ngapain kamu masih di sini?”

“Aku nungguin kamu,” jawabku dengan nada persahabatan.

“Ngapain nungguin aku?” tanya Regan sambil masuk ke dalam *deli*, menuju dapurnya. “Memangnya kita janji?”

“Nggak sih, tapi aku mau minta ajarin bikin kue lagi. Besok tantanganku *strawberry cupcake*. Ayo kita ke rumahku!”

“Aku capek.”

“Kamu boleh mandi air panas di rumahku. Lalu, kamu juga boleh memanggil tukang pijit sebelum kita masak. Atau ... kamu mau ke rumahku besok pagi saja?”

“Alana ... udah deh, nyerah aja. Kamu memang nggak punya bakat masak, bikin kue, hal-hal semacam itu,” kata Regan cuek, lalu minum dengan enak. Aku terdiam mendengar perkataannya. “*Sorry*”

“Aku nggak suka disuruh menyerah, apalagi ada yang meremehkan kemampuanku,” kataku tegas. Entah dari mana keberanianku itu walaupun sebenarnya ia benar ... aku memang tidak punya kemampuan memasak.

“Jangan marah. Aku memang bilang kamu enggak punya bakat memasak, tapi bukan berarti kamu nggak punya bakat. Kamu berbakat di bidang akting dan modeling. Tubuhmu ideal

dan wajahmu cantik ... kalau tidak cemberut seperti ini,” kata Regan datar seolah mengatakan hal wajar seperti ‘matamu ada dua’.

Tapi, tubuhku mengeluarkan reaksi tidak wajar. Bibirku tersenyum lebar mendengar pujian kata-kata Regan. Sepertinya pipiku memanas, oh ... jangan sampai ia mengeluarkan warna merah.

“Pipimu merah,” kata Regan.

“Aku kepanasan,” kataku sambil mengipas-ngipas dengan tanganku. Dadaku berdetak kencang, kemudian menjalar hingga ujung jari-jariku bergetar. Tidak jelas. Kenapa tubuhku mengeluarkan reaksi mengerikan begini? “Jadi bagaimana? Kapan kamu mau datang ke rumahku?” Suaraku juga bergetar.

“Pertanyaannya bukan itu, tapi apa aku mau atau nggak ke rumahmu.”

“Kamu harus mau!”

“Kenapa harus?”

“Karena ... karena aku akan membayar setiap resep yang kamu ajarkan. Bagaimana?”

“Oke, sepuluh juta untuk satu resep.” Regan ngelunjak.

“Hah! Lebih baik aku beli kambing!”

“Ya sudah, beli kambing saja sana.” Regan lalu memakai ranselnya, bersiap pulang.

“Tunggu! Oke! Oke! Sepuluh juta untuk satu resep. Dasar pemeran.”

“Yang kedua”

“Apanya yang kedua?” pekikku. “Sepuluh juta untuk satu resep saja sudah tidak masuk akal untukku, ini ada syarat kedua juga?”

“Syarat yang kedua, aku ingin tinggal di rumahmu. Bukan apa-apa, aku menyukai rumah itu, terutama dapurnya. Ini juga memudahkan kita untuk kapan saja praktik memasak, kan?” katanya licik.

“Sepuluh juta oke, tapi tinggal di tempatku, tidak!” kataku.

“Ya sudah kalau tidak mau.” Regan mulai melangkah ke luar.

Aku mengambil tasku dan mengejanya. “Baiklah! Baiklah!” kataku akhirnya.

“Baiklah, ayo kita pulang bersama!” katanya dengan senyum penuh kemenangan.

Dia pikir aku mudah diperas. Dia salah!

Kening Regan berkerut ketika kutunjukkan paviliun di belakang rumahku. Paviliun kecil itu cukup cantik untuk dijadikan sebuah kamar. Apalagi dikelilingi dengan taman bunga dan menghadap kolam renang. Terlalu feminin untuk Regan, memang. Tapi, ini jauh lebih baik daripada kandang kucing yang selama ini ditempatinya.

“Kamu bilang, ingin tinggal di rumahku? Nah ... paviliun ini masih berada dalam lingkungan rumahku, jadi ... aku tidak mengingkari perjanjian kita.”



“Sekarang waktunya belajar. Ayo kita buat *cupcake*,” kata Regan.

Regan menyuruhku mengocok beberapa telur dan gula pasir. “Aku keluarkan mikserku dulu. Kali ini kita pakai mikser, kan?” tanyaku penuh harap. Regan mengangguk. “Asyik!” Akhirnya aku bisa menggunakan mikser canggihku. Dengan semangat, aku mengeluarkan mikserku dari kardusnya.

“Wow ... aku baru perhatiin miksermu. Kamu punya mikser canggih,” kata Regan. Entahlah ia memang tahu barang bagus atau hanya menebak saja karena bentuk mikser ini yang spektakuler. “Kulihat di lemari dapurmu, kamu banyak membawa peralatan masak yang bagus, tapi sepertinya tidak pernah dipakai. Jadi, buat apa alat-alat se bagus itu?”

“Pertanyaanmu intimidatif. Kamu kayak curiga aku pakai alat-alat canggih ini buat membunuh.” Regan tertawa kecil. “Tentu saja alat-alat ini kubeli karena aku berniat memasak.” Tepatnya, aku berniat untuk memenangkan kompetisi ini. Untuk itu, aku membeli alat-alat dapur yang bagus dan menitipkan pada kru untuk dikirim ke sini. Sekali lagi, Regan tersenyum padaku. Astaga! Jantungku selalu berdebar cepat setiap kali Regan tersenyum seperti itu.

Sebelum pipiku memerah lagi, sebaiknya aku mulai mengocok bahan-bahan ini. Aku memutar-mutar tombol yang ada di sisi kiri mikserku dengan pikiran yang masih melayang-layang. Astaga! Debar di jantung ini menjalar hingga mengganggu kinerja tanganku. Seketika tanganku bergetar tak jelas, padahal aku tidak pernah tremor sebelumnya. Ini gila! Benar-benar gila!

Aku mencoba untuk kembali fokus pada mikser yang tengah kuoperasikan. Tanganku makin bergetar hebat, mikser ikut bergetar. Seharusnya mesin ini mendengung halus seperti mesin-mesin normal lainnya, tapi ia malah mengeluarkan suara *kerrr ... kerrrr*. Mungkin barang bagus suaranya beda. *Kerrrrrrrrrrr ...* kali ini panjang dengan akhiran melengking dan tiba-tiba saja, *klek!* Mikser mati total dan mengeluarkan sedikit asap. Aku mundur sebelum mikser ajaib itu meledak.

Bukannya waspada, Regan malah tertawa. Menyebalkan! “Ini bukan waktunya tertawa!” kataku. “Kamu seperti orang yang tertawa saat pemakaman, tahu.”

“Makanya, kalau memang belum bisa jangan asal pencet. Baca dulu *manual book*-nya,” kata Regan sambil mengambil *manual book* dari dalam kardus.

“Sini aku baca!” kataku sambil merebut *manual book* di tangan Regan. Namun, Regan berkeras mempertahankannya hingga *kreeek* sobeklah benda itu tepat di tengah. “Sobek ...,” pekikku sedih.

Regan tidak menggubrisiku, ia sibuk membaca *manual book* di tangannya. “Bagus kan, kita bisa baca masing-masing.”

Aku melihat sobekan *manual book* di tanganku. Bagian yang berbahasa Indonesia dan Inggris ada padaku. Jadi ... bahasa apa yang Regan baca? Lagaknya seperti orang yang mengerti saja. Apakah sekarang produk Jepang juga menyertakan bahasa daerah kita di mikser produknya? Baru saja aku akan melongok sobekan bagian Regan, dia sudah selesai membaca. “Di mana alat perkakas?” tanyanya.

Tak lama setelah menemukan kotak perkakas, Regan langsung melakukan sesuatu dengan alat panjang. Ia memutar-mutar benda kecil yang seperti paku hingga terlepas, dan terbelahlah mikserku. “Eh, kok dibongkar gitu? Mau ngapain? Nanti makin rusak!” teriakku panik. “Bawa ke *service center* aja!”

“Nggak ada waktu. Kamu diam dulu, aku lagi coba perbaiki!” katanya tanpa menoleh. Sepertinya aku telah mengganggu keasyikannya membedah mikserku. Jadi, sebelum terjadi apa-apa, aku melihatnya saja. Beberapa menit kemudian, rupanya

Regan selesai. Ia memasang kembali mikserku seperti semula. Untunglah! Aku khawatir jika ia cuma bisa membongkar dan tidak bisa memasang kembali.

“Pencet tombol ini untuk menyalakan,” katanya. Aku mencoba memencet tombol yang ditunjuknya. Berhasil! Mikser itu kembali berfungsi dengan baik.

“Mikserku hidup lagi!” Aku memandang kagum mikser canggihku.

“Ada hubungan singkat di medan utama statornya. Jadi motor mikser kehilangan momen putar, padahal arus listrik tetap mengalir. Akibatnya, motor berdengung hingga bergetar. Nah, kalau beberapa menit yang lalu telat cabut kabel listriknya maka belitan stator dan motor akan terbakar,” jelas Regan padaku.

Stator? Apa itu stator? Lalu, motor? Ada motor di dalam mikser? Maksudnya bagaimana? Sudahlah, aku tidak mau memikirkan apa itu stator dan motor yang jelas tidak akan aku mengerti sampai kapan pun. Aku malah jadi curiga pada Regan. Siapa dia sebenarnya. “Dari mana kamu tahu itu?”

“Sudah kubilang, makanya baca *manual book*-nya dulu sebelum mengoperasikan semua alat.”

“Regan ...,” tanyaku hati-hati, “sobekan *manual book* yang bahasa Inggris dan bahasa Indonesia kan, ada padaku.”

“Kan, yang bahasa Jepang ada padaku,” katanya.

“Kamu bisa bahasa Jepang? Bisa baca aksaranya?” Regan merebut mikserku dan menggantikanku yang sudah tidak konsen. “Regan?” tanyaku lagi. “Kamu belajar bahasa Jepang di mana? Benar, kamu bisa bahasa Jepang?” tanyaku lagi. Cowok yang pintar membuat *cake*, tahu tentang kucing, menguasai

bahasa Jepang, dan bisa membetulkan mikser tentu bukan orang sembarangan.

Regan lalu menghentikan apa yang dikerjakannya. Ia menatapku tajam. Rasanya aku ingin kabur saja setiap ia menatapku tajam begitu. Orang ini mudah sekali marah. Tatapannya seolah mampu menembus dan menelanjangi isi kepalaku.

“Apa itu penting?” tanyanya balik. “Kamu ingin tahu? Iya. Aku bisa bahasa Jepang. Aku juga bisa bahasa Mandarin, Prancis, Jerman, bahkan Korea. Jangankan cuma bahasa, aku juga menguasai aritmetika, hukum bisnis, manajemen, fisika, elektronika, dan instrumen hingga aku mengenal alat-alat elektronik seperti hidungku sendiri. Jangan banyak tanya. Jika memang perlu, kamu akan mengetahuinya nanti.”

Aku menggigit bibirku, tidak tahu kenapa Regan marah padaku.

“Maaf, Alana,” kata Regan dengan suara lebih rendah. “Aku nggak ngumpetin apa pun dari kamu, aku cuma nggak memberitahumu. Kamu nggak perlu khawatir, aku bukan buron, bukan pengedar narkoba, atau penjual organ. Aku temanmu, kita berteman.” Aku menyodorkan kelingkingku.

“Oke, kita berteman.”



7

Alana

Malam ini, aku melanggar jadwal menu dietku. Regan sengaja membuat ayam bakar madu sebagai menu makan malamnya. Ditatanya ayam bakar madu yang mengkilap itu di atas piring dengan garnis selada hijau segar dan tomat yang merona. Ayam bakar madu itu mengeluarkan wangi yang menggelitik. Jangan salahkan aku jika aku ikut memakannya, bahkan dewa yang berpuasa pun bisa tergoda karenanya.

Setelah ayam itu kami tandaskan, aku baru menyesali program diet yang selama ini kupegang teguh. Besok pagi, aku harus berolahraga, kalau perlu sampai pingsan untuk melenyapkan lemak dari ayam bakar madu sialan tadi.

“Sekarang, latihan lebih serius, hafalkan bahan-bahan ini,” kata Regan sambil menungguku mengeja satu per satu benda-benda yang sebagian sudah kukenal. Aku tidak berhasil dengan tantangan *cupcake* kemarin. Sebenarnya itu membuatku ciut karena sebelum syuting, Regan menyemangatiku dengan bilang bahwa *cupcake* adalah kue yang nggak mungkin gagal.

Kenyataannya *cupcake*-ku seperti diambil dari padang pasir, rasanya begitu kering di mulut, tidak *moist* sama sekali.

“Kita akan membuat *cookies* yang berbeda. Kita akan menggunakan stroberi segar untuk mendapatkan rasa stroberi yang orisinal. *Cookies* ini cuma tahan paling lama 2 hari. Tapi, nggak masalah. Juri akan memakan langsung begitu *cookies* ini siap, kan?”

“Ya!” kataku bersemangat. Aku suka ide itu, biarkan rasa stroberi yang orisinal mendominasi, jadi aku tidak perlu repot harus menciptakan rasa-rasa lain lagi.

“Ini sudah aku cuci, sekarang kita potong.” Regan mengambil sekeranjang kecil stroberi. “Kita ambil yang merah dan sudah cukup matang saja.” Aku mengamati Regan yang memotong-motong stroberi di atas talenan.

Gampang. Aku mengambil pisau, meletakkan satu stroberi di atas talenan tadi dan bersiap memotongnya dengan gembira.

“Aaa! Kamu mau bunuh aku?” teriak Regan.

“Kan, kamu yang nyuruh potong stroberi.”

“Tapi, pisau kamu ngarah ke tanganku! Sana ambil talenan lain. Kamu serem kalau pegang pisau.”

“Nggak ada,” jawabku.

Lalu, Regan menatapku beberapa detik sebelum menunduk dan kembali memotong stroberinya. “Ya udah, hati-hati, jangan kena tanganku.” Seharusnya dia bilang, *jangan kena tanganmu*.

Baiklah, dia tidak suka ada pisau mengarah padanya. Aku meluruskan pisauku ke depan, artinya aku jadi berdiri tepat di sampingnya. Talenan ini kecil, aku bergeser, lebih mendekat padanya. Lengan kami bersisian. Regan mengenakan kaus putih

yang membentuk dadanya dengan pas dan memperlihatkan lengannya yang ... taruhan, itu otot, bukan lemak. Aku iri sekali, bagaimana ia bisa mendapatkannya. Regan tidak pernah terlihat angkat besi, aku hanya melihatnya memegang spatula.

Tiba-tiba Regan menyenggolku dengan lengannya. “Heh ... kamu jangan mikir macam-macam. Aku udah potong lima kamu satu saja belum selesai.”

Aduh ... kenapa aku bisa mikir kayak tadi, sih? Segera kuselesaikan stroberi pertama yang kupotong dan mengambil stroberi berikutnya. “Eh ... bentuknya begini!” Aku mengangkat sebuah stroberi yang bentuknya seperti dua stroberi yang melekat menjadi satu. Atau, sebuah stroberi yang seperti hendak membelah diri jadi dua, tapi belum sempurna.

Regan menoleh, melihat stroberi yang kudapatkan. “*Double strawberry*,” senyumnya. “Mungkin jodohmu akan segera datang.”

“Maksudnya?”

“Mitosnya, kalau sepasang kekasih membagi *double strawberry* kemudian memakan bagian masing-masing, cinta mereka akan abadi.”

“Benarkah?”

“Mitos. Memangnyanya kamu percaya? Ayo cepat kita selesaikan ini,” Regan melanjutkan memotong stroberi. Diam-diam, aku memasukkan *double strawberry* ke dalam kantong celemekku. Aku punya rencana.

8



Regan

Dengan riang Alana mengeluarkan *cookies-cookies* yang tadi kubuat dari oven. “Waaah ... *cookies*-ku wangi stroberi!” Secara teknis akulah yang membuat adonan, memasak, hingga memanggang. Alana menolak melakukan itu semua dengan dalih agar ia bisa menyimak dengan penuh konsentrasi.

“Kontribusimu dalam pembuatan *cookies* ini cuma ngeluarin dari oven. Bisa-bisanya kamu bilang ‘*cookies*-mu’, gitu?”

Alana mendelik padaku.

“Memang begitu, kan? Pokoknya aku tidak tanggung kalau kamu besok tidak bisa membuatnya sendiri.”

Alana mengambil satu *cookies* dan meniup-niupnya sebentar sebelum menggigitnya. Lalu, ia menggelengkan kepala sambil membulatkan matanya. “Ini ... cokelatnya ... stroberinya ... rasanya pas. Kamu harus coba, *cookies* ini padat, tapi tidak keras. Ini bukan *cookies* biasa!” pekiknya. “Semua kue buatanmu seperti jatuh dari surga!” Aku tahu dia melebih-lebihkan dan aku yakin dia belum pernah ke surga, tapi tetap saja aku tersenyum karenanya.



Matahari bahkan belum muncul ketika Alana mengetuk-ketuk pintu paviliun dengan suara berisik. “Ini masih pagi,” kataku sambil membuka pintu, mengingatkan kalau-kalau dia kehilangan orientasi waktu. Ia menahan pintu ketika aku baru saja akan menutupnya. Di antara semua gangguan yang menyebalkan, aku paling tidak suka diganggu saat aku masih tidur. Aku jadi menyesal minta tinggal di sini. Bisa-bisa setiap pagi Alana mengganguku dengan segala alasan kreatif yang bisa diciptakannya.

“Justru karena masih pagi. Regan, ayo kamu harus bertanggung jawab atas apa yang telah kamu lakukan semalam!”

Sekarang matakku benar-benar terbuka mendengar kata “perbuatan”, “semalam”, dan “tanggung jawab”. Memangnya tadi malam aku berbuat apa hingga aku harus bertanggung jawab?

“Ayam bakar madu itu! Lihat pipiku jadi besar!” Alana menggembungkan pipinya. *Fuiiih* Kupikir tanggung jawab apa. Kutepuk pipinya hingga mengeluarkan suara *bluuup*. “Ayo kita olahraga! *Jogging* di sekitar kebun stroberi aja!” katanya sambil menggosok-gosok pipinya.

Aku baru memperhatikan setelan training berwarna *pink* yang serasi dengan bandananya. Sampai sepatu dan handuk yang disampirkan ke bahunya juga berwarna *pink*. Apa semua koleksi bajunya berwarna *pink*? Rambut panjang sepinggangnya mengikal di bagian bawah dan berwarna coklat itu pun dikucir kuda dengan kuciran yang juga berwarna *pink*. Dia seperti habis

tercebur dalam cat *pink*. Mungkin pengertian *matching* untuk dia adalah berwarna sama.

“Males,” kataku.

“Baiklah, kalau kamu nggak mau, aku pergi sendiri. Lemak ini harus dimusnahkan. Kamu sih enak, mau seberapa banyak pun lemak yang kamu tampung, nggak akan jadi masalah. Kalau aku ... aku harus hidup memerangi lemak sepanjang hidupku. Dan, kamu ... kamu cuma kuminta menemaniku saja tidak mau!” cerocosnya yang ternyata belum selesai.

“Jangan nyesel kalau nanti siang kamu nemuin tubuhku tergeletak di kebun stroberi karena ada orang jahat yang pastinya berminat pada seorang perempuan cantik yang tak berdaya dan pergi sendirian di pagi-pagi buta. Sedangkan temannya enak-enakan ti—”

“Oke! Oke! Jangan cerewet! Aku jadi sakit kepala dengerin ocehanmu. Nggak ada yang masuk akal. Aku ganti baju dulu,” kataku sambil menutup pintu yang menimbulkan suara *dukkkk!*

“Awww!” Rupanya perempuan itu terjedot pintu yang kututup. Apa sih, yang ada dipikirkannya? Kenapa dia mau ikut masuk kamar laki-laki begitu ada kata “ganti baju”? Dasar mesum.

Sinar matahari masih berupa guratan oranye di langit yang gelap. Hawa dingin dan sejuk menyapa pori-pori kulitku. Sedangkan Alana yang tadi menggebu ingin berolahraga sudah terduduk di rerumpunan bawah pohon. “Bukannya tadi kamu bilang ingin lari pagi?”

“Sudah cukup,” katanya. Alana, kan, baru satu putaran! Yang sudah lima putaran itu aku. “Lihat! Aku sudah berkeringat,”

katanya. “Begitu sampai Jakarta, aku harus mengunjungi dokterku untuk minta suntikan penghancur lemak. Itu lebih mudah daripada harus mengelilingi kebun stroberi ini lagi.” Lalu, ia mengelap dahinya yang tidak berkeringat. “Aku capek banget, nih. Nanti, habis sarapan aku mau tidur sampai siang.”

“Kamu, kan, belum belajar bikin *cookies* sendiri. Kemarin itu aku baru mencontohkan,” kataku kesal.

“Ah ... nanti saja,” katanya tanpa minat. Baiklah, perempuan ini memang labil. Pada satu waktu bisa saja dia mengganggu orang untuk mengajarnya membuat *cake*, dan di saat lainnya, ia malas-malasan. “Hari ini tidak ada syuting, tapi besok. Jadi aku belajar nanti malam saja, supaya besok pagi aku masih ingat.” Alasan.

“Terserah kamu saja. Ini kan untuk kepentinganmu, bukan kepentinganku.”

“Yah ... memang. Ah” Alana merentangkan tangannya. “Andai saja aku bisa memasak, tentu aku tidak usah belajar lagi dan bersusah-susah seperti ini.”

“Pikiranmu terbalik. Orang yang bisa memasak itu berawal dari belajar dan bersusah-susah,” kataku.

“Kamu dulu begitu?” tanyanya. Apakah ia begitu ingin tahu tentang aku? Begitu ada kesempatan langsung saja dia tembakkan pertanyaan. “Kenapa kamu suka memasak?” tanya Alana lagi sebelum aku menjawab yang pertama.

Kenapa aku suka memasak? Pertanyaan sepele untuk orang lain, tapi tidak untukku. Melihat mata Alana yang bersahabat, baiklah, mungkin sedikit membuka diri tidak terlalu berbahaya. “Untukku, memasak, membuat *cake*, bukan hanya sekadar

mencampur bahan-bahan supaya bisa dimakan. Bagiku, memasak adalah membahagiakan orang lain. Makanan yang enak bisa bikin bahagia. Lebih dari itu, memasak adalah sebuah kejujuran.”

“Kejujuran? Kejujuran yang bagaimana?” tanyanya lagi.

“Duniaku tidak pernah memahami kalau aku suka memasak seperti Ibuku. Duniaku memaksaku melakukan hal-hal palsu. Aku hampir bisa melakukan apa pun yang dibutuhkan seorang manusia untuk hidup di zaman ini, tapi entah untuk apa dan untuk siapa. Memasak satu-satunya hal yang aku suka, tapi aku tidak bisa melakukannya dengan bebas. Ketika kamu bebas melakukan hal yang kamu suka untuk dirimu sendiri, itulah kejujuran.” Alana masih menatapku. Aku tidak yakin manusia yang lebih banyak berdiskusi dengan koleksi tasnya ini mengerti apa yang aku bicarakan. Sudahlah.

“Kalau begitu, berbeda denganku,” katanya pelan sambil mengamati guratan-guratan oranye di langit yang makin meluas. “Buatku, memasak adalah sebuah kebohongan. Aku merasa menipu diriku sendiri ketika aku melakukannya. Ya, aku benci memasak!” katanya.

“Kalau begitu, seharusnya kamu tidak usah melakukan hal-hal yang kamu tidak suka. Memangnya kamu pikir, kamu bisa hidup selamanya? Apa kamu tidak pernah dengar kalau kita ini hidup cuma sebentar? Sayang kalau waktumu itu dihabiskan untuk mengerjakan hal-hal yang tidak kamu suka. Kapan kamu mau menikmati bahagia kalau begitu?”

“Kata-katamu bikin kamu kayak pertapa yang baru keluar dari gua setelah seratus tahun. Nyatanya, kadang kita harus

melakukan sesuatu yang kita benci untuk orang yang kita cintai,” katanya.

“Oh, ya ... aku jadi teringat kata-katamu itu. Itu juga yang kamu bilang waktu malam itu kamu memintaku mengajarimu masak. Aku ingin tahu orang seperti apa yang kamu cintai itu hingga kamu mau-maunya melakukan hal konyol seperti ini,” kataku. Sebagian hatiku berharap laki-laki itu bukanlah seorang super yang pantas dicintai Alana. Entahlah ... mungkin rasa egois laki-laki yang selalu ingin jadi yang paling baik di mata perempuan saja. Bukan cemburu ... tidak mungkin kan, aku cemburu demi seorang Alana, manusia yang bahkan tidak mengenal jenis-jenis tepung?

“Kamu memang benar-benar manusia pertapa yang baru keluar dari gua. Apa kamu tidak pernah nonton TV? Gosip hubunganku dengan Aidan ada di semua *channel* televisi.”

Memangnya tampangku seperti laki-laki yang suka menonton gosip?

“Aidan?”

“Ya!” Sekarang wajahnya yang kelelahan langsung berseri-seri. “Kalau kamu nonton sinetron baru *Pacarku Pangeran dari Langit*? Dia jadi pemeran utamanya,” katanya bangga.

“Aku bisa bayangin. Wajahnya pasti seperti alien terbentur aspal bumi.”

“Heh! Dia tuh lebih ganteng dari kamu,” katanya tidak mau kalah. “Sayangnya, dia cuma suka sama perempuan yang bisa masak, apalagi membuat *cake*.”

Oh ... ternyata inilah penjelasan kenapa dia begitu ngotot minta kue ulang tahunku waktu di Orchid Café. Dia ingin

memberikannya kepada Aidan dan mengaku bahwa *cheesecake* itu adalah buaatannya. Sungguh licik. Kurasa dia tidak ingat kalau aku adalah laki-laki yang dipukulnya pakai tas waktu itu dan aku tidak akan mengingatkannya.

Aku tidak mau dia menganggap bahwa dia begitu penting sampai aku masih mengingat-ingatnya. Itu akan memalukan seperti ketika kita bertemu dengan seseorang, menyapa dengan akrab, lalu tiba-tiba dia melengos sambil berkata, “Kamu siapa?”

“Kenapa senyum sinis begitu?” tanyanya.

“Memangnya dia bilang begitu? Harusnya, cinta kan nggak bersyarat.”

“Dia nggak ngomong langsung, sih. Tapi, aku baca di tabloid *Selebriti*,” katanya.

“Mungkin dia diwawancara saat lapar.”

“Ah ... terserah kamu saja. Susah ngomong sama kamu. Nah, kamu sendiri ... aku ingin tahu, apa kamu udah punya pacar?”

“Tentu saja,” kataku. “Dia sangat cantik.” Alana mendekatkan wajahnya padaku, alisnya bertaut, matanya mencari kebenaran di wajahku. Raut wajah perempuan ini terlihat lebih polos dan menggemaskan. “Lebih cantik daripada kamu,” kataku.

Lalu, ia mendengus dan kembali melorot, bersandar di pohon. “Dia perempuan yang dewasa. Nggak pernah ganggu orang. Nggak pernah bangunin orang lagi tidur. Nggak pernah maksa orang melakukan sesuatu. Nggak perhitungan. Nggak mau menang sendiri. Nggak—”

“Tunggu!” kata Alana. “Kamu lagi nyindir aku, ya? Aku memang kelihatannya seperti itu, tapi sebenarnya nggak seperti itu!” Alana serta-merta berdiri dan menendang kakiku.

“Awww! Sakit,” kataku. Alana mengerutkan bibirnya dan menatapku kesal. Ia melipat tangannya di dada. Sekali lagi kakinya menendang tulang keringku, “Awww! Kamu kenapa sih, Alana?” Aku tidak habis pikir kenapa dia jadi ngambek begini? Bukankah aku sudah terbiasa mengejeknya? Kenapa kali ini dia marah?

Oh, aku ingat sesuatu. Perempuan tidak tahan ada seseorang yang memuji perempuan lain, terutama jika pujian itu dari laki-laki yang disukainya. Mereka menganggap semua hal adalah kompetisi bagi sesama jenisnya. Tapi, ini kan hanya aku. Kenapa Alana mengkhawatirkan tanggapanku? Kenapa dia sampai marah begitu.

Ia sungguh tidak adil. Seharusnya aku yang marah. Alana membandingkan aku dengan alien yang terbentur aspal. Kalau dia marah, seharusnya aku juga boleh, dong. Tunggu, ini ... aneh Kenapa aku harus marah? Kenapa juga Alana marah?

Aku belum bertanya apa-apa ketika Alana sudah lari kembali ke rumah. “Alana!” panggilku. Ia cuma menoleh sebentar untuk menunjukkan wajah kesalnya dengan bibir yang tercetak lebih maju dari biasanya, lalu kembali lari dengan semangat ke arah rumah. Bukankah tadi dia bilang sudah lelah? Sungguh tidak bisa kumengerti.



Setelah mengenakan seragam *deli* dengan rapi, aku mengambil tasku, dan menuju pagar luar. Alana mungkin masih ngambek

di kamarnya. “Ehm ... ehm ...” Kudengar suara yang tidak asing di belakangku ketika aku keluar pagar rumah Alana. Kakek tergopoh-gopoh mengikuti langkahku. “Hei ... Regan, apa yang kamu lakukan di rumah Alana?” bisik Kakek dengan nada mendayu penuh jebakan dan tatapan mata ingin tahu.

Aku merasa perlu menjelaskan. “Begini. Aku memutuskan untuk menerima tawaran Alana untuk mengajarkan beberapa resep padanya. Karena selain uang, aku juga mendapatkan tempat tinggal yang bagus. Mulai sekarang, aku tinggal di situ. Kakek sudah tua, tidak baik memikirkan yang bukan-bukan. Aku tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, tidak perlu laporan pada ketua suku di sini. Aku dan Alana tinggal terpisah. Aku tinggal di paviliun.” Aku mengklarifikasi sejelas-jelasnya untuk memadamkan sorot mata penasarannya itu.

“Tapi ..., kamu sangat tidak masuk akal. Kalau pertimbanganmu adalah uang, aku pernah menawarimu posisi di dapurku, tapi kamu menolak. Padahal, kamu bisa dapat gaji bulanan dan bonus sepanjang hidupmu.” Meskipun aku merasa kalimatnya berlebihan, tapi aku tidak tertarik untuk menginterupsinya karena aku harus cepat-cepat ke *deli*. “Kalau pertimbangannya paviliun kecil itu ... itu juga tidak masuk akal. Kenapa kamu tinggal di sana? Kan, kamu sudah aku beri tempat tinggal, dua langkah di belakang *deli*. Kenapa kamu malah memilih yang lebih jauh?” tanyanya masih sambil terus mengikutiku.

Tempat tinggal? Mungkin yang ia maksud adalah kotak sabun itu. “Bukan apa-apa. Hanya saja, paviliun itu terasa lebih baik.” Rumah itu menyimpan banyak kenangan tentang ibunya,

kenangan yang tidak bisa kutemukan di tempat lain, termasuk di rumah ayahku sendiri. Hati kecilku menginginkan sebuah kepulangan. Dan, dengan berada di rumah itu lagi aku bisa merasakan pulang. Bisa kembali memutar kenangan-kenangan yang kurindukan.

“Apanya yang enak tinggal di paviliun? Itu bahkan lebih kecil daripada rumah yang kuberikan,” katanya membela diri. “Atau jangan-jangan ... bukan karena paviliunnya, melainkan karena Alana? Kamu mulai menyukainya juga?”

“Kakek! Jangan membuat gosip seperti itu.” Aku tidak mengerti bagaimana harus menghadapi kakek karena tiba-tiba dadaku jadi berdebar cepat.

“Ini bukan gosip. Mata Kakek ini semakin tua semakin jeli. Alana menyukaimu, kalau kamu juga menyukainya, tentu akan lebih baik. Kalian serasi, kok.”

Anehnya, ucapan Kakek membuatku salah tingkah. Kakiku terasa seperti agar-agar. Gagap melangkah. Aku berpikir untuk mencari topik lain. “Oh, ya” Aku merogoh saku dan mengeluarkan kunci rumah “kotak sabun” yang kusimpan. “Ini kukembalikan.” Nah, selesai. Seharusnya ia tidak mengikutiku lagi.

“Sudah, Kek. Jangan berpikir yang macam-macam lagi,” kilahku mencoba tetap terlihat tenang.

“Aku tidak berpikir yang macam-macam, kok,” kata Kakek masih sambil mengikutiku.

“Ya sudah, kalau begitu, jangan ikuti aku terus,” kataku yang mulai merasa tidak menentu karena perkataan Kakek tadi. Aku menyembunyikan wajahku agar ia tidak melihat bahwa

bibirku mulai membentuk sebuah senyum. Aku merasa tidak mengenal tubuhku saat ini.

“Anak yang aneh. Aku tidak mengikutimu, kok. Ini kan jalan ke *deli*. Apa aku tidak boleh ke *deli*-ku sendiri?”



9

Alana

Berdekatan dengan kompor dan menatap spatula setiap hari perlahan-lahan menggerogoti kewarasanku. Aku mulai memercayai apa yang dikatakan Regan tentang *double strawberry*. Ya, aku berniat membuat Aidan memakan sebelah stroberi ini. Aku akan memakan stroberi ini dan memberikan sebagian lagi kepada Aidan. Yang kubutuhkan sekarang adalah tip bagaimana membuat orang lain memakan makanan sisa kita.

Kapan? Itu juga yang menjadi pertanyaanku. Kalau menunggu selesai syuting dan kembali ke Jakarta, stroberi ini pasti sudah busuk. Mengirimkan sebelah stroberi yang sudah digigit juga bukan ide bagus. Mencari *double strawberry* lainnya di Jakarta? Sepertinya lebih mudah membayar ilmuwan untuk merekayasa genetika. Aku berpikir sambil mengunyah *strawberry cookies* terakhir yang kami buat kemarin malam. Lalu, menatap stoples kosong itu berharap dari dalamnya akan keluar jin yang bisa membantuku memasukkan stroberi sisa ke dalam mulut Aidan.

Stoples kosong? *Strawberry cookies*? Aku tahu. Aku segera pergi ke dapur dan membelah stroberi itu. “Datanglah jodohku!” kataku sambil memasukkan sebelah stroberi itu dalam mulutku, mengunyah buah yang segar, manis, dan sakti ini dengan penuh harap. “Ini untuk dia yang akan menjadi jodohku,” kataku sambil memandang yang sebelah lagi. Lalu, aku memotong-motong stroberinya dan menambahkan beberapa buah lagi. Aku akan membuat *strawberry cookies* dan mengirimnya dengan kurir kilat hari ini juga.

Beberapa saat kemudian, setelah kesibukanku menyiapkan *cookies*, oven berbunyi. *Strawberry cookies*-ku selesai ... seharusnya. Adonan *strawberry cookies* yang kumasukkan ke dalam oven keluar menjadi bongkahan tidak berwujud. *Cookies* yang seharusnya berwarna krem-cokelat muda jadi cokelat, benar-benar warna cokelat. Potongan stroberi yang seharusnya jadi merah mengilap jadi kehitaman, seperti seonggok tawon yang terjebak dalam lumpur kering.

Aku hampir menangis melihat hasil karyaku sendiri. Kutiup-tiup satu dan kugigit perlahan. Hm ... nggak seburuk penampilannya. Ini hanya, sedikit pahit. Baiklah, pahit dan keras. Aku memutar otak, memikirkan cara untuk membetulkannya. Oh, gula halus mungkin bisa membantu. Kutaburkan gula halus ke atas permukaannya. Sekarang kue itu seperti dakocan yang memaksa pakai bedak. Sudahlah, setidaknya, ada penawar rasa pahitnya. Entah bagaimana prosesnya, aku berharap perjalanan dari sini ke Jakarta membuat rasanya membaik.

Terdengar bunyi rintikan gerimis kecil-kecil yang menciprat ke kaca jendela. Mudah-mudahan tidak lama, jadi aku bisa mengirim *cookies* hari ini juga. Lalu, aku memasukkan kue-kue

itu ke dalam stoples kecil dan memberinya pita. Mungkin aku juga bisa menambahkan kartu ucapan selamat makan dengan nada yang sedikit memohon agar dia mau memakan habis semuanya. Ini, kan, tidak banyak. Aku meletakkan stoples itu di meja ruang tengah, sementara aku duduk di hadapannya sambil mencari inspirasi kata-kata untuk kartunya.

“Aku lapar.” Tiba-tiba suara Regan terdengar dan detik berikutnya ia sudah muncul di ruang tengah. Dengan gerakan cepat, aku langsung menyelamatkan stoplesku ke kolong meja. Ia tidak boleh melihat bencana yang kubuat, juga kekonyolan untuk Aidan ini. Untungnya Regan tampak tidak memperhatikan karena sejurus kemudian ia bercerita. “Hari ini aku membantu Chef Yudha,” katanya sambil melewatiku menuju dapur.

10



Regan

Hari ini, ada seorang *chef* yang tidak masuk, dan *deli* diserbu pengunjung yang datang dalam waktu bersamaan. Kakek memaksaku membantu Chef Yudha, katanya daripada aku berkeliaran ke jalanan. Aku tidak habis pikir bagaimana dia bisa menyebut mengantar pesanan yang dia perintahkan sebagai “berkeliaran ke jalanan”. Intinya, dia memaksaku masuk ke dapur. Ia memerintahkan dengan tatapan “Kalau kamu tidak mengikuti perintahku, aku akan mengatakan apa yang aku lihat tadi pagi.” Jadi, baiklah, toh hari ini saja.

Dan, memang lebih menyenangkan di dapur. Chef Yudha juga banyak mengajarkan hal-hal detail yang belum pernah aku tahu. Otakku otomatis menyerap semuanya seperti spons. Aku merasa senang, sekaligus iri pada Chef Yudha. Betapa enakunya kalau kita bisa mengerjakan apa yang kita sukai sepanjang hari. Berkariier dan hidup dari hal itu.

Gerimis langsung menjadi hujan deras ketika aku sampai rumah. Kulihat Alana sedang di ruang tengah. Ia duduk di lantai

dan menulis sesuatu di atas meja yang berantakan. Lalu, ketika ia melihatku, ia langsung meraup semua yang ada di meja dan memasukkannya ke kolong. Seperti ingin menyembunyikan sesuatu dariku. Aku menghargai usahanya, jadi aku tidak bertanya apa yang ia sembunyikan itu.

“Lapar?” tanyaku. Seperti biasanya ia menggeleng. Ia tidak pernah mengaku lapar, tapi kalau aku makan, ia ikut makan juga. Pertahanan dirinya hanya sampai pada saat ia melihat makanan. “Aku mau masak *beef teriyaki*. Walau kamu nggak lapar, aku bikinnya tetep dua porsi. Siapa tahu kamu berubah pikiran.”

“Boleh, sedia payung sebelum hujan,” katanya sambil tersenyum. Rupanya suasana hatinya sudah berubah lagi. Ia tidak marah seperti waktu kutinggalkan tadi pagi.

“Hari ini aku nggak antar pesanan. Aku disuruh bantuin Chef Yudha,” ceritaku sambil bersiap di dapur.

“Baguslah kalau begitu.” Alana mengikutiku ke dapur. “Memang harusnya kamu di situ. Lihat aja wajahmu, kelihatan senang. Begitulah hidup seharusnya.”

“Memang menyenangkan sih, tapi aku belum bisa ngambil tanggung jawab seberat itu. Aku tidak bisa menjamin besok pagi aku masih ada di tempat ini,” kataku.

“Kamu kayak orang yang nggak punya tujuan hidup,” komentar Alana.

“Untuk saat ini, memang,” jawabku.

“Aku nggak pernah tahu bagaimana rasanya hidup tanpa tujuan.” Alana berdiri di hadapanku dan menatapku serius. “Sepanjang hidupku, aku selalu punya tujuan untuk dikejar;

karier, cinta ... bahkan, aku terjebak di sini demi menggapai tujuanku, seseorang.”

Kami berdua diam, memikirkan jebakan hidup yang kami hadapi saat ini.

Tiba-tiba lampu padam.

“Aaa!” Alana memekik dan memelukku. Lebih dari memeluk, mencengkeram “Aku takut gelap, Regan! Regan! Nyalakan lampunya!” Ia begitu dekat hingga aku bisa mencium wangi samponya.

Dug ... dug ... dug

Ada desiran aneh dalam dadaku saat Alana begitu dekat denganku. “Aku bukan PLN!” kataku.

“Kamu kan dekat sama kompor, nyalain kompor! Biar ada cahaya!” katanya masih sambil mencengkeram lenganku.

“Gimana bisa nyala, ini kan kompor listrik.”

“Aaahhh ... semoga lampunya cepet nyala!” keluhnya tidak sabar. “Aku takut banget sama gelap! Nggak bisa lihat apa-apa yang ada di dekatku itu nyebelin banget.”

“Ya ... memang” Jadi terlintas ide jail di kepalaku. “Aku juga. Aku jadi membayangkan yang bukan-bukan. Siapa tahu ada hantu atau serangan menjijikkan muncul. Kita nggak tahu apa-apa sementara mereka semakin mendekat dan—”

“Diam! Nggak usah diperjelas.” Alana memekik sambil mempererat pelukannya. Kuku-kukunya terasa menancap di lenganku.

“Lepasin dulu, aku mau cari lilin!” kataku sambil berusaha untuk melepaskan tangannya dari lenganku yang perih, tapi dia malah mendekapku dan menempelkan kepalanya lebih dekat di dadaku.

Dug ... dug ... dug

Lagi. Rasanya jantungku memukul-mukul dadaku. Bagaimana kalau Alana mendengar degupnya? Susah payah aku mencoba melepaskan pelukan Alana, tapi tidak berhasil. Tangannya telah melingkar di pinggangku seperti gurita. “Aku takut gelap!” pekiknya.

Baiklah ... satu-satunya cara untuk melepaskan pelukan yang mengejutkan ini adalah dengan terang. Lagi pula aku tidak mau kalau Alana sampai mendengar degup jantungku yang sudah mulai tidak normal ini. “Di mana kamu menyimpan lilin?”

“Di salah satu laci di dapur ini, tapi aku lupa laci yang mana.”

“Kalau begitu, korek api di mana?”

“Di tempat yang sama dengan lilin.”

Sial! “Pinjam ponselmu. Aku mau buka satu per satu laci itu.”

“Ambil saja!”

“Di mana? Jangan bilang ponselmu juga ada di kamar.”

“Enggak, kok. Ada di kantong belakang celanaku.”

Yang benar saja! Ponselnya ada di kantongnya dan aku yang harus mengambilnya! “Kenapa bukan kamu yang ambil?”

“Nggak! Aku nggak mau lepasin tanganku!” katanya. Pelukannya makin erat. Aduh ... apakah dia tidak tahu, aku mati-matian menenangkan degup jantungku? Sementara itu, sikapnya justru semakin menambah parah keadaan jantungku. Aku benar-benar tidak mengerti apa yang ada di pikiran perempuan ini. Memangnya kalau gelap dan dia melepaskan pelukannya, kejadian terburuk apa yang mungkin terjadi, sih? Diseret hantu? Aku menghilang? Apa?

“Tanganmu kan ada dua?” tanyaku. Ia tidak menjawab. Mungkin sedang menghitung jumlah tangan yang diingatnya. Lalu, ia bergerak ragu. Tak lama kemudian, ada seberkas cahaya dari ponselnya dan akhirnya aku bisa bernapas lega.



11

Alana

Hanya ada satu lilin. Kalau mati lampunya lama, tentu kurang. Regan menyalakannya dan memberikannya kepadaku.

“Aku beli lilin dulu,” kata Regan.

“Ikut.” Aku tidak mau sendirian di tempat besar dan gelap seperti ini.

“Nggak usah, hujan, repot.”

Memangnya aku merepotkan?

“Nggak lama, kok,” katanya sambil berlalu. Tak lama kemudian kudengar suara pintu ditutup. Akhirnya, aku sendirian. Sekelilingku gelap. Cahaya lilin hanya mencapai beberapa meter. Sebaiknya aku menunggu di ruang depan.

Kreeek

Bunyi apa itu? perasaanku tidak enak. Seperti bunyi sesuatu yang runcing menggesek benda keras. Garpu? Pisau?

Kreeek

Bunyinya dari luar. Seharusnya aku melongok ke jendela dapur yang terbuka di depanku, tapi aku terlalu takut untuk

bergerak. Mungkinkah ada maling yang mau menggunakan kesempatan mati lampu? Masih sambil mengawasi jendela, aku meraih pisau secara acak yang ada di rak sampingku untuk melindungi diri. Hanya pisau roti yang kudapatkan.

Kreeek ... kreeek ... kreeekkk

Bunyinya semakin dekat. Angin yang masuk dari jendela membuat api lilin bergoyang. Aku memberanikan diri maju selangkah dan mengulurkan tangan untuk menutup jendela. Tiba-tiba ... *errr* ... sepasang mata hijau menatapku dan terbang.

“Aaaa!” Aku melompat mundur dan terjatuh duduk di lantai.

Rrrr ... meooong

Sial! Rupanya hanya seekor kucing. Aku menghela napas lega. Namun, di detik berikutnya, aku menyadari pergelman tanganku terasa perih. Rupaya pisau yang kupegang tadi malah menggores pergelman tanganku hingga berdarah. Tapi, itu bukan masalah. Ada masalah lebih besar yang membuat matakku terbelalak ngeri.

Lilin yang kupegang tadi terlontar dan mulai menjilati bagian ujung tirai jendela. *Tenang Alana ... tenang ...*, ucapku kepada diriku sendiri. Aku berlari ke wastafel tempat mencuci sayuran, menampung dengan gelas dan mengguyur api kecil itu. Namun, bukannya mati, yang terjadi justru sebaliknya, api kecil semakin bersemangat menari merayap ke atas. *Tidak! Seharusnya api, kan, mati disiram air!* Benda apa yang kuhadapi ini? Keset! Di film aku lihat orang-orang memadamkan dengan keset.

Aku menarik keset di bawah wastafel dan melemparkannya ke arah api yang makin menggila memanjati tirai. *Bum!* Kesetku dimakan api. Api makin besar, liar. Sekarang hampir

separuh tirai terbakar. Aku tergagap. Tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku menarik-narik rambutku sendiri, frustrasi. Hingga api hampir memakan semua tirai, aku masih tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku menangis terduduk di lantai, ketakutan. Sangat ketakutan.

“Alana!” Terdengar dari belakangku teriakan Regan, lalu derap langkahnya menghampiriku. Dengan bantuan Regan, aku terhuyung berdiri. Kakiku lemas. Aku berpegangan pada kursi yang ada di dekatku tanpa bisa berbuat apa-apa. Sementara Regan langsung berlari ke kamar mandi dan keluar dengan satu ember air.

Ia menyiram tirai yang terbakar. Api mengecil. Ia mengulanginya terus hingga beberapa menit kemudian, api mengecil, menjadi asap, dan hilang. Dapur kembali gelap.

Regan membuka jendela untuk mengeluarkan asapnya. Lalu, terdengar suara ketukan gaduh di pintu depan diikuti suara orang-orang ramai. Regan berlari ke depan. Kudengar sayup orang-orang bertanya, dan Regan menjelaskan hampir terjadi kebakaran dan meminta maaf sambil meyakinkan mereka kalau semua baik-baik saja sekarang.

Aku terduduk lemas di kursi, tadi itu seperti mimpi buruk. Aku menggelengkan kepala mengumpulkan kembali kesadaranku dan mencoba kembali mengendalikan diriku agar tidak menangis ketakutan. Semua sudah berlalu.

Regan berderap datang membawa lilin yang menyala dengan alas piring kecil. Ia meletakkan, tepatnya membanting piring lilin itu di meja. “Bisa, nggak, kamu sekali aja nggak bikin kekacauan?” Apa aku tidak salah dengar? Ia berteriak padaku?

Aku hanya bisa melongo. Regan benar-benar marah. Ia seperti berdiri menjulang di hadapanku, menatapku dengan benci. Ini lebih menakutkan daripada kebakaran. “Aku nggak sengaja.”

“Hah!” Ia menggebrak meja, lalu berdiri gelisah, menelusupkan jari-jarinya ke rambutnya dengan kesal. Aku merasakan pipiku basah. “Kamu hampir saja membakar rumah ini!”

“Maaf.”

“Aku nggak perlu maaf kamu!” katanya dengan nada tinggi. Aku memang bersalah, ia memang menyelamatkanku, tapi bukan berarti ia bisa marah seperti itu.

“Terus apa? Kalaupun rumah ini kebakaran, aku yang akan jadi korban. Kalaupun aku hidup, aku yang akan mengganti rugi. Kamu nggak perlu marah-marah.”

“Ganti rugi? Kamu nggak akan bisa menggantikan rumah ini. Aku nggak rela rumah ini hancur karena kecerobohan kamu.”

“Memang apa urusan kamu?” Sekarang aku tersinggung.

“Ini satu-satunya yang tersisa dari ibuku, ngerti kamu! Alana, kamu nggak pernah sadar apa yang sudah kamu lakukan. Kamu merusak ulang tahunku dan sekarang kamu merusak peninggalan ibuku,” teriaknya, lalu seketika terdiam. Aku pun terdiam mencerna kata-katanya.

“Ibu ... kamu? Ulang tahun kamu?” tanyaku hati-hati sambil menyeka air mataku.

Regan menarik napas. Ia tampak menenangkan diri. “Lupakan,” katanya pelan. Justru ia terlihat lebih frustrasi

daripada aku yang hampir menjadi pelaku sekaligus korban kebakaran. Matanya mengilatkan luka ketika ia mengatakan “ibu”. “Sekarang kita istirahat aja. Besok kita masih harus bersihkan ini.”

Aku menggigit bibirku. “Regan ... aku minta maaf,” kataku pelan. Beberapa detik berlalu tanpa jawaban. Cahaya lilin menari-nari kecil membayang di tulang rahangnya yang tegas.

Lalu, ia menggeleng. “Aku yang minta maaf.” Harusnya aku senang, Regan tidak marah lagi. Tapi, yang terjadi justru sebaliknya. Mataku mulai membasah lagi. Air mata menetes satu-satu. “Udah ... udah, jangan nangis,” kata Regan. “Perempuan yang menangis itu membuat laki-laki yang berada di sekitarnya lebih depresi seribu kali.”

Air mataku malah makin deras, kepanikan yang tadi kurasakan mulai runtuh.

“Aku nggak tahu harus ngapain kalau ada perempuan yang nangis. Aku bisa aja meluk kamu, tapi kamu pasti bakal mikir aku cari kesempatan,” usahanya menenangkan tangisku.

“Kamu nggak perlu ngapa-ngapain. Diam aja di situ,” kataku sambil mendekatinya. Entah keberanian dari mana, aku meletakkan kepalaku di dadanya, dan kurasa, inilah yang aku butuhkan. “Aku cuma memerlukan tempat bersandar sebentar, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan.”

Seperti kataku, Regan diam saja. Dadanya kaku seperti patung ketika aku menelusup ke sana. Aku terisak sambil menggigiti bibirku. *Semua sudah selesai, beres*, kataku meyakinkan diriku sendiri.

“Sssh” Lengan Regan bergerak, ia tidak lagi mematung, tapi merengkuhku dalam pelukannya. Aku bahkan merasa

jemarinya mengelus rambutku. “Udah ... udah ... nggak apa-apa,” bisiknya lembut. Hatiku merasa lebih tenang, tapi reaksi tubuhku tidak sinkron dengan hatiku.

Awalnya aku hanya menangis terisak, maksudku memang begitu. Aku tidak tahu ketahanan *waterproof eyeliner* baru yang kupakai. Sayangnya, yang tadinya isakan berubah frekuensinya jadi tangisan betulan, selanjutnya menangis seperti orang gila, dan puncaknya hidungku jadi beringus. Astaga, aku harus bisa mengendalikan diriku kalau aku tidak mau terlihat jelek.

“Udah, jangan nangis, udah nggak apa-apa,” ulang Regan sambil mengelus rambutku. “Maafin aku, ya.”

Aku yang bersembunyi di dadanya menjawab dengan anggukan, seharusnya ia tidak perlu minta maaf. Kan, aku yang menyebabkan kekacauan ini. Aku menangis bukan karena tadi ia marah padaku, melainkan karena kekacauan yang kubuat sendiri. Lalu, ia mengecup rambutku.

Tunggu!

Apa yang ia lakukan barusan? Aku tidak salah, kan? Ia barusan mengecup rambutku? Antara yakin dan tidak, tapi tubuhku menegang. Dadaku berdebar keras. Rasanya aku menggila. Aku mengerjap beberapa kali untuk meyakinkan diriku kalau aku masih bangun, belum tidur, belum bermimpi. Bukankah aku akan terlihat tolol kalau aku bertanya, *Tadi itu kamu cium aku, ya?*

Lalu, sekarang apa yang sebaiknya aku lakukan? Apa yang orang-orang normal lakukan kalau tiba-tiba merasa dicium? Mundur atau membalasnya? Aduh ... aku tidak mungkin sampai pagi dalam posisi seperti ini, kan? Tadinya aku merasa begitu nyaman di pelukannya, sekarang tubuhku kaku dan gugup.

“Kamu nggak apa-apa, kan?” Regan meregangkan pelukannya. Sekarang, matanya menatap mataku.

Nggak apa-apa, gimana maksudnya? Nggak apa-apa tentang apa, nih? Ciuman tadi atau apa? Bagaimana mungkin aku nggak apa-apa. Aku mau pingsan sekarang, Regan. Jelaskan itu tadi apa! Tentu saja, itu ucapku dalam hati. Sebagai jawaban, aku malah mengangguk saja. Sok tenang.

“Baguslah,” kata Regan sambil melepaskan pelukannya, tapi masih menatapku, memastikan aku baik-baik saja. Astaga! Apa kabar *eyeliner*-ku? Aku segera mengusap air mataku dengan punggung tanganku, hati-hati. Semoga *eyeliner*-ku tidak merusak acara.

Alis Regan bertaut melihat tanganku. “Itu kenapa?” tanyanya cepat.

Eyeliner sialan! Jadi, seberapa lunturkah ia?

Regan menarik tanganku untuk melihat lebih jelas di bawah cahaya lilin. Oh ... ow ... ini bukan kekacauan *eyeliner*. Dari mana aku harus menjelaskan tentang kecerobohanku episode pisau roti? Rupanya tanganku berdarah, pasti tergores pisau roti tadi.

Sebelum aku menjelaskan apa-apa, Regan sudah memelesat ke salah satu laci—aku mulai mengagumi kemampuannya mengingat letak benda-benda di dalam ribuan laci di dapur ini—dan mengambil kotak P3K.



Regan

Itu terjadi begitu saja. Bukan masalah kebakaran. Itu bukan masalah lagi sekarang. Ini tentang ciuman itu. Bukan di bibir, bukan di kening, tapi hanya di rambut. Entahlah, ia merasakannya atau tidak. Aku tidak sengaja. Aku panik, tidak tahu apa yang harus aku lakukan pada perempuan yang menangis di dadaku. Lalu, yah ..., itu terjadi begitu saja.

Sebelum aku melakukan kebodohan lagi, aku harus menjauh dari Alana. Aku melepaskan pelukanku. Saat ia mengusap wajahnya, aku—dan sepertinya dia juga—baru melihat kalau tangannya berdarah.

Deg.

Dadaku terasa dipukul. Luka kecil, tapi aku tetap merasa bersalah meninggalkannya dan sempat marah padanya tadi, padahal ia terluka. Aku mengobati tangannya sambil duduk di sofa ruang tengah.

Tadi, aku kehabisan lilin di warung. Untung saja, orang-orang yang tadi datang setelah kebakaran memberiku dua lilin

untuk bertahan sampai besok pagi. Untuk menghemat, kami hanya menyalakan satu lilin, satu lagi untuk cadangan.

“Mungkin kena pisau roti yang kupegang tadi,” katanya. “Makasih.” Ia melihat tangannya yang sudah kupasangi plester.

“Memangnya kamu nggak tahu cara memadamkan api?” tanyaku.

Alana melihatku seperti tersinggung. “Ya tahu, lah. Cuma ... tadi itu apinya aneh. Seharusnya mati kalau aku siram air, tapi api yang tadi enggak. Dia malah tambah besar.”

“Siram yang banyak.”

“Aku juga sudah coba metode keset seperti yang ada di film.”

“Keset basah?”

“Bukan, keset kering.”

“Yang di film-film itu keset basah.”

“Oh.” Lalu, ia menghindar dengan menguap. “Punggunku capek.” Ia langsung merebahkan tubuhnya. Tubuhnya menjulur di sepanjang sofa yang empuk, hingga menyisakan sedikit saja tempat untukku duduk di sisi kakinya yang ditekuk. “Regan, tetap di situ jangan ke mana-mana,” pintanya.

Tentu saja, setelah kebakaran yang ia buat tadi, mana mungkin aku berani meninggalkannya berdua dengan lilin saja. “Memangnya aku bisa ke mana? Lilin yang bisa kita nyalakan sekarang, kan, cuma satu. Ketakutanmu sama gelap itu berlebihan. Memangnya apa, sih, yang ada dalam bayangan kamu?”

“Udahlah, nggak usah ngomongin itu,” katanya sewot. Sepertinya memang dia tidak mau membicarakan itu. “Kita ngomongin yang lain aja. Hm ... boleh aku tanya sesuatu?”

“Tanya apa?” Soal ciuman tadi? Oke, sebaiknya memang masalah itu diluruskan. Aku nggak bermaksud iseng, apalagi kurang ajar. Aku juga tidak tahu kenapa itu terjadi. Dorongan hati?

“Tentang ... ulang tahun.” Oh, ternyata bukan masalah “itu”. “Ulang tahun kamu ... aku menghancurkan ... maksudnya apa, sih?”

Dia benar-benar tidak ingat kelakuannya sendiri. “Kamu ingat, nggak, dulu di Orchid Café kamu pernah merebut kue ulang tahun orang.”

Matanya membulat. Tidak perlu waktu lama untuknya mengingat. “Iya ingat.”

“Itu aku. Ibuku selalu bikin *strawberry cheesecake* untuk hari ulang tahunku. Tapi, lima belas tahun yang lalu, ia meninggal. Semejak itu, Tante Miranda, sahabatnya yang meneruskan tradisi itu untukku.”

Seketika Alana duduk. “Ups ... maaf. Aku benar-benar nggak tahu kalau *cheesecake* itu begitu berarti untuk kamu.” Ia merendahkan suaranya dan menggigit bibirnya. Ia benar-benar menyesal. “Lalu ..., tentang ibumu,” katanya hati-hati. “Tadi kamu bilang, satu-satunya peninggalan ibumu, maksud kamu, rumah ini? Milik ibumu? Bukannya ini milik Kakek?”

Aku menimbang-nimbang sebentar, apakah memang Alana harus mengetahuinya? “Iya.” Akhirnya, aku memutuskan. “Rumah ini dan *deli* dulunya milik ibuku, lalu ayahku menjualnya ke Kakek.”

“Kenapa?” Aku terdiam sesaat. Alana bangun dan menatapku lagi. Matanya memantulkan cahaya lilin yang menari. Kenapa pantulan mata Alana terasa begitu dalam dan menenangkan? Ia

menunggu jawabanku. Kurasa tidak ada salahnya juga berbagi cerita dengan Alana. Toh, aku tidak akan lama di sini, begitu juga dia, dan mungkin kami tidak akan pernah lagi bertemu.

Cerita itu mengalir begitu saja, tentang ibuku yang sudah tiada, tentang sahabat-sahabatku di geng motor, lalu menggelincir lebih jauh ke topik tentang ayahku yang menghilangkan semua kenangan Ibu. Tentang jam belajar yang kulalui demi memuaskan ayahku hingga masalah ayahku yang menyuap.

Aku tidak yakin Alana mengerti semua yang kukatakan, tapi, aku lega sudah menceritakan ini semua kepadanya. Dari keremangan cahaya lilin, aku melihat Alana kembali membaringkan dirinya lagi di sofa, terdiam beberapa menit sebelum berkomentar. “Sudah kuduga, kamu menyimpan rahasia besar. Jadi, kamu juga melakukan hal yang kamu benci untuk orang yang kamu cintai,” kata Alana lambat.

“Kamu menangkap dengan baik. Ini adalah bagian kehidupan yang paling kubenci, tapi aku harus melakukannya. Aku melarikan diri dari Jakarta untuk Mauren. Lebih baik baginya untuk tidak melihatku jatuh langsung di depannya.”

Alana mengerutkan keningnya. Sepertinya aku harus menjelaskan dengan kalimat yang lebih sederhana, “Begini ... seperti kamu melihat sepatu kesayanganmu dikoyak-koyak anjing di depan matamu sendiri. Akan lebih baik kalau kamu tiba-tiba menemukan sepatumu yang sudah rusak daripada melihat bagaimana anjing menganiaya sepatumu sampai rusak.” Alana tertawa kecil. “Tidak ada laki-laki yang mau tersandung di depan perempuan,” ujarnya. Lalu, dalam beberapa menit, kami tanpa suara. Seperti sibuk dengan pikiran masing-masing.

Sibuk mencerna perumpamaan yang kami buat sendiri. “Dia pasti kecewa kamu pergi,” kata Alana dengan suara berat.

Sepertinya dia mulai mengantuk. “Seenggaknya, kamu punya kegiatan yang menyenangkan di sini, sedangkan aku bosan setengah mati. Kalau di sana ayahmu ngelarang kamu bikin *cake*, di sini kamu bisa bikin *cake* sebanyak yang kamu mau.”

“Siapa bilang di sana aku nggak bisa bikin *cake*? Aku nggak sebodoh itu. Teman ibuku, Tante Miranda adalah pemilik Orchid Café. Aku sering pinjam dapur rumahnya buat bikin macam-macam kue. Dia tutup mulut sama semua orang tentang hal itu, termasuk ayahku, dan sebagai imbalannya, aku memberikan resep-resepku kepadanya untuk menu-menu di Orchid Café.”

“Bener? Orchid Café? Aku suka sekali *cake* di sana. Hanya saja, porsinya terlalu besar, aku bisa cepat gendut. Jadi *cake-cake* itu resepnya dari kamu?”

“Beberapa.”

“Ck ... ck ... ck ... hebat! Benar, kan, yang kubilang, seharusnya kamu bisa jadi *chef* terkenal. Kalau aja dunia mau ngalah sedikit sama impianmu,” lalu ia melanjutkan, “lain kali, kamu harus bikin resep *cake* diet. Pakai tepung khusus dan gula khusus biar semua orang yang menderita kayak aku bisa makan *cake*-mu juga.”

“Lalu, apa Mauren tahu kalau kamu bisa memasak, bahkan bikin resep untuk Orchid Café?”

“Enggak. Aku nggak bisa kasih tahu dia karena impiannya bukan itu. Dia ingin aku menyelesaikan kuliahku, lalu

menjalankan bisnis ayahku. Impian Mauren dan impian ayahku membuatku nggak bisa mengungkapkan impianku sendiri.”

“Jadi, selama satu tahun kalian pacaran, kamu menyembunyikannya?”

“Iya.”

“Bagaimana dengan teman-teman geng motormu? Mereka, kan, sahabat-sahabatmu? Apa mereka tahu kamu ada di sini? Apa mereka juga tahu kamu suka memasak di dapur rumah Tante Miranda?”

“Ha ... ha ... ha ... yang benar saja. Mereka pasti bakal tertawa sampai terguling-guling kalau aku isi biodata di geng itu dengan tulisan ‘hobi: memasak’.”

“Memangnya mereka seprimitif itu? Zaman sekarang ini *chef* nggak harus perempuan. Laki-laki juga banyak.”

“Memang, tapi duniaku berbeda.” Aku menyandarkan tengkukku di bantal sofa dan memandang langit-langit yang gelap. “Teman-temanku masih menganggap laki-laki yang mengenakan celemek bukan hal yang lazim. Ayahku, bukan karena aku laki-laki atau perempuan, melainkan karena celemek dan sebagainya mengingatkannya dengan Ibu.”

Tidak ada tanggapan. Apa yang dia pikirkan?

Aku menoleh, apakah dia tidur? Aku mendekat, dalam keremangan cahaya lilin, aku melihat mata Alana terpejam dan dadanya naik turun pelan, teratur. Ia tidur. Bagus sekali, jadi dari tadi aku mendongeng sendirian? Aku melihat sekeliling yang gelap. Cahaya lilin hanya sampai sejauh meja ini.

Pandangan mataku terhenti di bawah meja. Ada benda mengilap di sana. Inikah yang disembunyikan Alana saat aku

datang tadi? Kuambil benda itu, ternyata stoples berisi *strawberry cookies*. Ternyata ia sudah mencoba membuatnya sendiri.

Dengan bantuan lilin, kuperiksa *cookies-cookies* buatan Alana itu. Sepertinya ia ingin bereksperimen dengan taburan gula halus. Sebenarnya gula halus malah menutupi tekstur *cookies* juga ornamen merah stroberi, atau ... ia memang sengaja menutupinya? Kuseka gula halus itu dengan jari, benar saja, dia menutupi kuenya yang hampir gosong. Dasar licik!

Kugigit *cookies* itu, keras, lalu terdengar bunyi patahan. Semoga bukan gigiku. Benda ini terlalu keras untuk disebut *cookies*. Karena lapar, aku berusaha mengunyahnya juga seperti kuda lumping makan beling.

Untuk masalah rasa, aku juga bingung mengatakannya, manis dengan campuran agak pahit. Sepertinya ia mengatur temperatur oven di suhu tinggi, mungkin maksudnya supaya cepat matang. Khas gadis yang tidak sabaran seperti dia.

Aku duduk tenang di sofa dengan sestoples *cookies* di tanganku. Aku kembali tergoda memandangi Alana yang sudah tidur dengan pulas. Wajahnya begitu damai ketika tidur. Berbeda dengan wajahnya yang begitu hidup ketika bangun. Yang membuatku tersenyum, perempuan manis pembawa masalah ini bisa membuatku melupakan sejenak masalahku sendiri.

Tiba-tiba dia menjulurkan kakinya yang tadi ditekuk ke pangkuanku. Apa-apaan ini! Sungguh semena-mena. Kutarik kata-kataku tadi, dia tidak manis. Rupanya malam ini aku tidak berjodoh dengan *beef teriyaki*. Nasib malamku dihabiskan dengan memangku kaki Alana sambil memakan sestoples *cookies* gagal.



13

Regan

Tadi pagi, aku terbangun karena teriakan Alana. Ia melihat stoples kosong yang tergeletak di meja. Ia langsung melompat dari sofa dan memandang stoples kosong itu lekat-lekat. Apa dia pikir isinya bisa lenyap tiba-tiba? Khayalan berlebihan. Ia terlihat seperti mau menangis waktu aku bilang aku yang memakannya.

Dengan rasa *cookies* yang seperti itu, kurasa tidak ada orang lain yang mau memakannya, seharusnya ia bersyukur aku bersedia memakannya. Waktu aku beri tahu apa saja kesalahannya dengan *cookies* itu, agar ia tidak mengulanginya saat syuting, ia seperti tidak mendengarkan. Ia terus memandangi stoples kosong itu dengan pandangan hampa seolah hidupnya akan hancur. Kenapa sih, dia?

Ia baru kembali bereaksi ketika ponselnya berbunyi, Aidan meneleponnya. Dengan senyum lebar, ia mengobrol lewat telepon. Aku memelipir ke dapur untuk membuat sarapan dan disambut dinding dapur yang menghitam bekas terbakar tadi

malam. Semoga Kakek galak pemilik rumah sewa ini tidak marah.

“Nanti aku beli cat,” suara Alana di belakangku. Rupanya ia sudah selesai menelepon. Ia ikut memandangi dinding yang menghitam itu. “Regan! Aku harus berhasil! Aidan mendukungku.” Ia mengacungkan ponselnya.

Terserah. Sebenarnya aku pesimis Alana bisa menang karena percobaan *cookies* buatannya kemarin gagal.



14

Alana

Kemarin, aku tidak berhasil dengan *cookies*-ku. Jadi, empat tantangan berlalu dan aku tidak bisa memenangkan satu pun. Besok, tantangan terakhirku bolu kukus stroberi. Regan bilang ini termasuk sulit. Kalau aku salah dalam pengocokan adonan maka boluku tidak akan mengembang. Bolu kukus yang tidak mengembang, artinya gagal mutlak.

Pagi sebelum regan berangkat kerja, kami latihan membuat bolu kukus untuk syuting besok. Regan membuka dandang pengukus yang tutupnya sudah dibungkus dengan kain. Regan menjelaskan, uap dari bawah sarangan pengukus akan menguap ke atas dan menempel di tutup pengukus, lalu menjadi titik-titik air di sana. Kalau tidak dipasang lap maka titik-titik air itu akan menetes ke dalam adonan cetakan bolu, membuat bolu tidak mengembang sempurna.

“Lihat!” katanya sambil mengambil bolu kukus dengan capit. Bolu kukus berwarna putih seperti bunga dengan lima kelopak yang berwarna *pink* itu begitu mengagumkan. Mekar sempurna seperti bunga dan mengeluarkan wangi pasta stroberi.

Setelah mengeluarkan dari cetakan, ia memberiku satu dan satu untuknya sendiri. “Uh ... panas.” Aku berusaha memegang dengan kukuku.

“Yang bolunya jatuh, beresin dapur!” tantang Regan. Kami jadi terkikik kerepotan memegang bolu dari satu tangan ke tangan lainnya. Aku tidak mau membereskan dapur.

“Yang habis belakangan, beresin dapur!” Aku melancarkan tantangan lebih nekat. Aku pasti menang karena aku punya kuku.

Regan menyunggingkan senyum jail, “Oke!” Lalu, susah payah merobek salah satu kelopak *pink* bolunya.

Aku mengikutinya mencoba merobek salah satu kelopak *pink* boluku. “Ih ... ah” Panas, aku segera mencoba memegang dengan kedua tanganku, tapi boluku jatuh. Jurus memegang dengan kuku tidak semudah yang kubayangkan.

Regan tergelak puas. “Beresin dapur!” Aku memelototinya yang tidak mau berhenti tertawa sambil meniup-niup kelopak yang berhasil dipegangnya.

Dengan kesal kuambil capit dan berusaha mengambil bolu yang lain. Sial! Dandangnya juga masih panas. Ketika kutiup, bukannya pergi, uap panas malah menyerbu wajahku, “Aaaa!” Aku gelagapan mundur.

Regan tertawa lebih heboh. “*Sorry ...*,” katanya sambil berusaha meredakan tawa yang terus saja meledak setiap kali ia mencoba berhenti. Memangnya sekonyol apa, sih, aku tadi? “Yang ini aja, udah aku tiup,” katanya masih sambil tertawa dan menyodorkan kelopak bolunya ke mulutku.

Serius?

Maksudku bukan bolunya, tapi caranya. Ia menyodorkan tepat di depan mulutku, ia mau menyuapiku? Dan, kenapa aku jadi gugup?

Mendadak, Regan menghentikan tawanya dan memandangi tangannya sendiri yang ada di depan mulutku. Wajahnya kaku seperti berkata pada tangannya, “Hoi! ngapain kamu di situ?” Aku tahu dia sama gugupnya denganku. Sebelum momen aneh ini berlangsung lebih lama, aku segera membuka mulut lebar-lebar seperti ular dan mencaplok apa yang ada di tangannya.

Lalu, aku nyengir seolah tidak terjadi apa-apa. “Enak,” kataku.

Regan ikut nyengir, lalu mengacak-acak rambutnya. “Oke, aku pergi kerja dulu. Kamu latihan bikin seperti tadi, habis itu ... beresin dapur.” Ia langsung kabur dari dapur dengan wajah salah tingkah. “Kamu kalah!” teriaknya dari jauh, tidak berani melihatku. Regan menyenangkan, kurasa, aku mulai menyukainya.

Kurasa ada yang lebih penting daripada latihan membuat bolu kukus. Sejak kemarin malam, saat Regan mengingatkan aku sudah merusak hari ulang tahunnya, aku merasa bersalah dan berniat untuk menebusnya. Jadi, hari ini aku bertekad membuat *strawberry cheesecake* dengan tanganku sendiri untuk Regan. Ya, bolu kukus memang penting, itu tantangan terakhir. Kalau aku bisa memenangkinya, aku bisa membuktikan aku bisa membuat kue, paling tidak satu jenis.

Tapi, aku juga tidak tahu apa yang akan terjadi setelah semua ini berakhir. Aku takut tidak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki ulang tahun Regan. Jadi, aku memilih untuk

membuat *cheesecake* ulang tahun Regan daripada bolu kukus kesempatan terakhirku.

Lupakan bolu kukus. Aku kan sudah melihat prosesnya, besok aku tinggal mengulangnya saja. Lalu, aku membuka YouTube, mencari tutorial membuat *cheesecake*. Oh ... ternyata ada *cheesecake* yang tidak perlu dimasak. Bagus, aku akan membuat yang seperti ini saja.

Aku menyiapkan bahan-bahan seperti yang ada di tutorial, lalu mengikuti langkahnya sama persis. Ehm ... tidak sama persis sih, yah ... mirip-mirip, lah. Aku melewatkan proses pendinginan remahan biskuit sebagai bagian bawahnya untuk mempersingkat waktu, dan langsung menyimpannya dengan kocokan *cheese cream*.



Harusnya Regan sudah pulang sore tadi, tapi ternyata ia baru sampai rumah pukul 7.00 malam. Berarti aku menyimpan *cheesecake*-ku lebih lama di dalam kulkas dan itu berarti lebih baik. Seharusnya sih begitu. “Eee mau ke mana?” Aku mengekorinya dengan panik ketika ia menuju kulkas.

“Minum.”

Gawat, *cheesecake*-ku masih ada di dalam kulkas.

“Aku ambil,” teriakku sambil berlari cepat mendahuluinya, menyalip, lalu mengadang di depan pintu kulkas. “Sana, duduk aja. Kamu mau minum apa?” Aku mengusirnya dengan tanganku seperti mengusir kucing.

“Jus ada?” jawabnya sambil mundur dan menarik salah satu kursi yang mengelilingi meja dapur.

“Oh ... aku punya sesuatu yang lebih menyenangkan daripada jus.” Aku mengambil salah satu kejutanku dari dalam kulkas. “*Strawberry soda!*” Kukeluarkan satu *pitcher* sirup stroberi yang sudah dicampur irisan lemon dan lici kaleng. Lalu, terakhir kutuangkan soda dan siap. Mungkin minuman ini akan jadi satu-satunya keahlianku dalam bidang kuliner. Kutuangkan di gelas Regan dan di gelasku. “*Cheers!*” kataku sambil mengangkat gelas.

“Kamu minum soda?” tanya Regan.

Biasanya tidak, merusak diet. “Hanya untuk momen spesial,” jawabku. “*Happy birthday!*”

Regan mengerutkan kening sambil tersenyum. “Ulang tahunku udah lewat.”

“Iya, dan aku belum ngucapin. Jadi, kejutan! Kita rayain sekarang!” Aku mendinginkan gelasku dengan gelasnyanya, “*Cheers!*” Lalu, kami meminum hasil karyaku di bidang kuliner yang paling waras. Tapi ... *prrrfffttt*. Aku menutup mulutku, menahan agar tidak menyemburkan minuman tadi. Rasanya seperti campuran bahan peledak dan ramuan pemusnah hama. Regan tertelak, ia cuma menyesap sedikit tadi. Jadi, di sini cuma aku yang hampir mati keracunan.

“Nggak lucu,” kataku sebal campur malu. “Memang jus lebih sehat.” Lalu, aku mengeluarkan jus dari kulkas dan menyingkirkan *strawberry soda* pembunuh hama itu.

“Makasih untuk kejutannya tadi,” kata Regan. Kali ini gelak mengejek sudah hilang dari wajahnya. Ia tersenyum santun. Ia tahu aku berjuang membuat kejutan untuknya walaupun hasilnya lebih pantas dinikmati hama. Regan tidak tahu ada

kejutan lebih besar di dalam kulkas. Setelah meneguk jusnya, ia bangkit. “Aku mau mandi dulu.”

Regan membuka pintu belakang yang menghubungkan ke taman tempat paviliunnya berada. Di depannya, kolam renang yang tidak pernah kugunakan itu membentang. Ide jail langsung memasuki pikiranku. Aku mengulurkan tanganku ke depan seperti vampir versi film Mandarin, mengumpulkan tenaga di sana. Aku perlu tenaga yang besar untuk mendorongnya. Lalu, setelah siap memasang kuda-kuda aku berlari kencang ke arah Regan. Tenaga sudah berkumpul di ujung tanganku.

Tapi ..., eh ..., tapi Regan belok kanan, ke arah paviliunnya, sementara aku tidak bisa mengendalikan kakiku sendiri. Ia terus berlari, melaju cepat tanpa penghalang dan *byuuurrrr* Tiba-tiba aku sudah berada di kolam renang seperti orang tolol.

Regan menoleh, dahinya berkerut sambil tersenyum geli, “Kamu ngapain?”

“Nyari harta karun!” cetusku kesal.

Regan menghampiriku. “Aku nggak tahu kamu di belakangku.” Tentu saja karena harusnya dia yang tercebur kolam. “Makanya hati-hati, ayo naik!” Ia berjongkok di pinggir kolam dan mengulurkan tangannya. Lampu-lampu di pinggir kolam memantulkan cahaya lembut ke wajahnya.

Aku menerima uluran tangannya, dan ia berhasil mengangkat separuh tubuhku dengan mudah. Lalu, tiba-tiba matanya melebar, dan pandangannya lari ke arah lain. Apa yang tadi dia lihat? Aku menunduk dan menyadari bahwa aku hanya mengenakan kaus putih tipis yang sekarang basah dan memperlihatkan bra hitam di baliknya. Seketika, aku langsung

melepaskan tangannya dan *byuuurrrr*. Aku tercebur lagi ke kolam. “Aku sekalian berenang, deh.” Aku berenang mundur, menjauhi lampu pinggiran kolam, tapi kok airnya dingin banget, ya. “Aku, kan, belum pernah pakai kolam renang ini,” kataku dengan bibir gemeletuk.

Regan angkat bahu sambil mengguman, “Terserah, deh.” Lalu, berjalan santai ke arah paviliunnya. Aku berenang-renang sambil melirik sesekali. Setelah kupastikan Regan masuk ke paviliunnya, aku segera melompat keluar dari kolam yang dingin itu.



Regan sedang memencet-mencet *remote* televisi tanpa minat ketika aku turun dari kamarku. Wangi sabun dan sampo tercium ketika aku mendekat. Ia mengenakan celana katun garis-garis biru hijau dan kaus biru lengan panjang yang terlihat nyaman sekali. Rambutnya masih basah, membuat wajahnya yang bersih kian segar.

“Lihat apa?”

Aku menelan ludah. “Nggak, kok.” Mumpung Regan di ruang tengah, aku akan mempersiapkan kejutan utama. *Cheesecake* buatan sendiri. Benda yang seharusnya sekarang sudah siap tampil itu keluar dari kulkas. Lalu, kuangkat cetakan yang membingkai sisi sampingnya seperti yang dicontohkan di YouTube. Tapi bedanya, *cheesecake*-ku seolah tidak mau terpisah dengan cetakannya, bukannya lepas, sebagian pinggirnya malah ikut terangkat bersama cetakan. Hasilnya *chessecake* dengan bentuk tidak beraturan. *Cheesecream* yang seharusnya agak

membeku masih terlihat encer dan ... harus kuakui, tampak menjijikkan.

“Itu apa?” Aku hampir saja melompat ketika tiba-tiba Regan sudah ada di belakangku. Aku berbalik untuk menutupi *cake* yang lagi-lagi gagal sambil berjinjit. Sia-sia saja, Regan yang tinggi bisa melihat *cake* itu dari balik pundakku. “*Strawberry cheesecake?*” tanyanya sambil tersenyum. Ia berhasil melihat potongan stroberi di atas *cake* itu. “Ya ampun, kamu beneran mau ngerayain ulang tahunku?”

Tadinya iya, sekarang enggak lagi. Karena benda yang seharusnya *cheesecake* ini terlihat seperti gumpalan limbah pabrik. Regan menyingkirkanku, dengan sekali tarik. “Ayo kita potong kue nya.”

Saat aku menyingkir, barulah ia melihat dengan jelas penampakan kue ulang tahunnya. Senyumnya perlahan memudar.

“Kue gagal, kita jajan di luar aja gimana?” Aku menariknya dari meja dan siap membuangnya, tapi Regan menahan lenganku.

“Jangan, bentuk bisa saja menipu,” katanya menghibur.

“Iya, benar. Aku sendiri belum nyoba.” Aku terhibur dengan kemungkinan ini.

Regan meletakkan kue nya di meja dan menyendok dari pinggir. Aku menirunya. *Cheesecake* ini tidak bisa dipotong dengan pisau saking lembeknya, jadi satu-satunya cara untuk memakannya memang menyendoknya langsung seperti makan yoghurt. Kami memasukkan satu sendok ke mulut.

Susah payah aku menelannya karena ini benar-benar ... yieekkkks ... menjijikkan. Benar-benar limbah pabrik. *Cheesecake* ini seharusnya rasa keju, tapi yang menandakan adanya keju dalam kue ini hanyalah rasa asin, selebihnya rasa lemak yang lengket. Satu-satunya rasa yang wajar adalah rasa biskuit di bagian bawah *cheesecake*.

Regan menjaga ekspresi wajahnya tetap datar, aku tahu sebenarnya dia menahan mual. “Lumayan, lah,” katanya seolah tegar. Ia bahkan makan sesuap lagi. Tapi, aktingnya tidak meyakinkanku.

“Udahlah, kuenya aku ganti jajan di luar aja,” kataku.

Tidak perlu tunggu lama, ia langsung mengangguk, “Ya udah, kamu maksa, sih.” Wajahnya pun langsung lega.



Regan

“Tantangan terakhir?” Aku memastikan.

“Iya. Aku udah nggak sabar kembali ke Jakarta! Aku juga udah nggak betah dengan hutan belantara ini!” katanya. Hutan belantara? Mungkin maksudnya kebun, kebun stroberi. “Mudah-mudahan saja aku menang.” Mungkin dia lupa, tantangan-tantangan sebelumnya, dia selalu gagal. Bagaimana mungkin dia bisa memenangkan acara ini?

“Jangan berkhayal dulu, konsentrasi saja dengan apa yang mau kamu buat.”

“Iya! Aku sudah menghafal resepnya.” Alana tersenyum lebar sambil mengacungkan dua jari tanda perdamaian. Seolah-olah dengan menghafal resep semuanya akan berjalan lancar. Sudah kubilang berkali-kali, memasak bukan tentang menghafalkan resep. Tapi, ya sudahlah, aku tidak mungkin mengambil pedangnya saat dia akan masuk medan perang.



Dia bilang sudah menghafal resepnya. Tapi, di lokasi syuting, aku melihat dia duduk di pojok sambil menekuni kertas catatan resepku hingga keningnya berkerut. “Ada yang kurang jelas?” tanyaku sambil ikut duduk di depannya.

“Iya,” katanya bersemangat. “Regan, mungkin lusa aku akan kembali ke Jakarta dan melanjutkan hidupku lagi. Kalau kamu gimana? Udah ada rencana?”

“Maksudku bukan itu, tapi tentang resep. Ada yang nggak kamu ngerti?”

“Nggak. Resep ini cukup jelas,” akunya. “Tapi, rencana kamu gimana?”

Rencana ... semua orang sibuk merencanakan, seperti Ayah yang merencanakan hidupku dengan sangat matang. “Aku belum punya rencana. Sekarang ini, aku sedang menikmati hidup tanpa rencana.” Alana menimbang-nimbang perkataanku.

Sayang sekali, aku mulai nyaman berteman dengan Alana, dan sekarang sudah waktunya dia pergi. Aku jadi bertanya-tanya apakah Alana juga merasakan yang aku rasakan? “Sudahlah ... tidak perlu memikirkan aku akan ke mana.”

“Apa kamu mungkin kembali ke Jakarta?”

“Hm ... entahlah, sepertinya aku lebih suka ke tempat lain.”

“Regan ... apa nggak sebaiknya”

“Alana!” panggil sutradara. “Siap?”

Alana mengangguk dan masuk ke set syuting. Alana punya ingatan yang bagus. Benar saja, Alana memang tidak mendengarkanku.



Bolu kukus Alana kacau. Tidak mekar sama sekali, bahkan ketika di belah, bagian tengahnya belum matang. Kali ini ia tidak mendapatkan satu jempol pun. Jangan-jangan, kemarin dia tidak latihan membuat bolu kukus, tapi malah membuat *cheesecake* untuk ulang tahunku. Dari barisan penonton, aku memperhatikan Alana. Ia tampak menyembunyikan kekecewaan di balik senyumannya.

Jovan merangkul Alana seperti sahabat baik, tapi Alana—dari kali pertama syuting—sepertinya tidak menganggap Jovan sahabatnya. “Nah, Alana, sayang sekali. Kamu gagal menyelesaikan semua tantangan ‘Celebrity Cake Show’!”

“Yah! Mungkin sebaiknya kalau di depan kamera aku berpose atau berakting saja, bukan membuat kue. Biarlah membuat kue jadi aktivitas di dapurku saja!” Alana menjawab diplomatis.

“Karena kamu gagal maka sayang sekali, kamu tidak bisa masuk ke babak selanjutnya. Pemirsa, sayang sekali Alana tidak bisa beradu membuat *cake* dengan selebritas yang sudah menang lainnya, seperti Hilda Rose, Carla Andrean, Puspa Wendra, dan Belinda Tracey.” Alana melengos ketika nama terakhir disebutkan. “Sayang sekali, Alana, pertemuan kita di acara ini sampai di sini, kami sangat”

“*Cut!*” Seseorang yang menduduki kursi bertulis “sutradara” tiba-tiba berteriak. “Tunggu sebentar!” Lalu, ia memperhatikan *tab* yang disodorkan salah seorang kru. Mereka lalu terlibat obrolan seru selama beberapa menit. “Sepertinya pemirsa

di rumah sangat menyukai penampilanmu yang ... mmm ... menghibur. *Rating* acara ini naik drastis dan media sosial ramai membicarakan episode kedua Alana yang sudah tayang kemarin,” jelas sang sutradara.

Kabarnya, *reality show* ini tayang seminggu dua kali, aku sendiri tidak pernah menontonnya. Alana juga melarangku untuk menontonnya. Ia bilang acaranya jelek, tapi kurasa alasan sebenarnya bukan acaranya yang jelek, tapi ia tampil jelek dan tidak ingin siapa pun melihatnya dalam keadaan seperti itu.

Sutradara berdiri dari kursinya dan menjelaskan dengan semangat ke semua orang yang ada di sana, “Episode pertama; kedatangan Alana, penonton menyukai bagian penangkapan pencuri.” Aku langsung menunduk mendengarnya.

“Episode yang kemarin,” sutradara melirik *tab* sebentar dan melanjutkan, “mereka terkesan dengan insiden pembukaan telur dan cipratan mikser itu.” Alana memasang tampang polos, pura-pura tidak mendengar. Sang sutradara makin bersemangat. “Mereka menyukai kejutan itu, *fans-fans* Alana memberi dukungan, *haters* ramai menyebarkan berita ini. *Blogger-blogger* tentang memasak mengulas di blog mereka memprediksi kue itu akan gagal!” Si Sutradara mengucapkan kata gagal dengan gembira seolah mengucapkan kata “pesta”.

“Mereka ingin tetap menonton episode selanjutnya, dan selanjutnya.” Alana mengertakkan giginya dan menyipitkan matanya, kurasa ia sedang berharap semoga ditelan bumi. Sutradara masih berorasi. “Mereka menantikan kejutan dapur Alana, tidak peduli pada hasil akhirnya, jadi ... kenapa kita juga harus peduli? Kita buat peraturan baru. Kita loloskan Alana ke babak selanjutnya dengan alasan kontestan favorit.”

“Kontestan favorit? Sepanjang sejarah, tidak ada kriteria itu,” Jovan protes. Sepertinya aku tahu kenapa Alana tidak menyukai pembawa acara yang menganggap bintang tamunya sebagai pesaing itu.

“Sekarang, ada.” Sutradara nggak mau kalah.

“Apa aku harus bikin kue lagi?” tanya Alana kepada Jovan dengan wajah tidak setuju.

“Nggak, cuma lempar lembing,” jawab Jovan. “Ya iyalah, bikin kue. Kabar baiknya, kamu bisa bawa satu *chef* kepercayaan kamu. Kabar buruknya, saingan terberat kamu adalah Belinda.”



Sore itu kami habiskan dengan mengecat dinding dapur bekas kebakaran kemarin. Tepatnya, aku yang mengecat dan Alana mondar-mandir di belakangku seperti mandor. “Gimana? Kamu berani terima tantangan ini dan bersaing dengan Belinda?” ulang Alana dengan suara yang dibuat konyol, menirukan Jovan. Ia masih saja memikirkan itu sejak pulang syuting tadi.

“Dasar sutradara licik! MC licik! Tantangan macam apa itu? Sebelum-sebelumnya nggak ada, kenapa pas giliran aku, mereka bikin peraturan konyol begitu?!” teriaknya dengan gaya berlebihan dan intensitas langkah yang meningkat. *Heels* lima senti-nya pun kurasa akan patah sebentar lagi jika ia tidak menghentikan aksinya itu.

“Kan, Jovan udah bilang karena kamu itu tamu spesial mereka,” kataku sambil terus sibuk dengan kuas.

Alana makin tidak terima. “Mereka itu cuma mau memperpanjang *rating* mereka yang bagus karena penampilanku.

Mereka memanfaatkan aku untuk acara mereka tanpa memperhatikan kalau aku sudah lelah memasak!” Alana berorasi seperti aktivis tanpa pendukung. “Lagi pula, kenapa harus ada Belinda juga?” Ia mengajukan pertanyaan retorik entah kepada siapa karena dari tadi ia cuma orasi sendiri. “Mereka memanfaatkan gosip aku dan Belinda yang berebut perhatian Aidan. Pasti karena itu. Dasar eksploitasi!”

Eksploitasi? Memangnya hutan lindung? “Apa itu cuma gosip? Bukannya memang benar, kamu dan Belinda berebutan Aidan?” tanyaku tanpa menoleh ke arahnya. Aku sendiri tidak tahu siapa itu Belinda, apalagi mendengar gosip semacam itu. Tapi, perkataan Alana barusan malah mempertegas apa yang terjadi sebenarnya.

“Ya memang, tapi kan tidak perlu dibuat acara tanding memasak begini! Ini tidak adil! Belinda memang bisa masak, tapi aku kan tidak! Dari seribu hal yang bisa kulakukan dengan baik, akting, dandan, *catwalk*, belanja pintar, dan lain-lain, kenapa justru yang ditandingkan adalah membuat *cake*?” Alana terduduk di kursi seperti sudah tidak punya tenaga lagi untuk berteriak-teriak.

“Ambil positifnya, kamu jadi punya satu kesempatan lagi untuk membuktikan kalau kamu bisa membuat *cake*. Lagi pula, kamu boleh membawa satu *chef* untuk tim-mu. Cari *chef* yang bagus, biar dia yang melakukan semuanya. Kamu akting sok sibuk saja, kamu pasti bisa menang,” kataku. Alana memelotot seperti baru teringat sesuatu.

“Apa tadi Jovan bilang begitu? Oh! Baguslah!” Haduuuh ... jadi dia baru mencerna informasi itu? Lalu, ia menghampiriku dan

menggenggam tanganku, matanya menatapku penuh semangat. Kalau aku mencoba bergerak, aku pasti salah tingkah. Jadi, aku hanya berdiri seperti kaktus. “Kalau kita mengerjakannya bersama, Belinda itu pasti kalah!” katanya menggebu. *Apa? Kita?* Apakah maksudnya aku dan Alana?

Tidak!

Aku tidak mungkin melakukan itu. Aku tidak mungkin masuk acara TV yang mungkin ditonton geng motorku, ayahku, Mauren, lalu menjadi bahan tertawaan seumur hidup. Wajahku pasti pucat sekarang.

Lalu, Alana makin erat menggenggam kedua tanganku seperti motivator memberi penguatan kepada seorang yang sudah mau bunuh diri. “Yakinlah Regan, kita bisa melakukannya.”

“Kita? Siapa maksudmu?”

“Kamu dan aku. Kita berdua!” katanya dengan mata bercahaya penuh pengharapan. Oh ... tidak ... bagaimana aku menolak tatapan seperti ini.

“Alana ... maafkan aku. Aku cuma bisa membantumu sampai sini. Aku tidak mungkin ke Jakarta dan memakai celemek di hadapan semua orang. Kupikir kamu paham itu.” Aku melepaskan tanganku.

“Kenapa tidak mungkin? Bukankah ini sebuah awal yang bagus untuk menjadi dirimu sendiri?”

“Nggak, Alana, aku nggak bisa. *Chef di deli* ini semuanya hebat. Kamu bisa mengajak salah satunya. Chef Yudha pasti senang sekali masuk TV,” kataku sambil membereskan kaleng-kaleng cat.



16

Regan

Semenjak pagi tadi, Alana bersikap aneh. Tidak. Tepatnya, ia bersikap aneh sejak aku menolak untuk ikut bersamanya ke Jakarta. Ia membelikan makan malam untukku, membuatkan makanan instan untuk sarapanku, bahkan menyempatkan diri beramah-tamah sebelum aku berangkat kerja ke *deli*.

"Hai, Regan, aku datang!" serunya sambil memasuki *deli*. Ia tersenyum lebar seolah aku sudah menunggunya. Ini justru membuatku curiga.

"Terus kenapa?" tanyaku sambil meneruskan mengelap meja di teras *deli*.

"Aku pengen tahu aja, kamu udah berubah pikiran apa belum?"

"Tentang?"

"Tentang kepergian kita ke Jakarta!" ucap Alana masih menggebu.

"Hm ... aku belum berubah pikiran. Aku tidak akan ke Jakarta."

Alana mengerutkan bibirnya yang tadi tersenyum, lalu membuka kacamata hitamnya. Nah, ini lebih baik. Sinar matahari siang ini sangat cerah, tapi agaknya kacamata hitam aviator itu terlalu berlebihan untuk melintasi perkebunan stroberi. “Regan, ayolah ... sampai kapan kamu mau terus bersembunyi di sini atau di tempat lain. Apakah kamu nggak tertarik kembali ke dunia normal?”

“Menurutku di sini lebih normal daripada di Jakarta.”

“Tapi, Regan—”

“Lipstikmu berlepotan.”

Alana memelotot kaget. Pipinya langsung bersemu merah. Ia menutup bibirnya dengan kedua tangan dan kabur ke dalam. Sekarang aku punya jurus tipuan untuk mengusir Alana.

Tak lama kemudian, sebuah mobil berhenti tepat di depan kafe, pelat B yang sangat kukenal. Seorang perempuan turun dari mobil itu. Kakiku tidak bisa bergerak walaupun aku ingin lari. Aku terpaku di tempatku sementara perempuan itu mendekat. Ia menatapku tajam dengan sorot mata kecewa dan marah. Rambut hitamnya yang sepanjang dagu bergerak-gerak seiring derap langkahnya. “Kenapa kamu meninggalkanku?” tanyanya tanpa basa-basi.

“Mauren” Otakku jumpalitan mengarang cerita untuk menjelaskan situasiku sekarang. Aku tidak mungkin bilang pada Mauren bahwa sebentar lagi ayahku akan menjadi penghuni rutan dan aku dicap sebagai anak penyuap yang munafik. Apakah Mauren masih mau berada di sisiku ketika aku tidak memiliki apa-apa lagi? Maukah ia terus berada di sisiku ketika aku bukanlah aku?

“Ternyata kamu masih ingat namaku dengan benar. Kupikir kamu sudah melupakanku,” komentarnya dingin, sedingin tatapannya. Ia memandangkuku dengan tatapannya yang mematikan itu. “Kenapa kamu bisa di sini? Kamu bilang, kamu mau ke luar negeri untuk mengurus bisnis ayah kamu. Nyatanya kamu ada di kota kecil dengan celemek konyol sedang bersih-bersih meja. Kamu sadar apa yang kamu lakukan, Regan?” Mauren memekik.

“Mauren aku bisa jelaskan” Entah apa yang akan aku jelaskan. “Kamu ... dari mana kamu tahu aku ada di sini?” Aku mengulur waktu.

“Aku melihatmu di ‘Celebrity Cake Show’ kemarin. Waktu kamu jadi juri. Meski kamu menutupi separuh wajahmu dengan topi, aku masih bisa mengenalimu,” katanya. “Ada yang mau kamu jelaskan?”

Aku tidak boleh mengaku sekarang. Aku harus mempertahankan Mauren. Satu-satunya orang yang masih memedulikanku di dunia ini. “Begini Mauren. Aku ... memang benar aku ke luar negeri. Aku bilang ke Hong Kong, kan? Itu ... urusan itu sudah selesai.” Aku sudah tahu apa yang akan aku katakan sekarang. “Yah ... karena urusan itu selesai dengan baik, Ayah menugaskanku ke sini, mengurus pertumbuhan bisnis barunya ini.”

“Oh ... jadi ini *deli* ayahmu?” Sekilas senyum yang terlihat di bibir Mauren membuatku lega.

“Iya,” kataku berbohong sambil tersenyum untuk menutupinya. Jika biasanya Alana yang melakukan kebohongan sambil tersenyum di depan kamera, rupanya sekarang giliranku.

“Aku yang akan mengelolanya. Aku belajar mulai dari jadi kurir hingga jadi pelayan seperti ini.” Aku tersenyum sambil mengangkat bahu dan menunjukkan lap meja dan celemek yang kupakai. “Jadi ... yah ... inilah *deli*-ku. Gimana menurut kamu? Lumayan ramai, kan?”

Mauren masih menatapku, meminta kelanjutan ceritanya.

“Kalau aku sudah bisa mengelola *deli* yang kecil, nanti aku akan membangun *deli* di Jakarta atau mungkin bisnis yang lain. Jadi, yah ... ini cuma tempat latihan bisnis saja. Eh ... kamu mau lihat-lihat *deli*-ku? Yuk, masuk.” Aku menggandeng tangan Mauren yang meski masih putih dan sehalus dulu, tapi sekarang kaku.

Tanpa kuduga, Mauren menepiskan tanganku. “Aku tidak sudi,” katanya. “Dasar pembohong,” desisnya.

“Mauren” Saat melihat tatapannya yang kembali dingin dengan raut wajah yang menunjukkan kekecewaan, aku tahu, duniaku mulai hancur.

Lalu, kudengar suara gaduh di belakangku. Begitu aku menoleh, tahulah aku bahwa beberapa pelayan *deli* berkumpul dekat pintu masuk, berebut menontonku.

Alana ada di antara mereka. Ia menonton paling depan. Mungkin ia merasa tidak enak karena aku memergokinya melakukan tindakan tidak terpuji. Lalu, Alana yang telat bereaksi itu langsung mengusir pelayan-pelayan lainnya, “Hus ... hus ... pergi! Mau diadukan ke Kakek kalau kalian kerjanya mengintip orang? Sana! Sana! Dasar tidak sopan!” Tapi, dia sendiri tidak beranjak.

“Aku sudah tahu semuanya,” kata Mauren. “Kamu tidak perlu menutupi apa-apa lagi. Kamu melarikan diri karena kamu malu ayahmu terlibat kasus suap. Iya, kan? Kamu malu karena sebentar lagi, kamu mungkin tidak akan punya apa-apa lagi. Tanpa ayahmu, apalah artinya kamu, iya, kan?”

Aku hampir tidak percaya, kata-kata itu bisa terurai dari bibir Mauren begitu saja. “Regan, aku nggak bisa menerima keadaan ini,” katanya. Saat itu juga, jantungku seperti berhenti berdetak. “Aku perlu memikirkan kembali hubungan kita.”

“Mauren, kamu tidak bisa begitu. Aku punya penjelasan kenapa aku berbohong sama kamu,” kataku memohon.

“Regan, selain kebohonganmu, ada hal lebih besar yang perlu aku pertimbangkan. Bagaimana dengan dirimu sendiri? Setelah ayahmu masuk penjara, tentu kamu juga bukan Regan yang dulu lagi, kan?” katanya dingin.

Aku terdiam. Mauren memang benar. Itulah yang kutakutkan.

“Begini, Regan. Kamu tahu, aku nggak bisa basa-basi. Kupikir menjalin hubungan dengan Regan yang bukan anak seorang Mahesa yang dulu, Regan yang bukan siapa-siapa, Regan yang cuma pelayan *deli*” Sampai sini, Mauren menghela napas. “Maaf Regan, aku tidak tahu bagaimana menyampaikannya. Tapi ..., aku perlu berpikir lagi tentang hubungan kita ini.”

Mauren lalu berbalik, melangkah cepat kembali ke mobilnya. Ia tahu, tidak ada kata-kata yang bisa aku sampaikan lagi. Ia tahu aku sudah ada di tepi jurang dan ia malah mendorongku hingga benar-benar jatuh.



Walaupun aku tahu ada kemungkinan Mauren akan meninggalkanku, tapi aku selalu menyimpan harapan ia bisa mengerti dan menerima hidupku yang sekarang. Hidupku sebagai “bukan anak Mahesa yang dulu”. Hari ini, Mauren sendiri yang datang dan melenyapkan harapan kecilku itu dengan kata-kata yang jelas, tegas, dan tanpa kompromi. Memang begitulah Mauren. Aku tidak perlu menerka-nerka apa maunya seperti saat berurusan dengan Alana. “Regan,” panggil Kakek, memintaku mengikutinya ke halaman belakang.

“Maaf, kalau kejadian tadi mengganggu,” kataku. Aku merasa hebat, bisa meminta maaf saat hidupku hancur begini.

“Tidak masalah buatku, itu hanya keributan kecil, keributan yang lebih besar ada di sini.” Ia menunjuk dadaku. “Regan, segala sesuatu yang terjadi pada kita karena sebuah alasan ... dan sesuatu itu pasti akan terjadi pada waktunya. Kita tidak bisa memperlambat atau mempercepatnya.” Kakek beranjak dari kursinya menuju lemari tumpukan koran.

“Maksud Kakek apa?”

“Kamu tahu, kan, meskipun mata Kakek sudah tua, tapi mata Kakek masih bisa diandalkan. Kakek tahu siapa kamu,” katanya sambil memberikan koran itu kepadaku. Koran dua hari yang lalu. Hanya dengan membaca *headline*-nya, aku tahu apa yang akan Kakek sampaikan kepadaku. Ayahku ditahan, ia sedang dalam proses penyidikan.

“Mungkin inilah waktu untukmu pulang, anak Mahesa,” katanya. Aku menatap Kakek tidak percaya. “Aku tahu dari

caramu membuat *sponge cake*, aku tahu dari tekadmu yang ingin kembali ke rumah besar itu, dan yang lebih jelas ... apakah kamu tidak tahu, wajahmu itu mirip sekali dengan ibumu.” Kakek tersenyum. “Pulanglah.”

Aku terdiam.

“Jangan salah sangka. Aku tidak mengusirmu dari *deli* ini. Aku sangat senang kamu ada di sini. Ibumu sudah seperti anakku sendiri. *Deli*-ku membutuhkan tenagamu, tapi ... ayahmu lebih membutuhkanmu. Ia perlu dukunganmu. Bagaimana mungkin kamu meninggalkannya saat ia terpuruk begitu.”

Aku mendengus. “Tenang saja, Kek. Ayahku lebih kuat dari apa yang kita semua perkirakan. Kakek pernah dengar ‘hati sekeras baja?’ Nah, itulah ayahku. Ia bahkan tidak menitikkan air matanya ketika Ibu tiada, ia melupakan Ibu dengan cepatnya dan menjauhkanku dari hal-hal yang mengingatkanku pada Ibu. Dia begitu kuat.”

“Atau, begitu lemah?” Kakek menyipitkan matanya, memintaku berpikir. Kerutan di sekitar matanya tampak semakin jelas. “Ia bahkan tidak kuat melihat bayangan ibumu, mengingat bahwa ia telah kehilangan ibumu sangat menyakitkan untuknya makanya ia mengenyahkan semua yang terkait dengannya.

Kita punya cara sendiri-sendiri untuk bertahan hidup tanpa orang yang kita cintai. Sebagian orang bertahan dengan memori, sebagian lagi justru terluka karena memori. Jadi ..., kurasa kita tidak bisa memvonis seseorang itu kuat atau lemah berdasarkan caranya melupakan orang yang dicintai.” Aku terdiam mendengar pemikiran Kakek, tidak bisa menyanggahnya, bahkan separuh hatiku mengangguk lemah.

“Regan, ada sesuatu yang mungkin belum kamu tahu. Suatu hari, ibumu datang kemari. Tidak seperti biasanya. Ia sendirian, murung, dan matanya sembap. Ia bilang padaku, ia baru saja divonis dokter terkena kanker.

Yah ..., ia tahu ia sakit sejak awal, tapi tidak mau memberi tahu kalian. Ia memutuskan untuk menikmati saat-saat terakhirnya bersama kalian, bahagia dengan mimpi-mimpi dan rencana yang diciptakan ayahmu. Ia tidak sanggup mengatakan pada kalian, ia tidak ingin kalian sedih. Itu yang ia perjuangkan hingga akhir hidupnya. Jadi, ia pasti sedih kalau melihat kalian seperti ini sekarang. Pulanglah. Kalau ibumu masih hidup, itu yang akan ia katakan sekarang.”



17

Alana

Sore itu, aku sedang duduk di kursi rotan beranda belakang sambil memandangi kolam renang. Aku sengaja menunggu Regan di sana, hanya untuk memastikan ia baik-baik saja setelah didepak Mauren.

“Kamu menungguku?” Tiba-tiba Regan muncul dari belakangku. “Atau menantikan gosip terbaru?” Ia tersenyum, mencoba melucu, padahal tidak sama sekali.

“Jadi, Mauren sudah tahu semuanya.”

“Iya,” katanya datar sambil duduk di sampingku.

“Lalu?”

Regan mengangkat bahu. “Mauren mungkin ragu apakah kami masih mungkin bersama setelah ia tahu ayahku ditahan. Tapi, aku tahu Mauren. Dia tidak akan pernah membiarkan masalah menggantung. Ia tidak mungkin jauh-jauh kemari hanya untuk memergokiku sedang mengelap meja dan menyatakan keraguan. Tidak. Mauren tidak pernah ragu. Keraguan hanya bahasa halus untuk mengatakan ia sudah mengambil keputusan bahwa ini akhir dari hubungan kami.”

“Benarkah?” tanyaku bersemangat. Regan yang tadi berbicara sambil menatap paviliunnya langsung menoleh ke arahku. Memangnya suaraku terlalu melengking gembira, ya? “Maksudku” Aku harus meralat dan mungkin sedikit memprovokasi.

“Harusnya dia nggak melakukan itu, lho. Menurutku ... sebagai seorang perempuan yang setia ... kalau memang dia setia, seharusnya dia mendukung saat kamu jatuh begini, bukannya malah berniat ninggalin kamu. Dia kan pacaran sama kamu, bukan ayah kamu, jadi ... walaupun ayah kamu jungkir balik, pacarmu nggak akan goyah.”

Regan menatapku gelisah seperti kelinci masuk perangkap.

“Itu namanya, dia mencintai apa yang kamu punya, bukan mencintai dirimu sendiri.” Kedengarannya memang aku jahat, tapi aku memang tidak suka Regan bersama dengan Mauren, tanpa alasan yang jelas. Mungkin karena selama ini aku menganggap Regan adalah teman dekatku, memangnya selain dia siapa lagi manusia normal yang bisa diajak bicara di kebun stroberi ini?

“Kata-katamu barusan membuatku lega, setidaknya aku melepaskan yang memang harus dilepaskan. Baguslah, sekarang ini aku *single* yang bisa mencari pacar baru. Eh, kamu mau jadi pacarku?” Regan menatapku.

Apa dia bilang barusan? Menjadi pacarnya? Seperti ada kembang api meledak dalam kepalaku, apakah mataku bercahaya sekarang? Regan tidak jelek, ia juga menyenangkan, aku bahkan bisa menjadi diriku sendiri bersamanya, tidak perlu berbohong bisa masak, dan itu melegakan. Tapi, apakah itu semua cukup untuk mengabdikan permintaannya?

“Mikirnya keras amat,” katanya sambil menjitak dahiku. “Kamu pasti lagi mengingat dialog penolakan dari salah satu sinetron kamu biar nggak terdengar terlalu menyakitkan untuk orang yang baru diputusin kayak aku. Nggak usah begitu, aku cuma bercanda kok,” katanya kemudian, yang anehnya membuatku kecewa.

“Regan ... apa dengan kejadian ini kamu nggak mikir kalau pergi ke Jakarta dan ikut kompetisi itu adalah pilihan yang terbaik?”

Seketika Regan berdiri, matanya lalu kembali redup. Penghinaan seperti yang Mauren lakukan tadi memang tidak pernah mudah untuk diterima. “Aku malah berpikir, sebaiknya aku nggak pergi ke Jakarta dan nggak juga menetap di sini. Kakek bilang, semua ada waktunya, dan mungkin inilah waktunya aku pergi.” Ia langsung melintasi taman menuju paviliunnya.

Tidak bisa! Regan tidak boleh pergi ke mana pun, kecuali ikut denganku ke Jakarta. Aku menyusulnya ke paviliun. Aku tahu, dia akan menutup pintunya setelah masuk, jadi aku bergegas menahan pintunya. Regan tidak menghiraukanku yang berdiri di ambang pintu seperti satpam. Ia mengemasi pakaian dan barang-barangnya. “Regan, kamu ngapain?” Pertanyaan bodoh, memangnya apa lagi yang orang lakukan setelah berkemas? Tentu pergi. “Kamu beneran mau pergi?”

“Ya.”

“Ke mana?”

“Belum tahu.”

Dalam beberapa menit saja, semua pakaian dan beberapa barang Regan masuk ke dalam sebuah ransel besar. Mungkin

aku harus belajar berkemas padanya. Ia lalu menghampiriku dan menatapku. “Alana, terima kasih untuk tempat ini. Setidaknya, aku menikmati kenanganku bersama ibuku walau sebentar di rumah ini. Semoga misi merebut hati Aidan-mu sukses,” katanya sambil meremas bahu pelan dan menepuk pipiku dengan tangannya yang besar. Ia menyandang ranselnya lalu melewatiku begitu saja.

Panik perlahan menjalar. Apa itu tadi kata-kata perpisahan? Apa dia akan pergi begitu mudahnya? Maksudku ... dia benar-benar pergi? Meninggalkan tempat ini? Meninggalkanku? “Jadi, misi hidupmu pergi dari satu kekacauan, mencari tempat yang damai, lalu ketika kedamaian berubah jadi kekacauan, kamu pergi lagi?” Aku mengejanya hingga pagar depan, tapi tampaknya ia sama sekali tidak berniat untuk berbalik. “Regan! Jangan jadi pengecut!” teriakku. Suaraku parau karena menahan diri untuk tidak menangis. “Kamu harus menghadapi ini, bukan pergi!”

Regan menoleh sebentar untuk melihatku yang cuma berdiri saja seperti orang bodoh. Aku tidak tahu apa lagi yang harus aku katakan, aku tidak bisa menahannya di sini karena memang aku bukan siapa-siapa yang berarti untuknya. Untuknya, aku hanyalah seorang yang ia temui dalam persimpangannya, tidak cukup berarti untuk menahannya pergi. Ia lalu melambaikan tangannya dengan cuek dan berjalan menjauh. Di depan sana, ia langsung saja naik angkot yang melintas.

Kakiku tidak bisa berhenti mondar-mandir mencerna apa yang barusan terjadi. Jadi ..., Regan sudah pergi. Akhirnya, begini saja dan aku tidak melakukan apa-apa? Tidak! Itu sama sekali bukan Alana.



Dalam sekejap saja, aku sudah berada di stasiun. Aku tidak mengerti bagaimana aku bisa di sini. Ya, aku tahu, aku ke sini dengan ojek, maksudku, aku tidak mengerti apa yang aku pikirkan hingga aku berdiri di tempat yang begini ramai tanpa tahu apa lagi yang harus aku lakukan. Bagaimana mencari Regan di tempat yang ramai begini? Ponsel Regan mati. Pasti dia sengaja melakukannya. Aku bertanya kepada orang-orang di sini, angkot yang lewat depan rumah sewaku itu trayeknya ke stasiun. Jadi kusimpulkan saja, Regan ke stasiun.

Bodohnya ... seharusnya aku sadar, ini bukan sinetron, di mana pemerannya akan begitu mudah menemukan orang yang dicari. Aku membeli sembarang karcis supaya bisa masuk ke peron. Di sini pun sama ramainya. Sepanjang mataku melihat, tidak kutemukan penampakan Regan. Aku berjalan menyusuri peron hingga kakiku pegal dan aku sangat kasihan pada sepatu Kaitlin Tan-ku yang ber-*heels* lima senti. Lain kali aku akan menemui penulis-penulis skenario dan mengatakan kenyataan ini pada mereka, kalau adegan mencari orang di stasiun atau bandara itu termasuk dalam genre fantasi.

“Waaaw ... cari siapa, Dek?” sapa seorang laki-laki berbadan kekar, di sampingnya seorang lagi dengan gaya yang sama hanya badannya lebih kecil dan giginya lebih maju. Mereka persis Giant dan Suneo di film *Doraemon*.

“Abang di sini dari tadi,” sahut si Suneo dan kemudian mereka tertawa bersama. Sama sekali tidak lucu.

Aku melengos, tidak menghiraukan mereka dan terus melongok-longok ke dalam kereta mencari sosok Regan. Dari

tadi, dari pintu gerbang stasiun hingga peron, orang-orang menatapku aneh, terutama pada sepatu Kaitlin Tan-ku yang menggemaskan. Dan itu membuatku semakin kesal. Mana aku tahu kalau aku harus mencari Regan sampai ke sini? Dalam keadaan buru-buru tadi, aku langsung menyambar tas yang kupakai kemarin dan sepatu yang kulihat kali pertama. Percaya atau tidak, *flat shoes* adalah benda yang paling sulit dicari dalam tumpukan sepatuku.

Regan belum kutemukan juga. Jangan-jangan ... memang Regan tidak ke stasiun, Regan turun di tempat lain. *Huff* ... tiba-tiba dadaku sesak membayangkan itu, membayangkan kalau aku tidak akan pernah ketemu Regan lagi. Aku terus berlari, masuk satu gerbong ke gerbong lain, melongok dari satu jendela ke jendela lain dan hasilnya ... nihil.

Bukannya penampakan Regan yang muncul, aku malah melihat si Giant dan Suneo di depanku. “Mau main lari-larian ya, Dek? Abang ikutan, ya?” kata si Giant.

“Minggir!” kataku. Aku harus memeriksa gerbong yang lain. Aku menjaga jarak dengan mereka. Aku tahu modus-modus seperti ini. Mereka pura-pura mengajak ngobrol, lalu setelah jarak yang cukup dekat, mereka akan menodongkan pisau dan meminta tasku. Huh! Aku tidak sudi menyerahkan tas Gucci-ku kepada mereka.

Mereka boleh mengambil apa saja yang ada di dalam tasku. *Pouch* kosmetik dan isinya, parfum yang tinggal seperlima botol, beberapa lembar uang *cash* yang cuma cukup untuk nongkrong di Starbucks lima kali, kartu member belanja, dan selusin kartu lainnya yang bisa diblokir dalam waktu sekejap.

Semua isi tasku tidak bisa mereka manfaatkan. Jadi, kalau mau ambil saja isi tasku, tapi jangan tas Gucci-ku! Aku mengantre enam bulan untuk mendapatkannya. Dan, kalau mereka mau mendapatkannya, mereka juga harus berjuang melakukan hal yang setimpal! Bukan main menodongkan pisau begitu saja!

“Ayolah” Si Suneo mendekat, refleks aku memukulnya dengan tas Gucci-ku. Lalu, sedetik kemudian aku menyesal, *Ah ... maaf ya, Sayang, semoga kamu nggak lecet*. Tentu saja yang kumaksud dengan “sayang” adalah tasku, aku tidak mungkin menyebut si Suneo itu “sayang”. Sepertinya aku sudah berkali-kali berjanji untuk menghentikan kebiasaanku memukul orang dengan tasku. Namun, berkali-kali juga aku lupa.

“Mau cari gara-gara?” Tiba-tiba sebuah suara berat terdengar dari belakangku. Aku, Giant, dan Suneo menatap ke arah suara itu, dan entah bagaimana, ancaman yang semacam itu bikin senyum Giant dan Suneo pudar.

“Regan!” pekikku bahagia. Itu Regan! Regan sungguh! Badan Regan yang tinggi besar tidak kalah dengan mereka. Rahangnya yang kaku dan tatapannya yang tajam membuat Giant dan Suneo berhitung. Ternyata para penulis skenario itu tidak bohong. Kita bisa mencari belahan jiwa kita di area ramai sekalipun! Tunggu ... apa kataku barusan? Belahan jiwa? Dari mana aku terpikirkan kosakata semacam itu untuk menggambarkan Regan?

“Kita pergi dari sini,” kata Regan sambil menggenggam tanganku dan menyeretku pergi dari Giant dan Suneo. Oh ... harusnya aku berterima kasih kepada mereka karena membuat keributan yang memancing Regan jadi melihatku.

Aku melambaikan tangan kepada sahabatku Giant dan Suneo yang melihatku bingung. “Ngapain kamu di sini?” tanya Regan ketika kami sudah jauh dari mereka.

“Ya ... aku nyari kamu,” kataku jujur. “Jangan pergi,” ucapku lirih sebelum suara informasi pengumuman kereta yang akan berangkat bergema.

“Aku nggak punya alasan lagi untuk tinggal di sini, Alana,” katanya singkat sambil masuk ke dalam gerbong kereta. Hah! Begitu saja? Dia tetap akan pergi setelah aku mempertaruhkan hidupku dan sepatuku di stasiun?

“Regan!” teriakku, tapi Regan tetap masuk ke dalam gerbong. Aku mengikutinya dengan pandanganku lewat jendela kereta. “Kalau kamu perlu alasan, kamu punya alasan untuk tinggal di sini. Regan, kamu harus membantu Kakek, paling tidak, menemaninya, um ... bukannya kamu senang kerja di *deli* dan tinggal di rumah itu? Kamu tidak ingin menikmati kenangan ibumu lagi?”

Ia duduk di sisi dekat jendela dan membuka kaca jendela itu. “Alana, cepat pulang. Nggak ada yang bisa kamu lakukan di sini, dan aku nggak menjamin kedua preman itu menyerah setelah aku pergi,” katanya sungguh-sungguh.

Oh ... aku jadi seperti korban yang diselamatkan Batman! Melihat Regan yang mengkhawatirkanku, aku jadi ingin tersenyum. Eh ... tidak ... tidak ada korban yang cengengesan ketika pahlawannya berpesan untuk menjaga diri.

Kereta pun mulai jalan perlahan dan aku tersentak kembali ke kenyataan. “Regan, kamu harus membuktikan pada Mauren, kamu harus membuktikan pada ayahmu bahwa kamu adalah

seseorang, kamu bisa melakukan sesuatu dengan sangat baik,” seruku sembari terus mengejar Regan yang menatapku tanpa harapan lewat jendela kereta sambil berlari. Aku mengetuk-ngetuk kaca jendelanya. Regan tidak menoleh. Ia seperti patung batu yang menghadap ke depan.

Kereta melaju semakin cepat, aku melepaskan sepatuku supaya bisa mengejar kereta itu “Regan!” Sial! Harusnya adegan seperti ini cuma ada di sinetron karena aku harus dibayar untuk melakukan hal melelahkan seperti ini. Lagi pula, dengan efek, editing dan segala macamnya, di sinetron, adegan ini bisa mengharukan, tapi di dunia nyata, ini melelahkan.

Ketika kereta itu hampir tidak terkejar lagi, rasanya dadaku ingin meledak, aku kesal dan benar-benar ingin menangis. “Regan! Baiklah, ini alasan terakhir! Tinggallah demi aku, bodoh! Aku nggak bisa hidup dalam kebohongan seperti ini sendirian!” kataku pada akhirnya.

Harusnya Regan mendengar teriakanku! Harusnya! Tapi, Regan bahkan tidak mau repot-repot melongokkan kepalanya lewat jendela dan mengatakan kata-kata perpisahan. Air mataku mulai turun dan aku terisak. Kepergiannya membuatku menyadari sebuah rasa yang tidak pernah kuhiraukan sebelumnya. Sendirian.

Baiklah, aku sudah melakukan apa yang bisa aku lakukan untuk mengejanya. Waktunya aku menyerah. Aku berbalik untuk pulang. Baru saja aku akan memakai kembali sepatuku ketika kudengar orang-orang menjerit.

“Heiii, jangan nekat!”, “Awat jatuh!”, “Jangan lompat dari kereta!”, “Tolong!” Terdengar suara teriakan dari kereta dan

orang-orang di peron. Aku berbalik lagi untuk melihat apa yang terjadi. Astaga! Tepat saat itu, Regan melompat dari pintu kereta. Dasar bodoh, aku tidak menyuruhnya lompat dari sana! Apa dia tidak kepikiran untuk berhenti di stasiun terdekat, lalu kembali lagi ke sini? Aku berlari ke arah kerumunan itu dan melihat Regan tersungkur. “Regan!” Aku tidak bisa menahan jerit di antara isak tangisku. “Aku memintamu pulang bersamaku, bukan pulang ke surga, bodoh!”



18

Alana

Ternyata ini akhir hidupnya.

Padahal, seharusnya ia tidak berakhir di stasiun. Harusnya ia sempat ke Jakarta dulu. Aku masih tidak percaya dia sudah terkubur di balik tanah merah ini karena aku. Ya ... ini semua salahku, dan aku tidak tahu bagaimana aku bisa memaafkan diriku sendiri. Aku menyentuh tanah merah dengan kukuku yang telah dimanikur sebagai penghormatan terakhirku. Walau mungkin kukuku akan rusak, tapi kurasa ini pengorbanan yang setimpal untuknya.

“Sudahlah, nggak perlu segitunya.” sebuah suara berat di belakangku merusak suasana khusyuk penuh hikmat yang sedang berlangsung. Aku menoleh pada Regan yang kusuruh memayungiku dengan satu tangan karena tangan lainnya masih diperban. “Ini udah lima menit lebih.” Ia mengingatkan sambil pergi membawa payungku, meninggalkanku di terpa sinar matahari halaman belakang.

Tidak terlalu panas sebenarnya, hanya saja biasanya adegan pemakaman menggunakan payung dan kacamata hitam.

Aslinya, dalam suasana kedukaan seperti ini, mana ada yang sempat memikirkan di mana payung dan kacamata semacam itu? Aku mengejar Regan yang sudah masuk ke dalam rumah lebih dulu.

Regan membuka-buka lemari dapur dan kulkas dengan satu tangannya, mengumpulkan apa saja yang bisa dimasaknya. “Sayur sop dan ayam goreng tepung, gimana?” tanyanya.

“Aku sedang berduka, nggak selera makan,” jelasku.

Ia tampak tidak peduli dengan jawabanku, dan mulai menyiangi sayuran. Ia tersenyum sekilas. “Aku tidak percaya ada manusia yang mengubur sepatunya.” Aku menghampirinya dan membantu memotong-motong sayuran itu seukuran yang kuingat.

Aku sendiri tidak percaya aku melemparkan sepatu Kaitlin Tan yang kusayang begitu aku melihat Regan melompat dari kereta. Lalu, sepatu nahas itu jatuh melintang tepat di atas rel kereta, dan tiba-tiba saja, seperti disengaja, kereta lewat dan melindas sepatuku. Tidak tanggung-tanggung, keduanya, kanan dan kiri. Sepatu itu tidak berbentuk lagi, hanya tampak seperti seonggok kulit yang tidak jelas lagi manfaatnya. Dengan begitu, tamatlah riwayat sepatu legendaris itu.

“Kamu nggak tahu gimana susahnya aku mendapatkan sepatu mahal itu. Aku harus menjalani sinetron kolosal konyol yang mengharuskanku terjun dari tebing, tahu!” Sudah pasti menggunakan tali pengaman yang kemudian diedit hingga tidak terlihat saat ditayangkan. Namun, bukan tali itu poinnya, tapi memeras keringat untuk mendapatkannya, itu yang harus dia tahu.

“Baiklah ... aku mengerti. Kamu memang pejuang yang tangguh.”

“Ngomong-ngomong, kalau kamu tidak percaya ada manusia yang mengubur sepatunya, aku tidak percaya kalau kamu bisa melompat dari kereta itu.” Regan pura-pura tidak mendengar karena konsentrasi memilih tepung. Padahal, ia bisa melakukannya sambil tutup mata.

Aku jadi ingat, sebelumnya, Regan juga pernah berubah pikiran pada detik-detik terakhir. Aku tidak bisa melupakan waktu Regan tiba-tiba datang ke rumahku pagi-pagi untuk mengajarku memasak, padahal malam sebelumnya ia terang-terangan menolakku. Waktu itu karena aku mengucapkan sesuatu yang menggugah hatinya.

Lalu, kemarin, Regan juga berubah pikiran dengan melompat dari kereta setelah mengucapkan kata-kata perpisahan. “Kenapa, Regan? Apakah aku mengatakan sesuatu yang telah menggugah hatimu?” godaku sambil menghampirinya.

Regan lalu menatapku, tangannya berhenti mengaduk tepung. “Ya,” jawabnya sambil tersenyum yang justru membuatku waspada. “Kamu mengatakan sesuatu yang menggugah hatiku, Alana,” katanya dengan nada yang dibuat-buat.

“Apa?”

“Kamu lupa?”

“Ya. Aku lupa. Kejadiannya cepat, jadi aku mengatakan apa saja yang ada di otakku.”

“Benar begitu?” Regan makin tersenyum lebar. Menakutkan. “Kamu bilang, aku harus tetap tinggal di sini demi kamu.”

“Memang aku bilang begitu?” Ya ampun, di mana kepalaku waktu itu? Bisa-bisanya mengucapkan sesuatu yang

memalukan seperti itu. Regan menatapku, menanti apa yang ingin kukatakan. Aku menghindari matanya yang tajam itu dan mengalihkan pandanganku pada potongan-potongan ayam. “Kalau memang aku bilang begitu,” kataku lagi. Sekarang aku balik menatapnya karena aku tahu apa yang akan aku katakan, “Berarti ... kamu memang kembali demi aku?” tanyaku sambil tersenyum tidak mau kalah.

Regan tidak menjawab, sebagai gantinya ia berbalik dan memanaskan minyak. Gerakan itu sama artinya dengan mengangguk. Aku tidak bisa lagi menahan senyumku. Regan melompat dari kereta demi aku? Hihihi Bukankah itu sangat manis?

“Jangan mikir yang enggak-enggak.” Suara Regan kembali tegas dan berat memerintah.

“Apa itu berarti, kamu mau ikut aku ke Jakarta dan bantu aku memenangkan kontes itu?”

Lagi-lagi Regan tidak menjawab, ia sudah membalur ayam dalam tepung dan menggorengnya. Desis minyak panas saat ayam-ayam itu masuk penggorengan aku artikan sebagai persetujuan dari Regan.

Saatnya makan siang, semua masakan karya Regan sudah tersedia di meja makan. Aku tidak bisa menahan diri dari ayam goreng, yang seperti penampakannya, renyah dengan bumbu gurih yang benar-benar meresap sampai tulangnya. Kurasa kucing yang mendapatkan tulang ini nanti harus berterima kasih kepada Regan. Juga sayur sop yang terasa berempah dan segar. Dari aromanya saja sudah meledek mulutku untuk segera melahap habis semuanya. Ini seperti menu pesta untuk dua porsi.

“Bukannya kamu lagi berduka?” tanya Regan ketika aku sedang memasukkan paha ayam ke dalam mulutku. “Kok makanmu banyak banget? Kamu lupa sama diet kamu?” Regan benar-benar tahu bagaimana cara membangkitkan dan membunuh selera makan orang.



Para kru sudah pulang lebih dulu kemarin. Regan ingin ke Jakarta dengan kereta. Ia tidak suka beramai-ramai, katanya. Untuk memastikan dia tidak kabur di tengah jalan, jadi aku terpaksa mengikutinya naik kereta yang entah umurnya berapa tapi nekat mendaki bukit-bukit dan lewat jembatan tinggi-tinggi ini.

“Regan, jadi benar, kamu melakukan ini semua demi aku?” Aku mengalihkan perhatian dari pemandangan mengerikan dengan pertanyaan yang menyenangkan. Yang aku maksud dengan pemandangan mengerikan itu bukan sawah-sawah rindang dan pohon-pohon hijau di bukit-bukit itu, tapi pemandangan jurang di bawahku.

Regan menoleh padaku dengan tatapan kesal seolah aku sudah mengganggu keasyikannya menatap jurang di bawah kami. Apa di dalam kepalanya tidak terlintas kalau kereta yang panjang, tapi nekat ngebut ini bisa saja oleng di tikungan, keluar dari relnya dan matilah kita. “Kamu tanyanya itu-itu terus,” katanya. Memangnya kapan saja aku menanyakan ini? Seingatku hanya kemarin sehabis makan, tadi pagi setelah berkemas, sebelum berangkat, saat kereta jalan, lalu tidak lagi sejak itu sampai sekarang, beberapa jam kemudian. “Kayaknya,

sampai acara kamu selesai juga, kamu pasti bakal terus tanya kalau aku nggak jawab langsung, ya?”

“Oh ... kamu udah mulai kenal aku.”

“Hm” Regan mengembuskan napas, sengaja mengulur waktu. “Iya,” katanya kemudian. “Aku melakukannya demi kamu karena aku kasihan sama kamu.”

Aku jadi bingung untuk bereaksi. Aku senang karena ia memang kembali karena aku, bukan karena Kakek, ayahnya, bahkan Mauren. Tapi, aku juga kecewa ketika ia bilang karena kasihan.

“Kamu bilang, kalau aku pergi berarti aku ninggalin kamu sendirian dalam kebohongan. Kamu bikin aku kayak orang jahat dengan kata-kata itu. Jadi, aku kembali. Aku sudah tahu bagaimana rasanya hidup dalam kebohongan dan akan lebih menyakitkan lagi kalau sendirian. Aku nggak tega kamu mengalami hal seperti itu,” katanya.

Hatiku tersentuh, aku merasa punya rekan seperjuangan sekarang. “Lalu, Regan, acara itu akan ditayangkan di televisi. Semua orang akan menonton kamu memasak. Apa kamu nggak apa-apa?”

Regan meregangkan punggungnya, lalu bersandar di sandaran kursi. “Aku udah capek bohong. Mungkin udah waktunya melakukan apa yang aku suka. Menjadi anak seorang penyuap adalah hal paling memalukan dalam hidupku. Jika hal yang paling memalukan sudah terjadi, kenapa aku masih takut pada sekadar malu saja?”

Mendengar jawabannya membuatku lega. Kurasa itu keputusan yang benar. “Ya, Regan. aku mendukungmu,” kataku

sambil mengepalkan tangan. “Seluruh dunia, teman-temanmu, ayahmu, dan Mauren harus tahu, kalau kamu luar biasa,” aku menyemangatnya. Ia tersenyum. Aku menyukai senyumnya yang begitu manis di lekuk wajah tegasnya. Aku ingin ia tersenyum seperti itu untuk seterusnya.

Orchid Café



19

Regan

Tante Miranda, satu-satunya orang yang kukabari bahwa aku sudah kembali ke Jakarta, menjemputku di stasiun. “Kamu yang nyetir,” katanya sambil melempar kunci mobilnya ke arahku. Hilanglah sudah angan-angan duduk santai setelah lelah naik kereta Bandung-Jakarta.

“Belok kanan di depan sana,” katanya setelah kami saling bertukar kabar di mobil. “Kamu tinggal di rumah Tante yang lama aja.” Aku mengikuti yang ia perintahkan. “Rumahmu sudah disegel.” Sudah kuduga.

Tak lama kemudian, kami sampai di depan sebuah rumah kecil dengan halaman yang juga kecil. Dulu, Tante Miranda tinggal di sini bersama suaminya. Setelah mereka bercerai, selang beberapa waktu ia membeli rumah yang lebih besar, rumah ini ia sewakan. “Kebetulan, minggu kemarin penyewanya pindah,” katanya sambil membuka kunci.

Saat pintu itu terbuka, Tante Miranda tidak langsung masuk. Ia memandangi ruangan itu dulu. Walaupun telah lama berlalu,

lukanya mungkin belum benar-benar sembuh. Dulu, suaminya berselingkuh. Tante Miranda membiarkannya, berharap suaminya akan kembali padanya dan hidup berjalan normal. Tapi ternyata, lelaki itu makin menggila dan menceraikan Tante Miranda.

“Sepertinya kamu harus bersih-bersih ruangan.”

“Nggak apa-apa,” kataku.

Ia melangkah masuk dan melihat sekelilingnya. Di dalam rumah ini sudah ada perabot super standar dan cukup fungsional untuk hidup seorang diri. “Nah, kita ngobrol lagi nanti,” katanya sambil menyerahkan kunci. Aku tahu, ia tidak betah berlama-lama di dalam rumah yang penuh kenangan pahit ini. Pernah kuusulkan untuk menjualnya saja, tapi ia tidak mau. “Sebaiknya kamu tengok ayah kamu,” pesannya sebelum ia melambaikan tangannya dan pergi.

Menengok ayah? Rasanya aku belum siap.

Aku membuka plastik penutup kursi ruang tamu, yang juga berfungsi sebagai ruang tengah. Kusandarkan punggungku yang lelah. Bahkan, rumah kecil pun terasa begitu kosong. Tidak banyak perabot, memang, tapi bukan itu yang membuat perasaan kosong. Setelah sempat merasakan bebas tanpa omelan Ayah, sekarang, aku justru merindukannya.



Esoknya, aku dan Alana janji di supermarket untuk belanja beberapa kebutuhan belajar membuat kue. “Aku perlu ke *counter* kosmetik.” Alana beralasan ketika kami masuk ke supermarket. “Biar cepat, aku ke *counter* kosmetik dan kamu cari bahan-bahan

yang kita perlukan, ya.” Aku tahu ia tidak berminat berada di *counter* kebutuhan dapur. Tanpa menunggu persetujuanku, ia langsung melarikan diri ke arah yang berlawanan.

Aku menarik troli, lalu mendorongnya ke lorong kebutuhan dapur dan mengambil barang-barang yang kira-kira akan kubutuhkan. Jenis *cake* tantangannya akan diberitahukan saat acara, jadi aku lebih sulit menentukan apa yang harus aku ajarkan pada Alana. Tanganku mengulur ke arah keju, si keju sponsor acara *reality show* ini. Keju ini pasti terpakai. Namun, ada tangan menahan kotak keju yang akan kuambil.

“Barry” Tidak ada Barry lain yang kukenal selain Barry si Besar. Sayangnya, sekarang ia menatapku dengan tatapan yang tidak kukenal. Bukan lagi tatapan seorang sahabat seperti dulu. Di belakangnya, enam orang temanku lainnya di geng motor itu. Aku masih mengenal mereka satu per satu, tapi mereka menatapku seperti orang asing dan itu mengerikan. Begitulah mereka menganggapku sekarang, seperti yang sudah kuduga.

“Lu masih kenal gue?” kata Barry dingin. Enam orang lainnya mengitariku. Ini gaya mereka kalau mereka mau menghajar seseorang. Melihat ketegangan yang ditimbulkan cowok-cowok berpakaian serbahitam dengan gaya sangar ini, petugas supermarket waspada. Salah seorang di antaranya berbicara melalui *walkie talkie*. Taruhan, beberapa detik lagi, satpam akan bersiaga di sekitar sini.

“Sayangnya gue udah nggak kenal lu lagi. Tapi, gue kenal sama seseorang yang mirip sama lu. Namanya Regan. Dulu, dia ketua geng kita, tapi dia kabur begitu aja dan tiba-tiba muncul di acara masak,” tawa Barry lalu meledak, diikuti gelegar tawa

enam orang lainnya. Bukan semacam tawa senang, tapi tawa mengejek.

“Maaf kalau gue bikin kalian malu. Gue yakin kalian udah dengar tentang bokap gue dan ... gue punya alasan kenapa gue pergi. Gue nggak mau bikin ribut, gue keluar dari geng motor ini,” kataku sambil berbalik, ingin menghindari mereka.

Namun, saat itu juga, Barry menahan bahunya. “Beruntung tangan lu lagi diperban sekarang karena gue nggak akan berantem ngelawan yang bukan tandingan gue,” kata Barry. Aku melepaskan tangannya dari bahunya dan berbalik. Bukan karena aku tidak berani adu fisik dengan mereka. Bukan itu, hatiku masih terlalu sakit karena kehilangan mereka.

“Regan,” kata Barry pelan. Ini suara Barry sahabatku. “Lu mau pergi gitu aja? Nggak mau ngerayain pertemuan kita dulu?” Barry lalu menyunggingkan senyum, yang diikuti tawa oleh enam temanku lainnya. Mereka kemudian satu per satu memberi pelukan dan tonjokan di bahunya.

“Kalian nggak benar-benar marah sama gue?” tanyaku.

“Ya enggak, lah. Justru setelah lu menghilang dan kemudian kabar tentang bokap lu muncul di media, kita semua nyariin lu. Tante Miranda kasih tahu lu aman di suatu tempat dan nggak mau kita nyusulin lu. Sampai tiba-tiba adik gue kasih video rekaman acara *reality show* masak dan kami lihat lu di situ. Lu masih utuh dan baik-baik saja. Ya udah. Kami paham kok, lu perlu waktu untuk sendiri dulu, seperti kata Tante Miranda,” kata Barry.

“Regan, lu nggak perlu pergi,” kata Tonny. Lalu, yang lain mengangguk.

“Kalian nggak masalah kalau gue ikutan *reality show* itu?” tanyaku.

“Ya enggak, lah,” jawab mereka serentak. “Justru itu hiburan buat kita.”

“Kalian nggak akan ngetawain gue?” tanyaku lagi.

“Ya enggak, lah,” jawab mereka lagi, tapi sambil tertawa.

“Maksudnya, enggak mungkin lah kita enggak ketawa. Cowok kaya lu ... di dapur ... hahaha” Lalu, yang lain serempak tertawa. Lucunya, aku ikut tertawa bersama mereka.

“Kalian sendiri ... ngapain di sini? Di supermarket mendorong trolis, di lorong kebutuhan dapur pula?” balasku.

“Istrinya Rory hamil, dan katanya jabang bayinya minta kita semua yang belanja buat makan malam di rumahnya nanti,” jelas Barry. Aku menepuk bahu Rory dan mengucapkan selamat untuknya. Sepertinya banyak hal yang kulewatkan dari teman-temanku dan aku tidak ingin melewatkan apa pun lagi.



Malam itu, kami berkumpul di rumah Rory. Ia mengeluarkan baki berisi cangkir-cangkir kopi yang segera kami sambar.

“Jangan karena kesalahan bokap lu, lu jadi menyiksa diri lu sendiri. Apa lu nggak menghargai persahabatan kita?” Kata Barry yang duduk di sampingku, menikmati lampu-lampu warna di beranda rumah Rory.

“Oh, iya, kita sempat jenguk bokap lu,” kata Barry lagi. Ini tidak bisa dipercaya. Bahkan, aku sendiri belum pernah menjenguknya selama ditahan. “Kasihlah bokap lu, baru berapa hari aja di sana, udah kelihatan kurus.”

“Kita juga cerita kalau lu melakukan sesuatu yang menggemparkan di acara *reality show* memasak itu,” terang Paul disambut suara tawa teman-temanku.

Ayahku pasti kecewa mendengarnya. “Itu pertama kalinya dia senyum setelah beberapa menit kita jenguk dia.”

Apa? Ini juga sulit dipercaya. Bukankah Ayah paling tidak suka aku berada di dapur? Ia bahkan akan menembak bulan dan menaruhnya di kamarku jika itu bisa mencegahku ke dapur.

“Bokap lu pengen banget ketemu lu, tuh,” kata Barry.

Aku terdiam sesaat sebelum mengganggu mengiyakan. Aku tidak tahu apakah aku sudah siap untuk bertemu dengannya. Barry yang lebih sensitif melihat perubahan air wajahku menepuk bahuku dan mengalihkan pembicaraan. “Oh iya, gue mau bayar utang sama lu.”

“Utang? Kapan lu utang sama gue?” tanyaku sambil mengingat-ingat.

“Lu lupa kalau gue pernah pinjam uang buat modifikasi motor?”

“Astaga, gue lupa.”

“Berapa nomor rekening lu? Gue transfer, deh,” kata Barry sambil mengeluarkan ponselnya.

Sebelum aku menyebutkan nomor rekeningku untuk dicatat Barry, aku teringat sesuatu. “Nggak usah ditransfer, deh. Gue perlu bantuan lu, nih,” kataku sambil tersenyum.

Barry menatapku dengan pandangan waspada. Dia cukup mengenalku. “Minta tolong apaan, nih? Perasaan gue nggak enak. Lu nggak minta gue bantuin masak, kan?”

“Nggak kok. Gue cuma minta tolong, lu ke butik Kaitlin Tan, beliin sepatu perempuan yang bagus, keluaran terbaru,

ukuran 38.” Setelah *reality show* ini berakhir, mungkin aku tidak akan bertemu lagi dengan Alana karena aku tidak punya alasan yang cukup. Sepasang sepatu mungkin bisa mengingatkannya padaku. Entahlah, kenapa aku ingin ia bisa mengingatkku.

Barry menghela napas pasrah, sambil menggumam. “Bisa-bisa yang jaga butik manggil sekuriti duluan sebelum gue milih sepatu.”

“Nggak mungkin lah.” Aku menenangkannya sambil menahan tawa, membayangkan jika itu memang terjadi. “Gue ngerusakin sepatu Alana, padahal dia harus terjun dari tepi jurang buat ngedapetin sepatu itu. Gue ngerasa bersalah,” kataku.

“Oke, oke! Gue nggak boleh lupa bilang sama yang jaga butik kalau sepatu itu bukan buat gue pakai sendiri. Lain kali gue nggak akan ngutang sama lu.”



Baru kali ini aku melihat Ayah berbeda. Rapuh. Sebuah kata yang selama ini sama sekali tidak pernah berelasi dengannya. “Tanganmu kenapa?” tanyanya melihat tanganku yang diperban. Seharusnya aku yang menanyakan keadaannya, bukan dia yang menanyakan keadaanku. Padahal, kerapuhannya jelas lebih mengkhawatirkan daripada sekadar luka di tanganku.

“Nggak apa-apa,” kataku, “kecelakaan kecil.”

Ia lalu mengangguk, seperti meyakinkan dirinya sendiri. “Syukurlah kamu pulang, cuma kamu yang Ayah punya di dunia ini setelah kepergian ibumu. Ayah tahu, kamu kecewa sama Ayah karena kejadian ini. Tapi, penjara ini ... bukankah

menurutmu sudah setimpal dengan kejahatan yang Ayah lakukan? Kamu tidak perlu menambah lagi penderitaan Ayah.”

Kalimat tanpa ego ini, sungguh bukan seperti keluar dari mulut Ayah. Meski kekecewaanku menumpuk, aku tidak tahu lagi apa yang bisa aku katakan pada orang yang sudah mengaku bersalah. Jadi, yang bisa aku lakukan hanya diam, memandangi wajahnya yang terlihat begitu lelah.

“Heh ... apa ini?” kata Ayah tiba-tiba, wajahnya berubah menjadi keras seperti biasa, hanya ditambah guratan lelahnya. “Ayah nggak suka melihatmu lesu begitu,” protesnya. “Selama ini, Ayah mendidikmu jadi lelaki yang kuat. Inilah saatnya kamu menunjukkan pada Ayah kalau kamu kuat. Apa yang menimpa Ayah, jangan membuatmu takut. Ayah ingin kamu percaya pada kekuatanmu sendiri, bukan seperti Ayah.” Ia menunduk, menyembunyikan tatapannya dengan memandangi meja. “Ayahmu ini merasa ikut mati ketika ibumu tidak ada. Ayah tidak ingin kamu juga terpengaruh ketika sesuatu menimpa Ayah. Kamu harus tetap berdiri. Untuk itulah Ayah mendidikmu keras.”

“Ayah tahu itu keras?”

“Iya... Ayah tahu.”

“Ayah tahu kalau itu kadang menyakitiku?”

“Iya ... Ayah tahu. Tapi, berada di tempat ini membuat Ayah juga tahu kalau Ayah tidak sepenuhnya benar.”

Seorang petugas penjara mendatangi kami. “Maaf, waktu berkunjung habis,” katanya. Ayah mengangguk padanya dan berdiri. “Regan, lakukanlah yang menurutmu benar untuk dirimu sendiri. Walaupun mungkin itu berarti kamu harus

mengikuti jejak ibumu kembali ke dapur, toh sudah tidak ada perusahaan yang perlu kamu urus,” kata Ayah sebelum petugas itu membawa Ayah pergi. Aku masih terpaku beberapa menit di tempat dudukku.

20



Alana

Belinda tampil meyakinkan di balik set dapurnya bersama seorang *chef* pendamping yang memperkenalkan diri dengan nama Chef Giovani Fernandez Antonio Cestallo Mendez, *chef* yang sudah berpengalaman selama 20 tahun. Kalau tidak melihat sendiri, mungkin aku tidak akan percaya, ada orang yang rela membaktikan 20 tahun hidupnya bersama oven. Tiga *chef* pendamping selebritas lainnya juga mempunyai pengalaman yang tidak kalah spektakuler.

Giliran Regan memperkenalkan diri. Kamera menyorotnya, wajah Regan yang tegas tetap tenang. Seperti peserta lainnya, Regan mengenakan celemek berlogo kucing, maskot acara ini. Namun, baru kali ini celemek aneh itu terlihat keren. “Saya Regan, bukan *chef*.” Kenapa dia memilih kalimat itu sebagai pembuka? Memang dia bukan *chef*, tapi kan dia bisa bohong, tidak akan ada yang menanyakan sertifikasinya, kok.

Tepuk tangan sekelompok orang terdengar, rupanya dari arah gerombolan teman-teman geng motornya. Baru

kusadari, komposisi penonton kali ini sangat aneh. Penonton yang didominasi oleh ibu-ibu (yang datang sendiri maupun penonton bayaran), bercampur dengan gerombolan teman-teman Regan yang berjaket kulit dan bertampang sangar. Ini seperti melihat segerombolan serigala bernyanyi bersama ayam-ayam di peternakan.

“Tapi, saya suka membuat *cake*, *bread*, *pastry*, dan kue lainnya. Pengalaman kerja saya di Strawberry Garden Deli sebagai kurir dan asisten *chef* selama satu hari karena ada *chef* yang tidak masuk.” Astaga, dia tidak perlu sejujur itu.

Tapi, lalu terdengar tepukan tangan lagi dari teman-teman geng motornya. “Yeah! Regan!” Sambil mengepalkan tangan seheboh suporter bola. Kurasa, bahkan kalau Regan bilang dia cuma nyasar berdiri di depan sini, respons teman-temannya tetap sama. Sementara geng ibu-ibu tetap dalam sikap tenang. Begitu juga Aidan yang duduk di barisan depan.

Jovan, si pembawa acara atraktif itu bersiap-siap di samping papan putar, sebuah jam raksasa dengan potongan-potongan seperti piza yang masing-masing bertuliskan jenis-jenis *cake*. Di mana jarum jam menunjuk ketika papan putar berhenti maka *cake* itulah yang menjadi tantangan pertama. Beberapa bagian di papan putar itu bertuliskan *cake* yang pernah menjadi tantanganku di Strawberry Garden Deli. Aku berharap papan putar berhenti di tantangan yang pernah aku buat.

Setelah cengar-cengir nggak keruan, Jovan menggulirkan papan putar dan beberapa detik berikutnya papan berhenti. Jarumnya menunjuk pada *cookies* cokelat. Sial! Prestasiku dalam membuat *cookies* hanya pada sampai level *cookies* rasa batu bata hangus.

“*Cookies* cokelat!” Jovan membaca keras-keras seolah kami tidak lulus SD. Lalu, ia menghitung mundur, dan masing-masing tim mulai kasak-kusuk sendiri.

“Alana, aku sudah pernah mengajarkan *strawberry cookies*, kan? Sekarang kita buat yang nggak beda jauh dari itu, hanya stroberinya kita ganti dengan *choco chips*,” kata Regan. Ya memang, dia pernah mengajarkannya, tapi sayangnya aku sudah lupa. Aku hanya menyimpannya di memori jangka pendek, lalu menghapus selamanya karena kupikir tidak akan terpakai lagi.

“Ya aku ingat,” kataku. “Sedikit,” aku mengoreksi. “Sepertinya kamu perlu mengingatkanku lagi.”

Regan menghela napas. “Sudah kuduga,” katanya. Ingatkanku hanya sebatas *double strawberry* untuk Aidan yang dia habiskan. Mengenai resep, tidak ada satu pun yang kuhafal. “Masalah lainnya, sepertinya kamu kesulitan membuat bulatan yang sama besar. Jadi, kita lupakan saja konsep natural. Kita pakai cetakan saja.” Mata Regan yang tajam berkilat penuh semangat.

“Nggak masalah,” kataku. Karena sebenarnya masalahnya pada resep. “Kamu siapkan bahan-bahannya, aku bagian mengaduk dan mencetak.” Dengan tangannya yang masih diperban begitu, kami harus pandai-pandai bagi tugas. Aku mengambil tugas yang tidak mungkin gagal. Untunglah Regan mengangguk.

“Kita variasikan cokelatnya dengan cokelat putih dan pasta buah-buahan, dengan dominasi rasa cokelat,” kata Regan menggebu-gebu. Ia tampak begitu tertarik dengan idenya sendiri.

“Nggak masalah,” kataku lagi. Regan mengangguk dengan semangat seperti pejuang perang betulan. Lalu, tanpa membuang waktu lagi, kami langsung mengerjakan *cookies* kami. Dengan satu tangan yang masih diperban, Regan lebih banyak menginstruksikan dan membantu pekerjaan yang bisa dikerjakannya dengan satu tangan.

Dapur kami berantakan tidak keruan. Remahan adonanku di mana-mana, awalnya hanya sedikit ceceran, lama-lama remahan adonan itu menjelajah seluruh meja tempat mencetak. Begitu juga dengan pewarna makanan. Aku tidak sadar kapan warna-warna itu muncul di seluruh permukaan meja. Pewarna merah tumpah dan botol pewarna biru hilang setelah kugunakan. Untunglah, kerapihan tidak termasuk dalam poin penilaian, sepertinya sih.

Regan benar, tim-tim pesaing kami membuat *cookies* dengan warna beragam cokelat. Saat ditampilkan berjajar di meja saji, jelas *cookies* kami yang berwarna-warni dengan totol-totol putih tampak berbeda, bentuknya pun bulat sempurna. Aku sangat optimis! Sangat-sangat optimis *cookies* kami akan menang.

Lalu, para juri, tujuh orang *chef* yang sebelumnya ditempatkan di ruang yang terpisah dari studio memasuki ruangan. Mereka duduk di depan meja saji dan satu per satu mencicipi *cookies* kami. Mereka tidak tahu *cookies* mana milik siapa. Saat para juri memakan *cookies* buatanku, aku tahu mereka suka. Mengikuti beberapa episode acara *reality show* ini, instingku terhadap penilaian juri makin terasah. Aku yakin mereka menyukai *cookies*-ku.

Cookies-ku mendapatkan tujuh jempol. Hebat! Aku langsung menggenggam tangan Regan dan melompat-lompat

senang. “Awww!” pekik Regan. Ups, aku lupa tangannya masih sakit. Di tahap semi final ini akan ada dua pemenang. Kami salah satunya, dan satunya lagi ... tim Belinda dan *chef* yang namanya seperti kereta itu. Aku dan Belinda maju ke babak final. Dari tempatku, kulihat Aidan bertepuk tangan dan tersenyum lebar menikmati pertarungan berdarah dua perempuan ini. Aku curiga, apakah aku dan Belinda sengaja dimenangkan ke babak final untuk menaikkan *rating* acara?



Selanjutnya, *break time* selama satu jam untuk makan siang, istirahat dan *touch up*. “Nah, kamu lihat kan, *cookies* kamu mengalahkan bikinan tiga *chef*!” bisikku pada Regan sambil melepas celemek jelek kami. “Aku yakin kalau kamu mau mendalami bidang ini, masuk sekolah kuliner atau semacamnya, kamu akan mudah mendapatkan sertifikasi *chef*. Lalu, kamu akan jadi *chef* betulan!”

Regan menatapku dalam dan tersenyum. “Makasih, semangatmu itu menular. Itu yang aku suka dari kamu.” Dari tatapannya yang tajam dan bibirnya yang sedikit melengkung, aku tahu ia mengucapkannya sungguh-sungguh. Bukan sekadar basa-basi. Dan, itulah yang membuatku berdebar.

“Aku lapar.” Tiba-tiba kata-kata itu yang keluar dari mulutku. Bodoh! Seharusnya aku bisa mengucapkan kalimat lain yang lebih cerdas. Bagaimana aku bisa berpikir ketika aku sibuk menenangkan jantungku sendiri.

“Yuk.” Kami beriringan ke meja-meja yang sudah diset untuk ruang makan. Peserta, penonton, dan kru makan dalam

ruangan ini. Peserta diberikan area khusus agar tidak terlalu lama mengantre karena kami masih harus *touch up*.

“Regan”

Di depan kami berdiri seorang perempuan dengan penampilan berkelas seperti yang terakhir aku ingat. Ia memadukan *cullote* biru tua, kemeja putih klasik, dan *statement necklace*. Rambutnya yang sedagu ditata rapi. Bibirnya yang dipulas lipstik ungu-merah tersenyum. Bukan padaku, tapi Regan. Matanya hanya menatap Regan. Regan pun menatap perempuan itu tanpa berkedip dan tanpa ekspresi. Tidak ada yang menyangka Mauren akan muncul lagi.

“Aku mau ngomong sebentar,” kata Mauren.

Teman-teman geng motor Regan lewat di belakang Mauren sambil mengangkat bahu sebentar dengan ekspresi, “Aku nggak tahu apa-apa, lho!”

“Aku mau makan sambil *touch up* aja.” Aku berderap menuju ruang *make-up* dengan kesal. Aku juga tidak yakin kenapa aku kesal. Apa karena aku sudah menganggap Regan teman baik, jadi aku tidak suka melihat orang yang menyakiti Regan muncul? Atau ada alasan lain? Perasaanku sudah lebih dari itu?

Aku mengempaskan diri di kursi rias dan *make-up artist* langsung bekerja dengan rambutku. Piring makan siangku tergeletak begitu saja di meja rias, aku tidak ada keinginan sama sekali untuk menyentuhnya. Tadi, Regan dan Mauren masih mematung di tempat masing-masing ketika aku tinggalkan. Mungkin setelah aku pergi mereka akan peluk-pelukan seperti

sepasang kekasih yang lama nggak ketemu. Entahlah. Meskipun kesal, aku tidak punya alasan untuk marah-marah, tapi aku tidak sudi jadi panitia acara temu kangen mereka.

“Nggak makan siang, Mbak Alana?” Aku menoleh ke samping. Belinda datang dan duduk dengan manisnya di kursi rias sampingku dan menyilangkan tungkainya. Ia menatap dirinya sendiri di cermin sambil mengelus-elus rambutnya. “Diet ketat, ya?” Ia tersenyum sambil menatap cermin.

“Kalaupun aku makan banteng, urusanmu apa?” jawabku juga sambil tersenyum dan mulai membuka majalah yang sudah disediakan.

Ia terkikik pelan. “Nggak, aku kasihan aja sama orang yang diet ketat. Makanan enak itu kan membahagiakan, gimana orang bisa bahagia kalau makan aja diatur-aturlah.”

Sialan! “Justru kalau makan nggak diatur, kamu bisa mati,” kataku.

Senyumnya surut.

Lalu, datang seorang pria dengan perangkat komunikasi di telinganya, kru. “Mbak Alana, ada kiriman,” katanya sambil menyerahkan buket bunga untukku. Setelah itu, ia menghilang lagi.

Dari sudut mataku, kulihat Belinda menoleh padaku. “Oh, cantik sekali,” ucapku agak kencang. “Mungkin dari salah satu fans, siapa ya?” Aku membuka kartu yang terselip di penjepitnya. Mataku langsung berbinar melihat nama pengirimnya, Aidan. Ini ibarat tentara di medan perang yang dapat kiriman amunisi. “Oh ... Aidan, dia memang romantis banget,” kataku, padahal baru kali ini Aidan melakukan sesuatu yang romantis. Aku

mencium buket bunganya dengan dramatis sambil menoleh ke arah Belinda.

Senyum di wajah Belinda sama sekali memudar, berganti tatapan kejam. Wajahnya yang lembut kini jadi sewot. Ia mengalihkan tatapannya ke arah cermin.

“Menurutku, Belinda, orang akan jadi lebih cepat mati kalau cintanya bertepuk sebelah tangan,” kataku menyindirnya.

Tiba-tiba Belinda mencabut rol rambutnya. “Hati-hati dong, sakit tauk!” teriaknya pada *make-up artist*-nya. Aku tahu, betapa inginnya ia berteriak begitu padaku.

“Oh ... sepertinya aku harus berterima kasih sama Aidan dulu,” kataku tidak memedulikannya. “Lagi pula aku nggak perlu *touch up*.”

Aku berlalu dari ruang *make-up*, menuju lorong studio. Namun, di tengah lorong, aku berhenti, perasaanku kacau. Buket bunga di tanganku tidak lagi memberi rasa senang. Rasanya tidak seperti tadi. Rasa senangku hanya sesaat, berakhir ketika Belinda kalah. Kesenanganku hanya untuk mempermainkan Belinda. Tidak lebih.

Rasa kesal kembali merayapiku. Ini aneh. Seharusnya aku senang karena perlakuan Aidan, tapi pikiranku selalu kembali pada Regan di ujung lorong sana. Lalu, aku menjadi kesal. Ada apa dengan perasaanku ini? Aku seperti tersesat dan bisa saja menangis kebingungan saat ini.

“Alana,” Aidan menghampiriku. Seperti biasa, ia tampil menawan. Tidak ada yang salah dengannya. Kaus hitam dan jins yang dipadu dengan jas semiformal garis-garis tipis yang pernah kuhadiahkan untuknya. “Udah terima buketnya?”

“Eh ... udah, nih. Makasih, ya,” kataku masih dengan perasaan tidak menentu.

“Udah makan?”

“Udah.”

“Kalau gitu minum aja, yuk,” katanya. Tanpa menunggu persetujuanku, ia langsung menggandeng tanganku ke ruang makan.

Di sana, kulihat Regan dan Mauren duduk satu meja. Mereka ngobrol dengan tangan saling bertaut di atas meja. Rupanya mereka sudah baikan. Seharusnya aku ikut senang untuk Regan, tapi sebenarnya tidak. Tidak sama sekali.



21

Regan

“**R**egan, aku kan sudah bilang, aku minta maaf. Aku emosi. Kamu membohongi aku dan meninggalkan aku. Apa kita nggak bisa seperti dulu? Tolong, demi setahun yang sudah kita lewati sama-sama.” Kemarahanku pada Mauren memudar.

Aku mulai mengerti bahwa aku juga telah membuatnya sakit. Tapi, untuk kembali ... tidak mungkin, rasa itu sudah hilang. Saat aku pergi, aku telah meretakkan hubungan kami, dan saat Mauren datang, ia telah menghancurkannya. Tapi, dengan begitu aku mengerti dengan jelas apa yang Mauren inginkan.

“Mauren, seperti yang kamu bilang, aku bukan lagi anak Mahesa yang dulu.” Aku menarik tanganku.

“Kita bisa bicarakan itu. Papaku dan koneksinya mungkin bisa membantu. Kamu bisa mulai memperbaiki usaha ayah kamu. Pertimbangkan itu, Regan.” Mata Mauren berkilat-kilat penuh rencana. Justru itu yang membuatku makin kecewa.

“Mauren. Kalau kamu pikir aku mau menjalani kehidupanku seperti dulu, itu salah. Aku ingin menjadi diriku sendiri dan itu berarti melakukan apa yang aku inginkan. Dan kamu, aku yakin kamu nggak akan cocok ada di dalamnya.”

“Apa itu berarti penolakan?” Mauren menatapku tajam.

Mungkin aku kejam, tapi aku tidak ingin lagi ada kebohongan. Ini bukan pembalasan sakit hati, ini hanya pengungkapan kejujuran.

“Waktu istirahat habis, segera bersiap di tempat masing-masing!” terdengar pengumuman dari pengeras suara.

“Mauren, maaf,” kataku.

Ia tersenyum dengan salah satu sudut bibirnya, mengerjapkan mata, dan menghela napas. “Oke, mudah-mudahan kamu nggak menyesal dengan pilihan kamu.”

Aku mengangguk.

“Bagus,” katanya, “karena aku nggak akan menangi kamu dan nggak akan memberi kamu kesempatan untuk kembali.” Ia beranjak dari tempatnya dan berlalu. Aku tahu, ia tidak akan kembali lagi kali ini.



22

Alana

“Semangat ya,” kata Aidan sambil meremas tanganku sebelum aku kembali ke panggung. Namun, ucapan semangat dari Aidan yang memang seharusnya membuatku semangat tidak memberi efek apa-apa. Aku justru ingin meninggalkan studio secepat mungkin. Aku merasa tersesat di sini, tidak lagi yakin apa yang aku inginkan di tempat ini.

Di set panggung, Regan sedang mempersiapkan diri memakai celemeknya. Ia menoleh padaku ketika aku datang. Wajahnya kacau menyimpan emosi yang tak bisa kubaca. Mungkin wajahku sendiri tidak jauh berbeda dari itu. Aku menyentuh celemekku dengan enggan.

“Aku bantu,” katanya sambil mendekat, tatapannya yang biasanya tajam, kini melembut menatapku. Saat ia ada di depanku, rasanya aku ingin semakin mendekat padanya. Dan, itu sama sekali tidak masuk akal. Ia membuka lipatan celemek dan mengalungkan tali leher celemek melalui kepalaku. Sungguh, aku ingin mengatakan, “Sekalian peluk aku saja.”

Lalu, ia beralih ke belakangku dan mengikat tali belakang celemek.

Ia melakukannya tanpa menyentuhku, tapi cukup untuk membuatku merinding. Hatiku mengembang, otakku disesaki pertanyaan. Penonton kasak-kusuk dan tatapan kesal Aidan tidak kupedulikan. Pertanyaan, “Ada apa dengannya dan Mauren, dan untuk apa ia melakukan semua ini?” berada dalam daftar pertanyaan paling atas di otakku.

Jovan membuka acara dengan ceria seperti biasa dan memutar papan putar. Jarum papan putar menunjuk pada tantangan terakhir yaitu *cheesecake*. Saat itu semangatku mencapai titik yang terendah. Regan dan Mauren masih berputar-putar di kepalaku, mengaduk-aduk perasaanku jadi tak menentu.

“Kamu bingung?” tanya Regan.

Iya, bingung sama perasaanku sendiri.

“*Cake* jenis ini memang tidak mudah,” Regan menjawab pertanyaannya sendiri. “Ikuti petunjukku. Kamu tetap harus melakukannya dengan baik. Tinggal selangkah lagi, Alana,” kata Regan sambil menatapku.

Aku mengangguk seperti robot. Regan menginstruksikan apa yang harus aku lakukan dan aku ikuti tanpa minat. Semakin lama, aku semakin yakin bukan ini yang ingin aku lakukan. Setiap kali aku melihat ke arah Aidan, ia pasti sedang tersenyum, kadang ke arahku, kadang ke Belinda. Rasanya aku ingin memasukkan spatula ke mulutnya. Dan Regan, ia tampak begitu tak acuh pada semuanya, kecuali *cheesecake*. Itu juga yang membuatku kesal.

“Hati-hati mengocok *whipped cream*-nya, jangan sampai terlalu kaku!” kata Regan dengan wajah tegang. Harusnya ia tidak perlu bekerja sekeras itu. “Kamu nggak bisa membuat kue ini dengan cara seperti itu!”

Lalu, kulihat Belinda tersenyum pada Aidan, mereka curi-curi momen untuk saling tersenyum. Bagus sekali. Regan, Aidan, sama saja. Mereka mengarahkan matanya pada semua perempuan yang menghampiri dan parahnya, aku tidak tahu harus berbuat apa selain menimpakan kekesalanku pada *cheesecake*. “Kalau aku ingin mengocok dengan cara begini terus kenapa?” tanyaku pada Regan tanpa ekspresi.

“Cara kamu itu salah, hasilnya nggak akan bagus. Kita bakalan kalah kalau cara kamu mengocok *cheese cream* dan *whipped cream*-nya seperti itu,” katanya ngeri seolah aku sudah memencet tombol pelepas nuklir yang akan menghancurkan seluruh dunia.

Semakin waktu berjalan, Regan terlihat semakin panik, sedangkan aku semakin bingung. Tak lama kemudian, Regan kembali rewel. “Awes, *jelly strawberry*-nya mengeras!” Tangan Regan terulur untuk meraih centong yang sedang kupegang untuk mengambil alih pekerjaanku.

Plaaak!!! Aku memukul lengan Regan dengan centong. Sontak para penonton termasuk teman-teman geng motor Regan tertawa geli. Baru kali ini aku tidak bisa mengendalikan diri di depan kamera.

“Oke, terserah kamu,” kata Regan sambil mengangkat sebelah tangannya yang tidak diperban, wajahnya menyiratkan pertanyaan.

Produser acara ini pasti senang. Lagi-lagi aku membuat *reality show* ini sukses. Kita lihat saja, apakah produsernya akan terus memperpanjang episodeku? Dibayar berapa pun, aku tidak akan mau lagi ikut kompetisi *reality show* yang menggunakan kompor. Akhirnya, Regan menyerah untuk mengomentari kekejaman yang kulakukan dalam sejarah pembuatan *cheesecake* yang pernah dilihatnya. Andai saja tangannya tidak diperban, dia pasti sudah merebut semua pekerjaan ini.

Seharusnya aku berharap-harap cemas ketika para juri melakukan penilaian. Tapi, yang terjadi adalah sebaliknya. Aku sama sekali tidak berharap apa-apa di kompetisi ini lagi makanya aku tidak merasa cemas sama sekali. Aku hanya merasa bingung.

Jangan bandingkan *cheesecake*-ku dan *cheesecake* Belinda. *Cheesecake* Belinda seperti yang ada di hotel-hotel mewah, sedangkan *cheesecake*-ku seperti baru saja jatuh dari truk. Tadinya, *cheesecake*-ku bahkan lebih mengenaskan daripada ini. Lalu Regan mengoreksi di sana sini. Paling tidak, kueku bisa berdiri di piring saji.

Cheesecake Belinda dan *chef* pendamping yang namanya panjang itu tidak besar, tapi dibuat jadi empat tingkat, dengan *whipped cream* berwarna *soft pink*, ditambah lagi dengan *topping* stroberi yang tertata dengan rapi di atas tumpukan kue. *Cheesecake* kami ditampilkan berdampingan. Ibarat seorang diva yang tampil dengan gaun glamor dan *backing vocal* dengan *dress* kedodoran.

Tak berapa lama setelah juri mencicipi kedua *cheesecake*, kemudian, tim Belinda dan timku sudah berada di atas panggung untuk sesi pengumuman. “Dan, pemenangnya

adalah” Jovan mengulur-ulur waktu untuk mendramatisasi momen yang semestinya menegangkan ini. Wajah Belinda yang dibuat polos itu menyiratkan harapan, sedangkan aku bukannya berdebar, tapi malah bosan.

“Pemenang ‘Celebrity Cake Show’ kali ini” Kalau Jovan mengulur waktu lagi, aku benar-benar akan menendang Jovan dari tempat MC dan menggantikannya membacakan sebuah nama yang bisa kulakukan hanya dalam waktu satu detik saja. “Belinda!”

Sudah kuduga. Tidak perlu peramal untuk mengetahuinya. Lalu, salah seorang juri memakaikan mahkota bulu merak dengan hikmat pada puncak kepala Belinda. Regan yang berdiri di sampingku merapat dan berbisik. “Kamu nggak apa-apa, kan?”

“Nggak apa-apa, kok. Siapa juga yang mau pakai mahkota norak begitu,” kataku sewot. Lalu, Belinda melambai-lambaikan tangannya penuh rasa syukur seperti Putri Indonesia yang baru menang.

“Bagus deh, kalau kamu nggak sedih,” kata Regan. Saat aku menoleh padanya, kulihat sebersit sorot mata kecewa. Astaga ... aku terlalu sibuk dengan perasaanku sendiri dan mengomentari mahkota bulu merak yang fenomenal itu sehingga tidak melihat Regan. Aku telah melupakan keinginan Regan untuk menang, agar ia bisa membuktikan pada ayahnya, Mauren, dan teman-temannya yang hadir di sini. Bukankah aku membujuknya ke Jakarta dengan impian itu?

“Maaf, Regan, aku sudah menghancurkan keinginanmu untuk menang. Kamu jadi nggak bisa menunjukkan bakatmu

pada Mauren,” bisikku penuh penyesalan. Seorang juri sedang berusaha memasang selempang yang tidak kalah hebohnya dengan mahkota bulu merak itu di bahu Belinda. Sekarang Belinda tampak seperti ratu satwa.

Regan cuma tertawa kecil. “Udahlah, nggak apa-apa. Aku nggak merasa perlu menunjukkan sama siapa-siapa, kok. Aku juga nggak mau melakukan sesuatu atas dasar kebencian. Ibuku nggak pernah mengajarkan itu, ia mengajarkanku memasak dengan cinta.” Dia terlihat menguatkan dirinya sendiri dan itu membuatnya makin merasa bersalah. “Justru aku yang khawatir sama kamu. Kamu pasti kecewa karena nggak menang setelah semua perjuangan yang kamu lakukan sejak di Strawberry Garden Deli.”

“Aku ... kupikir aku akan sekecewa itu, tapi enggak kok. Bagusnya, aku nggak perlu bikin *cake-cake* sialan ini lagi mulai sekarang.”

“Bagus,” Regan menyunggingkan senyum yang membuatnya ingin melihatnya setiap hari.

Setelah selesai membuat Belinda tampak seperti ratu satwa, dewan juri memberiku piala dan karton gabus besar bertuliskan nominal uang yang kudapatkan. Baguslah aku tidak dipakaikan mahkota aneh juga. Takutnya, sebagai juara dua, aku mendapatkan mahkota yang lebih konyol daripada juara satu.

“Jadi, rencana kamu habis ini apa?” tanyaku ketika kami turun panggung. Wartawan-wartawan sudah bersiap menyerbu.

“Hm ... belum pasti, aku masih bingung mau mulai dari mana. Yang pasti” Kata-kata Regan menggantung begitu Aidan datang. Aidan langsung menghampiriku dan memelukku.



23

Regan

Aidan datang dan langsung menghampiri Alana. Lupa ada aku di sana, ia langsung saja memeluk Alana. Ini memperjelas sedekat apa hubungan mereka sekarang. Para wartawan langsung mengerumuni mereka, tanpa pertanyaan, hanya mengambil gambar, atau mungkin juga suara percakapan mereka. Aku benar-benar tidak bisa membayangkan hidup seperti itu.

Aku menunjuk pintu keluar dengan daguku, mengisyaratkan aku akan ke sana, memberi ruang untuk mereka.

Alana mencegah, “Regan, kita”

Aidan memotong dengan menangkap pipi Alana, ia mengunci pandangannya. Ia mengatakan sesuatu yang membuat mata Alana membelalak. Lalu, tiba-tiba Aidan mengecup pipi Alana. Saat itu juga, riuh rendah suara orang-orang yang menyaksikan memudar di telingaku. Darahku terasa mengalir ke ubun-ubun, tubuhku kaku, dan tanganku gemetar, mengepal menahan emosi. Rasanya aku ingin meninju Aidan,

lalu membawa Alana pergi. Tapi, apa hakku. Bukankah memang Aidan yang diinginkan Alana?

Kalau aku terus berdiri di sini, aku tidak bisa menjamin bisa menahan emosi yang tidak jelas ujung pangkalnya. Aku berbalik menuju pintu keluar. Teman-temanku menunggu di sana. “Hei ... selamat, ya!” kata Rory diikuti yang lainnya. Apa mereka tidur waktu syuting tadi? Aku kan cuma juara dua. “Ayo, kita makan-makan!”

Barry merangkulku menuju pintu keluar. “Gue udah beli sepatunya, nih,” kata Barry sambil menyerahkan *paper bag* besar berlogo Kaitlin Tan. Sepatu untuk Alana.

Aku menerimanya dengan enggan. “Kapan-kapan aja ngasihnya.”

Barry menghela napas. “Kayaknya ada yang lebih rumit daripada masak dan lebih seru daripada *reality show*. Cinta segi banyak,” bisiknya sambil menepuk punggungku.



24

Alana

Akhirnya, *reality show* bodoh ini selesai. Aidan tersenyum sambil berjalan cepat ke arahku, mendahului para wartawan. Keraguan kembali menyergapku, benarkah Aidan yang aku inginkan? Di sampingku, Regan berjalan mantap menuruni panggung. Kami memang sama-sama tidak ingin berurusan dengan acara semacam ini lebih lama lagi.

“Jadi, rencana kamu habis ini apa?” tanyaku. Sebenarnya, aku ingin bertanya apakah aku bisa bersamanya lebih lama lagi setelah ini semua berakhir?

“Hm ... belum pasti, aku masih bingung mau mulai dari mana. Yang pasti ...,” kata Regan saat Aidan datang, tepat ke hadapanku.

Aidan langsung saja memelukku. Sementara Regan beranjak menjauh.

Aku tidak berani mundur, tidak juga bisa membalas. Jadi, kubiarkan saja dia memelukku meski aku tahu wartawan mulai bersiap dengan kamera mereka. Aku memejamkan mataku, merasakan dekapannya. Apa yang kurasakan?

Menyenangkan, tapi tidak lebih dari itu.

“Selamat ya, Alana. Kamu hebat,” ucapnya sambil memepererat pelukannya.

Tapi, aku justru merasa kehilangan sesuatu. Ada yang salah.

Saat Aidan melepaskan pelukannya dan aku membuka mata, aku melihat Regan berjalan menjauh.

“Regan, kita” Aku tidak tahu apa yang akan aku katakan. Regan terus saja menjauh.

Aidan kembali merebut perhatianku dengan menyentuh wajahku. Matanya lekat menatap mataku, dan berbisik, “Aku mencintaimu, Alana.” Seharusnya aku melompat kegirangan, berteriak, atau pingsan sekalian. Bukankah sudah sejuta tahun aku menantikan kata-kata ini? Nyatanya aku hanya diam kebingungan. Bahkan, saat Aidan mengecup pipiku, aku masih belum mengerti perasaanku sendiri. Hari ini, aku benci dengan diriku sendiri.



Aidan menyetir mobilnya dengan kalem menuju halaman rumahku. Aku duduk di sampingnya, masih dengan perasaan tidak menentu. “Nah, kita sudah sampai,” katanya sambil mematikan mesin mobilnya.

“Oke, makasih,” kataku sambil bersiap membuka pintu, tapi Aidan memegang tanganku.

“Begitu saja?” tanyanya. Perlahan, jemarinya menyusup ke jemariku dan menggenggam tanganku.

Aku tertawa canggung, “Memangnya apa?”

“Nggak nawarin kopi?”

Kami lalu tertawa kecil, canggung. “Oke ... oke ... masuk, deh,” kataku. Kami pun masuk ke rumahku. “Sebentar, aku bawain kopi,” kataku sambil menuju dapur.

“Bi, kopi dua,” kataku pada Bibi yang sudah menanti di dapur. “Nanti, aku aja yang bawa ke depan,” ingatku.

Sementara itu, aku masuk ke dalam toilet dan melihat tampangku di cermin. Aku merapikan rambutku dengan tangan sambil berpikir, apa yang akan kulakukan selanjutnya. Jujur saja, aku tidak merasa sesenang yang aku bayangkan. Aidan ada di ruang tamuku sekarang, tapi aku tidak tahu bagaimana aku harus bersikap.

Saat aku keluar toilet, kopiku sudah siap. Aku membawanya keluar, Aidan sudah menanti. Lalu, obrolan pun berjalan lancar. Aidan banyak bicara dan aku banyak mendengarkan, kalau itu bisa disebut lancar. Aidan banyak berbicara tentang syuting film terbarunya, tawaran iklan, dan *fashion show*. Ia juga lancar meng-*update* gosip-gosip para artis yang kebanyakan tidak kutahu karena beberapa minggu ini sibuk di tempat terpencil yang minim sinyal.

“Aidan, aku mau tanya sesuatu,” kataku sambil memeluk bantal kursi.

“Ya.” Ia memajukan duduknya.

“Apa kamu benar-benar cinta sama aku?” tanyaku janggal.

“Ya iya dong, Alana,” Aidan menggenggam tanganku dan meremasnya. “Tadi kan, aku udah bilang, aku cinta sama kamu. Apa yang bikin kamu ragu?”

“Maksudku, kamu kan pernah bilang, kalau kamu suka perempuan yang bisa masak. Sedangkan aku, yah, kamu kan tahu, tadi aku kalah.”

Aidan tertawa kecil, mengacak rambutku dan menyentuh daguku. “Kamu polos banget. Ya, aku memang suka perempuan yang bisa masak. Tapi, itu nggak penting lagi setelah aku ketemu kamu. Aku cinta kamu apa adanya.”

Aku menatapnya, mencari kesungguhannya. Ia tersenyum kecil, lalu aku pun ikut tersenyum. Kalau saja ia katakan ini lebih awal, tentu aku tidak harus ikut *reality show* memasak yang menyebalkan itu.



25

Regan

Kemarin, tepat saat aku melakukan syuting final, sidang Ayah digelar. Ayah tidak ingin aku menghadirinya, aku juga tidak sanggup menyaksikan bagaimana tidak berdayanya ia di antara orang-orang yang bersaksi menyalahkannya. Ia divonis lima tahun penjara. Baru kali ini aku merasa menjadi orang yang lemah dan tidak berguna. Menyaksikan orang yang telah mempertaruhkan hidupnya untukku, kini tersungkur di hadapan lawan dan aku tidak berbuat apa-apa.

Esok paginya, aku menjenguk Ayah. Aku gelisah menantikan Ayah datang ke ruang tunggu penjara, hingga akhirnya, aku mendengar suara langkahnya. Aku melihatnya berjalan perlahan ke arahku. Hatiku teriris melihat Ayahku mengenakan seragam tahanan, bukan kemeja dan dasi yang serasi seperti biasanya.

Wajahnya kaku seperti biasa ketika akhirnya ia duduk di depanku. Mungkin wajahku juga sama. Kami saling menyayangi, hanya saja, kami tidak tahu cara untuk mengungkapkannya. Kami tidak lagi terbiasa, wajah kami telanjur kaku sejak Ibu pergi. Lidah kami juga kaku untuk mengungkapkan rasa sayang.

“Gimana kabarmu?” tanya Ayah. Hanya dengan satu kalimat yang diucapkan dengan tegas seperti biasanya itu, hatiku tergetar.

Aku mengangguk, menyembunyikan suaraku yang tersekat di kerongkongan. “Ayah gimana?” tanyaku. Ini bukan basa-basi, aku sungguh mengkhawatirkannya. Pundak yang dulu menggendongku waktu kecil, kini layu. Keriput terlihat di sudut matanya. Guratan beban terlihat lebih jelas ketika ia menyipit.

“Regan,” tangannya memegang tanganku. Tangannya pun terasa lemah. Padahal tangan ini yang memastikan aku bisa berdiri kokoh seperti sekarang. Sekuat yang kubisa, aku menahan air mataku. Aku malu memperlihatkannya di depan orang yang mungkin telah ribuan kali menangis untukku. “Ayah akan selalu baik-baik saja. Ayah sudah mengalami keadaan yang lebih sedih daripada sekadar ruangan sempit tertutup begini.” Aku tahu maksudnya adalah kehilangan Ibu.

Lalu, Ayah menghela napas dan menarik tangannya, mengisyaratkan ‘cukup untuk dramanya’. Ia menatapku lurus. “Ceritakan gimana kamu sekarang? Tinggal di mana?” tanyanya seperti mengintrogasiku kalau aku pulang larut malam.

Kutelan kembali air mata yang hampir mengalir. “Di rumah Tante Miranda yang lama,” kataku sambil menegaskan hati. Kulihat wajahnya bersahabat, jadi kurasa, aku bisa menyampaikannya. “Tante Miranda nawarin kerja di kafenya.” Ini benar, tapi aku belum menjawabnya karena aku masih memikirkan Ayah. Tentu saja aku mau kerja di sana, hanya saja, kali ini aku ingin Ayah mendukungku.

“Kamu mau, kan?” tanyanya. Ia tidak tampak keberatan.

“Iya.”

“Sampaikan salam Ayah buat dia, dan bilang terima kasih.”
Ia diam sesaat sebelum mengajukan pertanyaan lain. “Kuliah kamu gimana?”

Sekarang ganti aku yang terdiam. Aku sama sekali tidak memikirkannya. Banyak hal yang kupikir lebih penting daripada duduk di bangku dan menyimak buku. Paling tidak, itu bukan prioritasku saat ini.

“Kamu tetap harus kuliah, Regan. Kamu harus terus belajar kalau tidak mau tertinggal. Betapapun berbakatnya kamu, orang-orang yang belajar akan mengalahkan kamu, dan orang yang belajar paling banyak yang akan menjadi pemenangnya.” Mulai lagi, aku ingin beralih ke topik lain saja. “Kamu nggak harus selesaikan manajemen bisnis. Mungkin kamu bisa ambil jurusan dapur, masak, kuliner, atau apa yang kamu suka. Ayah nggak begitu paham.”

Aku membelalak kaget.

“Iya, kamu nggak harus selesaikan manajemen bisnis. Kan, Ayah sudah pernah bilang, tidak ada perusahaan yang akan kamu warisi, tidak ada bisnis yang harus kamu urusi.” Ia tertawa kecil dan getir seolah pernyataannya tadi lucu dan malah membuat perasaanku tidak enak.

“Tapi ..., kamu harus bayar kuliahmu sendiri. Seperti orang-orang lainnya yang bekerja untuk kuliah.”

“Iya, Ayah.”

“Permisi, waktunya habis,” kata salah seorang petugas melalui siaran.

“Regan, Ayah sudah tidak punya masa depan untukmu. Kamu yang menentukan sendiri. Ayah cuma mau tahu beres saja sekarang.” Ia tersenyum lalu beranjak ke dalam, diiringi seorang petugas.



26

Alana

Ini gila! Bagaimana mungkin Belinda bisa mendapatkan peran itu! Seharusnya dari awal aku membuat kesepakatan bahwa proyek yang mengikutsertakan aku tidak boleh ada Belinda. Tidak boleh!

“Tapi, kan, dia cuma jadi pemeran nggak penting, cuma lima *scene* aja barengnya,” kata Mbak Sasha, orang dari manajemenku saat aku selesai syuting.

“Sinetron diperpanjang episodenya, oke. Tapi, nambah pemain seperti dia, enggak,” kataku.

“Itu, kan, di luar kekuasaan manajemen, Alana,” kata Mbak Sasha sambil mengulurkan jus buah dan menyeruput miliknya sendiri.

“Ya udah, aku mau mundur aja, batalin aja kontraknya.”

“Boleh aja, kalau kamu sudah siap di *black list production house* ini karena dinilai nggak profesional,” katanya tenang. Dia tahu betul di mana kelemahanku. “Kenapa sih, Alana? Santai aja, nggak takut adu akting sama dia, kan?”

Aku tertawa, tertawa berlebihan. “Ya enggak, lah,” kataku.

“Ya udah, nggak masalah kan?”

“Terserah. Aku pulang duluan, ya,” kataku sambil mengambil tas dan mencium pipi Mbak Sasha. Lalu, aku mencari Aidan di luar gedung.

Ia sedang menelepon. Saat aku mendekat. “Masuk duluan aja,” kata Aidan sambil memberikan kunci mobilnya. Aku mengangguk dan masuk ke dalam mobilnya. Tubuhku lelah, benar-benar lelah. Jadwal syutingku hari ini dari sebelum matahari muncul, karena Mas Diro, sang sutradara ambisius berkeras gambar harus diambil saat matahari muncul, satu kali *take*, tanpa kesalahan.

Aku menyetel salah satu lagu *jazz* koleksi Aidan dan menyandarkan punggungku di jok mobilnya yang nyaman. Aku ingin segera pulang. Tapi, tampaknya Aidan terlibat pembicaraan serius yang akan makan waktu lama. Ia mondar-mandir dengan tampang sewot. Aku sudah tidak punya tenaga untuk menghampirinya dan bertanya ada apa.

Ponselku berbunyi. Pesan dari Mas Diro, sang sutradara ambisius yang beberapa menit lalu kutinggalkan di lokasi syuting, sebelum aku berbicara dengan Mbak Sasha. Ia mengirim sebuah link majalah selebritas *online* dengan pesan, “Hebat, Alana, adegan pertemuan di bawah laut mendapat respons positif dari penonton. Saya sedang memikirkan mungkin kita akan melakukan episode perpisahan di atas gunung.” Membacanya saja aku sudah kelelahan. Kalau bisa, mungkin ia akan membuat episode perpisahan di luar angkasa. Ia menyertakan *link* yang langsung kubuka.

Ketika halaman itu sudah terbuka, perhatianku justru pada berita sisipan yang ada di kolom sampingnya. “Mantan bos perusahaan elektronik terbesar di Indonesia divonis lima tahun penjara.” Apakah yang dimaksud berita ini, ayahnya Regan? Penasaran, aku langsung membuka halaman itu sambil berharap dugaanku salah.

Mahesa Chandrajaya, pemilik Mahesa Group

Benar, ini ayah Regan. Aku membaca kalimat-kalimat selanjutnya dengan gemetar. Wartawan ini begitu datar menuliskannya, seperti laporan skripsi saja. Tidak ada keterangan bagaimana respons keluarganya. Bagaimana dengan anak Mahesa satu-satunya, Regan. Padahal, itu yang aku ingin tahu.

Tapi, aku tidak bisa diam saja, sementara Regan mungkin pasti sedang sedih. Regan membantuku pada saat-saat genting membuat kue. Sekarang, aku ingin membantunya. Tapi apa? Apa yang bisa aku bantu? Pikiranku berputar-putar. Aku sungguh tidak pernah menghadapi situasi seperti ini, bahkan dalam adegan sinetron, aku tidak pernah punya lawan main yang ceritanya ayahnya masuk penjara.

Pukul 11.00 malam, apakah Regan sudah tidur? Atau, ia tidak bisa tidur? Apakah Regan perlu teman untuk berbagi atau justru waktu untuk sendiri? Aku tidak akan tahu kalau aku tidak menanyakannya.

Langsung saja aku memencet nomor telepon Regan, tersambung, setelah beberapa kali dering, baru diangkat. “Halo?” Anehnya, suara perempuan yang menjawab.

Seketika, apa yang akan aku sampaikan buyar begitu saja. Refleks tanganku memencet tombol putus. Aku tidak siap ketika

yang mengangkat telepon Regan adalah perempuan. Siapa dia? Pukul 11.00 malam bersama Regan? Apa yang mereka lakukan?

Mauren, pasti Mauren. Siapa lagi? Tapi, apa yang mereka lakukan bersama-sama hampir tengah malam begini? Aduh ... bodoh ... bodoh ... harusnya aku tidak langsung meneleponnya. Sekarang aku seperti pecundang yang ngajak perang lalu kabur.

Untuk menyelamatkan muka, akhirnya aku memutuskan untuk mengirim pesan saja. “Sori, Regan, sepertinya ponselku rusak, aku nggak dengar suara apa-apa. Aku cuma mau memastikan kamu baik-baik aja. Turut prihatin untuk ayahmu. Kamu harus kuat, ya. Mungkin ada yang perlu aku bantu.” Kurasa ini pesan layaknya orang normal.

Lalu, Aidan datang. “Maaf, ya lama,” katanya sambil menutup pintu mobil dan memasukkan gigi mesin.

“Nggak apa-apa. Emang dari siapa, sih? Kayaknya penting banget?” tanyaku.

“Itu, biasalah *agency*. Ada kesalahan kontrak.”

“Kesalahan gimana?”

“Yah, kesalahan pokoknya. Tapi udah beres kok, masalahnya.”

“Oh, gitu.”

“Iya, jadi udah, nggak usah dibahas lagi. Aku capek,” katanya.

Aku juga. Jadi, aku diam saja. Aku melirik ponselku. Belum ada jawaban dari Regan, sementara Aidan sedang menggerutu sendiri karena sepeda motor yang mengambil jalurnya.

Lalu, ponselku berbunyi. Pesan dari Regan. Dengan hati berdebar aku membukanya. Lalu, tiba-tiba layar ponselku mati.

Apa-apaan ini? Mati? Bisa-bisanya ponselku mati dalam keadaan begini! Kuaduk isi tasku mencari *power bank*, tapi benda itu tidak ada.

“Aidan, aku numpang *charging*, ya, ponselku *lowbatt*,” kataku.

“Hm,” jawab Aidan yang sedang konsentrasi nyetir. “Jam segini, kok masih macet, sih? Ada galian apa kecelakaan, sih?” jawabnya nggak nyambung.

“Aidan, aku mau numpang, *charge handphone*,” ulangku.

“Iya,” jawabnya agak kesal, “pakai aja, lah.”

“Maksudku kabelnya di mana?” tanyaku lagi.

Ia masih sibuk melongok-longok keramaian jalan di depan kami.

“Aidan, kabelnya?”

“Apa?” Dia akhirnya menoleh padaku dengan wajah sebal. Suasana hatinya sedang tidak baik. Entah karena macet atau karena pembicaraan di telepon tadi.

“Kabel. Kabel *charger*-nya mana? Aku mau nge-*charge handphone* tapi nggak ada kabelnya.” Aku menunjukkan ponselku yang mati.

“Cari di dasbor,” katanya, lalu perhatiannya kembali beralih ke jalanan.

Aku membuka laci dasbor dan melihat di dalamnya penuh benda yang tertata rapi. Dua kotak kacamata, mungkin *sunglasses*. Dua kotak CD, dua kotak yang tidak aku tahu isinya. Aku membuka kotak yang pertama, isinya *refill* pewangi mobil dalam beragam aroma. Kotak yang selanjutnya, isinya lap kering.

Nihil, tidak ada kabel di laci dasbor ini. “Nggak ada, nih.”

Aidan melihatku lalu berdecak. “Siapa bilang di situ. Di sini, nih.” Aidan membuka dasbor bagian atas. Hanya membuka, tidak mengambilkan kabelnya.

Aku mengembuskan napas sebal. Kenapa dia nggak bilang dari tadi, sih? Tugasku selanjutnya adalah merapikan dasbor yang sudah aku acak-acak tadi. Ternyata tidak mudah menyusun benda-benda ini kembali seperti semula. Aku sampai berpikir beberapa benda memang punya kemampuan ajaib untuk mengembangkan diri di luar tempatnya. Semula, barang-barang Aidan ini muat dalam satu laci dasbor, tapi ketika aku masukkan kembali, ukuran mereka seperti sudah membesar dan menolak untuk dimasukkan kembali.

Astaga ... menyusun ini memakan waktu. Ini adalah hal terakhir yang aku harapkan ketika ponselku mati dan ada hal penting yang harus aku lakukan dengan ponsel hidup.

Aku putus asa, aku jejakkan semua benda itu masuk ke dasbor, lalu menutupnya paksa sementara Aidan tidak melihat. Aku mengingat-ingat agar tidak membuka dasbor ini dalam waktu dekat karena semua barang yang kujejakkan tadi akan melompat dan berjatuhan begitu dasbor dibuka.

Lalu, aku segera membuka laci dasbor yang dimaksud Aidan. Sama seperti laci yang tadi, dalam laci ini juga tersusun kotak-kotak yang ukurannya lebih mini. Aku membukanya satu per satu, kali ini sambil mengingat-ingat letak susunannya. Ada kotak yang menarik perhatianku. Satu kotak berlogo D’Jollie, aksesoris rambut perempuan. Saat tanganku menyentuh kotak itu, saat itu juga Aidan berkata, “Kotak yang biru, semua kabel ada di situ.”

“Oh” Aku urung menyentuh kotak D’Jollie dan mengambil kotak biru yang dimaksud Aidan. Kubuka kotak itu, dan benar saja semua kabel di dunia ini tampaknya ada di situ. Mereka tertata rapi dalam gulungan dilengkapi dengan penjepit di masing-masing jenis kabel. Aku tidak tahu kabel mana yang harus kugunakan untuk menge-*charge* ponselku.

“Kabel yang mana?” tanyaku sambil menyodorkan kotak itu pada Aidan.

Reaksi yang kudapatkan di luar yang kuharapkan. Aidan melihatku sebal. “Kamu nggak lihat aku lagi nyetir?” katanya dengan nada yang sama sebalnya dengan wajahnya.

Aku kaget, bingung, dan tidak terima dengan kekasarannya. Ya, menurutku itu kasar. Bahkan, Regan yang lebih sering kuganggu dan berpotensi untuk memarahiku, tidak pernah melakukannya. Apakah aku begitu mengganggu? Aku cuma perlu bantuan untuk mencari kabel. Itu saja. Aku menarik kembali kotak yang kusodorkan, menutupnya, dan mengembalikannya ke dasbor. Aku putuskan, aku akan diam saja hingga aku sampai di tempat tujuan. Aku tidak akan mengganggunya lagi.

Selang beberapa detik kami terdiam, Aidan menghela napas. “Maaf,” katanya.

Telat, aku sudah tidak berselera untuk mencari kabel.



Regan

“**S**udahlah, Regan. Nggak perlu disesali. Ayahmu akan baik-baik aja kalau kamu bisa menjalankan hidupmu dengan baik,” kata Tante Miranda sambil beranjak dari sofa kecil di depanku. Suaranya penuh simpati dan harapan dalam waktu yang bersamaan. Tadi ia datang ke rumah selepas kafe tutup untuk memastikan keadaanku yang sudah bertemu Ayah.

“Nih, tante bawain DVD bagus-bagus, mungkin kamu mau nonton,” katanya sambil membongkar *paper bag* yang dibawanya dan menyusunnya di lemari bawah TV. “Eh ... ini apa?”

Aku melongok melewati punggung Tante Miranda. Ia menemukan *paper bag* sepatu yang akan kuberikan pada Alana. Kotak itu masih tersimpan rapi di sana. Tante Miranda dengan semangat membukanya. “Astaga! Sepatu perempuan! Regan, kamu ngapain nyimpen sepatu perempuan? Kamu enggak”

“Jangan mikir macam-macam, deh, Tante. Tadinya mau aku kadoin untuk temanku, tapi nggak jadi,” kataku.

“Yakin teman? Royal juga kamu sama teman. Sepatu mahal begini, teman spesial kali, yah?” tanyanya. Aku sudah mulai waspada kalau Tante Miranda mulai mengorek informasi, biasanya dia akan dapat apa yang dia mau.

“Ke toilet dulu, ah,” kataku sambil beranjak ke toilet. Mengulur waktu supaya Tante Miranda tidak lagi berminat mengusut masalah sepatu itu. Saat aku keluar dari toilet, Tante Miranda sudah memakai sepatu yang seharusnya kuberikan pada Alana.

“Gimana, bagus nggak? Pas nih, buat Tante,” katanya memancing.

“Iya deh, ya udah itu buat Tante aja,” kataku.

“Benar?”

“Iya, ambil aja, Tante, daripada ada orang lain lagi ngelihat, terus yang mikir ini punya aku.”

“Asyik ... makasih, ya,” katanya sambil memakai sepatu itu dan mengaguminya.

Lalu, ponselku berbunyi, ada SMS masuk.

“Eh, itu tadi ada yang telepon, tante angkat tapi diem aja.”

“Siapa, Tante?”

“*Caller ID*-nya sih ... Alana,”

“Alana?”

“Alana?” Gantian Tante Miranda yang bertanya. “Alana ... Alana itu?”

“Iya, Alana, Alana itu!” kataku sambil mengambil ponselku dan membuka pesan. Dadaku berdebar begitu membaca nama pengirimnya Alana. Tante Miranda berjinjit, melongok dari balik bahu.

“Lihat, dong!” protesnya.

Aku menyingkir menyembunyikan ponselku, tapi Tante Miranda lebih sigap. Ia merebut ponselku dan membacanya keras-keras, “*Sorry* Regan, sepertinya ponselku rusak, aku nggak dengar suara apa-apa. Aku cuma mau memastikan kamu baik-baik aja. Turut prihatin untuk ayahmu. Kamu harus kuat, ya. Mungkin ada yang perlu aku bantu?”

Lalu, ia melirik kepadaku. Aku ingin merebut ponselku, tapi Tante Miranda berkeras merebutnya. “Tentu saja aku perlu bantuan,” ledeknya.

“Tante, sini kembaliin,” kataku.

“Iya, bentar lagi,” lalu Tante Miranda terlihat mengetik sesuatu di ponselku.

“Eh, Tante ngapain?”

“Nah, udah. Nih, tante kembaliin,” kata Tante Miranda.

Aku segera mengambil ponselku sebelum Tante Miranda berubah pikiran. Lalu, aku melihat apa yang Tante Miranda lakukan. Ia benar-benar mengirim balasan pada Alana. Dengan ngeri aku membacanya, “Bisa bantu aku bikin sarapan besok? Di rumahku, ini alamatnya”

“Tante!” jeritku putus asa.

Tante Miranda cuma menjawab dengan acungan telunjuk dan jari tengah. “Udah ah, Tante mau pulang, makasih loh sepatunya.” Dengan gerakan cepat, ia memasukkan sepatu lamanya ke dalam kotak sepatu dan pergi dengan sepatu baru di kakinya.



28

Alana

Yang kulihat kali pertama saat aku membuka mata adalah sinar matahari yang samar membias di jendela. Sudah siang rupanya. Nggak masalah. Hari ini aku libur. Aku akan malas-malasan sampai setengah hari. Lalu, siang harinya aku akan ke salon dan *spa* langgananku hingga sore. Malamnya mungkin aku akan belanja beberapa baju, tidak akan terlalu malam karena aku ingin tidur cepat.

Tunggu, kenapa aku tidak memasukkan Aidan ke dalam agendaku? Bukankah secara otomatis, biasanya orang akan memasukkan agenda pasangan mereka ke dalam agendanya? Walaupun aku tahu seharusnya begitu, tapi aku enggan. Aku lebih ingin sendiri daripada bersama Aidan, terlepas dari sikapnya tadi malam.

Baiklah, itu bisa menjadi alasan, mengingat sikap Aidan tadi malam, aku berhak ngambek. Kuputuskan untuk ngambek dan keluyuran seharian hari ini. Mengingat tadi malam, aku jadi teringat pesan Regan yang belum kubaca.

Ya ampun! Terhuyung-huyung, aku buru-buru menggeledah laciku dan menemukan *power bank*—mati dan *charger*-ku dengan anteng bertengger di tempatnya. Baguslah, tidak ada drama pencarian *charger* lagi. Aku langsung mencolokkan *charger* dan menunggu hingga ponselku menyala. Sialnya, ponselku tidak kunjung menyala. Ponselku rusak? Bagaimana bisa rusak? Aku selalu memperlakukannya dengan baik. Seharusnya ia baik-baik saja. Seharusnya tadi malam aku tidak bikin alasan ponselku rusak, sekarang kejadian betulan, kan.

Selintas kemungkinan terburuk muncul di pikiranku. Dengan panik aku menuju sakelar lampu kamarku. Semoga bukan mati lampu. Klik, aku memencetnya dan memang tidak terjadi apa-apa pada lampu kamarku. Aku memencetnya berkali-kali lampu tetap tidak menyala. Baru kusadari AC juga tidak menyala. Aaa! Tega sekali PLN ini! Kenapa dia justru mematikan listrik pada saat genting begini? Aku tidak pernah telat membayar. Aku ini pelanggan teladan. Bisa-bisanya ia melakukan ini padaku!

Jadi, bagaimana? Di mana aku bisa mendapatkan listrik?

Ah! Mobil. Aku langsung mengambil ponselku dan berlari ke garasi. Aku berteriak pada sopirku yang sedang mengelap mobil, “Nyalain, Pak! Cepet!” Aku gunakan *charger* mobil untuk menge-*charge* ponselku. Jangan ada lagi penghalang! Ini sungguh tidak lucu. Aku menunggu ponselku menyala dengan panik.

Rasanya lama sekali hingga akhirnya aku bisa membuka pesan Regan. “Bisa bantu aku bikin sarapan besok? Di rumahku, ini alamatnya” Astaga! Aku mengutuki ketololanku sendiri.

Kenapa kau bisa sebodoh ini, sih? Aku melihat jam, pukul 09.30. Terlambat untuk yang namanya sarapan, tapi ... kalau aku berangkat sekarang, mungkin aku nanti bisa mengatakan alasan yang lebih masuk akal daripada alasan ponsel mati.

“Jalan, Pak,” kataku pada sopirku. Tentu saja sopirku bengong sejenak karena dari jauh-jauh hari aku sudah bilang aku akan libur hari ini. “Ih, cepet! Darurat ini!” pekikku.

“Iya, iya, Non,” katanya. Sopirku ini memang sigap. Dalam hitungan menit kami sudah melaju di jalan raya. Aku membacakan alamatnya dan untungya ia cukup tahu daerah rumah Regan, kami hanya perlu mencari kompleks rumahnya saja.

Duh, pakai macet! Sebaiknya aku menelepon Regan, oh, jangan, apa yang harus aku katakan, sebaiknya aku kirim pesan saja, dengan begitu aku punya waktu untuk mengarang alasan yang terdengar bukan salahku. “Regan, aku kena macet nih. Tunggu ya.” Nah, jadi seolah-olah aku sudah berangkat dari tadi.

“Duh, macet nih, Non,” kata si sopir.

“Iya saya juga tahu, nggak ada jalan lain apa? Saya harus datang sekarang juga,” kataku.

“Nggak ada lagi, Non. Ini jalan paling cepat kalau muter jauh banget. Emang ada apa, ya, Non?”

“Saya mau sarapan!” kataku.

Sopirku mengerutkan kening.

“Maksudnya saya sudah janji sarapan bareng seseorang, jadi saya harus datang saat jam sarapan.”

“Oh, kirain urgen ada teman sakit atau bunuh diri gitu. Bikin saya kaget aja, Non. Soalnya, kan, Non Alana jarang keluar rumah nggak rapi-rapi.”

Nggak rapi-rapi ... firasatku langsung buruk. Perlahan, aku menunduk melihat bajuku, tidak! Aku masih pakai gaun tidur tipis menerawang. Aduuuh ... malunya, sopirku pasti bersyukur atas pemandangan hari ini. Aku langsung menggeser dudukku sejajar jok agar sopirku tidak terlalu lama bersenang-senang.

Masalah yang lebih besar adalah aku tidak mungkin datang ke rumah Regan dengan gaun tidur tipis menerawang ini, kan? Regan mungkin akan berpikir aku punya kelainan jiwa atau dia akan langsung bertanya apa aku bawa kondom juga. Aaa! Aku tidak bisa membayangkannya.

“Bapak kok, nggak bilang dari tadi siiihih,” gerutuku kesal. Paling tidak, aku bisa ganti baju tanpa mandi, bawa kotak *make-up* dan membereskan semuanya di mobil, dan membawa parfum. Masalah sikat gigi, aku bisa numpang ke toilet Regan dan mencuri *mouthwash*-nya.

“Non sendiri yang minta buru-buru tadi,” dia ngeles.

“Jadi, gimana ini?”

“Di depan ada mal, mungkin udah buka,” katanya memberi solusi.

Kalaupun sudah buka, aku sudah tidak punya waktu untuk milih baju, mencoba di kamar pas, ngantre bayar, dan jalan ke parkir dengan penampilan seperti ini. Sepatu juga, aku memakai selop kamar dengan kepala kelinci. Aku menepuk jidat putus asa, aku juga harus membeli sepatu. “Nggak mungkin cukup waktunya,” kataku lemah. Aku sungguh tidak bisa datang dengan pakaian seperti ini. Apa sebaiknya aku putar balik pulang saja? Apa alasan yang tepat?

Mobilku ditabrak dan orang itu meminta kami mengurus ke kantor polisi? Bagaimana kalau dia nanya di kantor polisi

mana dan dia akan datang? Bagaimana kalau aku bilang temanku kecelakaan? Emangnya aku dokter yang bisa menangani orang kecelakaan? Atau aku bilang aku sakit saja? Dia tidak mungkin marah pada orang sakit, kan? Benar, aku bilang saja aku tiba-tiba sakit.

Aku sedang membuka ponsel, akan mengirim pesan pada Regan ketika sopirku bilang, “Di bagasi masih ada baju, Non, yang kemarin Bibi suruh saya taruh ke *laundry*, tapi *laundry*-nya tutup.”

“Ambil, Pak!”

Sopirku pun menepikan mobil dan mengambil bungkusan dari bagasi mobil. “Ini, Non, bajunya.”

Aku segera membuka bungkusan itu dan mengeluarkan isinya. “Ini bukan baju, Pak. Ini jaket,” keluhku. Tapi, dibandingkan dengan gaun tidur yang aku pakai, sepertinya jaket polkadot *pink* lebih baik. Aku merangkap gaun tidurku dengan jaket polkadot *pink* yang sekarang terlihat super heboh itu.

Lalu, terdengar bunyi tanda ada pesan masuk. Aku membukanya dari Regan. “Sori, Alana, kamu nggak ngabarin tadi malam, jadi kupikir kamu nggak akan datang. Aku sudah di luar sekarang, ada keperluan lain.”

Aku terdiam, jawaban itu menohokku. Tentu saja, Regan iseng membuat permintaan itu. Ia tidak mungkin menungguku saja, kan, tentu ia punya banyak urusan lain. Aku merasa kecewa, kecewa sekali. Bukan hanya kecewa, tapi juga sedih. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan lagi pada Regan sekarang.

Aku tidak habis pikir kenapa aku bisa menduga Regan akan menungguku sarapan padahal aku tidak mengabarinya

tadi malam. Kalau dulu ia selalu ada untukku, bukan berarti sekarang juga begitu. Dunia tidak berputar untuk melancarkan urusanku saja, kan. Ponselku diam di tangan selama beberapa menit, selama aku menelan kecewaku.

“Nah, kayaknya rumahnya yang depan itu, Non,” kata sopirku yang tiba-tiba sudah membawa kami masuk ke dalam sebuah kompleks perumahan sederhana. Sebelum aku memerintahkannya untuk pulang saja, “Udah sampai, Non,” katanya. Kami sudah ada di depan rumahnya. Kali ini saja, aku tidak bisa memuji keahliannya menemukan alamat dan menembus kemacetan.

Merasa aman, aku turun dari mobil dan melintasi taman kecil. Mengetuk pintunya, dan benar saja, Regan sudah tidak ada di rumah. Seharusnya aku tidak terlalu banyak berharap. Aku tidak membalas pesannya, mana mungkin ia menungguku. Tentu saja, dia sudah punya kehidupan lain, kepentingan lain yang lebih penting daripada menungguku. Aku bukan lagi orang yang berada dalam lingkaran seperti saat kami masih di Strawberry Garden Deli. Semua yang pernah terjadi di sana hanyalah kenangan.

Aku tidak sengaja menyimpannya dalam memori jangka panjang, jadi hingga saat ini aku masih saja merasa dia bagian dari hidupku. Seharusnya aku menyimpan semua itu dalam memori jangka pendek saja, tempat yang sama seperti semua resep yang pernah dia ajarkan. Mungkin mulai sekarang aku harus belajar untuk menerima kenyataan bahwa aku bukan apa lagi baginya. Atau mungkin memang tidak pernah jadi apa-apa baginya.

Ponselku berbunyi, Aidan menelepon.

Pantaskah aku memikirkan Regan ketika aku sudah mendapatkan Aidan? Aku tidak sanggup menjawab teleponnya, jadi kubiarkan hingga mati sendiri. Kalau ia bertanya di mana aku, aku tidak akan bisa menjawabnya. Jadi, aku membiarkan sampai nada dering itu terhenti sendiri.

Lalu, ponselku berbunyi lagi, kali ini pesan masuk dari Aidan. “Alana, aku kirim bunga ke rumahmu. Aku minta maaf masalah *charger* itu. Kamu mau, kan maafin aku? Oh, ya aku juga menyelipkan undangan *premiere* film layar lebar perdanaku. Aku jemput kamu besok, ya.”

Entahlah ... entahlah ... entahlah ... pikiranku kacau sekarang. Ketika aku kembali ke mobil, sopirku kembali heran. Tapi, ia tidak berani bertanya ketika kusuruh menyetir pulang. Wajahku terlalu kusut untuk ditanya-tanya.



Regan

Pagi-pagi sekali, aku sudah di supermarket dan membeli bahan-bahan yang kubutuhkan untuk membuat sarapan dengan Alana. Aku masih ingat menu sarapan Alana adalah *salad* dan *orange juice*. Menu yang akan kubuat adalah *salad* buah dan sayur dengan *dressing* perasan jeruk lemon, *orange juice*, dan *garlic bread*, kalau-kalau aku masih kelaparan.

Bahan-bahan sudah kutata rapi di atas meja dapur. Sebenarnya, sudah berkali-kali kuubah posisinya seperti mau difoto untuk buku resep. Pukul 7.00 pagi, semua bahan siap pada posisi terbaik.

Aku menunggu Alana. Ya, hanya menunggu. Aku tidak berani meneleponnya, takut terkesan terlalu memaksa. Memasuki pukul 8.00, sudah ribuan kali aku melihat diriku sendiri di cermin. Kaus kasual, tapi yang terbaik di lemariku, jins, bahkan aku sudah memakai celemek. Saat Alana datang, aku bisa bilang, “Kamu telat, hampir aja aku masak duluan.”

Memasuki pukul 9.00 pagi, aku mulai waswas. Pikiran jahat merasuk, mengapa aku begitu percaya diri kalau Alana pasti datang? Alana bahkan tidak membalas pesanku. Oh, dia bilang tadi malam ponselnya rusak. Apa sekarang kerusakan ponselnya makin parah?

Lalu, pikiran lain datang. Aku kan sudah cukup mengenal Alana, mungkin saja dia sengaja datang telat supaya ketika dia datang, makanan sudah siap santap. Ia menghindar dari acara memasak bersama. Oh ... tentu saja dia begitu. Dasar licik!

Aku mengambil pisau dan mulai memasak. Hampir satu jam kemudian makanan siap. Aku menyimpan *salad* di kulkas agar lebih segar. Alana belum juga datang. Pukul 10.00, ini sudah terlambat untuk disebut sarapan. Aku meraih ponselku, ingin menelepon Alana, tapi jariku berhenti mengingat memang kami belum janji akan sarapan bersama. Aku hanya akan tampak seperti orang bodoh kalau menagih janji yang tidak pernah disepakati.

Jariku lalu menelusur ke menu internet dan membuka portal berita. Perutku seperti ditinju saat halamannya terbuka. Berita dan foto tentang Ayahku masih muncul di halaman utama. Aku hanya sanggup membaca satu paragraf, setelah itu kututup kembali halaman itu. Berita ini seperti menjatuhkan aku hingga terjerembap pada kenyataan bahwa hidupku sudah berubah. Dengan kehidupanku yang sekarang ini, Alana tampak jauh sekali seperti mimpi.

Tentu saja Alana tidak membalas pesanku, mungkin ia pikir aku ini laki-laki yang nggak tahu diri. Tentu saja ia

tidak datang, aku saja yang telalu berharap. Tidak sadar diri. Aku mengembuskan napas berat dan mengambil *salad* yang tadi kusimpan di sana. Aku menyendoknya dan terpaksa mengunyahnya untuk sarapan.

Kalau saja aku sadar diri sejak awal, mungkin aku bisa sarapan nasi goreng atau makanan yang lebih normal lainnya. Tiba-tiba ponselku berbunyi, pesan masuk, “Regan, aku kena macet, nih. Tunggu, ya.”

Sudahlah, Alana, kamu nggak perlu memaksakan diri meladeni permintaanmu yang aneh ini. Masih banyak yang perlu kamu kerjakan daripada duduk di sini. Lain kali, aku akan mengingat siapa aku dan tidak akan mengambil risiko untuk menyakiti hatiku sendiri dengan berharap banyak.

“Sori, Alana, kamu nggak ngabarin tadi malam, jadi kupikir kamu nggak akan datang. Aku sudah di luar sekarang, ada keperluan lain,” balasku, lalu melanjutkan sarapan anehku. Mengunyah *salad* yang seharusnya menjadi sarapan Alana.

Tak berapa lama kemudian, pintu rumahku diketuk. Aku tidak langsung membukanya, selain teman-teman geng motorku (yang pasti datang dengan suara berisik), hanya Tante Miranda yang tahu aku tinggal di sini, dan satu lagi, Alana yang baru saja tahu tadi malam.

Aku mengintip dari celah tirai jendela. Alana dengan kostum mengerikan berdiri di depan pintu. Di pagi menjelang siang yang panas seperti ini, ia mengenakan jaket kebanggaannya yang polkadot *pink* itu. Hanya saja kali ini dipadu rok tipis seatas lutut yang terlihat melayang-layang. Dia seperti habis syuting film hantu.

Meskipun aku ingin membuka pintunya dan segera menyongsong Alana, sesuatu di hatiku melarangnya. Sebaiknya aku menjauhinya kalau tidak mau lebih sakit hati karena aku menyadari tidak pantas berada di sampingnya.



Alana

Hidup kembali berjalan dengan Aidan di sampingku. Malam ini, kami datang di *premiere* film layar lebar perdananya. Di film ini, ia berperan sebagai kakak ipar—salah seorang sahabat—dari lima orang sahabat—pacarnya—pemeran utama. Nah, sejauh itulah hubungannya dengan pemeran utama. Lalu, kuhitung dari awal hingga saat ini, lima belas menit sebelum jadwal film berakhir, ia hanya muncul dalam dua *scene*. Tapi, inilah film layar lebar pertamanya, dan seharusnya sebagai pasangan, aku mendukungnya. Mungkin saja setelah ini ia bisa mendapat peran yang lebih bagus.

Aidan duduk di sebelahku, ia tertawa bersama penonton lainnya ketika ada adegan lucu. Mungkin lucu karena aku tidak begitu memperhatikan dan aku sudah cukup tahu, dalam pemutaran *premiere*, penontonnya lebih responsif karena mereka undangan yang sudah pasti mendukung film itu. Mereka tertawa lebih heboh daripada kelucuan sebenarnya. Mereka juga bersorak pada adegan romantis dan terisak, bahkan saat pemerannya belum menangis.

“Gimana?” bisik Aidan dekat telingaku. Maksudnya gimana apanya? Memangnya tadi dia ngomongin apa? Aku menatapnya tidak mengerti. “Aking aku?” jelas Aidan.

Jujur sebenarnya tidak ada yang spesial. Karakternya kurang menantang. Kurang lebih, ia hanya mengucapkan empat kalimat dan total penampilannya hanya satu menit kurang. Bagaimana aku bisa menilai aktingnya?

Aku tersenyum dan mengacungkan jempol. Dalam samar lampu gedung bioskop aku melihat ia tersenyum. “Baguslah kalau begitu karena aku yakin deh, wartawan bakalan nanya pendapat kamu,” bisiknya, lalu menyandarkan lagi punggungnya di kursi.

Aidan menggenggam tanganku dan aku diam saja. Dulu, aku pasti kegirangan. Aku mencari rasa seperti itu. Tapi, yang ada hanya hampa, bahkan bisa dibilang tidak nyaman. Tidak ada debaran atau bahkan kenyamanan seperti saat aku memeluk Regan. Aku kehilangan, harus aku akui aku kehilangan. Aku kehilangan Regan.

Kudengar suara terisak dari barisan penonton, rupanya film sedang memutar adegan sedih. Aku tidak tahu kenapa pasangan aktor menangis. Tapi, kudapati matakku membayang oleh air mata. Bukan karena aktornya menangis, tapi hatiku yang sudah digerogeti perasaan sedih memancing air matakku. Beberapa detik kemudian aku terisak dan beberapa menit kemudian aku benar-benar menangis.

Bahkan, hingga film selesai dan lampu-lampu mulai dinyalakan, aku masih menangis seperti bayi. Beberapa penonton lain melihatku prihatin. Sialnya aku tidak bisa menghentikan

diriku sendiri walaupun Aidan tersenyum dan mengelus punggungku. “Memang filmnya sedih, ya. Pemerannya juga semua berbakat semua, sih.”

Perlu waktu lima menit untukku menghilangkan bayangan Regan dan menghentikan tangisku. Setelah itu, aku langsung melarikan diri ke *rest room* untuk *touch up make-up* dan memasang tampang yang sama sekali bertolak belakang dengan hatiku yang menderita. Aku berbakat akting, tapi menyangkut soal hati, aku merasa harus belajar dari awal. Aku menarik napas dan keluar *rest room*.

Aidan sudah menunggu di luar *rest room* dan kami bersama menuju lobi. Di sana banyak artis yang sedang diwawancarai wartawan. Seketika beberapa orang wartawan merubung ketika kami datang. “Ehm” Kudengar Aidan menyiapkan suaranya.

“Mbak Alana, gimana filmnya, Mbak?” tanya wartawan itu kepadaku, bukan Aidan.

“Jalan cerita dan pesan yang disampaikan bagus. Saya rasa memang harus ada film yang mengangkat tentang penyakit kaki gajah ini. Kita bisa mengedukasi masyarakat lewat hiburan,” jawabku lancar. Saat di *rest room* tadi, aku menyiapkan diri membaca brosur film yang dibagikan di pintu, untungnya ada sinopsisnya, bukan hanya jiplakan poster. Mereka juga melengkapinya dengan apa itu penyakit kaki gajah, jadi aku sudah siap jika wartawan bertanya tentang penyakit ini.

“Sekarang sedang syuting film apa, Mbak?” tanya wartawan lain, pertanyaan yang tidak ada hubungannya dengan kaki gajah.

“Masih *stripping* sinetron dan mau mulai syuting film layar lebar juga,” jawabku.

“Film apa, Mbak? Sutradaranya siapa, Mbak? Ceritanya apa, Mbak?” tanya mereka berbarengan. Aku menjawab satu per satu dengan ramah layaknya artis yang baik. Sementara itu, Aidan mulai berdiri gelisah dan ber-“ehm ... ehm ...” beberapa kali. Aku baru sadar, ia yang main film ini tidak mendapatkan satu pertanyaan pun.

“Memang Mas Diro dikenal sutradara yang perfeksionis, standarnya tinggi, tapi saya suka karena saya jadi belajar banyak sama dia membuat film yang bagus. Bahkan, kalau nggak salah, Mas Diro ini juga sempat menjadi mentor para artis film kaki gajah ini untuk berkonsultasi peran ya, Aidan?” Aku mengalihkan pusat perhatian wartawan pada Aidan.

“Iya, benar sekali.” Aidan yang sudah siap sedari tadi membuka suara. “Film ini memang disiapkan secara matang. Saya bahkan disuruh mendalami peran seorang *single parent* dengan tinggal bersama seorang kenalan yang ... juga *single parent*.” Kata-kata Aidan tenggelam dengan pertanyaan wartawan.

“Tadi saat film selesai kenapa nangis, Mbak?”

Aku jadi agak tidak enak dengan Aidan. “Filmnya memang sedih. Pemerannya memang berbakat,” kataku sembari melirik Aidan, supaya mereka mengalihkan pertanyaan mereka kepada Aidan.

“Mbak, syuting filmnya selesai kapan?” Pertanyaan berikutnya masih mengarah padaku. Lalu, beberapa pertanyaan lagi datang untukku, sementara Aidan hanya dapat dua pertanyaan. Setelah wartawan puas mengambil foto, barulah kami bisa menemui sutradara dan beberapa orang yang terlibat

film ini, memberi selamat atas kerja keras mereka, juga doa semoga filmnya sukses di pasaran. Semua itu kulakukan dengan senyum berkembang dan lancar.

Saat kami di parkir mobil, barulah aku merasakan aura aneh Aidan. Bukan, dia tidak tiba-tiba jadi hantu dan semacamnya, hanya saja, wajahnya ditekuk dan sama sekali tidak terlihat bahagia. Berarti, dari tadi kami sama-sama memakai topeng. “Kenapa?” tanyaku.

“Nggak apa-apa. Memang risiko punya pacar lebih terkenal daripada aku,” katanya dengan nada penuh sindiran.

“Terus salah aku?” tanyaku dengan nada yang tidak kusadari naik sendiri.

“Oh ... bukan ... bukan,” katanya sok santai, “tapi kan paling enggak, kamu toleransi lah sedikit. Ini kan film aku, seharusnya kamu nggak mencuri *spotlight* itu buat kemajuan karier kamu sendiri, promosi film kamu dan berita-berita kamu sendiri.”

“Apa? Mencuri *spotlight*?”

“Iya, kamu nggak memberi aku kesempatan untuk bicara tentang filmku sendiri. Egois.”

Aku kehabisan kata-kata. Apa aku tadi seperti itu?

“Kamu memang pintar, Alana,” kata Aidan. “Aku baru sadar kenapa kamu menangis di dalam bioskop tadi,” katanya dengan senyum yang mengangkat satu sudut bibirnya. “Kamu menciptakan bahan pertanyaan untuk wartawan.”

Aku sungguh-sungguh tidak bisa menjawab. “Loh, memang filmnya sedih, yang nangis juga bukan cuma aku. Kamu sendiri yang bilang, pemerannya berbakat.”

“Iya, tapi adegan paling sedih bukan di akhir. Justru di klimaks adegan paling sedih, saat orang-orang nangis histeris

kamu diam bengong aja. Kamu justru nangis saat lampu udah menyala supaya bisa dilihat sama wartawan-wartawan itu, kan? Ck ... ck ... ck ... aku memang harus belajar banyak sama kamu.”

Rasanya aku ingin berteriak bukan itu alasannya, tapi rasanya aku sudah tidak punya tenaga lagi untuk bertengkar. Aku merasa tersakiti dengan kata-kata Aidan. Aku hanya menjawabnya dengan air mata. Sebelumnya, aku tidak pernah menangis di depan laki-laki jika tidak disuruh sukadara.

“Iya, Aidan. Kamu harus belajar banyak,” kataku getir. “Kamu harus belajar banyak supaya terkenal karena akting kamu, bukan gosip kamu. Kamu harusnya terima kasih sama aku karena kalau kamu nggak jalan sama aku tadi, mungkin wartawan malah nggak *ngeh* kalau kamu ada!” kataku tajam.

Aku menghapus air mataku cepat dan keluar dari mobilnya. Aku berlari ke jalanan sepanjang trotoar sambil mencari taksi. Aidan dengan mobilnya mengikutiku.

“Alana, masuk!” teriaknya.

“Nggak akan!” kataku masih sambil berlari di trotoar.

“Masuk, Alana! Jangan sampai ada wartawan yang ngelihat kita berantem begini!”

“Oh, jadi itu yang kamu takutkan?”

“Alana, udah, jangan kayak anak kecil.”

Aku tidak menjawab. Aidan mengklakson motor yang menghalangi jalannya.

Si pengendara motor yang merasa tidak salah meneriakkan sesuatu kepada Aidan dan mereka bertengkar mulut dari kendaraan masing-masing. Masa bodoh.

“Alana! Masuk Alana!” kata Aidan lagi. Nyetirnya ugal-ugalan di jalanan ramai hingga orang-orang mengklakson. “Aku

akan kejar kamu sampai kamu masuk mobil ini. Kalau enggak, jangan salahin aku kalau ada kecelakaan.”

Dengan cara menyetir yang seperti itu, memang mungkin saja ia menabrak orang dan terjadi kecelakaan, dan parahnya itu disebabkan oleh aku. Aku berhenti sejenak memikirkan kemungkinan itu.

Tooot! Tooot! Suara klakson dari motor-motor di belakang mobil Aidan yang berhenti membuatku tersenyum. Aku masih mengenali motor-motor besar itu dan pengendaranya, bagaimana tidak, mereka datang menarik perhatian semua orang saat final “Celebrity Cake Show”.

“Ada apaan, nih?” Salah seorang dari mereka turun dari motornya dan menghampiri kami. Salah seorang teman Regan yang paling besar.

Aidan turun dari mobilnya dan menggandeng lenganku paksa. Aku berusaha melepaskannya, tapi ia terlalu kuat. Jika aku berkeras, aku pasti goyah karena *stiletto*-ku tidak didesain untuk adegan tarik-tarikan. “Nggak usah ikut-ikutan ya,” kata Aidan kepadanya dengan wajah emosi.

Si laki-laki yang berjaket kulit itu hanya berdecak dengan wajah datar dan dengan mudahnya merenggutku dari Aidan. Ketika Aidan berusaha untuk menarik lenganku lagi, laki-laki itu langsung meninju dagu Aidan hingga ia terhuyung.

“Gue juga nggak bermaksud ikut-ikutan. Tapi, lu udah ganggu jalan,” bentaknya sambil menunjuk lalu lintas di belakang kami yang jadi macet. “Dan, lu juga udah ganggu temen gue! Pergi lu sekarang, atau gantian, temen-temen gue yang akan gangguin lu dan mobil lu?”

Aidan terlihat bingung, sementara motor-motor besar di belakangnya meraung-raung. Aidan tidak mungkin merelakan mobilnya demi mendapatkanku. Benar saja, ia langsung lari tunggang-langgang ke mobilnya dan kabur. Aku merasa sedih, bukan karena Aidan memilih mobilnya daripada aku, melainkan aku sedih karena tidak bisa melindungi diriku sendiri. Aidan, orang yang harusnya menjadi orang terdekat yang paling mengerti aku, malah jadi orang yang berpotensi besar menyakiti aku.

Tanpa kusadari, mataku basah.

Laki-laki berbadan besar itu tampak kikuk melihatku, menggaruk-garuk kepalanya, lalu menepuk pundakku dengan kaku. Ia tidak mengatakan apa-apa selama beberapa saat, menungguku menyelesaikan urusan dengan air mataku. Ia hanya menontonku menangis dan membersit ingus. Sesekali ia garuk-garuk kepala, tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Aku juga tidak bisa memberikan petunjuk karena tidak tahu apa yang aku perlukan saat ini.

Saat tangisku reda, aku berusaha tersenyum ke arahnya. “Makasih, ya,” kataku.

Ia cuma diam dengan wajah datar dan masih bingung harus bagaimana. “Ada yang bisa dibantu lagi?” tanyanya seperti *call center*.

Aku menggeleng.

“Kita antar ke mobil deh, parkir di mana?”

Aku menggeleng. “Nggak bawa.”

Laki-laki itu menggaruk kepalanya lagi. “Ya udah, ikut aja,” katanya sambil menggandeng lenganku, tanpa persetujuan.

Entah bagaimana caranya, dia berhasil mendudukkanku di jok motor besarnya dan memakaikanku helm. Aku pun patuh saja seperti anak kecil. Sudahlah, paling tidak aku lebih aman dengan berandalan-berandalan ini daripada pulang sendiri. Siapa tahu Aidan yang dendam mengikutiku lagi. Tanpa aku sempat berpikir lagi, ia dan teman-temannya melajukan motor mereka ke rumahku.



31

Regan

Sudah tiga hari aku bekerja di Orchid Café. Tante Miranda memperkenalkanku kepada semua staf di kafe itu sebagai keponakannya yang pernah bekerja di Strawberry Garden Deli. Meskipun aku cukup familier dengan Orchid Café dan sebagian stafnya, tetapi Tante Miranda memberlakukan peraturan yang sama seperti staf lainnya. Aku harus mengikuti *training* dan masa percobaan selama tiga bulan. Sebagai pengenalan, aku bertugas secara *rolling* dari satu bagian selama tiga hari ke bagian lain.

Tiga hari ini, aku memulai dari bagian *reception and service*. Tugas yang cukup membosankan seperti menyambut tamu, mencarikan tempat duduk, mengantar menu pesanan, dan *bill*. Hari pertama bekerja, rasanya aku ingin gantung diri karena harus tersenyum setiap waktu, bahkan saat pengunjung rewel.

Aku juga harus mengenakan seragam kemeja putih yang dipadu dengan setelan celana coklat dan celemek coklat tua. Yang paling menggelikan adalah dasi kupu-kupu hijau. Sungguh, aku jadi ingin melengkapinya dengan topeng.

Kulihat rombongan motor besar parkir di tempatnya, aku cukup mengenal mereka, teman-temanku. Dengan ribut mereka masuk ke dalam kafe seperti anak-anak yang baru menemukan *playground*. “Waduh ... seragam baru” Barry memutar tubuhku untuk melihat bagian depan dan belakang penampilan seragamku. “Ih ... foto dulu!” Rory langsung mengeluarkan kamera ponsel.

“Udah! Udah!” Aku memelototi mereka agar menghentikan kelakuan noraknya.

Tapi dari sudut, ternyata supervisorku mengintai. Ia memelotot padaku, lalu meletakkan dua telunjuknya di masing-masing sudut bibir, menarik bibirnya sendiri, dan mendorongnya ke atas membentuk senyuman. Apa? Aku juga harus tersenyum kepada teman-temanku sendiri?

Karena supervisorku terus memelotot, aku memaksakan diri tersenyum, sambil bertanya, “Duduk di tempat biasa?” Dengan suara melengking karena dipaksa seramah mungkin.

Mereka tertawa. “Iya, dong!” jawab mereka. Aku langsung mengantar mereka ke sofa yang biasa kami duduki. “Wah ... Regan ramah ya, sekarang?” ledek mereka. Ternyata masih ada bagian yang paling sulit, yaitu melayani teman-temanku sendiri.

Hidup begitu cepat berputar. Rasanya baru kemarin aku duduk bersama mereka di tempat itu, tapi sekarang, aku mencatat pesanan mereka. Kemarin aku bisa meledek mereka sesukaku, sekarang aku harus bersikap ramah kepada mereka. Aku sungguh tahu teman-temanku, mereka tidak bermaksud untuk menghina atau meledekku, hanya saja aku belum siap.

Aku bahkan perlu ke toilet sebentar untuk menenangkan diriku. Hidup mudah sekali mengubah peran seseorang, padahal

berganti peran tidak mudah. Aku mengambil napas dalam dan mengingatkan diriku sendiri, ini yang aku mau. Inilah jalan yang aku inginkan. Jadi, aku harus mengambil risiko apa pun itu. Mungkin, jika Alana ada di sampingku, ia pasti mengerti apa yang aku rasakan. Ia juga alasanku berani mengambil risiko memilih jalan ini. Sayangnya, aku tidak mungkin lagi berbicara dengannya.

“Selamat menikmati,” kataku kepada mereka dengan ramah sambil meletakkan pesanan mereka di meja. Mereka melihatku takjub. “Semoga cepat gendut!” bisikku, diiringi tawa teman-temanku. “Kalau sudah gendut, cepat menyingkir, ya.”

“Ha ... ha ... ha Kita, kan, ke sini mau nungguin lu sampai selesai kerja. Main sebentar, lah,” ajak Rory sambil menunjuk parkir motor besar dengan dagunya.

Aku angkat bahu, aku tidak yakin bisa menikmati hal-hal seperti itu lagi.

“Ini pesanan pelanggan, tidak boleh ditolak!” kata Barry.

Benar saja, mereka menungguku sampai jam pulang. Lalu, kami keliling kota sambil naik motor besar. Motor besarku termasuk salah satu barang yang disita. Jadi, aku dibonceng Barry. Aku tidak lagi menikmati hal ini.

Setelah beberapa jam berkeliling, akhirnya kami berhenti di sebuah warung tenda yang menyajikan minuman hangat dan nasi goreng di pinggir jalan daerah Menteng. “Gimana kabar Alana?” tanya Barry tiba-tiba.

Aku angkat bahu.

“Nggak berhubungan lagi?”

Aku menggeleng.

“Kenapa?” tanyanya sambil menyeruput kopi panasnya.

“Ya, nggak apa-apa, emang udah nggak ada urusan aja,” kataku. “Dia udah punya urusan sendiri. Gue juga begitu.”

“Gini, kemarin malam, kami ngelihat dia berantem di jalanan sama cowok. Cowok yang pernah kita lihat di lomba masak itu. Cowok itu narik lengannya kasar,” kata Barry.

Aku langsung memelotot. Darahku mendidih membayangkannya. Tanganku terkepal menahan emosi. Berani-beraninya Aidan melakukan itu. Alana tidak pantas diperlakukan seperti itu. Alana begitu mencintainya, bagaimana mungkin Aidan bisa memperlakukannya kasar begitu. Rahangku mengeras, dendam naik ke kepalaku.

“Tenang, cowok itu udah gue” Barry melakukan gerakan tinju, lalu menepuk-nepuk pundakku sambil tertawa. “Terus, tuh cowok langsung lari nyari mamanya.”

Aku menarik napas dan mengembuskannya untuk menenangkan diriku sendiri. Bisa dipastikan, Aidan tidak akan berani lagi macam-macam. Aku merasa tidak berguna. Betapa aku berharap bisa berada di sana dan melakukannya sendiri. Aku. Bukan Barry.

Esoknya, aku mencari beritanya di koran, majalah, dan internet tentang kejadian yang diceritakan Barry tadi malam. Ternyata tidak ada satu pun yang mengulasnya. Tidak ada wartawan yang melihatnya. Yang kubaca justru hubungan mereka sedang harmonis, mereka datang ke *premiere* film terbaru Aidan bersama. Berita itu dilengkapi foto mereka sedang bergandengan tangan dan tersenyum ke arah kamera. Aku harus mengakui mereka memang serasi dan itu makin membuatku miris.



32

Alana

Malam itu, rombongan motor besar mengantarku ke rumah. Aku tidak sempat menawari mereka masuk karena aku sedang kacau saat itu. Aku hanya sempat bertanya, “Gimana kabar Regan?” yang dibalas dengan satu kata, “Baik,” oleh si Besar. Lalu, mereka pun berlalu. Banyak yang ingin kutanyakan sebenarnya, tapi aku menahan diri agar tidak terlihat terlalu mengejar teman mereka.

Keesokannya, benar saja aku bangun dengan mata bengkak. Aku segera ke dapur dan mencari kantong teh yang sudah terendam semalam dan kugunakan untuk mengompres mataku. Kantong mata tidak pernah terlihat bagus di kamera, *concealer* tidak bisa menutupnya dengan sempurna. Satu-satunya cara adalah menghilangkannya.

“Maaf, Mbak, ada Mas Aidan di luar,” suara Bibi tidak jauh dariku.

Aku langsung melepas kantong teh yang baru aku pasang. “Aidan?” tanyaku, ia mengangguk, maksudku bukan itu yang

ingin aku tanyakan. Aku ingin bertanya mau ngapain dia ke sini? Pasti Bibi tidak bisa menjawabnya. Apa dia masih dendam karena semalam? Terserah. Aku tidak suka kelakuannya tadi malam. Sekarang, ia tidak mungkin, kan, berbuat aneh-aneh di rumahku sendiri? Aku memikirkan kemungkinan terburuknya, ia melanjutkan drama semalam, memindahkan latar episodenya di rumahku.

Dengan enggan aku menuju ruang tamu dan kulihat Aidan tidak seperti yang kubayangkan. Ia duduk menunduk sambil menggenggam kedua tangannya. Aku mendekat ke jarak yang aman, kalau tiba-tiba ia menyerangku. Aidan mengangkat kepalanya, barulah kulihat, ia tidak terlihat seperti biasanya. Walau tatanan rambut dan kausnya masih sama, wajahnya terlihat kuyu seperti orang yang baru bangun tidur.

“Alana.” Ia berdiri sambil mengulurkan tangannya. Aku mendekat dan ia meraih tanganku. “Maafin aku semalam, ya. Aku emosi banget,” akunya.

“Oh, ya?” Aku tidak acuh, melepaskan tangannya. Begitu saja? Jadi, semudah itu minta maaf dan selesai masalahnya? Tidak semudah itu, hatiku telanjur sakit.

“Aku tahu aku salah, aku juga paham kalau kamu marah sama aku,” katanya seolah bisa membaca pikiranku.

“Bagus kalau gitu,” kataku sambil duduk di sofa.

“Tapi tolong, ngertiin aku. Itu film layar lebar pertama aku. Aku tegang dan takut waktu itu. Jadi, aku nggak bisa berpikir panjang. Kamu pasti pernah ada di posisi aku, kan?” Aidan menatapku, menanti jawabanku.

Perlahan aku mengangguk.

“Jadi, mau kan, maafin aku?”

Aku terdiam. Kemarahanku langsung surut seketika. Aku mengangguk seperti orang yang nggak punya pendirian.

“Makasih, Sayang.” Aidan meremas tanganku dan tersenyum lebar menatapku. Aku memaksa diriku sendiri tersenyum. “Oh, iya, besok malam ada *nobar* sama komunitas pencinta film. Kamu temenin aku, ya?” tanyanya.

Huff ... sebenarnya aku tidak terlalu tertarik dengan film kaki gajah dan enggan menontonnya sekali lagi. “Sebenarnya aku pengen tidur cepat besok.”

“Semua orang sudah tahu kita pacaran, nggak lucu kalau aku datang sendiri, nanti dikira kita saingan? Dikiranya kamu nggak ngedukung karier aku. Ayolah, ini acara penting buat aku.”

Serbasalah, aku akan tampak seperti orang jahat kalau aku tidak datang bersamanya. Lagi, aku mengangguk.



Regan

“Chef Yansen, Chef Hera, ngumpul dulu, yuk.” Tante Miranda melongok di pintu dapur setelah jam kerja kami selesai. Lalu, ia melihatku. “Kamu juga deh, Regan,” katanya. Memang tinggal kami bertiga yang masih ada di dapur. Lalu, dengan riang, ia melangkah ke salah satu sudut di kafe yang sudah tutup.

“Gini, tiba-tiba saya punya ide bagus,” katanya setelah kami semua duduk. Matanya menatap kami semua dengan penuh semangat, sementara kami semua sudah loyo setelah menyelesaikan sif kami. “Saya mau minta pendapat kalian. Bagaimana kalau kita membuat *cooking class*? Setiap *chef* di sini akan berkesempatan menjadi tutor di kelas dengan materi keahlian masing-masing. Tenang saja, tutor akan dapat persenan dari *cooking class* ini. Oke kan?” tanyanya tanpa basa-basi. “Kita bisa menambah pendapatan dari situ, di sisi lain, ini bisa jadi ladang publikasi *chef-chef* kita.” Tante Miranda tersenyum lebar. “Gimana?”

Chef Yansen merespons cepat dengan anggukan. Chef Hera, wajah perempuan pendiam itu tidak bisa ditebak. Sementara aku, yang tidak terbiasa dengan bisnis seperti ini perlu waktu untuk mencerna.

“Gimana Chef Yansen?” Tante Miranda melemparkan pertanyaan kepada orang yang sepertinya mendukungnya.

“Setuju, Mbak. Boleh juga. Saya sih, biar nggak bosan aja. Selingan ngelihat ibu-ibu daripada ngelihat oven terus,” katanya diikuti tawa senang Tante Miranda.

“Gimana Hera?” tanya Tante Miranda kepada Chef Hera yang masih diam.

Chef Hera menyipitkan matanya, tampak ragu. “Ide bagus sih, Mbak. Tapi maaf Mbak, kayak saya ini, saya nggak pinter ngajarin. Saya cuma bisa buatnya, tapi kalau ngajarin, saya bingung. Membuat kue dan mengajar kan, dua keahlian yang berbeda.”

Tante Miranda menggoyangkan kepalanya sambil memutar bola matanya. “Halooo Chef Hera yang pemalu.” Lalu, ia tersenyum lagi. “Bener juga sih, tapi itu kan bisa belajar. Chef Hera akan tahu gimana senangnya bisa membagi ilmu sama orang lain. Malu bukan lagi masalah dibandingkan kepuasannya, Chef. Prosedurnya sama kok, kayak Chef Hera ngajarin *chef* junior. Hanya ini dalam jumlah lebih banyak. Nah, kamu Regan, hari ini kamu membantu Chef Hera, kan? Gimana menurut kamu Chef Hera?”

Chef Hera menatapku ragu, takut dihakimi anak buah sendiri.

Aku memberi jempol sebagai jawaban.

Chef Hera membulatkan matanya yang penuh tanda tanya. Aku mengangguk meyakinkannya.

“Nah, kan, Hera. Kamu pasti bisa.”

Chef Hera tersenyum malu-malu. “Usul saja, setiap tutor harus dibantu *chef junior*,” keraguan di matanya mulai menghilang.

Melihat bersitan semangat di matanya, aku ikut merasa senang. Tak kuduga, bahkan dalam keadaan seperti ini pun aku masih bisa mendorong orang lain.

“Boleh aja,” kata Tante Miranda. “Okelah, besok kita dengar usul dari yang lain.”



Dua hari berlalu, selanjutnya aku *rolling* di bagian operator. Kafe ini hanya punya satu orang operator yang setiap harinya bekerja *nine to five*. Operator kami bernama Shana, ia selalu berbicara. Kalau tidak berbicara dengan telepon, ia mengajakku berbicara. Umurnya baru 23 tahun dan setiap hari memakai lipstik merah menyala yang kuduga barang curian dari laci ibunya.

Kami bertugas mengangkat telepon yang rata-rata menanyakan informasi menu, reservasi meja dan ruang VIP, layanan pesan antar, juga penyelenggaraan *event*. Mengingat tidak ada komplain selama tiga hari ini, bertugas di operator termasuk tugas ringan. Tapi, dua hari ini setiap kali akan tidur, telingaku berdengung-dengung nada panggilan masuk. Dan, itu menyiksaku. Semoga saja ini tidak lama.

Hari ketiga, ini toleransi terakhirku sebelum aku periksa ke dokter THT. “Hari terakhir di operator, ya?” tanya Shana.

Biasanya ruangan sempit ini hanya diisi satu orang, Shana yang berbadan kecil. Dengan adanya aku, ruangan jadi tambah sempit. Kami seperti dua kakak-adik beruang yang dikerangkeng dalam sel sempit.

“Untungnya iya,” jawabku.

Shana tertawa. “Yah ..., sebenarnya aku sih senang ada yang bantu di sini, jadi santai,” katanya sambil menyandarkan punggungnya di kursi. Terang saja karena ia menyuruhku menjawab semua telepon masuk.

Tuuut ... tuuut ... lampu indikator telepon berkedip diikuti dengan bunyi.

“Selamat pagi, Orchid Café, ada yang bisa kami bantu?” jawabku sambil tersenyum setelah menekan tombol jawab. Shana mewajibkan prosedur tersenyum saat menerima telepon. Menurutnya, orang yang menerima teleponku walaupun bukan paranormal bisa tahu apakah aku cemberut seperti tidak digaji atau tersenyum siap melayani.

Suara langsung terdengar pada *headphone*-ku. “Ya, saya mau reservasi ruang VIP *small*,” katanya. Aku melihat komputer yang sudah terpasang *software* reservasi. Sesekali aku masih melirik contekan prosedur penjawaban telepon yang sengaja kubuka di meja. Kafe ini punya dua ruang VIP *small* sudah terisi pada jam-jam tertentu.

“Baik, atas nama siapa?”

“Saya sendiri, Aidan.”

Telingaku menegang mendengar nama itu. Aku tahu bukan hanya dia makhluk di bumi yang punya nama itu.

“Baik, Pak Aidan, untuk jam berapa?”

“Besok, jam tujuh malam.”

“Baik. Perlu saya reservasikan menunya juga?”

“Hm ... saya mau tanya, bisa, nggak, saya pesan menu dan dekorasi ruangan seperti yang paket Valentine waktu itu?”

Aku gelagapan, aku tidak tahu paket Valentine itu apa. Aku melirik pada Shana.

Shana yang mendengar semua percakapanku di *headphone*-nya mengangguk sambil menuliskan ‘Bisa, harga normal’ di kertas buram yang sudah disediakan di meja.

“Baik, Pak Aidan, bisa, dengan harga normal karena sudah tidak promo.”

“Nggak masalah.”

“Ada lagi yang bisa kami bantu?”

“Enggak, itu aja.”

“Baik, reservasi paket Valentine atas nama Pak Aidan untuk besok malam jam tujuh,” kataku membaca *input* data yang sudah kubuat.

“Oke, makasih.”

“Terima kasih telah menghubungi Orchid Café, selamat ...,” sambungan telepon sudah diputus, “ ... pagi.”

“Paket Valentine?” tanyaku kepada Shana sambil menekan *icon confirm* di komputer. Saat ini pesanan diteruskan ke bagian perlengkapan untuk menyiapkan ruang dan dekorasinya, serta F&B untuk hidangan, dan *reception* untuk penyambutan.

“Ya. Paket itu hanya di minggu Valentine, tapi masih banyak yang nanyain, jadi kita buka lagi, tapi nggak harga promo.”

Aku mengangguk mengerti. Dalam bayanganku, meskipun belum tentu Aidan ini adalah Aidan yang kukenal, aku

membayangkan Aidan akan datang bersama Alana. Dan, itu membuatku mual. Aku yang mengatur kencan mereka. Lucu sekali.

“Ke toilet dulu,” kata Shana.

Sementara Shana tidak ada, *icon history* memancing penasaranku. Aku segera menekan icon itu dan keluarlah data orang-orang yang pernah reservasi, tanggal, ruang, dan fasilitas yang mereka gunakan. Aku ketik nama Aidan di tombol *search* itu, ternyata ini bukan reservasi pertamanya. Valentine tahun ini ia melakukan reservasi dan ternyata minimal dua kali sebulan ia datang dalam dua tahun terakhir ini.

Ketika kulihat bayangan Shana kembali menuju pintu operator, aku sudah menutup *history* kembali ke lembar reservasi. Ia pasti tidak keberatan kalau aku melihat *history*, hanya saja, aku tidak ingin terlalu terlihat seperti penguntit.

“Shana, Aidan yang tadi itu artis, bukan?” Aku jadi seperti penikmat *infotainment*.

“Oh, memang iya,” kata Shana bangga. “Dia pelanggan kafe ini loh,” katanya dengan nada seorang senior yang membanggakan perusahaan kepada juniornya.

“Aidan yang pacarnya Alana itu?”

“Nah iya, Aidan itu.” Shana mengangguk pasti. Lalu, Shana mengecilkan suaranya. “Tapi, Aidan nggak pernah datang sama Alana, sama perempuan lain.” Matanya membulat. “Nggak tahu juga sih sekarang, kan Aidan sama Alana baru jadian nih, kali aja kali ini datang sama Alana. Bagus juga tuh, buat publikasi kita. Sayangnya Aidan pesannya selalu di VIP sih, jadi kan nggak boleh diganggu,” ceritanya lancar.

“Perempuan yang datang sama Aidan itu siapa?”

“Sebelumnya, aku nggak kenal, tapi setelah nonton ‘Celebrity Cake Show’, kayaknya dia Belinda deh,” kata Shana. Saat itu, sirene dalam kepalaku langsung berbunyi. Alana memang pernah bilang kalau Belinda mengejar-ngejar Aidan. Tapi, kalau memang begitu kenapa yang reservasi Aidan, bukan Belinda?

“Kamu ngikutin *infotainment* juga, ya,” tanyanya dengan senyum lebar.

Aku membalasnya dengan cengiran dan gelengan.

“Gimana, Alana pernah nelepon kamu lagi nggak setelah acara itu?”

Aku perlu beberapa detik untuk menjawabnya. “Ah ... enggak, lah. Aku kan, dibayar Alana untuk bantu di acara itu saja, kalau acara selesai ya sudah,” kataku.

Shana mengangguk percaya.

“Kamu, kok, tahu dia datang sama Belinda?” Mengingat ruang operator berada di belakang.

Ia membalasnya dengan cengiran. “Gimana sih, ada artis datang ke tempat kita, masa diam aja. Cukup dengan tahu jam reservasinya aja, kok. Misalnya dia reservasi jam delapan malam, saya pura-pura bolak-balik ke toilet di jam itu, nah saya tungguin, deh. Mungkin bisa foto bareng.”

Ia tertawa, aku juga ikut tertawa untuk mengimbangi. “Terus dapet foto barengnya?”

“Nggak sih, habis kalau dia ke sini selalu terkesan buru-buru masuk ruang VIP. Entah karena memang lagi sibuk atau selebritas yang nggak mau kelihatan orang. Selalu pakai topi, sih.”

Aku mengangguk-angguk menyerap informasi.

“Kenapa? Kamu mau minta foto bareng juga?”

“Heh ... enggaklah!” kataku.



Esok malamnya, aku bertugas di area *cake*, melayani pesanan untuk dimakan dan dibawa pulang. Jam enam, aku memasang papan *get 50 % disc for all cakes*. Beberapa pelanggan yang tadinya duduk anteng mulai berdatangan dan memilih. Seperti biasa, aku harus mengingatkan diriku agar menarik bibirku jadi bentukan senyum. Sementara aku melayani pembeli satu per satu, pikiranku mulai berdebar setiap jarum jam menunjukkan detik menuju pukul 07.00.

Hingga aku melihat seorang laki-laki bertopi hitam polos dan masuk menuju resepsionis. Aku mengawasinya, perawakannya seperti Aidan. Walaupun baru sekali melihatnya saat final dulu, aku masih kenal. Aku memperhatikannya karena penasaran pada laki-laki yang disukai Alana.

Lalu, seorang pelayan kafe mengantarnya ke ruang yang sudah dipesannya. Ia berjalan menunduk, lewat di depanku, aku bisa melihatnya, ia memang Aidan. Tapi, ia datang sendiri tidak bersama Alana, kenapa ia harus sembunyi-sembunyi? Apakah pasangan selebritas harus selalu seperti itu kalau mau kencan dengan tenang?

Radarku masih menyala menunggu Alana datang. Kalau aku bertemu dia di sini, apa yang akan kukatakan? Apa kira-kira yang akan ia katakan? Apakah aku harus menyapanya? Atau bagaimana? Sepuluh menit kemudian, datang seorang

perempuan yang kukenali, masuk dan menuju resepsionis. Aku mengingat-ingatnya, ya, Belinda. Dia Belinda. Apa yang dia lakukan di sini?

Aku menunduk ketika ia lewat di depanku. Matakku mengawasi ke mana Belinda pergi. Benar, perasaanku langsung tidak enak ketika ia pergi ke ruangan yang sudah disewa Aidan. Bagaimana dengan Alana? Apa ia akan datang menyusul? Aku gelisah. Aidan memesan menu Valentine untuk dua orang, jadi tidak mungkin Alana juga akan nimbrung.

Jadi, Aidan memesannya untuk Belinda? Menu Valentine untuk Belinda? Kurang ajar. Rahangku menegang dan darahku terasa panas karena marah.

“Kenapa Regan?” tanya Mbak Gita, supervisor di area *bread*.

“Nggak apa-apa.”

“Tapi, kamu kelihatan ... nggak baik. Kamu sakit?”

Tentu saja aku sakit. Sakit hati.

“Kamu boleh istirahat, atau pulang duluan kalau mau. Besok kamu masih di area ini, kan?”

“Nggak apa-apa, Mbak, aku istirahat sebentar aja.”

Ia mengangguk. Kalau aku pulang, aku justru tidak akan tahu apa-apa. Jadi, aku minta waktu ke belakang. Aku berjalan memutar ke ruang VIP tempat Aidan dan Belinda. Ruangan VIP berdinding kaca yang didekorasi dengan percikan air seperti gerimis yang selalu menetes dari bagian atas. Separuh ke bawah dinding kaca itu diburamkan dengan *sandblast* berpola bunga-bunga besar. Ruangan yang disewa Aidan berada di ujung lorong deretan ruang VIP.

Di lorong itu tergantung lukisan-lukisan dengan lampu sorotnya. Aku pergi ke ujung dan pura-pura membetulkan letak lukisan itu sementara mataku melirik ke ruangan Aidan. Tidak ada yang bisa kudengar, tapi tubuhku yang tinggi menguntungkanku. Aku bisa melongok sedikit ke dalam ruangan itu. Mereka duduk berhadapan mengapit sebuah meja yang sudah dihias dengan lilin dan hidangan lainnya. Kulihat Aidan menggenggam tangan Belinda di atas meja.

Aku tidak bisa diam saja, ia mengkhianati Alana yang sudah mati-matian membelanya. Tubuhku rasanya panas. Laki-laki kurang ajar itu harus diberi pelajaran, tanganku mengepal. Ia harus membayar semuanya. Sebagai seorang staf aku sudah diberi tahu untuk menjaga privasi tamu. Tapi, saat ini aku sudah tidak peduli lagi.

Segera, aku melangkah menghampiri pintu mereka. Namun, langkahku terhenti karena kulihat Belinda berdiri dan menyiram Aidan dengan *wine* di gelasnya. Belinda mengarah ke pintu, aku segera berbalik menghadap lukisan.

Tampaknya, Aidan menahan tangan Belinda yang setengah membuka pintu. Aku pura-pura sibuk dengan lukisan yang sengaja kulepas, seolah-olah aku sedang sibuk memasangnya kembali.

“Kamu ngertiin aku dong, aku jadian sama Alana itu buat kamu juga. Nggak ada jalan yang lebih cepat dari ini,” kata Aidan, aku memasang telinga. “Kalau popularitasku naik, aku bisa putus sama Alana dan kita nggak perlu lagi ngumpet-ngumpet begini. Kamu bahkan bisa ikut terdongkrak karena aku.”

“Tapi kamu keterlaluan, semua media pasang foto kalian. Dan, Alana terus menyindir aku di lokasi syuting dengan ejekan cinta bertepuk sebelah tangan.”

“Kamu harus sabar, Belinda. Semua perlu pengorbanan.”

“Gimana aku bisa tahu hati kamu sebenarnya sama siapa?” Belinda yang berniat keluar terus menahan pintu terbuka. Sementara Aidan terus berusaha menahan sebelah tangan Belinda.

“Belinda, kalau aku nggak cinta sama kamu, ngapain aku masih nemuin kamu selama ini? Kalau aku memang cinta sama Alana, aku sudah mendapatkannya sekarang dan aku nggak perlu repot-repot ngatur waktu ngumpet-ngumpet sama kamu begini. Memangnya menurut kamu aku senang begini?” kata Aidan dengan suara agak keras yang justru menguntungkanku.

Belinda terdiam. “Aku perlu waktu sendiri,” katanya sambil mengentakkan sebelah tangan yang digenggam Aidan dan berlari keluar.

Aku menyembunyikan wajahku dengan membelakangi mereka dan memasang lukisan. Yang kutahu berikutnya hanyalah derap langkah Aidan mengejar Belinda. Alana harus tahu ini. Ia tidak pantas diperlakukan seperti ini.



34

Alana

Setelah semua barang-barang masuk ke bagasi, aku duduk di jok penumpang dan menyandarkan punggungku. Bersiap tidur. Sebelumnya, aku membuka ponselku, beberapa notifikasi menunggu dibaca. Mataku yang mengantuk langsung memelotot ketika kulihat notifikasi pesan dari Regan. Jemariku langsung lincah membuka dan menyusuri huruf-hurufnya. Singkat saja, “Bisa ketemu besok?”

Seketika jantungku langsung berdebar. Dia nggak salah kirim, kan? Aku harus jawab apa? Gimana? Tentu saja aku mau, tapi bagaimana menulisnya supaya tidak terdengar terlalu gampang? Lalu, hampir selama sepuluh menit kemudian, aku merancang pesan untuknya tanpa terkirim satu pun. Mungkin kalau aku lebih lama lagi, Regan akan mengirim pesan berikutnya, “Mikirnya lama banget, terpaksa? Ya udah nggak usah.”

Tidak! Aku mungkin tidak akan memaafkan diriku sendiri kalau aku melakukan kebodohan dan membuang kesempatan

bertemu dengannya lagi. Jadi, aku langsung membalas. “Bisa. Setelah jam 3.00 sore, aku ada syuting di daerah Kemang. Mau ketemu di mana?”

Perlu sepuluh menit untuk menerima jawabannya. “Di daerah Kemang aja kalo gitu, nanti aku kabari tempatnya.”

“Oke,” balasku. Pikiranku mendengungkan pertanyaan, “Ada apa?”



Sepanjang perjalanan, sepertinya sudah ribuan kali aku melihat wajahku di cermin bedak. Sopirku, seperti biasa tidak pernah kesulitan menemukan alamat. Beberapa hari ini, Aidan sibuk dengan syuting sinetronnya sendiri, jadi ia tidak tahu aku akan bertemu dengan Regan. Entah kenapa aku merasa bersalah menutupi ini dari Aidan. Padahal, seharusnya tidak apa-apa, kan, bertemu teman lama? Kecuali, kalau memang ada perasaan lain. *Berarti aku ada perasaan lain?*

Aku sengaja tidak ingin memikirkan perasaan yang aku sendiri tidak mengerti itu. Aku melangkah turun, masuk ke dalam kafe dengan hati berdebar. Regan duduk di ujung ruangan. Rambutnya tampak lebih panjang dari yang kali terakhir kuingat. Ia menatanya berantakan, mencuat ke sana kemari, tapi justru membuatnya seksi. Ia mengenakan kaus putih dengan luaran jaket biru *sporty* yang pergelangannya ditarik hingga lengan. Santai. Tidak terlihat berusaha untuk keren, tapi dia terlihat keren.

Ketika ia menengadah melihatku, ia langsung berdiri dan ... mengulurkan tangannya. Jadi, sekarang, kami juga harus

berjabat tangan? Tentu saja Alana, memangnya kamu pikir ia akan langsung menubruk dan memelukmu?

Ada yang berbeda, sorot matanya yang biasanya selalu tajam, kini menyimpan keraguan. Ia tampak tidak nyaman. Setelah saling bertukar kata apa kabar dan bertukar jawaban baik, kami membuka buku menu dan tekun menelusurinya lama. Lalu, ketegangan berlanjut hingga kami selesai memesan makanan.

“Gimana kabar ayah kamu?” kataku menciptakan obrolan. Terlambat kusadari, ini bukan topik yang menyenangkan.

“Baik.”

“Maaf ya, waktu itu, aku ...”

“Udah, nggak apa-apa.”

Pelayan datang membawakan minuman pesanan kami. Lumayan untuk mengulur waktu. “Mauren gimana?” tanyaku seolah santai sambil mengaduk *lychee ice tea*.

Regan mengerutkan keningnya. “Mauren?” tanyanya balik. Ekspresinya seolah berkata, “Mauren siapa?”

Aku nggak salah menyebut nama kan, nama pacarnya Mauren, kan? Regan angkat bahu. “Aku sudah nggak sama dia.”

Apa?! Aku tidak sengaja menahan napas.

“Kenapa?” Mungkin ekspresi kagetku terlalu kentara atau aku seperti orang yang tersedak lici.

“Nggak, kaget aja, karena terakhir kali aku tahu kan, kamu masih sama dia.”

“Ya, itu terakhir kalinya.”

“Oh.” Semoga saja tidak terlalu kentara kalau aku merasa lega. Reaksi yang terpikirkan olehku cuma “oh” saja, dan aku

tidak merasa ingin mengatakan semacam sayang sekali atau ikut menyesal, atau bahkan menanyakan kenapa. Sudah seharusnya Regan tidak bersama perempuan yang menginginkan dia jadi orang lain.

Jadi, yang menjawab teleponku waktu itu siapa? Ah sudahlah, menanyakannya hanya membuatku terlihat seperti penguntit yang selalu ingin tahu. Bisa jadi itu pembantunya, ibu kosnya, atau pacar barunya? “Jadi sekarang?”

“Yah, sendiri aja.” Aku mengembuskan napas lega. Kali ini lebih halus supaya tidak terlalu jelas leganya. “Aku sekarang kerja di Orchid Café,” sambungnya sambil tersenyum, senyum riang pertama yang kulihat semenjak pertemuan ini. “Bantu-bantu aja, di dapur, sambil belajar.” Canggung hilang dan aku menemukan kembali Regan yang dulu.

“Hebat!” ucapku tulus. “Akhirnya, kamu bisa melakukan apa yang selama ini kamu inginkan. Orchid Café ... hm, salah satu kafe favoritku. Mungkin kapan-kapan kita bisa ketemu di sana,” ujarku santai tapi penuh harap.

Regan mengangguk. “Kamu sama Aidan gimana?” tanyanya hati-hati. Aku tahu ia hati-hati, wajahnya diciptakan santai, tapi itu tidak natural.

“Baik,” jawabku. Aku tidak mungkin menjawab hal lain, kan? Aku tidak mungkin mengadu bahwa ternyata Aidan *moody*, gampang marah, sensitif, dan egois.

“Bukan kabar dia, aku nggak peduli, maksudku hubungan kalian,” katanya menyelidik. Ia tidak bisa menutupi ekspresi ingin tahunya lagi. Hubungan kami bagaimana? Bagaimana aku bisa mendeskripsikannya? Kami lebih banyak ngomongin

masalah kerjaan dan gosip artis daripada masa depan. Kami sering bertengkar karena Aidan selalu salah sangka dan selalu minta maaf sesudahnya.

“Memangnya ada apa sih, Regan?” tanyaku balik. Jurus ampuh jika kita tidak mau menjawab pertanyaan.

Regan menghela napas. “Harusnya aku nggak perlu tanya, ya, semuanya ada di media.” Ia tertawa, tapi lagi-lagi tidak natural. Lalu, ia menghela napas lagi dan tampak berpikir sebentar.

“Kenapa sih?”

Regan membetulkan duduknya dan matanya mengunci pandanganku. “Kamu mencintai Aidan?” tanyanya serius.

Ini pertanyaan macam apa? Aku menatapnya bingung, mau dibawa ke mana arah pembicaraan ini? Sebelum aku sempat menjawab, pelayan datang membawakan pesanan kami. “Pertanyaan kamu aneh, ada apa sih?” Memangnya dia mau membawaku kawin lari kalau aku nggak mencintai Aidan? Imajinasiku mulai keterlalu.

“Cuma nanya. Sambil makan, yuk,” katanya menutup pembicaraan tentang Aidan. Yah ..., begitu saja. Lalu, obrolan pun berjalan lancar setelah itu. Tanpa pembicaraan tentang Aidan ataupun Mauren.



Jadi, Regan kerja di Orchid Café. Mudah sekali menutupi pertemuan rahasia dengan Regan, karena Aidan pun tidak menanyakannya. Semenjak tahu Regan kerja di Orchid Café, aku sering mampir, jika ruteku lewat sana atau bisa dipaksakan

belok ke sana. Aku membeli satu *slice* saja, untuk bisa melihat, Regan. Tapi, sudah tiga kali aku ke sana tidak pernah bertemu Regan. Tentu saja, ia tugas di dapur. Aku, kan, tidak mungkin mengajaknya ketemuan dengan sengaja meskipun ia bilang, “Kalau mampir telepon aja.” Aku malah jadi takut seperti dibuat-buat. Aku lebih suka natural saja.

Lalu, suatu saat, ketika aku kembali lewat Orchid Café, kulihat *light box* di sebelah pagar kafe yang biasa mereka gunakan untuk pengumuman *event* atau menu baru. Kali ini bukan itu, tapi pengumuman pembukaan *cooking class* membuat *rainbow cake* ala Chef Yansen. “Setop, Pak!”

“Mau beli kue lagi, Mbak?” Kulihat sopirku tersenyum. Dipikirkannya aku mau beli kue lagi, karena setiap kali aku beli, aku memberikannya untuk sopirku. Aku tidak bisa merusak dietku.

“Bukan.” Aku memandang *light box* itu, sementara otakku berputar. Mungkin kalau aku ikut *cooking class* itu, aku bisa menembus dapur dengan cara yang wajar dan ‘tidak sengaja’ bertemu dengan Regan. Tapi, apa kata Regan kalau dia menemukanku di *cooking class*? Ah ... sudahlah, itu urusan nanti. Aku menekan nomor pendaftaran yang tertera di *light box*, seorang perempuan bernama Shana menerima teleponku dengan riang dan mendaftarkanku dengan tambahan informasi, bahwa aku beruntung. Aku pendaftar terakhir karena kuota sudah penuh.



Pada hari yang sudah ditentukan, hampir setengah jam kuhabiskan di depan lemari untuk memilih pakaian. Aku tidak

pernah ikut *cooking class* sebelumnya dan aku bingung pakaian seperti apa yang harus kupakai? *Dress* feminin yang berkonsep “aku pencinta dapur”? Jins dan kaus kasual yang berkonsep “aku sudah terbiasa melakukan ini”? Atasan kemeja yang berkonsep “aku serius mengikuti ini”? Aaa! Aku hampir gila sendiri, tumpukan bajuku terasa tidak ada yang pas satu pun.

Hingga aku menemukan blus salur biru putih dengan bawahan jins. Buru-buru aku mengenakannya, berdandan, dan langsung meluncur ke *cooking class*. “Silakan, dapur *cooking class* di sana,” kata resepsionis. Baguslah, dapur *cooking class* di depan dapur utama. Dapur utama bertembok setengah kaca sehingga aku bisa melihat kesibukan para *chef* dan suasana dapurnya.

Mataku nyalang melihat ke segala penjuru dapur, tapi aku tidak menemukan Regan. “*Cooking class* sebelah sana,” kata seseorang yang baru keluar dari dapur.

“Ya, tapi, aku mau lihat-lihat dapur dulu ...,” aku beralasan, “ingin lihat praktiknya langsung.”

“Tapi *cooking class*-nya sudah mulai lima belas menit yang lalu, loh, Mbak,” katanya. Siapa peduli.

“Tapi kan, melihat praktiknya lebih penting daripada teorinya,” kataku. Lalu, ia pun angkat bahu dan berlalu. Kepalaku kembali melongok-longok ke dalam dapur itu. Huh ... tidak ada Regan di sana. Padahal, aku ikut *cooking class* untuk bertemu dengannya. Jika ia melihatku dan bertanya ngapain di sini, aku bisa jawab aku ikut *cooking class*. Jawaban natural yang tidak akan membuatnya besar kepala.

Mungkin dia masuk sif siang, jadi sebaiknya aku mengurungkan niat untuk langsung pulang. Mungkin nanti

setelah *cooking class* selesai, aku bisa melihat dia bekerja di dapur. Aku mendorong pintu kaca *cooking class* dengan malas. “Maaf terlambat,” kataku kepada seorang laki-laki dengan celemek dan seragam *chef* lengkap. Ia berdiri di balik meja panjang yang di atasnya berjajar bahan-bahan kue, tepung, dan segalanya.

“Oh, nggak apa-apa, silakan.” Ia mengangguk sambil tersenyum, menyuruhku masuk sementara tangannya menuang tepung-tepungan ke dalam wadah. “Regan!” panggilnya ke arah peserta.

Dadaku berdebar mengikuti arah pandangannya. Aku tidak mungkin salah melihat. ‘Regan’ yang dimaksud *Chef* ini adalah Regan! Ia tampak cocok sekali dengan seragam *chef* dan celemeknya, juga penutup kepalanya. Walaupun wajahnya yang kaku lebih cocok jadi satpam, sebenarnya.

Regan berdiri di samping seorang ibu muda yang menyodorkan telur kepada Regan. Apa dia mau Regan memecahkan telur itu untuknya, hah! Dasar, cari perhatian, aku saja bisa melakukannya.

“Ya, Chef.” Suara berat Regan mengalun mantap, pikiranku yang sibuk berhenti sendirinya.

“Tolong bantu, Mbak ...,” dia melihat daftar muridnya sejenak, “Alana, kan?”

“Iya.”

“Tolong bantu Mbak Alana sampai pada tahap ini, ya,” perintahnya.

“Oke, Chef,” kata Regan. “Sebelah sini.” Regan mengarahkanku ke sebuah meja dapur yang di atasnya sudah diletakkan papan kecil bertuliskan namaku.

“Hei, Regan,” bisikku sambil memakai celemek yang disodorkannya. Aku tidak bisa menahan senyumku. “Kok, kita ketemu lagi, ya. Aku ke sini untuk *cooking class* loh,” jelasku.

“Iya, tahu. Semua orang di ruangan ini untuk *cooking class*,” katanya.

“Kamu ngajar di setiap *cooking class*?” kalau iya, aku bisa ikut semua *cooking class*.

“Nggak semua, kami bergiliran membantu *chef* tutor,” jawabnya masih sambil berbisik agar tidak mengganggu peserta lain yang mengikuti arahan *chef* yang di depan.

“Oh, gitu. Sekarang kita mau buat apa?” tanyaku setelah celemekku siap. Regan memandanguku dengan takjub seolah barusan aku bertanya; kita ini golongan manusia atau alien?

“*Rainbow cake*. Semua orang di sini mau membuat *rainbow cake*. Bukankah kamu mendaftar karena kamu mau belajar membuat *rainbow cake*?” tanyanya balik.

“Oh, ya aku lupa. Aku kan nggak cuma ikut satu *cooking class*, aku sampai lupa hari apa bikin apa,” kataku berbohong.

Regan menghela napas.

“Itu *chef* siapa?” Aku bertanya untuk mengalihkan perhatian. Namun, Regan menatapku lagi, sekarang ia sedikit tersenyum.

“Chef Yansen. Namanya ditulis besar-besar di *light box* pengumuman depan kafe. Orang-orang yang datang ke sini karena mau belajar dengan Chef Yansen langsung.”

“Oh, iya, ya.” Aku jadi merasa bodoh. “Maklum aja, aku kan nggak tahu mana *chef* terkenal mana bukan. Kamu kan, tahu aku nggak terlalu suka dunia buat-membuat kue.”

“Kalau kamu nggak suka, kenapa kamu ikut kelas ini?”

Mati. “Ya karena aku ingin tahu aja.”

“Untuk apa? Aidan yang menyuruh kamu?” tanyanya, bahkan aku tidak berpikir ke sana.

“Nggak, kok, Aidan menerima aku apa adanya. Aku nggak harus belajar apa-apa,” tapi sepertinya, Regan tidak mendengarkan.

“Kalau kamu bosan di tengah jalan, kamu nggak perlu memaksakan diri. Kamu tahu pintu keluarnya dan bisa pergi ke tempat yang lebih menarik buat kamu.” Secuil hatiku pedih. Rasanya ia tidak suka aku ada di sini.



35

Regan

Dari banyak hal yang tidak mungkin terjadi di dunia ini, satu terjadi hari ini. Alana datang ke *cooking class* Chef Yansen. Seperti hantu, tidak diinginkan, tidak mungkin, tetapi muncul. Tidak mungkin kemauan Alana sendiri. Seperti yang ia bilang, kami sudah mengambil kesimpulan bahwa Alana tidak ingin mengikuti kegiatan yang berbau masak-memasak lagi. Kalau ia memang berniat ikut, dia pasti tahu kelas apa yang ia ikuti sekarang dan dengan *chef* siapa. Kurasa ada campur tangan Aidan si berengsek itu.

Sementara Alana mengocok adonan dengan mikser, pikiranku berdengung di kepala, rasa bersalah menggerogotiku. Kalau saja saat kami ketemuan kemarin aku punya keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya tentang Aidan, mungkin Alana tidak harus menyiksa diri di kelas ini. Kemarin, kemarahanku yang menggebu-gebu pada Aidan seketika surut melihat mata Alana yang polos. Senyumnya yang merekah membuatku tidak tega untuk menyakitinya. Aku

mengutuki diriku sendiri yang tidak punya keberanian untuk mengatakannya.

Sampai akhir *cooking class*, Alana mengikuti dengan baik, walaupun *rainbow cake* miliknya tidak terlalu baik. Tapi, seperti biasa, Alana tidak peduli dengan *cake* miliknya sendiri. Ia tetap tersenyum sambil membuka celemeknya saat kelas berakhir. Peserta lain langsung merubung Chef Yansen dan melakukan tanya jawab seputar kue gagal, tip, dan bocoran resep.

Tidak seperti mereka, Alana malah menghampiriku. “Makasih ya, udah ngajarin aku.”

Keningku sampai berkerut heran. “Alana, tutornya Chef Yansen, bukan aku. Aku cuma bantu.”

Seperti menyadari kesalahan kalimatnya, ia tersenyum lebar. “Kalau gitu, makasih ya udah bantu ngajarin aku.”

“Okelah.”

“Gimana kalau sebagai tanda terima kasih, kita ngopi bareng lagi?” Ngopi bareng? Sebenarnya aku yang minum kopi, dia hanya jus atau air mineral.

“Boleh aja. Kabari aku kalau kamu ada waktu luang.”

Ia mengguguk sambil mengacungkan jempolnya.



Setelah *cooking class*, Tante Miranda yang penasaran memanggilku dan Chef Yansen ke ruangnya, lalu meminta didongengi. Ia terlihat puas dengan proyek *cooking class* pertamanya ini.

“Ada info dari Shana barusan,” kata Tante Miranda setelah laporan kami selesai. “Lusa ada pesanan yang tidak biasa. Salah satu pelanggan kita, Aidan ...,” begitu Tante Miranda

mengucapkan namanya, telingaku langsung terbuka, "... ia mau sewa ruangan dengan paket kemarin, tapi jam sebelas malam. Apakah itu mungkin?"

"Nggak bisa, dapur *closing* jam sepuluh," kata Chef Yansen.

"Ya, memang, tapi ini katanya *event* penting buat dia, dan dia minta kesediaan kita sebagai kafe langganannya."

"Kalau kita buat semua di awal dan disajikan satu jam setelahnya?" usulku.

"Gimana dengan *smoothies*-nya?" kata Chef Yansen. Benar juga. Standar *smoothies* di kafe ini harus disajikan *fresh*.

"Ganti yang lain?"

"Dia nggak mau, itu favoritnya." Tante Miranda menyandarkan kepalanya ke sofa. "Saya sudah tanya sama *chef* lain, nggak ada yang mau lembur. Malam minggu, mereka sudah punya acara masing-masing."

Otakku meliar. Ini kesempatan kalau aku berani menggunakannya. "Aku bisa," kataku memberanikan diri. "Memang bukan *chef*, sih," tambahku dengan suara lebih pelan.

"Ya, Regan bisa," kata Chef Yansen. "Membuat *smoothies* saja dan menyajikannya, saya rasa dia bisa."

"Ya, aku juga percaya," kata Tante Miranda. Itu berarti keputusan sudah dibuat. "Apa kamu perlu bantuan?"

"Saya rasa enggak, kalau *item* lain sudah siap dan aku tinggal membuat *smoothies* saja."

"Oke, kalau begitu. tolong kamu informasikan kepada Shana untuk menghubungi Aidan, *reservasi*-nya *confirmed*. Regan, kamu bertanggung jawab atas pesanan ini. Jangan mengecewakan, ya," kata Tante Miranda.

Dengan berat, aku mengangguk.



Alana

Beruntunglah ruang bioskop selalu dibuat gelap saat film dimulai. Dengan begitu, Aidan tidak tahu kalau aku sempat tertidur tadi. Film kaki gajah ini bukan termasuk film favoritku. Aku menghela napas lega saat film selesai.

“Oh, ya, besok bisa antar aku pulang, nggak?” kebetulan besok kami berada di lokasi syuting yang berdekatan. “Sopirku izin.”

“Aduh ... besok, nggak bisa. Selesai syuting mesti buru-buru pulang.”

“Kenapa?”

“Besok ...,” Aidan melihat sekeliling, menunda jawaban, “besok ada sepupu datang, nggak enak kalau ditinggal kelamaan.”

“Oh” Hanya itu jawabanku. Bukankah seharusnya dia mengenalkanku kepada sepupunya? Aku juga tidak keberatan kalau dia menjemputku dengan sepupunya. Sudahlah, mungkin Aidan punya pemikiran lain.

Kali ini tidak banyak wartawan di lobi. Mereka menuju ke arahku dan Aidan. Aku tidak mau kejadian ‘pencurian *spotlight*’

terulang. Jadi, aku langsung mengeluarkan ponselku dan pura-pura sibuk mengetik sesuatu. “Aidan, aku tunggu di luar aja, mau nelepon.” Aidan mengangguk, ia tidak begitu peduli karena perhatiannya pada wartawan.

“Mbak Alana, wawancara dulu, Mbak,” seru beberapa wartawan.

“Maaf, Mas, ada telepon penting,” kataku sambil berlalu ke luar gedung dengan ponsel di telinga.

Tak jauh dari tempat parkir mobil Aidan, ada taman kecil yang rimbun dan cukup terang. Aku duduk di bangku dekat kolam batu alam dengan air mancur yang gemercik. Beberapa orang tampak menikmati burger dan sosis yang dijual di kios-kios sepanjang pinggir taman sambil menunggu jam tayang film.

Bunyi pesan masuk di ponselku bersaing dengan gemercik air mancur. Mungkin Aidan sudah selesai wawancara dan menanyakan posisiku. Aku membuka ponselku dan memelotot ketika melihat siapa pengirimnya, Regan. Aku membuka pesannya dengan hati berdebar.

“Ajakan minum kopinya masih berlaku?”

Segera kubalas, “Masih, dong. Mau kapan, ada ide tempatnya?”

“Besok malam bisa? Aku tahu tempat yang lain dari biasanya.”

Kebetulan sekali besok malam Aidan tidak bisa mengantarku pulang. Ah ... kenapa aku jadi merasa kucing-kucingan begini?

“Boleh.”

“Tapi, ada aturan mainnya.”

“Kayaknya bakal seru.”

“Pasti. Dan, bayar kopinya nggak pakai uang.”

“Apa?”



Orchid Café.

“Kata kamu tempatnya yang lain dari biasanya,” tuntutku ketika aku tiba di Orchid Café. “Kalo di sini sih, aku udah biasa, langganan malah.”

Regan cuma tersenyum dengan tatapan bersekongkol. “Kali ini nggak di tempat biasanya, kita ngopi di dapur.”

Aku membelalak. “Emangnya boleh?”

Ia angkat bahu. “Makanya, aku bilang ada aturannya.”

“Oke.”

“Kita lewat pintu belakang,” katanya sambil menggenggam tanganku dan ke arah samping kafe. Astaga, jari-jarinya pas menyelusup ke sela jari-jariku. Tangannya dingin, kokoh, dan menggenggam tanganku erat. Kubiarkan dia menggenggam tanganku seperti menggenggam benda-benda kecil yang mudah hilang.

Kami masuk dari pintu kecil di samping kafe, bukan pintu depan seperti biasanya. Dari pintu samping itu kami melewati lorong yang lampunya tidak dinyalakan sepenuhnya. Dadaku berdebar tapi aku nyaman, aku bahkan tidak ingin melepaskan Regan. Perasaan seperti ini yang kucari di Aidan, tapi tidak kudapatkan.

Aku harus menyelesaikan kebingungan ini. Sekarang aku yakin aku sudah membuat pilihan yang salah, aku tidak menginginkan Aidan, aku menginginkan Regan. Ya, Regan.

Aku harus memperbaiki semuanya. Aku harus menyelesaikan semuanya dengan Aidan dan mengatakan yang sejujurnya pada Regan. Walaupun aku tidak tahu apa yang Regan pikirkan tentang aku nantinya. Setidaknya, aku terbebas dari semua kebingungan ini.

Aku berharap lorong ini masih panjang, tapi sudah kulihat dapur utama yang waktu itu pernah kulihat saat *cooking class*. “Tunggu.” Aku memberanikan diri. Regan menghentikan langkahnya, pegangan tangannya mengendur, tapi aku menggenggamnya erat.

Matanya yang tajam menantiku. Kami berdiri berhadapan di lorong yang agak gelap seperti sepasang hantu kebingungan.

Dari mana aku harus memulai? “Gini ... ini seperti ... seperti melihat sepatu di katalog, bersusah payah berjuang mendapatkan uang untuk membelinya, lalu setelah berhasil dan sepatunya datang, ternyata sepatunya tidak sesuai harapanku.”

Sekarang matanya menyipit dan keningnya berkerut. “Kamu salah beli sepatu?”

Iiish ... dia tidak mengerti. “Udahlah,” kataku menghela napas. “Ayo.”

Regan melangkah lagi, kali ini lebih lambat. Sepertinya ia bingung. “Memangnya nggak bisa dikembalikan?” katanya sambil berjalan menengok ke belakang.

Aku diam saja. Dia tidak mengerti “sepatu” yang kumaksud.

“Atau tukar tambah,” lanjutnya lagi. “Ya sudah kamu jual aja lagi, beli yang baru. Mungkin kalau beli sepatu harus datengin tokonya langsung. Coba langsung. Nggak cocok lewat *online*.”

Astaga! Dia masih membahasnya. “Iya, iya,” kataku supaya masalahnya cepat selesai.

Kami sudah tiba di ujung lorong, Regan membuka pintu dapur dan menyilakanku masuk. “Jadi, kita mau ngopi di sini?”

Regan mengangguk. Dapurnya begitu besar dengan segala pernak-pernik yang aku kurang mengerti fungsinya. “Dapur besar begini, apa nggak susah nyari garpu?”

Regan menjawab pertanyaanku dengan tawa kecil. “Mau kopi apa?”

“Air mineral aja,” jawabku.

Regan memutar bola matanya.

“Untuk kesehatan,” kataku sambil duduk di salah satu bangku di depan meja panjang yang bisa digunakan untuk mengoperasi buaya.

Regan menuangkan air mineral ke gelas dan menyodorkan untukku. “Nggak ada orang?” tanyaku basa-basi.

“Ada Tante Miranda di ruangnya, masih kerja. Ada satpam di depan, ada resepsionis dua orang di depan,” kata Regan sambil duduk di depanku. Wajahnya tampak gelisah, ia memutar-mutar cangkirnya sendiri.

“Kamu kenapa, sih?”

“Nggak apa-apa, emangnya kenapa?”

“Kelihatan gelisah.” Regan cuma menjawab dengan senyum sekilas. “Tenang aja, aku bayar kok kopinya,” kataku mencoba meredakan ketegangan yang entah dari mana asalnya. Kemarin, Regan bilang kopinya tidak dibayar dengan uang, tapi dengan bantuan. Ia mendapatkan proyek pertama di kafe ini.

Ia bertanggung jawab untuk pesanan pelanggan yang hari ini ingin menghadiahi pacarnya dengan *romantic dinner*.

Menurut informasi, pacarnya pelanggan ini mengidolakan aku, jadi, ia pasti akan senang sekali kalau aku yang menyajikan kue untuknya. Lalu, yah sekadar foto bareng sebelum mereka melanjutkan *romantic dinner* mereka.

Hitung-hitung balas budi. Regan, kan sudah menolongku di “Celebrity Cake Show”, sekarang gantian, aku yang akan membantu proyeknya. “Proyek pertama kamu, ya? Tenang, aku bantuin, pasti beres,” kataku.

Seketika tawa Regan meledak, lalu ia berusaha mengecilkan volumenya dengan menutup mulutnya sendiri. “Terakhir kali yang aku ingat, kamu selalu bikin kekacauan di dapur. Itulah kenapa *rating reality show* kamu naik.”

Aku juga jadi ikut tertawa karenanya.

Detik berlalu di dapur yang hening. “Regan, kamu tahu, nggak, aku ngerasa kangen saat-saat kita di dapur Strawberry Garden Deli.”

Terdengar hela napas Regan. Baru saja ia buka mulut, dering telepon dapur terdengar. Regan beranjak untuk menjawabnya, lalu berbalik dengan wajah yang lebih tegang. Rupanya dia sungguh-sungguh dengan proyek ini, seolah ini adalah hidupnya, aku tidak akan mengacau kali ini.

Regan memasang celemek dan topi masaknya. “Tamunya sudah datang, aku siapkan dulu. Kamu tunggu aja di situ. Jangan menyentuh apa pun,” katanya pura-pura galak.

“Oke,” aku mengangkat tangan, “kujamin nggak akan ada kebakaran.”

Regan tersenyum lebih lebar dan berjalan cepat ke arah lemari besi raksasa, ke sana-kemari, menyalakan blender,

menuang ini itu, dan segalanya sendiri. Aku tidak mengerti apa saja yang ia lakukan, hingga muncullah troli yang penuh dengan hidangan ke hadapanku. Di atasnya ada sebuah *cake*. *Cake* atau puding? Atau paduan keduanya, berbentuk hati yang terlihat seperti lapisan kaca dengan hiasan stroberi utuh di atasnya. Dua gelas yang terlihat seperti *smoothies strawberry* dan piring-piring kecil cantik serta peralatan garpu dan pisau tertata rapi.

“Nah, tugasmu mendorong troli ini masuk ruangan.”

“Nggak masalah,” kataku sambil beranjak dari kursiku. Regan mendorong troli ke luar dapur, aku mengikuti di belakangnya.

“Nanti aku bantu menghidangkan semuanya di meja,” katanya ketika kami sudah tiba di depan ruang VIP.

“Jelas,” kataku sambil mengambil alih troli dari tangannya. Dari dinding kaca yang temaram, aku bisa melihat ruangan itu didekorasi dengan tirai-tirai *maroon* tipis. Pendar cahaya lilin dan lampu redup di temboknya membuat suasana romantis.

“Tunggu,” Regan menahan troli. “Kamu sudah siap?” tanyanya.

“Sudah. Memangnya ada cabe di gigiku?” Aku menunjukkan gigiku.

Regan tersenyum, sedikit. Lalu, membuka pintu ruangan.

Dengan percaya diri, aku mendorong troli masuk. Apa susahny sih, mendorong troli. Aku melihat sepasang laki-laki dan perempuan yang saling menautkan tangan mereka di meja, dengan lilin yang menyala di tengahnya. Semakin mendekat, aku semakin mengenal mereka.

Satu langkah lagi, aku yakin, aku mengenal mereka.

Aku semakin yakin ketika sang laki-laki mengangkat wajahnya dan si perempuan menoleh pada detik berikutnya, mengikuti pandangan si laki-laki. Mereka menatapku seperti melihat hantu, aku balik menatap mereka seperti satpam.

Lalu, lampu menyala terang. Cukup terang untukku melihat kalau mereka memang Aidan dan Belinda. Regan yang berdiri di samping sakelar dekat pintu menonton dengan wajah kaku.

Tubuhku membeku, tapi kakiku melemas. Aku mencengkeram pegangan troli yang dingin dengan tangan yang gemetar. Aku seperti kehilangan pijakan dan bisa saja jatuh seketika. Matakku melihat sekeliling, mencari kamera, ini jebakan *reality show* lagi? Jika iya, harusnya pembawa acara muncul sekarang.

“Alana.” Aidan melepaskan tangannya yang tadi menggenggam Belinda, seperti tersengat. Di meja mereka ada kotak D’Jollie dengan ukuran persis seperti yang kulihat di dasbor mobilnya dulu. Belinda tampak kebingungan. Yakinlah aku, ini bukan *reality show*. “Alana, aku bisa jelaskan,” kata Aidan. Kata-kata klise kalau kepergok selingkuh. Aku sudah membaca skenario seperti itu ratusan kali, jadi harusnya dia mengatakan hal lain yang lebih meyakinkan.

“Anggap saja aku nggak ngelihat apa-apa,” kataku sambil berbalik. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan saat ini dan berderap keluar, tapi Regan mengadanku.

“Minggir, Regan,” kataku sambil mendorong tubuhnya, tentu saja sia-sia. Ia menangkap kedua lenganku dan menunduk sedikit, mencari matakku yang mulai membasah.

“Alana, kamu nggak bisa pura-pura nggak ngelihat.”

“Aku nggak siap untuk ini, aku perlu waktu,” bisikku.
“Sekarang, tolong minggir.”

“Kamu harus menghadapinya,” katanya sekali lagi. “Kamu sendiri yang bilang seperti itu waktu aku akan pergi, iya, kan?”

Aku terdiam.

“Alana, dia harus tahu kalau kamu benar-benar mencintainya. Dia harus tahu kamu kecewa. Dia harus tahu semua pengorbanan yang kamu lakukan. Dia harus tahu kalau kamu kembali melakukan kebodohan ikut *cooking class* demi dia,” cecar Regan.

Aku menggeleng, aku tidak ikut *cooking class* demi Aidan, itu demi bisa melihat Regan. Jadi, Regan benar-benar berpikir itu untuk Aidan dan ia merencanakan semua ini, menyabotase proyeknya sendiri untuk memperlihatkan kebusukan Aidan kepadaku. Kacau, benar-benar kacau. Dan, ternyata kekacauan tidak sampai sini saja.

“Regan.” Sesosok perempuan mungil, berambut pendek rapi, dan mengenakan *dresshalter* melipat tangannya di dada, memelotot pada Regan. “Minggir,” perintahnya.

Regan melihat perempuan itu dengan pandangan putus asa. “Maaf, Tante, aku nggak bisa,” jawabnya tegas. Ia tidak bergeser sedikit pun agar ada celah untukku lewat. Rahangnya mengeras, ia tidak tergoyahkan. “Aku nggak bisa membiarkan Alana terus dibohongi.”

“Terserah, tapi tidak di sini, tidak di tempat saya!” kata perempuan itu dengan nada meninggi.

“Tapi, Tante.” Rupanya ini Tante Miranda yang dia bilang itu.

“Saya pemilik tempat ini. Saya yang menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak. Saya juga yang menentukan apakah kamu pantas dipertahankan di sini atau tidak. Saya rasa, tidak perlu menunggu tiga bulan. Saya bisa mengambil keputusan besok,” katanya dengan nada meninggi.

Aku melihat kilat kesedihan di mata Regan. Regan akan diberhentikan dari pekerjaan yang paling disukainya dan ini karena aku. Karena ingin menunjukkan padaku sebuah kebenaran.

“Dan, saya pelanggan di sini,” Aidan yang merasa mendapat peluang maju menghampiri kami. Aku melihat tangan Regan yang mengepal bergetar. “Saya merasa kecewa karena privasi saya tidak dijaga. Saya bisa saja memberitakan ke media kalau kafe ini penuh jebakan.”

“Apa ada media yang mau mendengarkan curhat tolol kamu?” Entah dari mana datangnya keberanian itu hingga aku mampu berbalik dan menatap Aidan. Tubuhku yang tadinya lemas, kini terbakar kemarahan. “Aku rasa mereka akan lebih suka mendengarkan ceritaku, kisah perselingkuhan artis yang numpang tenar.”

Seketika, wajah Aidan memucat. Tadinya aku hanya asal bicara tentang numpang tenar itu karena aku membaca di blog-blog penggemarku, mereka berspekulasi seperti itu. Sekarang, melihat wajah Aidan yang sepucat itu, aku jadi yakin, aku benar.

“Alana, aku nggak begitu. Ini cuma salah paham, aku cinta sama kamu. Belinda, kita cuma temenan iya, kan?”

Aidan menyeret Belinda yang tadi berdiri saja di belakang seperti kelinci ketakutan. Ia tidak mengangkat wajahnya.

Aku menarik napas. “Kita putus, Aidan,” kataku akhirnya. “Kamu berselingkuh atau tidak dengan Belinda, kita putus,” kataku pelan, tapi Aidan terlihat terguncang. Matanya membelalak ke arahku.

Ia tidak percaya aku bisa mengatakan ini. “Dengan kamu di samping aku, aku bisa merasakan dengan jelas perasaan aku ke kamu itu seperti apa. Aku semakin sadar bahwa perasaan aku ke kamu ... nggak sebesar yang pernah aku pikirkan.” Semua diam mendengar pengakuanku.

Aidan ternganga, Belinda mengangkat wajahnya. Tante Miranda memutar bola matanya seolah mengatakan, ‘Okelah ... saya paham sekarang ini masalah hati,’ lalu, kemarahan di wajahnya surut. Ia menoleh pada Regan, menunggu reaksinya.

Tapi, Regan tidak menyadarinya karena ia menatapku. Wajahnya yang sedari tadi tegang melunak. Kerutan di dahinya menghilang dan ia mengangguk sedikit, sedikit sekali, seperti memberiku dukungan.

“Alana” Aidan yang berdiri gelisah mencoba mengatakan sesuatu, tapi aku memotongnya.

“Orang bisa saja salah. Kamu salah karena berselingkuh, aku salah karena memilih kamu, dan Belinda salah karena dia diam. Kita semua impas.”

“Nggak Alana, aku cuma cinta sama kamu.” Aidan menarik tanganku, sakit.

Regan yang tadi hanya menonton, langsung maju dan dengan sekali sentakan ia melepaskan tangan Aidan dan menarik kerah bajunya. Aidan tampak gelagapan. Bahkan, ia melirikku seperti minta tolong. “Aku peringatkan, tidak ada kekerasan,” kata Regan dengan suara beratnya yang tidak bisa ditolak.

Di belakangnya, Tante Miranda mengguman cuek. “Tanpa kekerasan, apalagi di tempat saya.” Sudah tidak ada raut emosi di wajahnya, ia terlihat tenang, cuek, dan percaya Regan akan membereskan semuanya.

Ia mengawasi saja seperti wasit di pertandingan yang nggak seru, seperti ... seorang ibu yang sudah hafal kelakuan anaknya. Sekarang aku paham kenapa Regan menyayangi Tante Miranda. Ia mempercayai Regan, memberi batas tapi tidak mengekang, aturan ini yang tidak ditemukannya dalam kamus pendidikan ayahnya.

“Oke ... oke,” kata Aidan sambil mengangkat tangannya, tentu ia masih ingat rasa tonjokan teman Regan waktu itu. Aidan melepaskannya. “Alana, aku mohon, percaya aku, aku cinta kamu, kalau kamu nggak cinta aku, kita bisa mulai dari awal, beri aku kesempatan.” Kali ini Aidan meraih tanganku dengan lembut.

Lalu, tiba-tiba Belinda maju, ia menarik Aidan dan menampar wajahnya. Aku terkesiap tidak percaya kelinci kecil itu bisa menampar seperti *wonder woman*. Regan menonton tanpa berkedip. Aidan melongo tanpa harga diri seperti keset.

“Kamu jahat!” teriak Belinda dengan air mata berlinangan.

Tante Miranda mengangkat tangannya menyerah. “Saya nggak suka nonton sinetron,” gumamnya, lalu pergi begitu saja meninggalkan kami. “Satpam!” Kudengar ia berteriak setelah beberapa langkah.

Belinda mengambil tasnya dari kursi dan berjalan melewati kami, keluar dari ruangan.

“Kamu! Apa maksud kamu melakukan semua ini? Kamu mau merebut Alana dengan cara seperti ini? Kamu nggak sadar siapa kamu?” kata Aidan menunjuk Regan.

“Setop Aidan, ini masalah aku dan kamu. Bukan masalah Belinda atau Regan!” teriakku, tapi Aidan tidak mendengarnya.

“Ada apa ini?” Dua orang satpam datang.

“Kamu benar-benar nggak tahu diri, Pelayan.”

Lalu, kulihat tangan Regan yang tadi mengepal tiba-tiba meninju wajah Aidan. Aku berdiri kaku, tidak tahu apa yang harus kuperbuat. Tidak ada niat untuk menghentikan Regan apalagi menolong Aidan. Dua orang satpam langsung beraksi memegang lengan Regan yang siap melakukan tinju kedua. Regan menarik napas, mengangkat tangan, mengisyaratkan kepada kedua satpam supaya tidak usah repot-repot memegangnya lagi.

Sementara itu, Aidan yang pucat langsung kabur.

Kedua satpam itu malah tampak kecewa, mereka belum punya kesempatan untuk menunjukkan aksi laganya. “Silakan laporkan apa yang Bapak lihat ke Tante Miranda. Penyusupan, pelanggaran privasi, kekerasan, pelayanan buruk. Tolong bilang sama Tante Miranda, nggak perlu nunggu besok, hari ini saya mengundurkan diri.”

“Regan”

“Nggak usah khawatir, aku sudah mempertimbangkan risiko ini. Ayo, kita keluar,” kata Regan sambil menggenggam tanganku dan mengantarku dalam diam ke mobilku, lalu membukakan pintunya.

“Kenapa kamu melakukan semua ini, Regan?” tanyaku. Aku mengharap Regan mengatakan sesuatu, tapi ia diam.

“Sudah malam, Alana.” Ia membuka pintu mobilku tanpa memberikan jawaban pasti. Wajahnya kacau, aku tidak tega memaksanya, meski hatiku juga menginginkan jawabannya. Perlahan aku masuk ke dalam mobilku, ia menutupnya.

“Hati-hati,” katanya. Itu saja. Lalu, bayangannya menghilang seiring malam yang gelap dan mataku mulai membayangkan air mata.



Regan

Pertanyaan Alana berdengung di telingaku. Kenapa kamu melakukan ini, Regan? Bukankah itu pertanyaan yang mudah? Aku bisa menjawab hanya dengan alasan, “Aku mencintai kamu, Alana.” Itu saja, beres.

Tapi, aku bukan lagi anak Mahesa yang pemberani seperti dulu, yang bisa mengatakan apa pun yang ada di pikiranku dan mendapatkannya dengan mudah. Aku melihat siapa diriku, hanya seorang pelayan seperti yang Aidan bilang. Seorang pelayan yang ayahnya masuk penjara karena kasus memalukan.

Aku merebahkan punggungku di sofa ruang depan, yang berfungsi sebagai ruang TV dan kadang ruang makan. Semua sudah selesai. Aku hanya bisa melakukan ini untuk Alana. Aku kehilangan pekerjaanku, impianku, tapi aku sudah melakukan sesuatu untuk Alana. Sekarang, aku harus berpikir lagi bagaimana caraku mendapatkan uang. Tante Miranda pasti kecewa sekali padaku. Ia yang selalu menjadi tempatku bersandar ketika hidupku kacau kini mungkin sudah tidak ingin melihatku lagi.



“Bangun!” Suara seorang perempuan terngiang di telingaku. Mataku belum bisa terbuka, aku masih terlalu mengantuk.

“Bangun, jam berapa ini?!” Kali ini diikuti tendangan di betisku. “Kerja! Heh, Regan!” Tendangannya kali ini lebih ganas.

Aku memaksa membuka mataku. Samar kulihat sosok seperti Tante Miranda dengan rambut merah pendeknya dan atasan tanpa lengan seperti biasanya. “Tante Miranda?”

“Kamu pikir hantu? Bangun!” Sekarang ia bertolak pinggang.

Aku memaksa diriku bangun dan duduk.

Tante Miranda duduk di sampingku karena sofa itu satu-satunya tempat duduk di ruangan kecil ini.

“Nih, Tante kembaliin.” Ia melemparku dengan kotak sepatu. Aku segera menangkapnya, kotak sepatu berlogo Kaitlin Tan. “Tante udah ngerti masalahnya. Kamu kasih ke orangnya, gih.”

“Maksud Tante”

“Ini sepatu Alana, kan?”

Aku terdiam.

“Sebelum Tante berubah pikiran, nih.” Tangannya terulur, hendak merebut lagi kotak sepatunya. Aku segera mendekap kotak sepatu itu. tidak pernah terbayangkan olehku akan berebutan kotak sepatu sama tante-tante.

Tante Miranda duduk di sampingku. “Maafin Regan, Tante. Udah ngecewain Tante tadi malam.”

“Gila, kalo ada orang yang denger, bisa-bisa kamu dikira habis ngapain sama Tante tadi malam!” katanya diikuti tawa. Aku jadi ikut tertawa karenanya. “Kamu nggak perlu berhenti kerja, Regan.” Sekarang aku benar-benar bangun.

“Maksud Tante?”

“Tante ngerti sekarang gimana situasi tadi malam itu. Tiga orang pemain sinetron dan satu cowok yang lagi jatuh cinta diam-diam. Apa yang bisa tante harapkan selain tontonan drama?” aku tersenyum. Tante Miranda menyenggolku, “Jadi gimana?”

“Gimana apanya?”

“Ah ... pura-pura bego,” ia menyenggol rusukku lagi dengan sikunya, kali ini lebih keras, nggak kira-kira.

“Kamu diterima apa enggak sama Alana?”

Aku jadi terdiam memikirkan kemungkinan terkecil itu.

“Berani ngomong aja enggak, Tante.”

“Apa?!” Seketika Tante Miranda langsung memelotot. Matanya membulat seperti anting-antingnya yang bergoyang karena ia langsung meluruskan punggungnya menghadapku. Ia lalu menjewerku, seperti menjewer anaknya yang kepergok main di selokan. “Bikin malu aja kamu, Regan!” Aduhhh ... sakitnya, aku tidak pernah menang melawan tante yang suka berbuat semena-mena ini.

“Badan aja gede, tampang sangar, bilang ‘aku cinta kamu Alana’ aja nggak bisa, naklukin cewek kecil begitu aja nggak bisa. Setelah apa yang kamu lakukan semalam, mempertaruhkan karier kamu, mempertaruhkan hati Alana, kamu nggak bilang apa-apa?” omelannya masih berlanjut.

“Masalahnya nggak semudah itu, Tante!”

“Apa? Apanya yang nggak mudah? Tante nggak ngerti,” katanya ketus.

“Tante lihat dong, siapa Alana, artis besar, pasti banyak laki-laki yang suka sama dia. Sedangkan aku, cuma tukang masak kafe yang tidur aja numpang.”

Tante Miranda menghela napas dan menatapku serius. “Banyak laki-laki yang suka sama dia, pasti. Tapi dia cuma suka sama kamu. Dan kamu, jangan pernah menyandingkan kata tukang masak dengan ‘cuma’. Kata ‘cuma’ itu hanya cocok disandingkan dengan kata nganggur, tahu.

Kamu pikir Alana perempuan yang mikirin hal gitu? Heh, kalau Alana perempuan seperti itu, memang dia nggak perlu diperjuangkan. Tapi kan kamu kenal dia, apa dia orang seperti itu? Kalau iya, sini sepatunya,” ia mengulurkan tangannya, memaksaku berpikir.

Bukan, Alana bukan perempuan seperti itu. Aku mendekap kotak sepatunya.

Tante Miranda kembali menyandarkan punggungnya di sofa. “Kalau saja Tante dulu punya keberanian seperti kamu, mengungkapkan perselingkuhan suami Tante, mungkin Tante nggak akan terlalu lama disakiti. Harusnya Tante yang mengakhiri hubungan kami, bukan dia. Tante sendiri yang memberi dia peluang untuk menyakiti Tante lebih dalam.”

“Tante” Aku tidak bermaksud membuka kembali lukanya.

“Alana menunggu kamu, kamu mau melewatkan kesempatan ini, berjuang dari nol. Atau kamu mau mandi sekarang, dan anterin itu sepatu.”

“Jadi, aku boleh cuti hari ini?”

“Tunggu, kamu belum boleh cuti,” katanya, matanya berputar, “tapi kamu bisa mengganti hari lainnya, lembur kamu! Eh enggak, aku nggak perlu staf lembur saat ini. Aku perlu resep untuk menggantikan *cake* yang *slow moving* dua bulan ini. Gimana, *deal*?”

“Hah? Curang! Berapa nilai resep itu?”

“Kamu mulai itung-itungan sama tante?”

Aku mengacungkan dua jariku. “*Deal*”

“Sana mandi,” katanya.



Pagar besi putih rumah Alana seakan bertanya apa yang aku lakukan di sini, berdiri canggung di depannya dengan *paper bag* sepatu perempuan di tangan.

Tadinya tekadku sudah bulat. Aku akan menyatakan perasaanku dengan gagah berani pada Alana, seperti petunjuk Tante Miranda. Seharusnya ini tidak sulit karena tidak perlu mengeluarkan tenaga sedikit pun untuk memukul atau menendang. Tapi belum apa-apa, keringat di dahiku sudah menitik, jantungku berdebar, dan tanganku yang akan memencet bel pagarnya gemetar.

Tekadku yang tadinya bulat, perlahan digero-goti ketakutanku sendiri. Aku kesal pada diriku sendiri yang berubah jadi pengecut dan mendadak gagap hanya dengan melihat pagar rumahnya. Aku jadi mengingat-ingat, kapan terakhir kali aku melakukan hal-hal berbau sentimen seperti ini? Semenjak Ibu pergi sepertinya kemampuanku dalam mengungkapkan

perasaanku berkurang dan hilang ditelan kekakuan sikap Ayah. Seingatku aku bisa mengatakan cinta dan hal-hal seperti itu pada Mauren dengan mudahnya, tanpa beban, dan baru kusadari, juga tanpa rasa. Selayaknya mengucapkan selamat pagi saja.

Sekarang, aku menaruh harapan sangat tinggi, jadi bebanku semakin berat dan kata-kataku semakin sulit keluar. Ah ... mungkin aku belum siap. Aku memutuskan untuk tidak mengatakannya sekarang. Melalui celah jeruji besi pagar itu, aku menyurukkan kantong *paper bag* berlogo Kaitlin Tan itu masuk. Mendorongnya sejauh yang bisa dilakukan tanganku.

Kalau tanganku bisa menjangkaunya, mungkin orang lewat bisa mengambilnya. Jadi, aku memasukkan satu kakiku seperti orang bodoh, dan mendorongnya dengan ujung sepatuku. Nah, kalau begini tidak akan ada orang lewat yang mengambilnya. Kali ini, Kaitlin Tan akan sampai ke tangan pemiliknyanya.

Aku akan melakukan ini perlahan. Rencananya begini, pertama, aku akan melihat reaksinya mengenai pemberian sepatu itu. Jika ia menyukainya, (sepatunya sudah jelas, maksudku menyukai fakta bahwa aku yang mengirimnya) maka sepatu ini akan menjadi pembuka untuk pembicaraan ke arah sana.

Baru saja aku melangkah, tiba-tiba terlintas ide. Aku memencet bel pintu rumah itu tiga kali sebelum bersembunyi di balik pagar yang terhalang tanaman pagar. Aku mencari celah di tanaman pagar itu agar bisa mengamati yang terjadi selanjutnya. Semoga tidak ada orang lewat dan menuduhku penguntit. Seorang perempuan—yang pasti bukan Alana, karena Alana tidak mungkin nekat keluar dengan daster dan rambut dijepit ke atas—berlari kecil ke luar dari garasi. Tatapannya

langsung melekat ke *paper bag* yang kutaruh di balik pagar. Ia celingak-celinguk sebentar, tidak benar-benar berusaha mencari pengirimnya, lalu kembali mengamati *paper bag* itu dengan senyum lebar.

Aaah ... aku menepuk jidatku sendiri. Bodohnya aku. Aku meninggalkan paket tanpa memberi tahu untuk siapa dan dari siapa. Ia meraih bagian dalamnya, dan menarik keluar kotaknya. Tamatlah aku kalau bibi itu menyangka paket itu untuknya! Alana mana, sih?

“Apaan tuh, Bi?” Alana menghampiri Bibi dengan kaus putih longgar yang ujungnya bersaing dengan celana pendeknya. Kaus semacam itu yang kalau basah akan memperlihatkan warna branya. Rambut panjang ikalnya diurai seperti biasa.

“Eh ... Non,” si Bibi memasukkan lagi kotak itu ke dalam *paper bag*-nya.

Alana yang mendekat ketika melihat logo *paper bag* itu. “Dari siapa?” tanyanya.

Si Bibi bersuara, “Nggak ada namanya, paling dari *fans*, Non.”

Fans? Fans mbahmu? Itu aku! Akuuu!

Alana akan meraihnya, tapi tangannya terhenti di udara. Ia seperti teringat sesuatu. “Buka, Bi, isinya bom atau bukan?”

Sial!

Wajah si Bibi yang tersenyum jadi kaku, mengira yang ditangannya benar-benar bom.

Perlahan ia mengintip isi kotaknya, lalu tersenyum, “Beneran sepatu, Non,” katanya.

Lalu, Alana langsung menyambar *paper bag* itu. Aku menantikan reaksi Alana. Namun, belum sempat Alana

membukanya, terdengar suara banyak motor mendekat. Suaranya berat dan aku mengenalnya.

Aku menegakkan tubuh dan seketika mataku membulat melihat siapa yang datang. Orang yang tidak diinginkan justru datang pada waktunya. “Regan!” teriaknya dengan senyum mengembang dan lambaian tangan. Kelima temanku memacu motornya ke arahku.

Gawat! Jangan sekarang! Mereka bisa menghancurkan misi besarku. Aku membuat kode supaya mereka berbalik dengan merentangkan tangan, lalu membuat gerakan mengepak-gepakannya ke depan-belakang dengan hebohnya dan memajukan bibir, “Husss ... husss ... husss!” Sayangnya mereka tidak mengerti, bahkan tidak memperhatikan, dan aku hanya jadi mirip orang yang sedang melakukan ritual pemujaan matahari.

“Wah ... selamat ya, ayo kita makan-makan,” katanya begitu tiba di depanku. Senyumnya lebar tanpa rasa bersalah sedikit pun.

“Husss ... husss ... husss ...!”

“Lu ngapain sih, Regan?” kata Barry sambil mengamati gerakanku.

“Ssst!” Aku menepuk-nepuk motor besar Barry. “Matiin, matiin.”

Bukannya bergerak cepat mematikan mesin motornya, Barry malah mengerutkan kening dan menautkan alisnya. “Kenapa?” Hal terakhir yang kuinginkan adalah menjelaskan riwayat kedatanganku ke sini.

“Nanti dijelasin,” kataku.

“Parkir di dalam aja, lah!” kata Rory yang baru sampai, sambil terus melaju. Parkir di dalam? Maksudnya di dalam mana? Dan, Rory tidak bisa dihentikan, ia sampai di depan gerbang rumah Alana, yang lain mengikutinya.

Aku mengejarnya, mencoba menghentikan mereka, tapi tentu saja terlambat. Si Bibi sudah membukakan gerbang dan motor-motor besar ini masuk. “Air es ya, Bi!” kata Rory sambil turun dari motornya diikuti kor setuju yang lainnya. “Selamat, ya Alana,” ucap Rory dan yang lainnya mengikuti lagi.

“Selamat?” Alana bingung melihat teman-temanku, lalu terakhir, menatapku yang berdiri ganjil di dekat pagar. “Selamat apa, ya?”

Apa? aku juga tidak tahu, tapi kurasa bukan sesuatu yang bagus. Aku hanya bisa berdiri kaku di tengah rombongan yang memasang cengiran polos ini. “Masih kaku aja,” kata Barry sambil mendorong punggungku maju, bukan mendorong, tepatnya melempar karena aku jadi terhuyung, dan hampir saja menubruk Alana. Sedangkan pelakunya, langsung sibuk berebut gelas-gelas yang dikeluarkan si Bibi di beranda.

“Regan, masih ingat kan, gue punya temen *wedding organizer*?” teriak Rory sambil mengunyah kue di beranda depan. Sementara aku dan Alana masih mematung di dekat pagar, mencoba mencerna apa yang sedang terjadi.

“Gue bisa nyumbang lagu!” usul yang lain sambil sibuk dengan kue masing-masing.

“Gue bisa mengoordinasi keamanan.”

“Gue tahu tempat bulan madu terasing yang keren.”

“Gue punya teman dokter kandungan yang oke.”

“Gue masih nyimpan kereta bayi, masih bagus kalau lu mau. Boks tidurnya juga ada.”

“Mungkin lu harus mulai bikin tabungan pendidikan, biaya masuk *play group* aja udah mahal.”

Mereka terus berceloteh tentang hal-hal yang tidak aku mengerti. Otakku mencoba memecahkan kode-kode ini, *wedding organizer* hingga tabungan pendidikan. Mereka keracunan di mana, sih? Dari mana mereka tahu aku ada di sini?

Tante Miranda!

Baiklah, aku sudah menemukan alurnya. Jadi, mereka ini dari rumahku, dan menemukan hanya ada Tante Miranda di sana. Lalu, Tante Miranda mengumbar tujuanku menemui Alana dan teman-temanku ini mengambil kesimpulan sendiri, bahwa semuanya berjalan dengan lancar hingga aku perlu membuka tabungan pendidikan untuk bayi yang belum jelas.

Sementara teman-temanku asyik makan kue, aku bahkan tidak bisa menelan ludahku sendiri saking ngerinya. Alana menatapku minta penjelasan atas keberadaan gerombolan yang mengacau di beranda rumahnya. “Regan, mereka ngomong apa, sih!” Alana menatapku penasaran.

Menyuruhnya bertanya langsung pada mereka juga bukan opsi yang bagus. Jantungku berdetak cepat dan keringat dingin mulai membasahi punggungku. Ya ampun, aku kan bukan anak SMP yang belum pernah menyatakan cinta. “Aaa ... Ini ... itu ... ammamma” Ini itu apa? Bicaraku tidak jelas, bayi yang baru belajar bicara mungkin bisa mengajarku.

Tiba-tiba Barry muncul di sampingku dan menyerahkan sepatu ke tanganku. Apa?! Apa lagi ini?! Ini persis ... ini

sepatu Alana! “Nih, titipan Tante Miranda. Katanya dia salah masukin sepatu ke kotaknya. Yang di dalam kotak itu sepatu Tante Miranda yang lama, yang ini malah ketinggalan di bagasi mobilnya,” jelas Barry sejelas-jelasnya.

Ya, aku ingat, malam itu, Tante Miranda pulang memakai sepatu ini, sepatu lamanya dimasukkan ke kotak. Astaga bodohnya! Kenapa aku tidak melihat isinya dulu tadi?! Saking frustrasinya dengan kekacauan ini, rasanya aku ingin memakan sepatuku sendiri, lalu mati. Barry menepuk pundakku untuk menguatkan, tapi tidak tulus karena di detik berikutnya, ia sudah ikut merubung kue di beranda bersama yang lain.

Kulihat Barry dan yang lainnya terlibat pembicaraan konyol dan tertawa bahagia, padahal ia baru saja menyerahkan granat ke tanganku. Alana menatap tajam granat—sepatu perempuan—yang ada di tangan gemetarku. Wajahnya menunjukkan tidak suka. Dalam hati aku masih bersyukur aku tidak pernah berpikir untuk memberikan pakaian dalam untuknya. Oke, ini sudah cukup rumit dan aku berharap bisa menyewa juru bicara.

“Ini ada apa, sih?” Alana sudah tidak sabar, ia bahkan mendengus dan melipat tangannya di dada.

“Gini Alana.” Jadi, aku mulai dari mana?

“Gini gimana?” pekiknya tidak sabar.

Aku jadi panik. “Gini ... ga ... sepa ... saaasase ... sasa ... sesase ... seeasssaaa ... sa!” Saking gugupnya, yang keluar dari mulutku hanya itu, mantra siluman ular.

“Itu sepatu siapa?” tuntutan Alana memotong mantra yang kulafalkan.

Sepatu si Bibi! Yang benar aja pertanyaannya. Masa iya aku bawa-bawa sepatu si Bibi. Tapi, aku tidak berani buka

suara, takut mantra siluman ular itu masih bekerja di lidahku. Langsung aku sodorkan saja sepatu itu ke arahnya sambil mati-matian menahan tanganku yang gemetar, dan memasang tampang keren.

Alana mengulurkan tangan mengambil sepatunya. “Buatku?” tanyanya. Sekarang matanya hanya terpaku pada sepatu itu. “Jadi, ini dari kamu?” Ia mengangkat *paper bag* pembungkus sepatunya sambil tersenyum lebar.

Meski begitu, aku hanya berani mengangguk, masih belum berani bersuara.

Alana menipkan *paper bag*-nya padaku. Kedua tangannya berpegangan di pundakku untuk menyeimbangkan tubuhnya sementara kakinya masuk ke sepatu itu. Sentuhan tangannya seperti menyalakan tombol pemacu jantung. Aku berdiri kaku sementara Alana sibuk sendiri dengan sepatunya.

“Bagus, ya,” katanya mengagumi sepatunya, seluruh perhatiannya hanya untuk si Kaitlin Tan. “Makasih, ya.” Ia menatapku dengan mata polosnya. Ia begitu dekat hingga aku bisa melihat helaian bulu matanya yang lentik. Bibirnya yang tipis tersenyum, membingkai gigi putihnya yang rapi. Alana mengagumkan sekali. Aku begitu ingin mengatakannya, tapi suaraku tersangkut makin dalam di kerongkongan.



Alana

Regan menatapku. Matanya yang tajam menyorotkan sinar lembut langsung ke mataku. Aku begitu menyukainya meskipun ini bisa membuatku pingsan. Kata-kata pemujaan untuk Kaitlin Tan langsung hilang, mata Regan membakar semuanya. Lebih dari itu, jantungku berdebar, punggungku panas dingin. Jadi, secara teknis, aku kehilangan seluruh kemampuanku berkomentar. Perlahan aku melepaskan tanganku yang menggantung di bahunya, untuk meminimalisasi reaksi-reaksi canggung lainnya.

Tatapan mata indahnyanya yang selembut ini, lengannya yang kokoh dan kehadiran dirinya di depanku justru membuatku menginginkan lebih. Lebih dari seorang teman baik yang kebetulan kutemukan di tengah perkebunan stroberi. Dan, perasaan seperti itu menyiksaku.

Regan seperti ... cokelat perusak diet, aku menginginkannya, padahal tidak boleh karena ia tidak menginginkan aku. Jika iya, dia pasti sudah mengatakannya malam kemarin, begitu aku

putus dengan Aidan. Tapi, dia diam saja, patung ini sama sekali tidak berminat padaku.

Ya, Regan seperti cokelat. Mencicipnya sedikit tidak cukup. Perhatian, kebaikan, bahkan perdebatan dengannya selama ini tidak cukup. Aku bukan hanya ingin cokelatnya, tapi sekarang aku juga ingin pabriknya, pohonnya, kebunnya, petaninya, hingga kerbau pembajak kebunnya! (Jika memang kebun cokelat perlu dibajak juga, entahlah.)

Aku ingin Regan yang utuh! Aku hampir saja menjerit supaya dia tahu. Tapi tidak, aku mengendalikan diriku. Aku membayangkan ada kamera tersembunyi. Sudah pernah kusinggung, kan, pengendalian diriku hebat kalau aku berpikir di sekitarku ada kamera?

Aku hampir saja gila dengan jurus pengendalian diriku, sementara Regan diam, anteng, sehat, dan sejahtera. “Oh, kamu ingat sepatu Kaitlin Tan-ku yang ditabrak kereta, ya?” Akhirnya, aku menemukan bahan pembicaraan.

“Yang ini lebih bagus!” Aku mengalihkan mataku dari wajah Regan yang bisa membuatku mati ke sepatu cantik di kakiku. “Pas!” Aku akan terus bicara, berkomentar sampai aku bisa mengembalikan degup jantungku ke ketukan normal.

Apa lagi? Apa lagi yang bisa kubicarakan tentang sepatu ini?

“Bentuk sepatu Kaitlin Tan selalu pas dengan bentuk kakiku. Nggak semua sepatu bisa gini, loh, bahkan yang lebih mahal sekalipun.”

Apa lagi?

“Makanya ini jadi favoritku. Sekarang kamu ngerti kan, kenapa aku sedih banget waktu sepatuku ketabrak kereta.” Aku

sadar omonganku semakin tidak berkualitas, tapi aku harus tetap bicara kalau tidak mau suasananya jadi aneh karena Regan tampaknya masih enggan buka suara atau melakukan sesuatu. “Ya ampun, aku suka banget sama sepatu ini. Ja—”

“—Aku juga suka sama kamu,” tiba-tiba terdengar suara berat Regan mengalun di udara. Mulutku menganga, kata-kataku menggantung, dan jantungku berdebar menggila. Aku berharap Regan mengatakannya sekali lagi. Kalau aku salah dengar, akibatnya fatal. Aku akan salah bereaksi karena sekarang ini otakku sudah memerintahkan untuk segera menubruk dan memeluknya. Kalau aku salah bereaksi maka aku akan malu seumur hidup dan lebih baik aku menyepi sebagai pertapa di Himalaya.

“Gi ... ma ... na?” tanyaku hati-hati sambil berharap dia mengulang persis seperti apa yang kudengar tadi. Karena aku bisa saja mati kalau ia mengulang yang lain, seperti “Gimana cuaca hari ini?” Atau hal remeh semacam, “Aku mau numpang ke toilet.”

Sama sepertiku, Regan tampak menguatkan dirinya, lalu bibirnya bergerak, “Aku suka kamu.” Ia menarik napas dan membetulkan berdirinya sebelum menatapku lagi, kali ini matanya menatapku yakin, dan kedua tangannya yang dingin menangkap wajahku. Mataku tidak bisa melarikan diri dari wajahnya. “Maaf, bukan suka kamu. Lebih dari itu, aku sayang kamu.”

Mati! Aku pasti sudah mati karena aku tidak lagi merasakan degup jantungku. Aku sampai menarik napas dalam untuk menemukan kehidupan. “Regan” Aku tercekat. Apa yang

harus aku katakan sekarang. Bibirku yang beku tersenyum, otakku malas berpikir panjang berteriak, tubruk saja dia! Tubruk dia! Maka, seperti banteng yang tidak sabaran aku menubruk dadanya dan membenamkan kepalaku di dadanya. Tanganku melingkar di pinggangnya dan memeluknya erat. Selintas terpikir untuk bertanya di *gym* mana dia mendapatkan otot sekeras ini, mungkin kita bisa *fitnes* bareng.

Regan balas memelukku dengan lengannya yang besar dan kuat. “Sekarang aku yang tanya, jadi ... gimana?” Ia mengeratkan pelukannya.

Lagi-lagi, otakku yang tidak mau berpikir panjang memerintahku dan aku melakukannya. Aku mendongak dan mengecup rahangnya. Hanya itu yang bisa aku capai dengan menjinjitkan kakiku yang bahkan sudah bersepatu tinggi. Regan menunduk menatapku lembut sambil mengacak rambutku. Ia tersenyum, “Aku ngerti,” katanya. “Aku ngerti gimana susahnyanya ngomong sekarang ini.” Lalu, kami terkikik bersama.

“Hoi!” seru salah seorang teman-teman Regan, entah yang mana dan siapa namanya karena untukku mereka semua sama, mereka seperti segerombolan raksasa berseragam gelap. “Apa kalian perlu tiket bulan madunya sekarang juga?”



Regan

Alana berjalan di sampingku, menuju Strawberry Garden Deli pada sore yang dingin. Alana libur syuting tiga hari, dan ia memaksaku libur juga. Jadi, aku harus berlutut memohon-mohon pada Tante Miranda untuk liburan ini.

Alana memakai jaket *pink* polkadot favoritnya, dengan tudung bertepi bulu-bulu dan kuping kucing yang mencuat di atasnya. Aku sudah protes karena ia terlihat seperti kucing sirkus dengan kostum itu, tapi tentu saja, dia yang merasa lebih pintar berbalik mendoktrinku, dan anehnya ... berhasil.

Ia berhasil membuatku, sekarang, mengenakan jaket serupa. Tapi, aku bukan kucing, aku *Triceratops* oranye, lengkap dengan tiga tanduk dan jenggeranya, atau siripnya atau apa pun itu namanya. Aku menggenggam tangannya di sepanjang jalan hingga ke depan pintu Strawberry Garden Deli. “Aku pengen makan banyak hari ini,” kataku penuh harap setelah menyetir dari Jakarta.

“Sekarang?” kata Alana. “Kayaknya nanti aja, deh, tahan lapar sejam lagi, ya?” katanya sambil tersenyum manis. Aku

sudah cukup mengenali senyum itu, senyum yang menandakan ada sesuatu yang tidak beres.

Benar saja, begitu kami melangkah masuk ke dalam *deli*, kulihat kamera, lampu, kain-kain digantung, beberapa foto model-model di *catwalk* terpasang di salah satu sudut *deli* yang sudah di set rapi. Beberapa kru berseragam kaus hitam mondar-mandir. Apa ini? Apa sekarang *deli* ini juga disewakan jadi lokasi syuting karena Alana pernah ke sini?

Beberapa kru melambai pada Alana ketika kami datang. Alana membalas lambaian tangan mereka dengan semangat. Lalu, ia mencolek lenganku dan nyengir. “Apa?” pertanda buruknya belum berakhir. “Kamu mau kan bantuin aku lagi?”

Sudah kuduga. “Set syuting ini untuk kamu?”

“Iya.” Cengirannya makin lebar, artinya masih ada yang tidak beres.

“Bukannya kamu bilang kita ke sini mau liburan, nengok Kakek?”

“Memang, kok.” Ia bertahan. “Jadwal syutingku cuma dua hari, itu pun nggak *full*. Aku cuma ngomong beberapa kalimat, lalu selebihnya kita liburan.”

“Okelah.” Aku mengalah, Alana selalu benar. “Ini syuting sinetron yang mana?”

“Bukan sinetron, ini *reality show*.”

“Oke ...,” ucapku sabar sambil menghalau pikiran negatif yang mencoba hinggap. “*Reality show* apa?”

“‘Fashion Disaster’.” Ia mengedipkan matanya. “Jadi, konsepnya, di *reality show* ini selebritas akan mengungkapkan *fashion disaster* yang paling menggangukannya, lalu ia ditantang untuk membuat yang lebih baik.”

“Begitu ... jadi *fashion disaster* di kafe ini ...” Aku sudah menduga, kami punya pendapat yang sama tentang hal ini.

“Yap. Jaket ketat warna pink itu! Aku dendam sekali sama benda itu. Aku pasti bisa membuat yang lebih bagus,” katanya penuh tekad.

“Okelah, mungkin aku akan jalan-jalan di kebun atau memasak di rumah selama kamu syuting,” kataku. Alana kembali nyengir. Astaga ... apa lagi?

“Kamu akan membantuku.”

Aku menatapnya ngeri! “Nggak! Aku nggak suka dan nggak bisa menjahit. Kali ini, aku nggak bisa membantu.”

“Oh, enggak. Kita sudah punya penjahit. Kita hanya membuat desain dan berburu bahan dan aksesoris yang cocok yang bisa kita temukan di kota ini.”

Kepalaku langsung sakit mendengarnya. “Itu artinya kita keluar masuk toko kain, toko sepatu, toko kancing, dan ribuan toko lainnya?” Alana mengangguk “dan aku membantumu ... membawa semua belanjaan itu?”

“Tentu,” ia tersenyum, “pokoknya apa saja yang bisa kamu lakukan, termasuk menawarkan harga supaya bisa masuk *budget* kita.”

Alana tersenyum lebih lebar, tapi senyumku surut seketika. Aku selalu merasa kehabisan darah menghadapi kelakuan Alana yang semena-mena, tapi aku juga tidak bisa lama-lama cemberut di dekatnya. Seperti stroberi yang menebar wanginya, Alana selalu menebar keceriaan. Di antara rasa manis, selalu ada rasa asam yang muncul tiba-tiba. Begitulah hari-hari bersama Alana, kesenangan bersamanya selalu diikuti kejutan-kejutan

yang membuatku meringis. Tapi, aku tidak ingin mundur, aku justru selalu merindukannya.

---End---

Resep Regan

Strawberry Cupcakes



Cupcakes:

- 100 gram margarin
- 15 gram mentega
- 225 gram gula pasir
- 2 butir telur
- 1 sendok teh vanili bubuk
- 175 gram tepung terigu
- 2 buah stroberi dihaluskan

Cara membuat:

- Silakan gunakan miksermu yang hebat itu untuk mengocok margarin, mentega, gula pasir, vanili bubuk, dan telur hingga lembut lebih kurang selama sepuluh sampai lima belas menit. Haluskan stroberi dengan garpu, lalu masukkan ke adonan tadi. Masukkan juga terigu ke dalam adonan. Sebelumnya, kamu harus mengayak tepungnya. Kamu bisa menggunakan

alat pengayak yang ada di laci ketiga dari atas sebelah kanan kompor.

- Masukkan adonan ke dalam *paper cup*. Sabar, jangan penuh-penuh, $3/4$ *cup* saja. Kalau kamu membuatnya dengan benar, adonan akan mengembang sedikit nanti.
- Oven dalam suhu 180°C selama 15-20 menit. Pesanku, sabar! Jangan nekat menaikkan suhu seperti biasanya.
- Keluarkan, dinginkan, baru dihias. Gunakan *butter cream* khusus *cupcake* untuk menghiasnya. Tentu saja kamu harus memasukkan ke dalam plastik segitiga dan menggunakan *sprit* di ujungnya. Jangan buru-buru menghias ketika masih panas, takutnya *butter cream* akan meleleh. Kalau sudah dihias, tambahkan buah stroberi segar di atasnya.

Strawberry Mini Pie



Bahan kulit:

- 150 gram margarin
- 50 gram gula tepung
- 2 butir kuning telur (gunakan saja alat pemisah telur)
- 300 gram tepung terigu protein sedang
- 1 sendok makan air es

Bahan *strawberry filling*:

- 250 gram stroberi segar, haluskan
- 100 gram gula pasir halus
- 1 sendok teh maizena
- 90 mililiter air

Cara membuat:

Membuat kulit:

- Bersihkan tanganmu karena kamu akan menggunakannya untuk mengaduk.
- Masukkan dan aduk berurutan: tepung terigu, gula halus, lalu margarin. Ya, aku tahu ini mulai sulit, teruskan saja sampai terbentuk butiran beremah.

- Tambahkan kuning telur dan air. Pada tahap ini adonan mulai berbentuk tidak keruan.
- Gabungkan remah-remah dengan menekan-nekan adonan sedikit-sedikit hingga rata.
- Kesabaranmu diuji di sini.
- Masukkan ke lemari es selama 15 menit.
- Giling adonan setebal 1/2 cm, gunakan *cookie cutter* paling besar untuk membentuk bulat, supaya lebih cepat. Lipat pinggirnya.
- Susun di loyang yang dioles margarin. Tusuk-tusuk dengan garpu, jangan sampai bolong, ya.
- Oven dengan suhu 170 °C sampai matang, sekitar 25 menit.

Membuat *filling*:

- Larutkan maizena di mangkuk kecil, sisihkan.
- Masak semua bahan di panci kecil dengan api sedang sampai mendidih.
- Tambahkan larutan maizena, aduk terus hingga kental. Kalau perlu kecilkan apinya, bukan besarkan!

Strawberry Cheesecake



Bahan:

- 200 mililiter susu cair
- 250 gram *cream cheese*
- 90 gram mentega tawar
- 6 kuning telur, kocok lepas
- 2 sendok teh kulit jeruk lemon parut
- $\frac{1}{2}$ sendok teh esens lemon
- 200 gram putih telur
- 150 gram gula halus
- 60 gram tepung terigu

Cara membuat:

- Oleskan margarin dan taburi loyang dengan terigu. Kamu ahli melakukannya. Panaskan oven hingga suhu 180 °C.
- Masak *cream cheese*, susu dan air dengan api sedang, aduk hingga semua bahan tercampur, lalu masukkan mentega, aduk lagi hingga mentega leleh. Pastikan leleh!
- Matikan kompor. Biarkan adonan hingga agak dingin.
- Sementara itu kamu bisa mengocok kuning telur. Lalu tambahkan parutan kulit jeruk lemon, dan esens lemon. Campurkan ke adonan tadi. Sisihkan.
- Kocok putih telur hingga berbusa, tambahkan gula halus sedikit-sedikit, kocok terus hingga kaku. Campurkan juga ke adonan tadi.

- Kocok adonan dengan mikser kecepatan sedang. Masukkan tepung terigu sambil diaduk dengan spatula plastik. Masukkan sedikit-sedikit atau kamu akan kerja dua kali karena terigu menggumpal.
- Tuang adonan ke dalam loyang. Panggang selama kurang lebih empat puluh menit hingga permukaan *cake* berwarna keemasan. Angkat. Dinginkan.
- Hias dengan stroberi dan siraman saus stroberi. Masukkan kulkas sebelum dihidangkan.

Strawberry Sponge Cake



Bahan bahan:

5 butir telur

100 gram gula pasir halus

1 sendok teh *emulsifier*

125 gram tepung terigu (protein sedang)

100 gram mentega, lelehkan

Esens stroberi

Pewarna makanan merah muda, secukupnya.

Cara membuat:

- Kocok telur, gula pasir, dan *emulsifier* sampai mengembang.
- Tambahkan tepung terigu sedikit-sedikit. Aduk dengan spatula plastik saja. Kalau kamu menggunakan mikser, aku bisa membayangkan tepung terbang ke mana-mana.

- Lalu, tambahkan lelehan margarin, esens stroberi, dan pewarna makanan.
- Pastikan adonan rata, terutama terigu dan pewarnanya.
- Tuang ke dalam loyang yang sudah diolesi dengan mentega dan ditaburi terigu.
- Oven lebih kurang 35 menit dengan suhu 180 °C. Angkat dan dinginkan.

Thanks To ...

Alhamdulillah, terima kasih ya, Allah, telah memberikan kekuatan dan mendatangkan orang-orang baik untuk membantu hingga tulisan ini selesai. Ini adalah novel yang terlama pengerjaannya.

Pertama, karena sebenarnya dapur dan isinya bukan wilayah kekuasaan saya. Jadi, banyak terima kasih untuk Feti Habsari yang bantuin *searching* ini itu, juga buat Tete Adisti Putri, *owner* Lovinceez untuk bantuan resep-resepnya, dan Tara untuk ngobrolin *deli* sampai *ngalor-ngidul*-nya.

Kedua, kehadiran bayi kecil yang mengharuskan adaptasi besar-besaran. Sempat hampir putus asa pengen ganti naskah aja. Namun, editor saya, Dila, selalu datang seperti peri baik hati dan sabar dengan pencerahan ini itu ...hueeeekkk lebih tepatnya dia meneror, sih, hihhi. Makasih ya, Dil. Terima kasih untuk Mas Pandu Aditama atas ide-ide cerita ajaibnya, saking ajaibnya nggak semua bisa ditampung di sini. Terima kasih juga untuk teman-teman yang baca draf novel ini dan komentar-komentarnya: Kusuma Parahita, Diah Kusumastuti, Lazione Budy, Dhilayaumil, Iska Meta Furi, Mbah Jim, Muhammad Ridwan, dan Mas Untung Wahyudi.

Tentu saja, untuk para pembaca novel ini, dan novel-novelku yang lain, terima kasih banyak dan selamat menikmati, semoga kalian tersenyum, seperti saya saat ini ☺.

Love

Ayuwidya

Tentang Penulis

Ayuwidya sudah menulis 6 novel, 3 novelisasi film, 2 novel biografi, dan beberapa cerpen serta artikel. Di antaranya yang diterbitkan Bentang Pustaka: *Frenemy* (juara kedua kontes menulis 30 Hari 30 Buku, 2012); seri #Crazylove: *Mantan*; #Crazylove: *LDR*; seri Love Flavor: *The Mint Heart*. Novel ini adalah karya yang kedua belas.

Lulus dari FISIP Universitas Indonesia, lalu bekerja sebagai editor buku dan penulis novel hingga saat ini. Penulis bisa ditemui di journeyofmyheels.blogspot.com atau surel helpmate_ayuwidya@gmail.com.

READ

anytime
anywhere

Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.

Praktis ✓

Cepat ✓

Mudah ✓

DAPATKAN
SEGERA!

 Google play